DOSEN Super!!!

A novel by

Mischa92

Dosen Super!!!

Oleh Mischa92

Hak Cipta Oktober 2020, pada Penulis

269 Halaman, A5 (13x20 cm)

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun tanpa izin sah dari penerbit.

Penerbit

Mischa92 Publishing

Desain Cover dan Layout

Oleh Mischa92

Table of Contents

Prolog
Ep 1. First Impression
Ep 2. Geng Calo
Ep 3. Double Degree
Ep 4. Si Dosen Super
Ep 5. Insiden Rumah Sakit
Ep 6. Hukuman
Ep 7. Dosen Super Killer
Ep 8. Perjodohan
Ep 9. Penolakan
Ep 10. Pertemuan Kedua
Ep 11. Broken Heart
Ep 12. Perubahan
Ep 13. First Kiss
Ep 14. Bolos
Ep 15. Menghindar
Ep 16. Hukuman Kedua
Ep 17. Bodyguard
Ep 18. Cemburu
Ep 19. Lamaran
Ep 20. Friendship
Ep 21. Protektif
Ep 22. Perhatian
Ep 23. Foto
Ep 24. Kacau
Ep 25. Pengakuan
Ep 26. Lampu Hijau
Ep 27. Sekutu Kecil

Ep 28. Gagal Kencan
Ep 29. Jagain Bocil
Ep 30. Terciduk
Ep 31. Pengusik
Ep 32. Urusan Panjang
Ep 33. Tom & Jerry
Ep 34. Rekonsilias
Ep 35. Tarik Ulur
Ep 36. Recital
Ep 37. Demi Cinta
Ep 38. Kembali
Ep 39. Penerimaan
Ep 40. Proposal
Epilog
Extra Part 1
Extra Part 2
Extra Part 3
Extra Part 4
#Side Story (Risty-Fandy)

Prolog

Camilla Moeloek adalah gadis periang, cantik, pintar dan multi talenta. Karena kepintarannya itu, dia mampu mengambil dua jurusan sekaligus di kampus yang berbeda. Kadang kala dibalik paras cantiknya, dia terdengar galak seperti preman di mata para sahabatnya. Sejak jatuh cinta pada seniornya sewaktu masih SMA, semua penampilan kucel dan cupunya Camila dirombak total hingga tampil sefeminim dan seanggun mungkin, agar dapat menarik hati sang pujaan. Saking cintanya, Camilla sampai rela kuliah di universitas yang sama dengan sang pujaan hati, yaitu di Universitas Angkasa.

Camilla sangat menyukai seni musik. Terutama musik klasik. Ia sendiri adalah seorang *violinist*(pemain biola). Kemampuannya dalam memainkan alat musik yang digesek itu, terdengar sangat indah dan merdu. Darah seninya menurun langsung dari Almarhumah ibunda tercinta yang juga seorang seniman. Saat masih hidup, ibunya seorang pianis handal dan sering tampil di beberapa acara seperti konser musik, opera, drama musikal hingga mengajar sebagai guru musik.

Walaupun berbeda jurusan dengan sang pujaan hati Tetapi yang terpenting Camilla bisa satu kampus dengannya. Dia tidak peduli jika sang ayah sangat tidak menyetujui Camilla untuk mengambil jurusan seni musik. Yang penting, Camilla bisa tetap berada dekat dengan pujaan hatinya itu. Sang ayah lebih menginginkan Camilla untuk kuliah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Terserah apakah anak itu akan mengambil jurusan Akuntansi, *Management*, Ilmu Ekonomi & Studi

Pengembangan atau Bisinis Digital. Bagi sang ayah kuliah di jurusan seni itu suram dan tidak dapat menjadi sukses seperti beliau seorang General Manager/GM di perusahan ternama.

Walhasil, pada tahun berikutnya Camilla mendaftar di Universitas Padma Negara dengan mengambil Jurusan Manajemen sesuai keinginan sang ayah. Terpaksa Camilla menuruti dari pada beliau sering perang dunia ketiga dengan sang oma. Maklum saja, Camilla sangat disayangi oleh omanya. Apalagi sejak kehilangan sang bunda. Maka kasih sayang ibu digantikan oleh oma tercinta.

Reshwara Prayoga Tantono, Si Dosen Super. Adalah julukan populernya di kalangan mahasiswa tempat di mana ia mengajar. Dosen yang mendapat banyak predikat super dari mulai super tampan, *superhot*, super *good looking*, super cerdas dengan segudang prestasinya, super galak saat mengajar dan super sulit saat memberi nilai pada mahasiswanya.

Reshwara atau panggilan akrabnya **Resh** adalah salah satu Dosen termuda di Universitas Padma Negara atau disingkat UPN, yang mengajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis atau disingkat FEB. Parasnya yang tampan dan tubuhnya yang tinggi proposional, membuatnya banyak digilai para mahasiswi sekampus UPN.

Selain berprofesi sebagai Dosen, Reshwara juga menjabat sebagai Direktur Regional di sebuah perusahaan Broker atau Pialang milik ayahnya. Sky Blue Asian Futures yaitu salah satu perusahan jasa

keuangan dan investasi berjangka yang ada di Indonesia dan sudah bediri sejak 15 tahun yang lalu. Perusahaan yang menawarkan produk jasa keuangan seperti indeks saham, emas, minyak mentah dan *valas* atau *forex (foreign exchange*).

Meskipun penghasilan dari perusahaan sudah dikatakan lebih dari cukup, namun karena kecintaannya dalam bidang akademik membuat Reshwara senang menjadi seorang dosen. Walaupun penghasilannya sebagai dosen tersebut tidak seberapa jika dibandingkan dengan pengasilannya bekerja di perusahaan. Setidaknya, ilmu yang dia miliki dapat diamalkan. Baik untuk karyawan dan perusahaan yang dia kembangkan maupun bagi mahasiswa dan kampusnya tempat mengajar. Bahkan ada keuntungan bagi pihak kampus, bagi setiap Alumni FEB Universitas Padma Negara dapat nilai lebih atau diutamakan saat melamar kerja di perusahaannya. Tentunya para alumni yang melamar harus memiliki nilai akademik dan prestasi yang bagus selama kuliah.

Camilla dan Reshwara, dua manusia yang saling membenci tapi berakhir cinta. **Cinta beda usia.** Cinta yang terpaut usia 11 tahun tak menghalangi cinta keduanya. Yang satu Dosen berusia 31 tahun dan yang satu lagi Mahasiswi berusia 20 tahun. Tidak akan pernah ada yang menyangka jika dikemudian hari keduanya akan dipertemukan dalam sebuah ikatan perjodohan. Perjodohan yang diusung oleh kedua orang tua mereka.

Ep 1. First Impression

Pada hari ini, Camilla beserta rombongan grup orchestra, Angkasa Orchestra akan tampil di acara pembukaan *Dies Natalis* di kampus satunya lagi tempat di mana ia studi, yaitu Universitas Padma Negara.

Suara tepukan tangan dan sahutan para hadirin yang datang sungguh takjub dan kagum dengan penampilan musik *orchestra* dari Angkasa Orchestra. Dipandu dan dipimpin langsung oleh *conductor* sekaligus *composer* tersohor dan terkenal Dosen *Recital* Jurusan Seni Musik Fakultas Seni dan Sastra Universitas Angkasa.

Priwitttt

Sorak-sorai para mahasiswa yang hadir di sana baik sebagai panitia acara maupun partisipan yang hadir memberikan semangat. Tidak ada yang mengetahui jika pemain biola itu adalah mahasiswi di kampus tersebut. Hanya beberapa teman satu jurusan serta teman sepermainan saja yang mengenal dan mengetahui itu adalah Camilla, Si Gadis urakan dan sangar anak Manajemen.

Bahkan Para Dosen yang mengajar dan para staf pun tidak ada yang mengenali wajahnya. Pantas saja, karena Camilla berpenampilan 180 derajat berbeda dan berbanding terbalik jika dia kuliah di kampus ini. Jika sedang kuliah di kampus Angkasa, gadis itu akan memakai pakaian seanggun dan secantik mungkin. Seperti sekarang, karena dia mewakili pihak kampus Angkasa, maka dia harus berpenampilan

semenarik mungkin dengan balutan *black dress.*Sapuan *make up* natural serta rambut panjang yang hitam nan indah digerai begitu saja semakin membuat para kaum adam terpana.

Ini adalah penampilan perdana Camilla dihadapan penonton dari luar kampusnya tanpa tampil bersama satu grup musiknya atau grup Angkasa Orchestra. Walaupun dia sendiri adalah mahasiswi dari kampus tersebut, namun bukanlah sebagai mahasiswi jurusan seni melainkan mahasiswi Jurusan Manajemen.

Untunglah gadis itu tampil tidak sendiri, dia didampingi oleh Kakak tingkatnya yang seorang *pianist* terkenal di kampus Angkasa. Saat ini, baik Camilla beserta member Angkasa Orchestra memberikan pertunjukannya dengan baik dihadapan Para Citivitas Akademika Universitas Padma Negara. Yang terdiri mulai dari Rektor, Wakil Rektor, Dekan, Wakil Dekan, Ketua Jurusan beserta jajarannya dan para mahasiswa yang ikut hadir memeriahkan acara *dies natalis* kampus tersebut.

Camilla sudah berdiri di tengah panggung, sementara kakak tingkatnya, sang *pianist* duduk agak ke sisi panggung bersama pianonya. Gadis itu sudah siap dengan biola yang bertengger di pundak kiri sedangkan tangan kanannya memegang busur biola. Camilla sedang menunggu aba-aba dari sang *pianist* yang akan memulai pertunjukkannya. Keduanya tampil membawakan **'Cover dari OST Game Arena Of Valor - main menu'** sebagai persembahan dalam pembukaan acara Dies Natalis Universitas Padma Negara. Yang setiap tahunnya menggelar pekan olah raga Universitas. Dan perdana di tahun ini, pihak kampusnya menambah cabang olah raga baru di bidang esport.

Maka dari itu mereka berdua ditunjuk langsung oleh Dosen *Recital (performance)* untuk menampilkan *Original Soundtrack* game tersebut dalam acara *Dies Natalis*. Angkasa Orchestra sendiri sudah banyak diundang untuk tampil dalam berbagai acara formal maupun non formal, baik itu dari kampus, institusi ataupun acara perhelatan akbar seperti kejuaraan esport, salah satunya.

Alunan *instrument* menggema di *ballroom* kampus Padma Negara. Semua terpana dan terkesan dengan alunan musik biola dan piano yang dimainkan oleh Camilla juga kakak tingkatnya. Semua orang sangat menikmatinya. Bahkan salah satu Dosen tampan yang baru kembali dari masa cutinya, pasca lulus dan meraih gelar Doctoral di salah satu Universitas luar negeri ternama. Ia sampai tak luput memandangi sosok Camilla yang begitu lincahnya memainkan biola. Siapa lagi kalo bukan Reshwara. Ia begitu menikmati alunam musik tersebut. Tangan terampil dari sang *violinist* mampu menghipnotisnya. Dosen tampan itu sampai memandang kagum pada Si Pemain Biola yang cantik dan berbakat.

"Kenapa Pak Resh? Kagum sama performnya atau sama *violinist*-nya yang cantik?" Seloroh Pak Dekan FEB yang duduk di sebelah Reshwara.

"Dua-duanya Pak hahaha," canda Reshwara dengan tawa khasnya.

"Memangnya selama kuliah S3 gak pernah nonton *Orchestra?* Bukannya pertunjukkan seperti ini sudah hal rutin di sana?" Tambah Pak Dekan.

"Wah, jarang sekali Pak. Saya terlalu sibuk dengan perkuliahan. Biar bisa cepat lulus haha. Terakhir nonton orchestra pas sidang disertasi saja, hahaha," balas Reshwara terkekeh geli.

"Mereka ini mahasiswa mana Pak? Saya gak lihat dari awal," lanjutnya penasaran, namun lebih cenderung ke arah *kepo*.

"Universitas Angkasa, anak Jurusan Seni Musik. binaan Pak Kemal, koleganya Pak Rektor kita."

"Kenapa? Pengen kenalan sama pemain biolanya ya?" Seloroh Pak Dekan.

"Wuih ... gak usah Pak. Saya cuma nanya aja kok," tolak Reshwara cepat. Walaupun jujur dalam hatinya dia ingin tahu siapa pemain biola itu. Hanya sebatas kenal saja barang kali suatu waktu dia butuh saat mengadakan acara. Tidak mungkin dia tertarik dengan mahasiswa yang jauh dari rentang usianya yang berkepala tiga. Walaupun sudah 5 tahun menjomblo, namun tetap dia harus lebih selektif dalam mencari pasangan.

"Lho gakpapa Pak kalo tertarik. Emang beneran cantik pemain biolanya. Saya kalo gak inget udah punya istri, pasti saya sikat tuh. Hahaha. Ehmm ... kali aja tertarik, siapa tahu bisa dijadiin calon istri, Pak Resh," ujar Pak Dekan yang gencar menggoda rekan kerjanya yang masih betah melajang.

Eh ... bushhhett!!! Kagak inget umur nih Pak Tua! Anak udah ABG juga masih sempet-sempetnya ngeceng daun muda! Cerocos Reshwara dalam batinnya.

"Ah, Bapak ini. Gak mungkin Pak. Dia masih mahasiswi, *unyu-unyu* begitu hahaha," balas Reishwara tertawa sumbang.

"Selamat Sore Pak Resh!" Sapa para mahasiswi yang kebetulan lewat berpapasan dengan sang dosen super tampan, *superhot*, super cerdas, super galak dan super segalanya.

"Sore," jawab singkat Reshwara sambil melangkah keluar dari gedung perkuliahan.

"Pak Resh, jurusan bilang Matkul Pak Isan diganti sama Bapak ya?" Ujar salah satu mahasiswi dengan centil dan genitnya.

"Iya. Besok pagi jam 8 sudah masuk kelas ya? Tolong kasih tahu ketua kelasnya atau kamu langsung *jarkom* saja ke temen-temen." (*Jarkom = Jaring komunikasi)

"Baik Pak. Ehm ... Pak boleh minta nomor HP?" Pinta mahasiswi itu lagi dengan gelagat centilnya.

"Buat?" Tanya Reshwara dengan tatapan tak ramah.

"Ya, kan Bapak Dosen saya. Nanti kalo ada tugas atau informasi kan biar lebih gampang Pak, hehe." Alibi mahasiswi itu, tak gentar menggoda dosennya.

"Memang kamu ketua kelasnya?" Selidik Reshwara dengan tatapan *songong*-nya.

"Bukan Pak," jawab mahasiswi itu, menggelengkan kepala.

"Ya sudah, kamu tunggu informasi apapun mengenai perkuliahan saya dari ketua kelas. Saya tidak bisa memberikan kontak saya

sembarangan," balas Reshwara dengan angkuh dan sombongnya. Tidak peduli jika ucapannya itu sangat menyinggung hati mahasiswinya.

Saat melangkah menuju parkiran, dia menangkap sesosok perempuan yang mirip sekali dengan pemain biola tadi di acara pembukaan dies natalis. Gadis bertalenta yang menarik hatinya melalui *instrument* musik yang dimainkan. Sejenak dia menyelidiki dengan mata telanjangnya yang minus 2 sehingga sedikit kesulitan karena tidak memakai kaca mata. Coba saja kalau kaca matanya tak tertinggal di rumah. Mungkin ia bisa melihat dengan jelas siapa sosok gadis yang dilihatnya itu.

Dia yang tadi itu bukan sih? Ah, gak mungkin! Pemain biola itu kan mahasiwi Angkasa. Gak mungkin diam di sini. Lagi pula cara duduknya yang berandalan begitu jauh sekali dengan gadis di panggung tadi. Jauh banget, hih!!

Cerocos Reshwara dalam hati sambil bergidik ngeri. Laki-laki itu pun berlalu dan menuju mobilnya yang terparkir di sana dan segera melaju meninggalkan area kampus.

Ep 2. Geng Calo

"Milaa!!" Seru kelima temannya dari Kampus Padma Negara yang biasa dipanggil dengan sebutan **Geng Calo.**

"Siapa Mil?" Tanya Ayu teman sekelasnya di Kampus Angkasa.

"Ck, Geng Calo!" Camilla menoleh ke belakang dan berdecak kesal. Pasalnya gerombolan itu memanggil-manggilnya dengan keras sehingga semua penjuru kantin menoleh ke arahnya dan dia paling tidak suka jika menjadi pusat perhatian.

"Camil, lu mah gue panggilin dari *ballroom* kagak nyaut-nyaut lu! Sombong amat mentang-mentang lagi berubah jadi *Violinist!"* Cerocos Satya dengan gagahnya memakai baju kebesarannya sebagai anak BEM Universitas.

Itulah sapaan akrab teman-teman yang disebitnya Geng Calo tadi 'Camil' dibaca CHA-MIL. Entahlah mengapa mereka sampai memanggil namanya jadi huruf 'C'. Padahal dibacanya 'K' Camilla dibaca 'Kamila'. Yang pasti lidah mereka sudah licin memangginya dengan panggilan Camil.

"Lu berubah penampilan tapi gak berubah kepribadian juga kan Mil?" Ujar Yudha teman sekelasnya yang kaget bukan main.

"Lu masih kenal kita kan, Mil?" Tambah Puri yang juga sama teman sekelasnya.

"Lu cantikan begini deh Camil ketimbang dandanan sehari-hari lo ngampus," Satya sembari menilai perubahan sahabatnya.

"Selfie dulu dong Mil, jarang-jarang lu tampil begini. Lumayan buat pasang di *instastory*," Randy langsung menyerempet sembari memegang kamera *smartphone*-nya.

"Aduuhh ... apaan sih lo pada?!" Semprot Camilla dengan wajah murka tapi bercanda.

"Lo juga mau ngomong apa ke gue?" Semprotnya lagi kini tertuju pada Bias. Yang sedari tadi hanya berdiri diam saja.

"Enggak. Gue diem aja," balas Bias dengan wajah polosnya.

"Bagus! Ini baru sobat gue. Sini lu duduk," ajak Camilla sembari menggeser bangkunya. Sedangkan teman-teman yang lain dia biarkan dan hiraukan saja seolah mereka tidak ada.

Penampilan Camilla saat ini memang tergolong langka di mata para Geng Calo. Karena setiap harinya gadis itu selalu berpenampilan amburadul, kemeja plus celana *jeans*, *sneakers* dan tanpa sentuhan *make-up*. Dia pun memperkenalkan teman-teman dari Jurusan Musik-nya kepada personel Geng Calo yang berasal dari berbagai jurusan kampus ini.

"Mil, duluan pulang ya? Gue mau ngerjain tugas Matkul Bu Siska," seru Ayu pamit undur diri.

"Gue juga duluan ya Mil," seru yang lain.

"Mil, inget jam 4 sore ada matkul Harmony," ujar Mahesa mengingatkan.

"Oke," singkat Camilla sambil terus menghabiskan makan siangnya.

"Perlu gue jemput?" Tukas Mahesa menawarkan bantuan. Memang dibandingkan dengan teman satu kampus di Jurusan Seni Musik, hanya dia saja yang memberikan perhatian lebih dan perlakuan spesial kepada Camilla. Sayangnya, Camilla tidak pernah sedikitpun merespon atau membalas. Karena perhatiannya tertuju pada sosok pujaan hati, Altha, anak Kedokteran yang tampan dan populer di kampus Angkasa.

"Semuanya temen-temen Mila, duluan ya!" Rombongan mahasiswa dari kampus Angkasa pun berpamitan dan meninggalkan area kantin kampus Padma Negara.

"Ya hati-hati," balas mereka semua dengan ramah.

"Eh, Camil. Barusan dapet klien lagi kita," Yudha membuka pembahasan serius.

Ya, semua personil Geng Calo akan serius jika menyangkut bisnis mereka sebagai Calo para *gamer* untuk meningkatkan level permainannya.

Geng Calo sendiri merupakan suatu perkumpulan yang terdiri dari tujuh orang mahasiswa Universitas Patma Negara dari berbagai jurusan satu angkatan yang memiliki hobi yang sama yaitu bermain *game online* lebih spesifiknya *game* MOBA *(Multiplayer Online Battle Arena).* Namun misi bermain *game* mereka bukan semata-mata hiburan

atau esport saja melainkan sebagai lahan mengais rezeki dengan cara *anti mainstream*.

Yaitu bisnis jual jasa joki atau calo *player game online.* Dengan cara melalukan *push rank* milik akun orang lain untuk mendapat Tier yang diinginkan orang tersebut. Dimana semuanya hanya memainkan *game* untuk dibayar alias sebagai calo atau jokinya *gamer* yang masih belum mahir alias *noob*, namun ingin mencapai peringkat (level atau *tier*) tertinggi dalam *game* yang dimainkannya dengan cara instan.

Mereka memasang tarif pada setiap tingkatan level yang diinginkan oleh klien dan belum termasuk jika ingin mendapatkan hadial level misi harian atau bulanan di setiap *game*-nya. *Game mobile* yang mereka mainkan adalah AOV, Mobile Legend, *Fortnite* dan PUBG.

"Siapa? Anak mana? Cewek/cowok? *Game* apa? AOV? ML?" Tanya Camilla bertubi-tubi.

"Wes ... wes ... wes ...! *Be calm*, Coy! Woles aje!" Sewot Satya dengan hebohnya.

"Hesti sama Alan," jawab Puri.

"Itu lho Si Hesti yang anak akuntansi. Dia pengen ningkatin *tier* AOV-nya biar bisa dipamerin ke cowoknya," tutur Yudha.

"Oh terus, satunya lagi," balas Camilla santai.

"Si Alan, yang cupu itu lho Mil! Yang tampilannya noraaaa....kkk banget!" Sela Puri dengan penuh semangat.

"Huss!! Ngomong tuh dijaga Onta! Entar kalo dia jodoh lu *gimane* hahaha?" Ledek Randy.

"Idiihh… amit-amit kampret! Sialan lu *ngemeng* seenak pantat lu!" Puri menoyor kepala Randy karena kesal.

"Huh ... nih anak! Terus alasan Si Alan apa? Biar gak diledekin anak-anak cowok gitu? Biar dia kelihatan keren, anak gaul?" Ujar Camilla menebak.

"That's right! Tahu juga lo, Camil!" Seru Satya dengan semangatnya.

Selanjutnya mereka pun mendiskusikan target pencapaian juga pembagian tugas masing-masing serta jadwal kapan saja mereka akan melakukan mabar. Memamng bisnis seperti ini tergolong *illegal* karena dalam setiap permainan harus *fair-play* tidak boleh *cheat*.

Dan bisnis yang mereka bangun adalah sebagai wadah bagi para *cheater* yang ingin meraih peringkat (level/*tier*) secara instan. Tanpa harus repot-repot memainkan game tersebut dan belum tentu mereka dapat memenangkannya dengan mudah karena *game* yang dimainkan adalah *game online* yang tergolong rumit. Tidak salah lagi, *game* yang ditawarkan adalah ;*game* yang sudah masuk ke dalam kategori esport. Soal penghasilan? Tidak perlu diragukan lagi karena mereka memasang tarif berbeda pada setiap level atau *tier* dalam satu akun *game* saja.

Meskipun bisnis yang ditawarkan mereka sangat menguntungkan bagi para pemain. Namun akan sangat merugikan bagi para pemain yang bermain *fair-play*. Karena saat ada kesempatan satu tim dalam *match* pasti pemain yang meminta jasa Geng Calo ini tidak akan semahir para pemain lainnya walau tier si klien jauh lebih tinggi sekalipun.

Ya logikanya saja orang yang mendapatkan SIM (Surat Izin Mengemudi) asli dan lulus dalam test dengan orang yang mendapat

SIM hasil 'nembak' alias bayar jasa. Akan sangat berbeda jika berkendara di jalanan. Ya, kurang lebih seperti itulah bisnis jasa yang mereka rintis ini.

"Berapa *match* lagi nih? Sejam lagi gue mesti ngampus nih," ujar Camilla sembari melepaskan *high heels*-nya. Tanpa peduli dia kini sedang berpakaian anggun dan rapi, gadis itu duduk bersila di atas lantai belakang gedung perkuliahan. Kaki jenjangnya tercetak jelas putih tanpa ada bekas luka membuat mata para lelaki yang lewat lantas meneguk *saliva*-nya dalam-dalam.

"Satu kali lagi Camil," seru Satya.

"Tutup Camil! Lu nyadar diri kalo sekarang lagi pake baju apa? Tuh lihat banyak cowok-cowok pada jilalatan lihatin Kaki mulus lo!" Randy melempar jaket *jeans*-nya.

"Hehe ... *thanks* Bro!" Ucap Camilla cengengesan, mulutnya melebar menyengir kuda.

Camilla, Randy, Satya dan Bias tetap fokus memainkan *game* AOV, dan Satya yang memegang kendali akun klien. Sedangkan untuk klien satunya lagi, di-*handle* oleh Puri dan Yudha.

Ep 3. Double Degree

Tidak semua mahasiswa mampu mengambil *double degree* sekaligus. Mungkin jika di universitas luar negeri hal ini suah tidak asing. Tapi untuk di tahah air, rasanya masih sulit karena jadwal perkuliahan yang padat dan tugas mata kuliah yang berjibun menumpuk. Camilla mengambil dua jurusan sekaligus bukan berarti dia memiliki otak yang *brilliant*. Justru karena tidak punya pilihan lain. Disamping dia ingin kuliah sesuai keinginan dan minatnya dibidang musik, dia pun harus patuh pada didikan keras ayahnya yang menginkan dia untuk ikut membantunya membangun perusahaan di tempat ia bekerja kelak.

Jadilah Camilla memutuskan untuk mengambil *double degree* dalam studi Sarjananya. Yang ke satu, dia mengambil prodi sesuai minatnya yaitu Jurusan Seni Musik di Universitas Angkasa. Yang kedua, tahun berikutnya dia mengambil prodi pilihan ayahnya manapun asalkan Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Dan dia pun mengambil Jurusan Manajemen sesuai rujukan ayahnya. Tetap saja pada akhirnya jurusan itu dipilih oleh ayahnya sendiri.

Pak Fian alias ayah kandung Camilla ini adalah orang yang ambisius dalam mencapai apa yang diinginkannya. Beliau yang saat ini menjabat sebagai General Manager di perusahaan milik ayahnya Reshwara. Beliau ingin agar anaknya juga mengikuti jejaknya sebagai ekonom. Mengembangkan perusahaan walau bukan perusahaan miliknya. Karena lulusan sarjana ekonomi lebih gampang dan mudah

untuk melamar pekerjaan. Maka beliau tidak ingin sang anak salah langkah. Menurutnya sarjana lulusan seni musik yang sangat terbatas jenjang karirnya, beliau tidak ingin sang anak kesulitan dalam mencapai karir dan masa depannya. Dan beliau menginginkan sang anak menjadi pelaku bisnis dan bekerja di perusahaan sepertinya bukan sebagai seniman. Ketakutan akan masa depan sang anak suram.

Itulah menjadi penyebab kedua selain penyebab utama yaitu teringat dengan mendiang istrinya yang seorang seniman. Ia takut jika sang anak menjadi seniman, akan membuatnya mengingat kembali pada mendiang istri tercintanya. Karena meskipun sudah mendapat pendamping lagi, sang ayah masih tetap mencintai dan merindukan mendiang ibunya Camilla itu.

Walaupun sempat terjadi cekcok dengan Ibu Mona, neneknya Camilla. Sang ayah tetap bersikeras dengan pendiriannya agar sang anak mengikuti jejaknya. Yang sudah jelas terbukti keberhasilannya. Beliau tidak ingin sang anak menyesal di kemudian hari. Apalagi beliau tidak memiliki aset yang bisa dijadikan warisan untuk anaknya selain asuransi jiwa dan rumah yang ditempatinya.

Pada akhirnya, Camilla tidak bisa bebas memilih prodi di Universitas yang diinginkannya. Karena sang ayah telah menentukan prodi mana yang cocok dan patut Camilla ambil untuk melanjutkan pendidikannya. Oleh sebab itu mengapa Camilla mengambil dua jurusan sekaligus atau *double degree*. Mahasiswa lain mungkin akan

berpikir satu jurusan saja sudah pusing apa lagi dua jurusan sekaligus, beda universitas lagi?

Hal lain yang membuat Camilla membedakan penampilannya di dua kampus tersebut. Adalah karena ingin membedakan mana dia yang aslinya dan dia yang berusaha menjadi sosok yang diinginkan sang pujaan hati. Jadi, Camilla akan berpenampilan karakter aslinya jika berada di kampus Padma Negara dan dia akan berpenampilan anggun nan modis dengan *high heels* juga *make up* natural-nya jika akan pergi ke kampus Angkasa.

Tentunya ketika ke kampus Angkasa, dia harus berpenampilan secantik mungkin karena akan bertemu dengan sang pujaan hati yang kuliah di jurusan kedokteran. Anggaplah dia sedang *cosplay* jika akan kuliah di kampus yang sama dengan pujaan hatinya.

Sebenarnya, pada tahun yang sama sebelum dia mengambil Jurusan Seni Musik, Camilla mendaftar di Jurusan Manajemen di Universitas Padma Negara, sesuai rujukan sang ayah. Sayangnya, pada tahun itu dia tidak lolos seleksi ujian masuk sehingga gagal diterima di kampus tersebut. Maklum saja, karena FEB di Universitas Padma Negara adalah Fakultas terfavorit di Bandung, sehingga banyak sekali pesaingnya. Akhirnya dari pada menunggu tahun berikutnya lagi, lebih baik dia kuliah di Jurusan Seni Musik sebagai pilihan keduanya di Universitas Angkasa.

Meskipun pada saat awal mendaftar, sempat adu debat dengan sang ayah. Tapi, dia tak gentar untuk tetap mewujudkan cita-citanya disamping menuruti ambisi sang ayah. Lagi pula, uang tabungannya selama bersekolah dirasa cukup untuk membayar biaya awal kuliahnya. Biarlah dia akan mencari uang dengan jalan lain untuk membiayai kuliahnya selama merantau di Kota Bandung ini.

Namun karena sang ayah tidak tega melihat nasib anak satu-satunya itu, maka beliau pun tetap membiayai kuliahnya asalkan dengan syarat, anaknya itu mau mendaftar kuliah di Jurusan Manajemen tahun depan. Dan Camilla pun menyetujuinya. Pada tahun berikutnya dia lolos seleksi dan menjadi Mahasiswa FEB di Universitas Padma Negara.

Semua Camilla jalani dengan santai namun tetap fokus. Untunglah dua jurusan yang diambilnya berbeda tidak sama-sama berbentuk hapalan yang membutuhkan daya fokus dalam mengingat teori-teori yang diajarkan. Karena kuliah di Jurusan Seni Musik, lebih banyak prakteknya ketimbang hapalan seperti kuliah di Jurusan Manajemen. Sehingga otaknya tidak mengalami kesulitan dalam menampung semua materi dan ilmu selama belajar.

Hanya saja, tenaga dan kondisi tubuh harus tetap fit untuk belajar di dua tempat yang berbeda yang kadang bentrok jadwal atau pun mepet. Dia pun harus gesit dan tidak boleh membuang waktu hanya sekedar malas-malasan sembari menunggu jadwal mata kuliah berikutnya. Kendala lain, mungkin dalam mengerjakan tugas, bebannya akan dua kali lipat dari teman-teman kuliahnya yang hanya mengambil satu prodi saja.

Tiitt

Tiitt

Suara klakson mobil berwarna hitam menginterupsi keheniangan area belakang gedung perkuliahan. Baik Camilla maupun teman satu Geng Calo lainnya kompak terkejut mendengar bunyi nyaring klakson tersebut.

"Kucing Loncat!" Refleks Yudha latah sambil terkesiap membuat teman-temannya tergelak ngakak.

"Hahahaha."

"Sialan tuh orang ngagetin! Ah kampret! Hero gue jadi mati kan!" Gerutunya kesal.

"Milaaa!" Teriak Mahesa dari dalam mobilnya.

"Jemputan lu tuh Mil," sahut Bias sembari tetap fokus menatap layar ponsel.

"Biarin aja dah!" Camilla mengacuhkannya dan tetap fokus menatap layar memainkan *match* terakhirnya.

Mahesa pun turun dari mobil dan berjalan menghampiri temannya itu. Dengan memakai kaca mata hitam dan jaket kulit hitam senada dengan celana jeans dan sepatu *docmart* semakin terlihat 'laki' dan mampu menghipnotis para mahasiswi yang kebetulan lewat atau berada di sana.

"Mila, ayok! Entar keburu telat," ujar Mahesa yang sudah berdiri tegak di depan gadis itu.

"Bentar Mahes, ini nanggung. Udah ini beres kok," sahut Camila sembari menoleh sebentar.

"Ck, percuma tampilan *feminim* begini kalo tetep karakter asli lo ke luar," cerocos Mahesa sembari duduk di sebelah Camilla. Dia berdecak heran melihat penampilan temannya yang sangat kontras dengan apa yang sedang dilakukannya.

"Jangan salah Bro! Tampilan dia *mah* menipu! Di luar keliatan cewek tapi dalemnya jiwa cowok abis!" Celetuk Satya sembari matanya tetap fokus menatap layar ponsel.

"Hahaha," semua refleks menertawakan Camilla. Dan gadis itu hanya berdecak kesal saja.

Memang benar apa yang dikatakan oleh Satya. Cewek yang berpakaian feminim seperti Camilla biasanya pergi ke mall, ke salon atau menggosip ria dengan teman *girls squad*-nya. Berbeda dengan dia yang malah mengisi waktu luangnya dengan para cowok sambil memainkan *game*. Hobi yang lumrahnya digemari oleh setiap laki-laki.

Beberapa menit kemudian...

"Oke, cukup dulu buat sekarang, besok kita lanjut lagi. Lumayan nih udah mencapai dua *grade*," ujar Yudha mengakhiri sesi permainan mereka.

"Iya, HP gue udah panas nih," tambah Randy.

"Oke. Kalo gitu gue duluan ya? Lanjut ngampus," Camila berpamitan.

"Oke Camil," ucap semua temannya.

Sementara Mahesa sudah berdiri sambil menunggu Camilla yang masih duduk bersila memasukkan ponsel dan *power bank* ke dalam *hand bag* bermerek pemberian Altha. Saat sang pujaan hati mengajak kencan pertama dan membelikannya tas *branded* sebagai hadiah spesial mereka jadian. Karena Altha yang tengah sibuk *koas* di salah satu rumah sakit, maka tidak mungkin Camilla merepotkan kekasihnya hanya sekedar mengantar-jemput.

"Bias, *high heels* ;gue dong tolong," titah Camilla pada teman pendiam *bin* penurut itu.

"Lu mah kebiasaan suka suruh-suruh orang! Ambil sendiri Kipli!" Omel Yudha bak emak-emak mengomeli anaknya.

"Biarin, dianya mau kok! *Goodie bag*-nya Bias," cuek Camilla.

"Nih," singkat Bias.

"Mau gue bantu pasangin Mil?" Ucap Randy sembari memasang tatapan *devil* seperti saat menggoda para Maba di kampus. *(*Maba= Mahasiswa Baru)*

"Elu lagi!" Camila menutup mata liar temannya yang mendadak jilalatan dengan jaket jeans yang laki-laki itu pinjamkan kepadanya tadi.

Hal itu sempat membuat Mahesa geram dan tidak suka dengan tingkah salah satu teman Camilla itu. Mahesa tidak suka saat teman spesialnya ini digoda oleh para *playboy* kampus. Tapi, dia tidak bisa

berbuat apa-apa karena kini sedang bukan berada di wilayah kekuasannya.

"Udah ah, duluan ya! Ayok Mahes!" Ucapnya sambil berpegangan ke lengan Mahesa agar tak kehilangan keseimbangan saat berjalan mengenakan sepatu hak tinggi itu.

"Duluan ya Bro!" Pamit Mahesa ramah. Kini senyumnya melebar saat gadis itu berpegang kepdanya. Dia merasa senang karena merasa menjadi Camiilla miliknya dan orang-orang akn menganggap mereka pasangan. Walau dalam kenyataanya bukan!

Ep 4. Si Dosen Super

Suara dering ponsel terdengar nyaring menelusuk kedua telinga Camilla. Gadis itu tampak tertidur sangat pulas setelah semalaman sibuk bergadang mengerjakan dua tugas kuliah sekaligus. Yakni tugas kuliah seni musik dan tugas kuliah bisnis internasional.

Apakah ia pernah mengalami bentrok saat mendapat *double* atau *triple* tugas?

Oh, itu sudah biasa! Walaupun sangat kelelahan, semaksimal mungkin Camilla akan mengerjakannya. Biarlah kuliahnya sering bolong-bolong dikarenakan jadwal yang bentrok. Asalkan tugas kuliah harus tetap dikerjakan agar nilainya tetap masuk. Beginilah jika dia kelelahan mengerjakan tugas *double degree*, keesokan harinya akan tertidur pulas bagaikan mayat, atau beruang yang sedang hibernasi.

Drrtt

Drrtt

Suara dering ponselnya kembali berbunyi hingga mampu membangunkan dirinya dari alam mimpi. Camilla meraba-raba dengan tangan kanannya mencari letak ponselnya berada. Terlalu malas dan terlalu berat matanya untuk terbuka dan melihat langsung meraih ponselnya.

"Halooooooo ...," sahut Camilla dengan suara serak khas orang bangun tidur namuan masih dalam keadaan setengah sadar.

"Milaaa!! Gila lu masih molor! Pak Resh kasih *quiz!!!"* Bisik Puri amat pelan saat mengerjakan *quiz* dadakan mata kuliah yang diajarkan dosen pengganti Mata Kuliah Manajemen Keuangan, tak lain adalah Reshwara.

Di minggu keduanya mengajar, Reshwara langsung memberikan *quiz* dadakan tanpa memberitahu mahasiswa sebelumnya pada saat pertama kali mengajar. Jumlahnya tidak banyak hanya 5 soal. Tapi untuk satu soal saja bisa menghabisakan setegah halaman kertas folio, bukan kertas ukuran A4 atau A5 yang seukuran novel.

"Siapa sih Resh?!" Tanya Camilla kebingungan. Pasalnya di hari pertama sang dosen baru mengajar, dia tidak masuk karena jadwalnya bentrok dengan kuliah di Kampus Angkasa.

"Dosen baru pengganti Pak Isan! Bukan dosen lama tapi baru *comeback* ngajar lagi! Udah cepetan. Lo mau nilai lo jelek?" Geram Puri teramat pelan sambil matanya menyelidik takut dosen super itu sudah kembali masuk kelas.

"Buruan lu sini! Bahaya berhadapan sama Dosen Super!" Yudha merebut *smartphone* Puri dan langsung mengakhiri panggilan itu tanpa sempat mendengar balasan dari temannya.

Tampaknya Sang Dosen Super telah kembali masuk ke ruangan kelas dan berjalan mengelingi setiap bangku mahasiswanya. Mengawasi kecurangan di antara mereka.

Buru-buru Camilla memakai pakaian stelan kampus untuk di UPN. Dia bahkan tidak sempat untuk menggosok gigi dan hanya membersihkan wajahnya saja itu pun dengan tisu basah. Sungguh kebiasaannya ini sangat jorok! Secepat kilat dia keluar dari kostannya dan berlari menuju gedung perkuliahan FEB. Untunglah jarak antara kostan dengan kampus UPN lumayan dekat. Sehingga jika dalam keadaan telat masuk, dia masih bisa mengejar kelasnya.

10 menit kemudian...

"Hosh ... hosh," Camilla bernapas ngos-ngosan begitu sampai di depan pintu kelas. Semua mata tertuju padanya.

"Selamat Siang Pak! Maaf saya terlambat," ucap Camilla dengan sopan dan hormat dengan gerakan setengah membungkuk.

"Kamu tinggal di mana sampai telat begini?" Balas Reshwara dengan tatapan tajam menelusuk iris mata mahasiswinya.

"Diii—," jawab Camilla mendadak gagap, tangannya menunnjuk kebelakang entah ke arah mana.

"Kamu tahu peraturan kelas mata kuliah saya?" Tanya kembali Reshwara dengan suara lantang. Membuat semua para mahasiswa bergidik ketakutan.

"...."

Camilla hanya menggelang saja tidak tahu sama sekali. Karena minggu kemarin ia lebih memilih kuliah di Kampus Angkasa.

"Minggu lalu kamu hadir tidak?" Sentak Reshwara yang membuat para mahasiswanya ketakutan.

"...."

Camilla kembali menggelengkan kepala tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

"Jawab kalo saya tanya!" Bentak Reshwara dengan emosinya yang semakin meninggi. Rahangnya semakin mengeras dan urat-urat kemarahannya semakin tampak jelas.

Semua mahasiswa menunduk ketakutan karena suara pedas dan aura kemarahan sang dosen sangat kentara ke segala penjuru ruangan yang hening. Sebagian besar dari mereka berdoa dalam hati, agar jangan sampai bernasib yang sama seperti Camilla. Dibalik wajah rupawan dan tubuh atletisnya, dosen ini memang Super menakutkan jika sedang marah. Pantas saja para senior mereka memberi julukan '**Dosen Super**'. Ternyata selain super tampan dan super*hot*, Dosen ini pun pantas diberikan gelar 'Dosen Super *Killer*'.

"Ti—tidak Pak. Maaf, saya sedang sakit. Jadi tidak masuk. Ehm ... ini buktinya Pak, resep dokter," Camilla menyerahkan secarik kertas dengan tulisan tidak jelas dan bertanda salah satu rumah sakit. Dia terpaksa berbohong karena tidak mau semua orang tahu jika dia juga kuliah di kampus lain. Hal ini akan mempengaruhi terhadap nilai akademiknya nanti. Cukuplah orang-orang terdekatnya yang tahu.

"Oke saya maafkan. Tapi jangan diulangi lagi. Lain kali jika sakit, titip pesan sama temanmu. Saya masih mentolerir jika memang kalian

benar-beanr sakit," Reshwara mengembalikan resep dokter tersebut.

"Baik Pak, terima kasih."

Dalam hati Camilla bersorak-sorai tidak jadi terkena hukuman dari dosennya. Dia berhasil mengelabui sang Dosen Super itu. Sebuah prestasi baginya karena hingga kini belum ada yang berani dan berhasil mengalahkan Dosen Super itu. Padahal resep dokter itu hanya resep vitamin dan suplemen saja demi menjaga performanya sebelum tampil di acara *dies natalis* minggu lalu. Untunglah dosennya itu bukan seorang dokter atau apoteker, sehingga tidak bisa membaca dan mengerti kode tulisan jenis obat tersebut.

"Ambil kertas itu dan duduk. Kerjakan *quiz* yang ada di *white board*," titah Reshwara dengan amarahnya yang sudah mereda.

"Siap Pak!" Jawab Camilla hormat. Dalam hati dia ingin tertawa puas karena berhasil membohongi dosennya.

"NIM kamu berapa?" Tanya Reshwara yang duduk di singgasananya sembari memegang absensi kelas.

"7211—," belum sempat menyelesaikan kalimatnya, sudah dipotong cepat oleh dosennya itu.

"Ujungnya saja!" Potong Reishwara dengan wajah sinis dan juteknya.

Sontak pemandangan demikian semakin membuat para mahasiswa mengelus dada dan berdebar-debar. Jangan sampai mereka mengalami nasib yang sama seperti Camilla.

"Oh ... 507," singkat Camilla sembari melihat ke arah dosennya dari kejauhan. Karena kini dia duduk di bangku baris terakhir setelah Yudha.

"Oke Camilla, karena kamu sudah telat lebih dari 5 menit jam toleransi saya. Maka kamu tetap saya Alfa kan."

"Iii—iya Pak," jawab Camilla takut-takut. Dalam hatinya sudah berpuluh kata umpatan dan cacian untuk sang Dosen Super ini.

"Semuanya kembali fokus! Kerjakan masing-masing. Jangan sampai ada yang berani tengok kanan tengok kiri, lihat ke bawah pura-pura ambil tas padahal mau *googling* atau nyontek catatan! Saya sudah tahu gelagat kalian. Saya juga pernah menjadi mahasiswa. Jadi, jangan macam-macam!" Tuturnya dengan kalimat pedas, Kalimat yang menusuk ke ulu hati mahasiswanya bagai peluru dari senapan laras panjang.

"Kampret nih Dosen!" Desis Camilla geregetan, menekan gigi atas dan bawahnya bersamaan.

"Gue bilang juga apa?! Mampus lu!" Olok Yudha teramat pelan.

"Kalian yang di belakang ada apa? Jangan diskusi atau saya usir dari ruangan ini!" Tunjuk Reshwara tepat di antara Camilla dan Yudha.

"Tidak Pak, tidak ada apa-apa," jawab kedua anak itu dengan ekspresi takut-takut. Tubuh keduanya seketika merinding bahkan lebih merinding dari pada melihat penampakan makhluk halus sekalipun. Aura sang Dosen Super lebih menyeramkan ketimbang aura makhluk halus.

Brakk

Camilla menggebrak keras meja kantin. Aura kemarahan juga kekesalan terhadap dosennya tadi belum hilang. Ingin sekali dia mencincang mulut pedas dosen menyebalkan itu. Dia heran, mengapa para mahasiswi di kelasnya bahkan di seluruh kampus ini begitu menggilai dan mengagumi dosen *killer* itu. Tampang boleh saja tapi keperibadian adalah yang utama. Buat apa berwajah tampat rupawan tapi berkelakuan buruk? Mulutnya saja tidak pernah dijaga, sama sekali tidak berpikir bahwa ucapan yang dilontarkannya itu banyak menyakiti orang.

"Sabar coy, sabar!" Yudha menenangkan.

"Ck, lo tahu rumor Dosen Super yang kata cewek-cewek di sini super ganteng super*hot* itu?" Cerocos Camilla dengan emosi meluap-luap.

"Iye kenapa?" Tanya Satya.

"Hem ... gue denger juga dari gebetan gue, ganteng katanya. Emang kenapa?" Randy ikut penasaran.

"Wah, ati-ati tuh! Lu ada saingan sekarang *men*!" Ledek Satya.

"Ck, buat apa ganteng tapi berhati iblis!" Umpat Camilla kesal.

"Mulut lo Mil! Gitu-gitu dia dosen lo," ujar Bias menasehati. Satu-satunya member Geng Calo yang alim dan santun. Sementara yang

lainnya urakan.

"Ya, abisnya dia tuh super ngeseliinnn! Tadi gue ...," Camila menceritakan kronologi kejadiannya dari mulai ditelepon Puri hingga dicecar dan diomeli habis-habisan oleh Dosen Super itu di depan teman sekelasnya.

"Ck, pantesan dijuluki Dosen Super!" Komentar dari Randy.

"Bukan cuma super tampan doang tapi super sadis, super *annoying*, super galak, super *killer!"* Gerutu Camilla bertubi-tubi mengungkapkan kekesalannya pada dosen itu.

"Gue aja kena semprot!" Yudha menambahkan.

"Ih asli, gue aja ampe ikut *deg-deg serr*. Merinding gila! Auranya serem abissss!!" Puri bergidik ngeri saat teringat kembali kejadian di kelas tadi.

"Hahaha."

"Gue kira cuma nama merek rokok doang yang super, dosen juga ada ternyata, hahahaha," seloroh Satya mengeluarkan lelucon garingnya.

"Dosen ... dosen ... dosen ... tujuh enam!"

Kompak semuanya melantunkan jargon iklan salah satu merek rokok. Namun menggantinya dengan kata 'dosen'. Kecuali Camilla, Puri danyang diam saja. Dua gadis itu masih berpikir yang memang *rada telmi* alias telat mikir alias lemot alias OON. Sedangkan Bias tidak berani ikut-ikutan karena kata-kata itu tidak pantas untuk dosen yang seyogyanya harus mereka santuni dan hormati.

"Dosen Super!" Celetuk Satya lagi sembari bergaya *alay* membuat mereka semua tertawa melihat tingkah konyolnya.

"Kalian dosa lho, gak boleh gitu. Dosen itu usianya di atas kita, harusnya dihormati. Jadi gak boleh dibercandain. Entar kualat lho!" Bias kembali menasehati teman-temannya yang nakal.

"Baik Pak Ustadz," ucap mereka kompak sembari mengangguk sopan.

Setelah itu mereka kembali bercengkrama dan berceloteh ria. Bias hanya menggelengkan kepala mencoba bersabar menghadapi teman-temannya itu.

Ep 5. Insiden Rumah Sakit

Kebiasaan Camilla yang membedakan penampilannya saat ke kampus Angkasa dan Kampus Padma Negara tidak diketahui Altha. Kekasihnya itu hanya tahu jika Camilla memang berpenampilan anggun seperti saat di Kampus Angkasa. Karena jika orang itu tahu, maka pasti akan memarahi Camilla untuk berpakaian sesuai kodratnya sebagai wanita. Altha tidak menyukai gadis urakan dan *tomboy*.

Belum tahu jika dibalik balutan penampilan anggun dan cantik kekasihnya itu memiliki hobi yang digeluti oleh kaumnya, laki-laki yaitu bermain *game*. Maka sebisa mungkin Camilla merahasiakan itu agar Altha tidak membencinya apalagi memutuskannya.

Gila saja!

Perjuangannya selama ini akan terasa sia-sia.

"Tuh cowok lu datang," tunjuk Ayu dengan menggunakan dagunya. Jujur ayu merasa kurang suka jika sahabatnya itu berpacaran dengan anak kedokteran itu. Laki-laki itu telah membuat sahabatnya seperti orang lain dan tidak bisa menjadi dirinya sendiri. Tapi mengapa sahabatnya itu rela melakukan apapun asalkan laki-laki itu senang?

Bucin. Itulah jawabannya. Jika sudah cinta mati kadang logika pun hilang. Benar apa kata lagu Agnezmo itu *'cinta ini kadang kala tak ada logika.'*

"Hai *Babe!"* Sahut Altha sembari mengelus lembut puncak kepala kekasihnya.

"Hai!" Ucap Camilla gugup. Dia teramat senang dipanggil manis seperti itu oleh Altha. Membuat wajahnya seketika merah merona.

"Ayok kita ke mall dulu sebelum ke kondangan," ajak Altha.

"Tapi, baju ini aku rasa cocok buat ke nikahan temanmu, Kak," balas Camilla. Dia memanggil kekasihnya Kak Altha karena memang laki-laki itu seniornya, beda dua angkatan.

"Enggak Sayang. *Dress code* buat cewek sepakat pakai warna *tosca* kata sahabatku. Biar *matching* katanya pas sesi foto."

"Hem ... ok," Camila hanya bisa pasrah saja demi menghidari pertengkaran.

"Camilla-nya gue bawa dulu ya guys! Besok ketemu lagi," ujar Altha berpamitan kepada teman-teman kekasihnya.

Camilla hanya menurut saja tanpa berani membantah. Benar-benar, sosok Camilla yang pemberani, galak dan sangar layaknya preman seketika luluh, lemah lembut dan penurut jika dihadapan Altha yang hanya cowok tajir yang tidak terlalu tampan menurut mata teman-teman Camilla.

"Gue heran sama tuh anak. Mau-maunya dia nurut sama tuh cowok! Kalo gue sih ogah ya punya cowok kek gitu!" Cerocos Ayu saat sahabat bersama kekasihnya itu sudah pergi.

"Iya, kasihan gue lihat Si Mila begitu. Gak bisa jadi dirisendiri," ujar satunya lagi.

"Padahal gue dari dulu sampe sekarang kasih perhatian ke dia, tapi kenapa dia gak peka ya? Gue serius nembak aja dikiranya bercanda, ck," lirih Mahesa merutuki nasibnya yang selama ini cintanya hanya bertepuk sebelah tangan.

"Kak Randy!!!"

Dari kejauhan tampak segerombolan cewek maba dengan dandanan dan tampilan berlebihan berjalan kumpulan Geng Calo. Kelima cewek centil dan masih berbau anak SMA itu sibuk *flirting* kepada Kakak kelasnya yang tampan dan mempesona, kecuali Camilla dan puri melihatnya biasa saja. Ya, siapa lagi kalo bukan Si *Prince Charming* dan *Playboy*, yang tiap masa ospek sibuk mencari mangsa baru yang bisa dijadikan gebetannya. Seperti salah satu dari gerombolan anak maba ini yang telah terhipnotis rayuan maut Randy.

"Kak Randy, ini Gina kangen dari tadi nyariin Kakak mulu. Eh, tahunya di sini," salah satu dari mereka tampak centil mencari perhatian alias *caper*.

"Bubar!! Bubarrrr!!" Camilla langsung menghalau kelima anak *maba* itu agar menjauh dari mereka. Dia merasa jengah dengan tingkah adik tingkat tipe seperti itu.

Hah!! Baru lihat tampang level segitu aja udah melting, apalagi kalo lihat cowok gue, hah!! Umpat Camilla dalam hatinya.

Sehabis menyelesaikan kuliahnya di kampus Pamda Negara, Camilla lekas pergi ke rumah sakit untuk menemui kekasihnya. Pasalnya, sore itu Altha akan mengajaknya kencan selesai jam *koas*-nya. Karena bukan sehabis kuliah dari kampus Angkasa, makanya Camilla berpenampilan aslinya yang urakan. Stelan *unisex* yang hanya mengenakan kaos putih, kemeja longgar dan *sneakers* serta tanpa riasan *makeup*.

Jadinya begitu tiba di rumah sakit, dia harus mampir dulu ke toilet untuk merubah penampilannya *all out*. Dia tidak ingin kekasih yang sangat ia cintai mendadak il-*feel* dengan penampilan aslinya itu. Karena dia jelas tahu sekali jika Altha tidak menyukai tipe cewek yang urakan dengan penampilannya yang asal-asalan.

Camilla memilih berganti pakaian dan ber-*makeup* di gedung baru rumah sakit itu. Karena di sana toiletnya jauh lebih nyaman dan bersih dari pada gedung lainnya. Jelaslah gedungnya masih baru! Dia pun berjalan menyusuri koridor mencari toilet melewati beberapa area dan ruangan yang lumayan megah seperti bukan berada di rumah sakit saja.

Tiba di depan plang atau papan penunjuk arah yang bertuliskan 'TOILET'. Dia sempat kebingungan, pasalnya pintu toilet itu ada 3. Dua pintu sudah terbuka tapi tidak jelas mana yang toilet cewek ataupun cowok, dan pintu satunya lagi masih tertutup bertuliskan cowok. Akhirnya karena tidak ada waktu lagi, dan di dalam toilet itu sepi seperti tidak ada orang. Dia memilih pintu sebelahnya yang terbuka lebar tanpa meninjau kembali apakah benar itu toilet wanita.

Parahnya lagi, Camilla malah langsung nyelonong masuk saja dan mencuci tangannya di wastafel sembari memandangi cermin besar di depannya. Padahal pintu tepat di sebelah kiri menunjukkan kalo itu toilet cowok. Tapi dia belum menyadarinya. Ditambah lagi, area *closet*

pria alias tempat kencing pria yang terbuka itu terhalang tembok wastafel sehingga Camilla tidak akan menyadarinya. Dengan cueknya dia melenggang masuk toilet yang pintunya terbuka lebar. Dia pikir itu toilet wanita yang memang selalu tertutup pintu dan dibatasi sekat.

"Ishh ... kok bau kencing cowok sih! Iyuuuhhh ... jorok!" Camila menutup kembali pintu toilet dan membuka pintu toilet sebelahnya hingga berdiri di antara tembok penghalang antara area wastafel dan tempat kencing pria yang terbuka itu.

"Arghhhh!!!" Pekiknya karena menapaki seorang laki-laki yang selesai kencing sembari menutup *zipper* celananya. Langsung saja Camilla menutup matanya dengan kedua tangan.

"Woyyy!!" Refleks laki-laki itu sembari berbalik arah membelakangi Camilla.

"Astaga!!! Mila? Napa lo ada di toilet cowok? Toilet cewek di sono!" Tunjuk teman Altha yang sedang melakukan *koas* juga.

"OMG!! Ini toilet cowok ya? Maaf ... maaf Kak Bobby," Camilla langsung lari terbirit-birit dan masuk ke dalam toilet yang ditunjuk teman pacarnya itu.

"Mas gakpapa?" Tanya Bobby iseng. Padahal dalam hati ia ingin menertawai orang tersebut. Pasti malu sekali pikirnya.

"...??" Laki-laki itu mengernyitkan dahi tidak paham maksud lawan bicaranya.

Dan laki-laki yang bernasib sial ini adalah Reshwara, sang Dosen Super yang paling menyebalkan di mata Camilla.

"*Burung*nya," jelas Bobby terkekeh geli sembari menunjukkan dengan dagunya.

"Oh, dikit. Gakpapalah itung-itung amal," pura-puranya cuek seolah tidak merasa sedikitpun khawatir jika asetnya telah dilihat oleh perempuan. Dengan entengnya Reshwara memasang wajah datar saat keluar dari toilet seperti tidak terjadi apa-apa. Padahal dalam hatinya dia sungguh malu, kesal dan ingin menghajar mahasiswinya yang kurang ajar itu.

"Hahaha, kocak juga tuh orang! Haduh Si Mila ... Mila. '*Punya*' Si Altha aja belum lo lihat, malah duluan lihat *punya* cowok lain, ck," oceh Bobby bermonolog sendiri di depan cermin.

"Hosh ... hoshh!" Wajah Camilla berkeringat, napasnya terpenggal-penggal, jantungnya berdegup kencang akibat insiden memalukan tadi.

Semua wanita yang sedang berada di toilet sempat meliriknya dengan tatapan aneh, seperti orang yang kesambet setan atau dikejar massa. Camilla berusaha menetralkan kecemasannya dengan cara mengatur napas dalam-dalam. Karena malu menjadi pusat perhatian, akhirnya dia mencari persembunyian. Dia pun melihat berjalan ke bilik toilet yang paling ujung. Sudah pasti kosong karena pintunya terbuka lebar. Lantas dia pun masuk ke dalam dan duduk di *bidet closet*.

Tiba-tiba saja dia *shock* dan panik kembali. Pasalnya *goodie bag* yang berisi: pakaian ganti, *high heels* dan kotak *make up* itu tertinggal di

toilet khusus pria tadi.

"Ya Ampun! Gimana ini?" Camilla panik dan kebingungan. Dia menggigit jarinya sambil beridiri tidak nyaman di dalam bilik toilet yang sempit.

Drrtt

Drrtt

Ponsel miliknya terus berdering nyaring tanda panggilan masuk dari kekasihnya Altha. Camilla pun semakin kalap, dia tidak bisa berdiri tenang dengan pikirannya yang kalang kabut. Wajahnya pun kini sudah terlihat pucat pasi. Pada panggilan kedua, dia pun mengangkatnya dengan tangan yang bergetar hebat. Apa yang harus dia katakan pada Altha? Pasti Altha sedang mencarinya.

"Ha ... halo," sahutnya gugup setengah mati.

"Kamu di mana?" Balas Altha.

"Lagi di toilet," jawabnya.

"Toilet gedung mana? Lantai berapa?" Tanya Altha tak sabaran.

"Gedung A yang baru, di lantai dasar," balasnya cepat saking gugupnya. Pasalnya dia masih mengenakan baju karakter aslinya yang terkesan urakan. Bisa gawat jika Altha tahu dan melihatnya dengan penampilan urakan seperti itu.

"Yaudah aku ke sana. Aku tunggu di lobi ya? Tapi jangan lama, entar keburu macet perginya," ujar Altha panjang lebar.

"Oke," singkat Camilla dan langsung menutup panggilannya.

Dengan mengumpulkan keberaniannya, Camilla melangkah keluar dari toilet dan mengambil kembali barang miliknya yang masih tertinggal di toilet cowok. Dia akan menyingkirkan rasa malunya dan meminta cowok di dalam untuk mencari dan mengambilkan barang miliknya itu.

Baru saja dia keluar dari toilet dan hendak menuju pintu toilet cowok, tiba-tiba saja ada Dosen Super-nya yang sedang berdiri tegak dan bersandar di dinding sembari melipatkan kedua lengan di dada. Reshwara menatapnya tajam penuh kilatan amarah.

"Bapak? Sedang ap—?" Seketika Camilla menggantungkan kalimatnya begitu sadar jika insiden memalukan di toilet cowok tadi dan pria dewasa yang tanpa sengaja terlihat olehnya sedang kencing itu adalah dosennya sendiri. SI DOSEN SUPER!

Ep 6. Hukuman

Deg

Rasanya jantung Camilla hampir copot begitu menyadarinya. Bagaimana ini? Rasanya seperti tertimpa bencana. Tubuhnya kembali memucat dan gemetaran hebat. Dia harus bersembunyi di mana demi menyembunyikan wajahnya yang sudah malu setengah mati ini? Jika di belakangnya itu sungai atau jurang, maka lebih baik dia melompat saja ke sana dari pada menghadapi dosennya ini. Rasanya malu tiada tara.

"Sini kamu!"

Tiba-tiba Reshwara menarik lengannya kuat dan membawanya ke sebuah lorong di antara dinding ruangan yang sepi tidak ada lalu lalang orang.

"Ba—Bapak mau ngapain?" Tanya Camila gelapan saking paniknya.

"Kamu—," ucapan Reshwara langsung dipotong cepat oleh Camilla saat melihat *goodie bag* milikinya berada di tangan sang dosen.

"Itu punya saya!" Tunjuknya dengan wajah kaget plus panik.

"Tidak semudah itu Camilla! Urusanmu dengan saya belum selesai!" Sarkasnya dengan tatapan tajam nan menusuk iris mata Camilla.

Secepat kilat, Reshwara menjauhkan barang milik mahasiswinya itu. Dia tidak akan menyerahkan barang itu jika masalahnya dengan mahasiswi ini selesai. Dia tidak akan membiarkannya lolos begitu saja. Enak saja *aset* berharganya ini sudah terlihat! Mahasiswinya ini sudah benar-benar mempermalukan dan mejatuhkan harga dirinya.

"Maaf Pak! Saya gak sengaja. Saya kira itu toilet cewek. Sumpah Pak! Saya gak lihat apa-apa kok!" Jelas Camilla dengan tampang memohon dan ketakutan.

Dari mulai tatapan, nada bicara dan aura dosennya itu begitu sangat menyeramkan.

"Mohon lepasin saya Pak! Saya mohon maaf dengan sangat atas keteledoran saya tadi. Saya janji akan tutup mulut soal kejadian memalukan tadi. Saya harus pergi Pak," lirihnya sambil memelas memohon ampun.

Drrtt

Drrtt

Ponsel di tangannya menyala dan berdering keras. Dilihatnya tanda panggilan masuk dari Altha. Kekasihnya itu pasti sudah berada di lobi depan dan menunggunya. Tapi bagaimana agar dia bisa lolos dari sandraan Dosen Super menyeramkannya ini?

"Siapa?!" Tanya Reshwara masih dengan tatapan tajam dan tampang menyeramkan.

"Paaa—car saya," jawabnya ragu dengan mimik takut-takut.

"Angkat cepat! Bilang kalo kamu ada urusan penting dengan dosen!" Tegas Reshwara tanpa ampun.

"Saya bohongin dia dong Pak," sanggahnya merasa keberatan.

"Siapa bilang suruh kamu berbohong?" Tanya Reshwara dengan wajah galak, judes dan jengkel menghadapi mahasiswinya itu.

"Bapak, tadiii...," tunjuknya ragu dan takut.

"Ck, kamu sekarang kan lagi ketemu sama saya. Dan urusan kamu nyasar ke toilet tadi itu penting buat saya!" Gertak Reshwara seperti Kakak senior memarahi Camilla dulu pada masa ospek.

Drrtt

Drrtt

Ponsel Camilla terus berdering. Dia mendadak seperti kena serangan tembakan bertubi-tubi. Kata-kata yang keluar dari mulut pedas dosennya itu bagaikan peluru. Apa yang diucapkan dosennya itu memang tidak salah. Dia tidak bisa menghindar atau mencari alasan lain, tingkat kecerdikan dosennya ini tidak sebanding dengan dirinya.

"Cepat angkat! Berisik!" Tegas Reshwara sembari melepaskan lengan Camilla dari cengkramannya.

"Kamu di mana?" Tanya Altha terdengar cemas.

"Aku di kampus. *Babe*, maaf kayaknya kita gak jadi nge-*date* sore ini," tukas Camilla dengan nada pelan, dia amat ketakutan karena percakapannya itu didengar dan diawasi langsung oleh dosennya itu.

"Cihhh!" Decih Reshwara merasa jengah mendengarnya.

Lebayyyy!! Bab-beb-bab-beb! Halah, palingan kalo udah putus panggil babi! Oceh Reshwara dalam hatinya.

"Kenapa?" Tanya Altha terdengar kecewa.

"Aku harus ketemu dosen, mendadak ada urusan penting *Babe*. Maaf ya? Besok aja gimana?" Ucap Camilla tak tega.

"Hem ... yaudah kalo gitu Beb. Aku pulang aja, bye," ujar Altha merasa kecewa tapi mau bagaimana lagi, dia harus mengerti.

"Bye," balas Camilla dengan wajah sendu dan penuh rasa bersalah. Ia telah tega membohongi pacar yang sangat dicintainya. Bahkan sampai rela membatalkan kencannya demi menyelesaikan urusan dengan dosennya ini. Tidak ada pilihan lagi baginya, dari pada hal ini akan berurusan panjang. Lagi pula dia masih peduli dengan nasib kuliahnya.

Maafkan aku Altha. Aku terpaksa melakukan ini. Lirihnya dalam hati.

"Ngomong gitu aja lama!" Ujar Reshwara sarkas.

Dosen kampret! Sialan! Umpat Camilla dalam hati.

"Jelasin kenapa kamu bisa nyasar ke toilet cowok!" Gertak Reshwara mulai mengiterogasi.

Semenjak mengalami insiden memalukan di toilet rumah sakit itu, yang kemdian korbannya adalah sang dosennya sendiri, Reshwara. Akibat keteledorannya, Camilla pun akhirnya harus menerima

punishment dari dosennya itu. Dia pun harus rela menjadi asisten pribadi sang dosen selama sebulan ini. Membantu dan mengikuti Reshwara kepanpun di manapun.

Dari mulai mengumpulkan dan menyerahkan tugas dan *quiz* matkul yang diajarkan Reshwara padahal sudah ada ketua kelas. Tetapi dosennya itu malah menyuruhnya. Mengambil dan menyerahkan kembali berkas tugas kuliah dan *quiz* kakak kelasnya semester 6, jika Reshwara sedang tidak di kampus. Dan Camilla harus menyerahkan dan mengambilnya kembali entah ke kantor Sku Blues Asian Futures atau ke rumah megahnya di perumahan elit yang jaraknya lumayan jauh dari kampus.

Semua itu Camilla lakukan karena demi menyelamatkan nasib kuliahnya yang masih panjang 1,5 tahun lagi. Itu pun jika otaknya sanggup alias cerdas dapat lulus 3,5 dengan predikat *cum laude*. Lulus *double degree* dengan IPK 3,0 saja sudah aman baginya. Biarlah kejadian kemarin akan dia jadikan ke depannya untuk lebih hati-hati dan jeli lagi saat masu ke ruangan atau gedung manapun.

Dan kali ini dia sedang melaksanakan tugas alias masa hukumannya dari sang Dosen Super. Pergi ke kantor *Sky Blue Asian Futures* untuk menyerahkan setumpukkan tugas makalah. Setelah sebelumnya ia mengambil berkas tersebut dari ketua kelas semester 6. Ditambah lagi semua para mahasiswa menaruh curiga padanya. Mengapa Camilla yang ditugaskan hal itu? Bukannya itu dilakukan oleh ketua kelas?

Mau tidak mau dia berbohong dan merendahkan harga dirinya dengan bilang kepada teman-teman di kampus, jika dia sedang menjalani hukuman dari dosen akibat telat masuk kelas. Ditambah dia terciduk berbohong karena resep dokter itu berisi rujukan suplemen

dan vitamin bukan obat. Memang benar dia tidak berbohong jika dia mendapat hukuman dari Sang Dosen Super. Tapi alasan atau penyebab mengapa dia mendapat hukuman itu yang 100% bohong atau *hoax*. Tidak mungkin ia membeberkan alasan *real*-nya. Bisa-bisa hukumannya bertambah berat dan lama.

Akibatnya semua para mahasiswa memasang jurus kuda-kudanya alias waspada agar jangan sampai bermasalah dengan sang Dosen Super. Dosen yang tidak pandang bulu, mau itu mahasiswa atau mahasiswi sama saja akan mendapat hukuman jika ketahuan bersalah dan berbuat ulah. Benar-benar Dosen Super *Killer!* Se-*killer-killer-nya* dosen jurusan Manajamen atau dosen FEB, tidak ada yang lebih *killer* dari pada Reshwara, Dosen Mata Kuliah Manajamen Keuangan. Sudah mendapat nilainya susah bin pelit, sistem mengajarnya pun super disiplin dan ketat, juga sering memberikan *quiz* dadakan. Yang paling parah, saat mendapat tugas kuliah dengan aturan ketat seperti:

• Tulisan harus menggunakan *font Arial size* 11 atau *Times New Roman size 12*;

• Spasi 1,5;

•Tidak boleh mengambil referensi *online* dari *blog*, *Wikipedia* atau *WordPress*. Harus dari jurnal ilmiah atau *website* resmi;

• Jika mengambil kutipan dari referensi media cetak (buku, majalah, dll) atau media *online*, harus dicantumkan ke dalam *footnote*;

• Dilarang meng-*copast (copy-paste)* karena pasti akan ketahuan. Menurut Reshwara, tindakkan *copast* sama saja dengan plagiat;

• Disampul berwarna logo Fakultas, Biru.

Itulah serentetan syarat dan aturan ketat mengenai pengerjaan tugas mata kuliah dosen Super Killernya. Menganggap sepele saja, akan mendapat nilai yang jelek. Contohnya saja tempo lalu Camilla pernah mendapat nilai 60 atau C- karena terciduk meng-*copast* dari artikel *online* untuk tugas jurnalnya. Padahal dia sudah secerdik mungkin mengambil dari situs yang tidak terkenal juga mengeditnya sedemikian rupa agar tidak terlihat *copast*. Tapi tetap saja ketahuan juga tindakan curangnya itu. Dia bahkan sampai menganga lebar begitu sang dosen mengatakan padanya letak mana saja yang ia *copast*.

Dosen Super Teliti!

Ep 7. Dosen Super Killer

Minggu berikutnya di rumah Reshwara...

"Ini sudah selesai saya periksa. Kamu tolong bagikan sekarang ke teman sekelas," ujar Reshwara sambil meletakkan setumpukkan berkas berisi tugas jurnal mahasiswanya.

"Baik Pak," balas Camilla mengangguk hormat.

"Ini tolong kamu sampaikan atau langsung kamu saja tulis di *white board* kelas. Tugas remedial bagi yang mendapat nilai 60 ke bawah. Termasuk kamu!" Tegas Reshwara yang langsung membuat mahasiswinya terlonjak kaget.

"Hah?! Saya, Pak? Kok bisa?" Kaget plus panik, Camilla langsung mencari file tugas miliknya. Dengan cepat dia memeriksa hasil penilaian dosennya itu. Hingga berhenti di halaman 4-6 ada lingkaran tinta merah besar serta garis silang dan coretan-coretan di beberapa paragraf yang dianggap salah. Dipinggirnya ada catatan kecil bertuliskan jika dia telah meng-*copast*.

"Pak, kok dicoret gini sih Pak? Saya udah capek-capek mikir, kerjain ini sampe bergadang. Saya gak *copast* Pak. Saya ngambil di media *online*, bukan *blog*, v*WordPress* atau *Wikipedia* kok, Pak. Apa yang saya baca, saya tulis di sana. Ya wajar dong Pak, kalo tulisannya agak mirip," dalih Camilla tak terima. Sebenarnya memang benar dia

copast tapi, dia kan mengeditnya lagi menjadi kalimat baru dengan gaya penulisan dan bahasanya sendiri.

"Ck, berani bohong rupanya. Sini!" Reshwara merebut berkas itu dari Camilla. Dia pun menunjukkan dengan jarinya, letak kesalahan yang mahasiswinya buat.

"Ini, lihat dengan mata kamu sendiri, ada banyak sekali titik-titik di bagian paragraf ini. Ini *pixel* namanya, ukuran gambar berbentuk titik-titik kecil. Memang kalo di Ms*.* Word itu gak akan kelihatan. Tapi pas di-*print* bakalan kelihatan titik-titiknya, kayak gini. Udah ketahuan ini *copast*-nya kamu. Masih mau ngelak lagi? Iya emang kamu edit pake bahasa kamu, terus kamu hilangin *background* warnanya. Tapi tetap saja kamu sudah *copast*. Kamu pikir saya gak akan *ngeuh*? Saya juga dulu pernah menjadi mahasiswa seperti kamu, Camilla. Jadi saya tahu kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan mahasiswa, termasuk dalam mengerjakan tugas!" Telaknya tanpa ampun.

Hal itu membuat Camilla diam tak berkutik. Serasa mendapat kembali serangan peluru tajam. Mulut Dosen Supernya itu memang benar-benar bagaikan senapan dan kata-kata pedasnya seakan peluru tajam yang menembak lawannya dalam sekejap. Camilla kalah telak, dia tidak bisa mengelak dan membela diri lagi. Dosen Supernya ini memang luar biasa cerdiknya. Mata tajamnya itu bukan hanya mampu mematikan lawan bicara, tapi juga sangat jeli melihat kecurangan dari sang lawan yang dalam arti ini adalah mahasiswinya.

Bushhettt!! Alamak! Kok gue kagak bisa ngeuh ke sana ya? OMG! Jeli banget matanya. Barang setitikpun yang ukurannya sekecil debu, masih bisa kelihatan? Parah sih ini! Gue mesti wanti-wanti ke Si Yudha sama Si Puri. Gerutu Camilla dalam hatinya.

"Pak, tapi remedialnya jangan bikin makalah atau jurnal lagi dong, Pak. Saya kan udah bantuin Bapak. Bawain tugas mahasiswa terus kembaliin lagi ke mereka. Saya nyamperin Bapak kan pake ongkos Pak. Mana temen-temen saya gak ngongkosin. Mana saya harus hemat uang bulanan. Masa Bapak tega sama saya,"

Camilla membela diri dengan sejuta alasan yang mengada-ada. Padahal dia adalah anak dari keluarga yang mampu, mana mungkin kekurangan. Ini adalah cara terakhirnya untuk menghindar dari tugas rumit dosennya. Menjadi *aspri* selama sebulan saja sudah membuat banyak waktu yang terbuang, apalagi jika ditambah dengan mengulang tugas ini?

"Kamu itu pinter ngelesnya. Pinter tuh di akademik. Malah pinter ngerayu orang," tegur Reshwara. Dia pun beranjak dari sofa dan melangkah menuju rak buku belakang meja kerjanya.

Siapa juga yang mau ngerayu lo? Hih, dasar Om-om! Perjaka tua sih, makanya doyan marahin orang! Gerutu Camilla lagi dalam hati.

"Saya berikan toleransi buat kamu. Karena kamu sudah banyak bantu saya. Kamu bikin resensi buku saja. Ini, pilih saja mana yang diminati," tandas Reshwara sembari meletakkan dua buah buku bertemakan ekonomi dan bisnis.

Camilla meneguk salivanya dalam-dalam. OMG! Ini sama dengan tugas remedial tadi. Apakah tidak ada tugas lain yang bobotnya lebih ringan? Oh rasanya otak Camilla ingin meledak jika terus-terusan mendapat tugas kuliah dari dosennya ini. Dia pun mengambil kedua buku itu dan membuka seberapa tebal halamannya. Dan dia akan memilih buku mana yang lebih sedikit halamannya. Jujur saja, dia paling malas membaca buku. Namun hal itu berbanding terbalik

dengan Reshwara yang sangat hobi membaca, selain karena tuntutan karir sebagai dosen.

"Kenapa? Kamu lagi bandingin mana halaman yang paling dikit?" Tebak Reshwara dengan tatapan jengkel.

"..."

Camilla mengangguk ragu karena takut dimarahi dosennya lagi.

Edaaan! Dia bisa nebak juga? Ini orang indigo atau apa? Ocehnya dalam hati.

"Ya Ampun! Saya kira kamu lagi bandingin topik mana yang lebih menarik, Camilla!" Geramnya sembari menahan amarah. Sungguh kelakuan mahasiswinya ini sering sekali memancing emosinya.

"Ya sudah bawa ini ke kampus. Saya harus segera berangkat ke bandara," lanjutnya lagi.

"Bapak mau ke mana? Terus kuliah besok?" Tanya Camilla yang mendadak semangat.

Pasalnya besok adalah jadwal mata kuliah sang dosen. Berarti jika sekarang dosen itu pergi, besok dia akan *free!* Oh, Camilla sungguh merasa senang tidak harus bangun pagi dan tidak harus capek kuliah di dua tempat dan ribet membawa baju ganti. Jadi besok dia hanya tinggal memakai pakaian ala 'cewek anggun' dari kostannya.

"Ke Hongkong. Mau kunjungan ke kantor cabang. Oh iya, di lembar kedua ada uraian tugas pengganti jam mata kuliah saya. Nanti kamu langsung kasih saja sama ketua kelas."

Ck, emang Dosen Killer. Gak bisa sedikitnya bikin mahasiswanya tenang! Cerocos Camilla dalam hati.

"Siap Pak. Kalo begitu saya pamit," dia pun beranjak sembari mengambil setumpukkan berkas tugas itu yang lumayan berat.

"Ini bukunya gak akan dibawa?" Tanya Reshwara.

"Saya mau cari di toko buku Pak."

"Wasting time, Camilla. Katanya kamu lagi penghematan?! Bawa aja ini, nanti kembalikan lagi barengan sama tugasnya," ujar Reshwara sambil meletakkan buku setebal 373 halaman diatas tumpukkan berkas tugas yang sedang Camilla angkat. Hampir saja Camilla menjatuhkannya karena mendapat tambahan beban.

"Baik Pak. Makasih," Camilla pun beranjak meninggalkan rumah dosennya.

Sesampainya di halaman rumah, Camilla memanggil Mahesa untuk segara membantunya. Mahesa memang sahabat yang paling bisa diandalkan. Walau dia tahu kebaikannya itu karena menaruh hati padanya. Tapi dia tidak ingin emnghancurkan hubungan persahabatan dengan Mahesa hanya karena cinta.

"Gila Mil! Berat amat! Emang tugas anak manajemen segundukan gini? Busshhett! Mendingan anak musik dong, banyak prakteknya, ck!"

Mahesa sampai terheran-heran.

"Ck, ini baru satu matkul lho, dan ini nambah lagi. Lo gak tahu gimana *Super Killer*-nya tuh dosen. Untung aja di Angkasa gak ada. Bisa-bisa gue depresi!" Gerutu Camilla.

"Tuh orangnya, Mil?" Tunjuk Mahesa saat melihat Reshwara keluar dari pintu rumah dan masuk ke dalam mobil. Sementara kopernya dibawa oleh supir pribadinya.

"Gila! Tajir ya Mil? Kenapa dia masih pengen jadi dosen, kalo udah punya perusahaan sendiri?" Lanjut Mahesa mengoceh terkagum-kagum.

"Itu Perusahaan Keluarganya. Udah ah, bukan urusan kita. Ngapain *kepo?* Gak penting! Udah jalan, entar kita gak ikutan GR!" Gerutu Camilla lagi sembari memasang wajah keki. (*GR=Gladi Resik)

"Siap!"

"Eh entar berhenti di pom bensin deket sini, gue mau ganti baju dulu," ujar Camilla sembari sibuk berdandan.

"Ck, *kesian* amat lu, Mil. Hahaha, udah *mah* nyasar masuk toilet, dapet hukuman jadi *aspri* sebulan, nilai jelek, di remedial, disuruh ngulang tugas lagi, hahaha. Sekarang mau ganti baju di pom bensin, hahaha. Kenapa kagak sekalian ikut ganti di rumahnya aja sih Mil? Kan jadi gak ribet," oceh panjang lebar Mahesa menertawakan nasib sial sahabatnya.

"Gila lo! Udah sana nyetir yang bener!" Umpat Camilla kesal.

Ep 8. Perjodohan

Selesai perkuliahannya di kampus Angkasa, Camilla tidak pulang ke kostan. Melainkan langsung dijemput oleh supir pribadi ayahnya. Tadi malam, dia mendapat telepon dari sang ayah untuk pulang ke Jakarta dikarenakan akan ada acara penting di rumah. Camilla tidak banyak bertanya dan hanya menurutinya saja. Yang penting selesai acara dia bisa pulang kembali ke Bandung, ke kostannya. Namun terlebih dahulu ia akan menyempatkan diri berkunjung ke rumah sang oma tercinta.

Sejak Camilla ditinggal oleh ibunda pada usia 13 tahun. Dia tinggal bersama sang nenek juga pmnya. Meskipun 3 tahun kemudian sang ayah menikah lagi, Camilla tetap tinggal bersama mereka. Barulah saat mengenyam pendidikan perguruan tinggi, Camilla harus tinggal berjauhan dengan keluarganya. Karena Camilla kuliah di Bandung sementara rumah orang tua juga omanya berada di Jakarta.

Jujur, Camilla lebih nyaman tinggal di kostan yang sempit tanpa ada ruang tamu dan dapur. Dari pada harus tinggal di rumah besarnya dengan ibu sambung dan ayah kandung yang super sibuk. Rumah tempat ia pulang adalah rumah nenek dan om beserta keluarga kecilnya. Bukan rumah orang tuanya. Hubungannya dengan dua saudara sambung memang kurang akur.

Malam pun tiba...

Camilla sedikitpun tidak pernah curiga jika acara penting yang dimaksudkan sang ayah adalah acara untuk dirinya. Perjodohan antara dirinya dengan anak dari atasan ayahnya. Yaitu Reshwara, anak tunggal dari Tio Tantono, Pemilik Perusahaan *Broker* ternama yaitu *Sky Blue Asian Futures.* Tempat di mana sang ayah bekerja mencari nafkah.

Bahkan Camilla pun tak tahu menahu jika perjodohan itu tanpa persetujuan dan pemberitahuan sang oma selaku ibu dari sang ayah. Ayahnya tidak ingin jika rencana perjodohan putrinya dengan putra dari pemilik perusahaan tempat ia bekerja akan gagal. Bisa-bisa rugi bandar, karir beliau pun akan hancur. Tidak mau beliau kehilangan jabatan dan karirnya yang sudah lama dirintis dari titik nol, hanya karena tentangan dari ibunya.

Tak lama kemudian....

Keluarga dari sang calon suami sudah tiba di kediaman orang tua Camilla. Semua menyambut hangat dan ramah. Kecuali Camilla, anak itu sedari tadi tampak cemas dan duduk tidak tenang. Pasalnya, dia terkejut dan masih tidak percaya jika acara penting yang dimaksudkan oleh sang ayah adalah perjodohannya dengan seorang pria matang, dengan rentang usia yang cukup jauh. Malah lebih pantas disandingkan sebagai pamannya dari pada calon pendamping hidupnya.

Raut wajah Camilla berubah drastis dari yang tadinya kalem menjadi jutek. Sama sekali tidak menampilkan wajah ramah dan senyuman manisnya. Ingin sekali ia marah pada sang ayah. Namun ia

tahu situasi dan kondisi sedang tidak memungkinkan. Mungkin setelah para tamu agung ayahnya itu pulang, ia tak akan segan-segan untuk meluapkan emosinya. Tidak habis pikir, ia jauh-jauh datang, rela meninggalkan tugas kuliahnya yang seabgregan hanya demi perjodohan konyol ini.

Masih mending jika ia dijodohkan dengan orang yang tak dikenalnya. Atau bahkan seumuran dengannya, ia akan sedikit lebih menerima. Memang sang calon suaminya itu tampan, menawan, berperawakan tinggi dan tidak akan malu ataupun rugi untuk dipamerkan pada semua orang. Tapi masa iya dia harus menikah dengan dosennya sendiri? Apa kata dunia persilatan Geng Calo dan penduduk kampus Padma Negara? Bisa-bisa ia dilabrak habis-habisan atau yang lebih parah disantet masal oleh komunitas fans berat Si Dosen Supernya itu!

Ini berkah ataukah malapetaka?

Mana mungkin Camilla mau dijodohkan dengan Si Dosen Super menyebalkan yang sudah menjadi musuh bebuyutannya itu? TIDAK!!! Bagaimanapun caranya Camilla akan segera membatalkan perjodohan ini. Dia tidak mau menikah muda. Apalagi mendapat suami super menyebalkan dan sadis seperti dosennya itu.

Dendam kesumat Camilla!

Jika saja dari awal ia sedikit *kepo* perihal acara sang ayah, mungkin ia tidak akan berdiam duduk kaku begini menutupi kemarahannya.

Sial!

Camilla benci dengan sifat cuek dan masa bodohnya itu. Kalo saja ia sedikit merasa *kepo*, mungkin ia bisa lari dari perjodohan konyol ini. Ah sial! Ke depannya ia akan lebih berusaha lebih hati-hati lagi menghadapi sang ayah.

Nenek ... tolongin Mila, Nek. Cucumu mau dijodohkan. Om Fandy tolongin ponakanmu ini, hiks. Gerutu Camilla dalam batinnya. Ia berusaha bersikap senetral mungkin agar tamu Agung ayahnya itu tidak menaruh curiga dengan dirinya yang sedang menahan amarah.

Tampaknya, Reshwara tenang saja tidak sedikitpun curiga dengan calon istrinya yang duduk bersebrangan dengannya. Dia tidak menyadari jika gadis di hadapannya itu tak lain adalah mahasiswinya sendiri. Mahasisiwi malas yang selalu datang terlambat. Mahasiswi kurang ajar yang berani masuk ke dalam toilet pria dan berani melihat aset pribadinya saat hendak buang air kecil.

Semua itu karena berkat penyamaran apik dan teknik tata rias Camilla yang membuatnya berubah, menjelma menjadi sosok lain. Sama sekali tidak terlihat seperti Camilla yang urakan dengan rambut kuncir, topi *baseball cap*, kaos putih dengan *outer* kemeja *flannel* dan sepatu *sneakers*. Jangankan sang dosen yang kini sedang duduk tenang dihadapannya, semua teman-temannya pun mungkin jika melihat sekarang tak akan ada yang mengenali bahwa itu Camilla. Kecuali Mahesa dan Ayu, sahabat dari kampus Angkasa.

Tetapi Camilla tak bisa duduk tenang. Hal yang membuatnya cemas dan gelisah adalah dia takut jika sang dosen mengetahui siapa dirinya yang sebenarnya. Sudah dapat dipastikan dia akan mendapat malapetaka.

"Oh iya kalo gak salah kamu Dosen di Padma Negara ya, Resh?" Ucap Pal Fian—Ayah Camilla, membuka topik pembicaraan pada jamuan makan malam.

"Iya, Om. Saya ngajar di Jurusan Manajemen," jawab Reshwara ramah.

"Kamu *violinist* yang tampil di *dies natalis* itu kan?" Selidik Reshwara lagi penuh harap.

Jika benar, sungguh Reshwara tidak akan menyesal telah dijodohkan. Sedari tadi dia merasakan ada yang janggal dari keluarga ini. Apalagi dengan gadis cantik pemain biola yang diincarnya selama ini. Dia yakin ada hubungannya dengan mahasiswi bermasalahnya, Camilla. Sejak acara *dies natalis* bulan lalu, ia mengagumi bahkan menjadi pengagum Si Pemain Biola yang cantik jelita itu. Ia belum mengetahui jika orang yang diidolakannya itu adalah mahasiswinya sendiri. Mahasiswi yang selalu membuatnya emosi jiwa.

"...." Camilla mengangguk pelan. Ia sungguh teramat gugup. Takut jika malam ini kedoknya akan terbongkar.

"Pantesan, wajahnya gak asing," ujarnya lagi semar-mesem. Ekspresi wajahnya yang ceria sangat berbanding terbalik saat Camilla menjadi sosok mahasiswinya.

Binggo!

Finally I found you! Ucap Reshwara dalam hati.

Hatinya bersorak-sorai riang gembira. Akhirnya sosok yang dia kagumi akan segera menjadi miliknya. Jodoh memang tidak ke mana. Rasanya bagai mendapat hadiah undian saja. Sosok yang dikagumi dan dipuja itu ternyata ada di depan matanya. Calon istrinya. Uh, sungguh Reshwara bahagia.

"Lho? Jadi kalian saling kenal?" Tanya Om Tio tersentak kaget begitupun yang lain.

Teg!

Camilla mulai jantungan. Kedua tangannya bergetar hebat, sudah tidak bisa memegang sendok dan garpu dengan benar. Tubuhnya mendadak lemas dan wajahnya berubah pucat. Ingin sekali ia segera lari dan kabur saja.

"Enggak, Om. (Tersenyum hangat). Saya yang mengenalnya, anak Om ini tampil di *Opening Dies Natalis* UPN. Bagus banget main biolanya, Om," sahut Reshwara yang mendadak *salting*.

Camilla hanya melongo saja tidak percaya dengan penuturan Si Dosen Supernya itu.

"Ciyee ... emang jodoh gak ke mana ya? Ternyata sebelum dikenalin sama kita sudah pada tahu duluan, hahaha," ujar Ibu Rena ikut senang.

"Hahaha," yang lain pun ikut tertawa kecuali Camilla. Dia merasa terpojokkan.

"Oh, iya emangnya ... Mila kuliah di mana?" Tanya Ibu Rena. Ibunda Dosen Supernya, calon mertuanya.

"Bandung Tante," jawab Camilla gugup. Kini dia tengah ketakutan setengah mati jika dirinya ini adalah mahasiswi dari anak bujangnya itu.

"Oh, Resh juga ngajar di Bandung. Di kampus mana?" Tanya Tante Rena lagi.

"Dia kuliah *double degree* Ren, Tio. Satu di Universitas Angkasa Jurusan Seni Musik semester 6. Satu lagi kuliah semester 4 di Manajemen UPN," ujar ayahnya dengan bangga. Sedangkan sang putri sedang was-was, duduk pun tidak tenang.

"Camilla? Jadi kamu mahasiswa saya yang sering—," ucapan Reshwara terpotong karena secepat kilat Camilla mengistrupsi dengan menginjak kakinya kencang.

"Aww!" Pekik Reshwara kaget.

"Kenapa?" Kompak kedua orang tua itu bertanya dengan perasaan cemas.

"Gakpapa Ma-Pa, Om-Tante. Ini, tadi ada nyamuk gigit kaki," bohong Reshwara tersenyum kecut, menahan sakit di kaki kanannya.

Reshwara menoleh ke kanan pada sang pelaku. Keduanya saling beradu pandang, menghunus tajam saling mengumpat, mengancam dalam batin masing-masing.

"Jadi, Milla ini mahasiswi kamu?" Tambah ayahnya Camilla yang merasa terkejut.

amilla diam dan menunduk. Dia sungguh amat sangat gugup. Memegang sendok-garpu saja sampai gemetaran.

"Iya Om. Anak Om ini mahasiswi saya. Tapi saya baru tahu kalo anak Om ini kuliah di jurusan musik," ucap Reshwara memberikan senyuman manis. Namun senyuman manis itu sirna saat menoleh pada sang empunya.

"Iya memang benar, tahun pertama daftar ke UPN gak lolos. Jadi sambil nunggu tahun depan dia kuliah di jurusan musik, memperdalam hobinya. Hem ... dunia memang sempit ya?" Ujar ayahnya Camilla terkekeh geli.

"Iya. Emang jodoh gak ke mana ya? Hahaha," tambah Pak Tio Tantono terkekeh geli.

"Oh iya, Bu Mona kenapa tidak hadir?" Tanya Ibu Rena pada calon besannya.

"Beliau sedang berlibur ke Bali bersama adik saya dan keluarga kecilnya," sahut Ibu sambung Camilla.

"Lalu, anak kalian yang lain pada ke mana?" Kali ini Pak Tio yang bertanya.

"Gina *honeymoon* sama suaminya. Kalo Gian sedang di rumah Eyangnya. Maklumlah masih liburan sekolah," jelas ayahnya mengenai anak sambungnya. Di pernikahan keduanya bersama Ibu Hani tidak memiliki momongan lantaran sudah faktor usia.

Camilla diam saja dan berharap perjumpaan ini cepat berakhir. Begitupun Reshwara, dia teramat sangat menyesal dengan perjodohan ini. Tadinya ia senang kerena bertemu dengan Si Pemain Biola. Ternyata, orang yang dikaguminya itu adalah mahasiswinya. Sungguh sial baginya. Ia menarik ucapannya lagi yang telah habis-habisan memuji Camilla, Si Pemain Biola nan cantik jelita tapi berkedok sebagai mahasiswinya yang urakan dan pembuat onar!

Pandai sekali dia berkamuflase! Dasar bunglon! Aku hampir saja terjebak dengan topengnya itu! Jangan harap perjodohan ini akan berlanjut! Ujar Reshwara dalam batinnya.

Gue pastikan ini adalah pertemuan terakhir perjodohan konyol ini! Gue yakin, Nenek bakalan berpihak sama gue. Jangan harap elo dapat nikahin gue, Dosen Super Killer! Super nyebelin! Super sadis, tua dan udik! Umpat Camilla dalam batinnya.

Ep 9. Penolakan

"Ayah, maksudnya apa ini? Perjodohan? Hah?! Di era millennial ini masih zaman jodoh-jodohin anak?" Ujar Camilla menumpahkan unek-unek yang sedari tadi dipendamnya. Ia kini bebas meluapkan emosinya karena para tamu agung ayahnya itu sudah meninggalkan kediaman.

"Millaaa ...," sahut ibu sambungnya, mencoba menenangkan.

"Ayah nyuruh Milla jauh-jauh dari Bandung ke sini cuman buat ini? Tanpa bilang ke Milla dulu? Tanpa nanya Mila setuju atau enggak? Tanpa izin ke Nenek dulu? Ayah masih anggap Nenek orang tua Ayah kan? Kenapa Ayah gak bilang sama Nenek?!" Cecar Camilla dengan emosi yang kian meninggi.

"Milla. Dulu Ayah berharap kamu bisa menggantikan posisi Ayah. Itu kenapa Ayah ngotot nyuruh kamu kuliah ambil Ekonomi. Tapi, namanya usaha kan ada pasang surutnya, Nak. Kebetulan bos Ayah ini punya anak bujang. Sudah mapan tapi belum juga menikah. Akhirnya, mereka inisiatif menjodohkan kamu dengan anaknya. Lagi pula Ayah banyak berhutang budi sama Pak Tio," jelas ayahnya panjang lebar.

"Jadi Ayah mau tumbalin aku?! Karena banyak hutang budi gitu?" Cecar Camilla lagi dengan nada lantang.

"Ayah kamu gak ikutan pesugihan Sayang. Jadi gak mungkin tumbalin kamu," celetuk ibu sambungnya yang polos. Bukan ibu

sambungnya ini memang rada lemot kadang Camilla suka naik darah dengan tingkah ibu sambungnya itu.

"Ibu ihh! Gak nyambung deh!" Sewot Camilla dengan wajah judesnya.

"Ayah juga dulu dijodohin sama Nenekmu nurut aja. Om kamu dijodohin juga nurut aja. Kakak kamu, Gina juga nurut aja dijodohin. Kenapa kamu malah protes? Emang Ayah kasih calon yang jelek? Enggak kan? Resh itu udah ganteng, tinggi, pintar, mapan, karirnya cemerlang. Banyak yang ngantri sama dia. Ini ... kamu malah sok-sokan jual mahal, ck!" Cerocos ayahnya sepanjang jalan tol.

Perdebatan antara ayah dan anak itu berlanjut hingga pintu rumah terbuka lebar. Sang nyonya besar keluarga Moeleok melotot tajam ke arah anak sulungnya. Sudah dapat dipastikan selanjutnya akan ada perang dunia ketiga antara ibu dan anak.

"Fiannnn!!!!!" Teriak Ibu Mona menggema di kediaman anak sulungnya itu.

Pak Fian melotot tajam pada anaknya. Ini pasti gegara mulut *ember* anaknya itu. Dia pasti mengadu pada neneknya dan meminta perlindungan.

"Ibu," sahut Pak Fian kikuk dan takut. Siap-siap mendapat kemarahan dari ibunya.

"Apa-apaan kamu main jodohin Milla?! Dia itu masih kecil Fian! Lulus kuliah saja dia belum, kamu mau eksploitasi anak?" Omel Ibu Mona tanpa ampun.

Pak Fian tertunduk mendengar omelan pedas ibunya. Sementara sang anak, Camilla tersenyum puas sembari berlindung di balik punggung neneknya. Terakhir kali momen heboh seperti ini saat Camilla akan mendaftar kuliah. Sang nenek membelanya dan setuju dengan jurusan kuliah yang Camilla ambil. Sedangkan sang ayah berbeda dan terjadilah perang dunia antara neneknya dengan ayahnya seperti yang terjadi sekarang.

"...., Pokoknya Ibu tetap gak setuju! Cucu Ibu ini mau dikawin muda!" *Keukeuh* Ibu Mona. Meskipun sudah dijelaskan secara rinci anak dan menantunya. Tetap saja Ibu Mona menolak habis-habisan perjodohan ini.

Walaupun memang perjodohan kental dengan adat di Keluarga Moeloek. Tapi tidak sampai mengorbankan masa depan anak-anak. Ayahnya Camilla saja dijodohkan saat usia 28 tahun. Saat pendidikan dan karirnya sudah berhasil diraih. Tapi Camilla, cucu kesayangannya, usianya saja baru 20 tahun. Mengejar karir saja masih jauh. Masa iya harus dinikahkan secepat itu?

"Nikah muda Bu. Bukan kawin muda," ralat Ibu Hani.

Camilla memutar bola malas. Tingkah ibu sambungnya yang telat mikir itu selalu membuatnya jengah dan jengkel. Aneh, kenapa sang ayah mau menikahinya?

"Sama saja!" Semprot Ibu Mona pada menantunya.

"Pokoknya Ibu gak setuju. Milla harus selesai kuliah dulu, karir dulu. TITIK!" Tegas Ibu Mona.

"Tapi, Bu. Ini juga buat kebaikan Milla. Lagipula calon suami Mila itu bukan orang sembarangan, Bu," kembali Pak Fian membela diri.

"Siapa emang calonnya?" Kini Ibu Mona *kepo*.

Pak Fian tersenyum senang. "Reshwara. Dosen Manajemen UPN. Anaknya Tio Tantono, Pemilik *Sky Blue Asian Futures."*

"Tio Tantono? Anaknya Bimo Tantono?" Selidik Ibu Mona penuh curiga. Berharap itu bukan. Pasalnya Kakeknya Reshwara itu tak lain adalah mantan kekasih dari Neneknya Camilla semasa duduk di bangku SMA.

Dunia memang sempit. Cinta sang Nenek kandas tapi bersemi kembali dengan ikatan perjodohan cucunya dengan cucu sang mantan. Miris sekali hidup Bu Mona. Andai mantannya itu masih hidup, mungkin kisah cintanya bisa bersemi kembali. Tapi kehendak Tuhan berkata lain.

"Iya Bu. Ibu kenal?" Tanya Ayahnya Camilla dengan wajah berbinar. Berbanding terbalik dengan anaknya yang terlihat cemberut. Sepertinya keberpihakan sang nenek berpindah haluan pada ayahnya.

"Iyalah. Dia mantan Ibu."

"Hahaha ... sayang banget, ya Bu? Gak bisa CLBK. Tapi tenang kok, Bu. Kan diteruskan sama cucu kalian." Seloroh Pak Fian tak bisa menahan tawanya.

Pletak!!

Ibu Mona menjitak dahi lebar anaknya. Walaupun sudah hampir kepala lima dan sudah memiliki anak gadis, tetap saja Pak Fian terlihat seperti anak bujang di mata ibunya.

"Enak aja! Ck, pokoknya ke depan kalo hal-hal yang menyangkut Camilla, kasih tahu Ibu dulu. Jangan kayak gini. Coba kalo Milla gak lapor, mana Ibu tahu," cerocos ibunya menghindari topik.

"Jadi Ibu setuju?" Tanya Pak Fian dengan senyuman bahagianya. Jika sang nenek setuju, otomatis anaknya tidak bisa menolak.

Ibu Mona mengangguk dengan ekspresi juteknya menahan gengsi. "Kita lihat dulu gimana anaknya."

Pupus sudah harapan Camilla. Jika ayahnya sudah setuju maka ia harus menurut saja tidak boleh menolak. Untuk kedua kalinya sang ayah menang.

Tak jauh beda dengan kediaman orang tua Camilla. Di sini, di rumah orang tua Reshwara, pria itu mengeluarkan unek-unek yang dipendamnya sedari pertemuan tadi. 100% dia menolak perjodohan ini. Dia amat sangat keberatan jika calon istrinya itu mahasiswinya sendiri. Mending jika mahasiswinya itu teladan dan pintar, tapi ini petakilan, tampilannya saja urakan dan pembuat onar. Sangat menjatuhkan harga diri dan martabatnya sebagai dosen teladan. Apa kata orang natinya?

Masih teringat jelas peristiwa memalukan di toilet rumah sakit. Ia masih marah pada mahasiswinya itu. Dia tidak bisa membayangkan rumah tangganya akan bagaimana jika mendapati istri model Camilla. Ia bergidik ngeri, tidak ingin itu sampai terjadi. Gadis yang pandai

berkamuflase. Lebih pantas disandingkan dengan bunglon karena bisa menyembunyikan identitas pada setiap orang yang ditemuinya.

"Yang kira-kira dong Pa-Ma kalo jodohin tuh! Masa jodohin Resh sama *cabe-cabean* sih? Udah gitu dia mahasiswi Resh lagi. Apa kata orang di kampus?" Protesnya saat sampai di rumah.

"Ck, cabe-cabean gimana? Suka asal ngomong nih anak! Dia cantik, anggun, pintar gitu malah dibilang *cabe-cabean!"* Seru ayahnya membela sang calon menantu.

"Iya kamu nih aneh! Ya, emang ngelanggar aturan kampus, kalo misal dosennya nikah sama mahasiswinya? Enggak kan? Kalo kamu kumpul kebo sama mahsiswi kamu, baru itu masalah!" Sambung ibunya membela sang ayah.

"Tapi, Ma ... Pa."

"Gak ada tapi-tapian. Inget umur Resh, kamu bentar lagi 32! Kamu udah gak muda lagi. Mau jadi bujang lapuk kamu?" Omel ibunya.

"Jalani dulu Resh. Apa-apa tuh gak usah dibikin ribet! Pendidikan udah kamu kejar sampe gelar Doktor. Karir udah kamu capai sampe jadi dosen dan Direktur Perusahaan. Apalagi yang pengen kamu capai?" Lanjut ibunya lagi.

"Dari pada kamu pacaran terus nanti malah *kebablasan*. Mending menikah aja. Lebih aman," sambung ayahnya ikut menasehati.

Reshwara hanya mendengus kesal mendengar ocehan kedua orang tuanya. Lebih baik ia segera bergegas menuju kamarnya dan istirahat. Dari pada terus duduk di ruang TV bersama orang tuanya, diceramahi terus menerus hingga kupingnya panas.

Ep 10. Pertemuan Kedua

Beberapa minggu kemudian...

Pertemuan kedua Keluarga Moeloek dan Keluarga Tantono digelar kedua kalinya. Kali ini, Neneknya Camilla dilibatkan dalam acara tersebut. Termasuk sang paman dan istrinya juga ikut diundang.

Dan pertemuan itu, bagai sebuah belati yang menusuk hati Reshwara. Dia tidak menyangka jika istri dari Paman Camilla adalah mantan kekasihnya, dulu saat masih kuliah sarjana. Mantan yang sampai saat ini masih ia cintai. Mantan yang tiba-tiba hilang kabar saat ia melanjutkan studinya di Australia.

Tidak disangka, 10 tahun tidak bertemu dan malah dipertemukan dengan kondisi dan situasi seperti ini. Ia yang dulu bersanding sebagai kekasih kini malah bersanding sebagai calon istri dari keponakan mantannya itu. Suatu kenyataan pahit yang harus ia terima sebagai takdir kehidupannya. Di perjumpaan setelah sekian lama berpisah, Sang mantan pacar telah berubah status menjadi Tante calon istri mudanya. Yang berarti, jika dia resmi menikah nanti, otomatis dia pun menjadi keponakan dari mantan kekasihnya itu.

Tante? Hah!

Usianya saja hanya berbeda dua bulan saja. Sungguh pelik hidup Reishwara.

"Fandy juga dapet istri masih muda ya? Berapa tahun rentang usianya?" Tanya Ibu Rena yang secara tidak langsung menyindir sang anak, Reshwara.

"Iya, Bu. (Tersenyum ramah) Kami beda 9 tahun. Waktu itu saya umur 30, Risty 21. Beres dia Yudisium, minggu depannya langsung ijab kobul," Fandy terkekeh geli. Sementara sang istri menjadi *salting* dan tersipu malu.

"Begitu ya? Hahaha *gercep* ya Adikmu, Fian, hahaha," Pak Tio tertawa renyah begitupun yang lain ikut tertawa.

"Ya Ampun *sweet* banget kalian ... Mirip banget sama takdir cinta Resh sama Milla ya?" Ujar Bu Rena yang terharu sekaligus bahagia.

Semua pun sepakat mengangguk dan tertawa lepas.

"Benar juga ya, hahaha," timpal Pak Tio terkekeh geli.

"Hahaha ... kok bisa kebetulan ya? Hahaha," Ucap Ayah Camilla dengan perasaan riang.

Semua kompak tertawa, kecuali dua manusia yang menjadi objek pembicaraan yakni Camilla dan Reshwara. Sedari tadi tatapannya datar namun dalam hati bergemuruh. Tentunya dengan alasan masing-masing. Camilla diam begitu lantaran merasa terpojokkan sementara

Reshwara merasa tersayat hatinya oleh sang mantan. Inikah alasan mengapa sang mantan tiba-tiba memutuskannya?

Karena dijodohkan dengan Om-om? Tapi ... gue juga Om-om dong! Ashh ...Kenapa hidup gue belibet begini sih kek bola kusut!! Ocehnya dalam batin. Tatapannya fokus pada makanan tapi pikirannya melanglang buana.

Tapi matre juga Risty, ya?

Pikirnya lagi dalam hati. Ia masih tak percaya wanita yang dulu menjalin kasih dengannya ternyata rela menikah dengan pria tua mapan dengan bergelimang harta. Dia sadar diri dulu memang dia tak berarti apa-apa. Tapi berbeda sekarang, dia kini sudah mendapatkan kesuksesannya. Mantannya itu pasti merasa menyesal karena dulu telah membuangnya. Dan ia akan pastikan wanita itu akan semakin menyesal saat dia menikahi keponakan mantannya itu.

Tanpa sengaja Reshwara berpapasan dengan sang mantan saat keluar dari toilet. Segera sang mantan menarik lengannya dan menyeretnya ke tempat aman di mana tidak akan ada orang yang mencurigai pertemuan mereka.

"Aku gak tahu siapa yang mengusulkan perjodohan kalian. Tapi *please* Resh, masa kamu setuju aja nikahin keponakannku? Dia itu terlalu muda untuk kamu! Kamu gak mikir apa?" Hardik Risty yang sedari tadi menahan unek-uneknya.

"Cih! Harusnya kamu ngaca Risty! Bukankan kamu juga sama posisinya dengan Camilla?" Decih Reshwara dengan rasa benci.

"Tapi aku menikah saat aku udah dinyatakan lulus. Beda sama Milla. Dia lulus aja belum. Dia bahkan masih pengen kejar cita-citanya. Kamu tega mau hancurin impiannya?" Kilah Risty yang merasa dirinya benar.

"Sama saja! Kalian tidak ada bedanya. Sama-sama memilih pria tua. Sudahlah, sekarang aku mengerti mengapa dia tiba-tiba menikahimu dulu. Karena ... gadis muda lebih menggairahkan ketimbang wanita dewasa!" Ujar Resh dengan menyunggingkan senyuman meremehkan penuh kebencian.

"Jangan jadikan Milla sebagai korban Resh!" Hardik Risty lagi memberi peringatan. Dulu dia memang pernah menaruh hati pada pria dihadapannya ini, tapi tidak setelah menjalani pernikahan. Walau awalnya bukan atas dasar cinta, namun lambat laun dia bisa mencintai suaminya. Bahkan sudah memiliki dua anak hasil buah cinta mereka.

"Hah! Kamu juga dulu mengorbankan hatiku, Risty!" Sindir Reshwara mengakhiri pembicaraannya dengan sang mantan. Ia berlalu meninggalkan wanita itu yang masih terdiam terpaku.

"Kenapa Bapak tiba-tiba bilang setuju? Bukannya minggu lalu bilang, maki-maki saya: **jangan harap kamu ini jadi istri saya?** Hih! Jilat ludah sendiri!" decih Camilla yang kesal dan muak.

Selesai jamuan makan malam itu, Reshwara mengajak Camilla pulang ke Bandung. Memaksa lebih tepatnya dengan dalih besok akan masuk kelas pagi. Padahal sebenarnya tidak ada kelas sama sekali, justru Camilla besok kuliah siang di Universitas Angkasa.

"Bapak kan tahu saya ini udah punya cowok. Bapak emang gak ada wanita dewasa gitu yang pantas dan sepadan dengan usia Bapak? Emang Bapak siap menjalani pernikahan tanpa cinta? Asal Bapak tahu ya saya masih setia sama pacar saya!"

Penuturan yang dilontarkan Camilla seketika mampu membuat Reshwara bergeming, diam bagaikan patung atau manekin. Jantungnya serasa hampir copot mendapatkan pertanyaan yang terdengar seperti kilatan petir. Dia bahkan lupa jika calon istrinya itu sudah memiliki kekasih. Bodohnya dia tidak memastikan jika gadis cantik sekaligus mahasiswinya itu apakah sudah mengakhiri hubungannya?

Dia tidak ingin menjalani pernikahan semu di mana sang istri masih menjalani hubungan dengan kekasihnya. Oh bukan! Mengapa harus memastikan, dia hanya perlu menyuruh gadis itu segera memutuskannya segera sebelum tunangan digelar. Masalah hatinya, itu urusan belakang. Yang penting ia bisa memiliki Camilla dan membalaskan rasa sakitnya terhadap sang mantan.

"Apakah pacar kamu masih kuliah?" Tanya balik Reshwara.

Sama sekali dia tidak menjawab pertanyaan berbahaya itu. Karena pertanyaan itu akan menjadikannya *boomerang* bahkan senjata mematikan baginya kelak. Jika dia menjawab ;**'Ya'** maka sudah dipastikan pemikiran gadis itu padanya adalah pria lemah dan pengecut. Mana ada laki-laki yang ingin dicap lemah dan pengecut dimata perempuan? Jika dia menjawab **'Tidak',** maka otomatis secara

tidak langsung dia membatalkan perjodohan itu. Jelas-jelas calon istrinya itu memiliki kekasih. Dia tidak boleh gegabah dan harus tetap berhati-hati agar jangan sampai kalah dari calon istrinya ini.

"Iya, dia sekampus dengan saya. Dia mahasiswa kedokteran dan sedang menjalani *koas*. Dia senior saya saat masih SMA. Sejak masih kelas X saya sudah mengagumi dan mengejar-ngejar cintanya. Dan pada setelah bertahun-tahun menunggu akhirnya dia mau menerima saya menjadi pacarnya. Tepatnya dua bulan yang lalu. Saya bisa memliki *the most wanted guy* baik saat SMA maupun sekarang di kampus," tutur Camilla dengan bangganya.

Aura kebahagiaan dan senyuman terpancar saat menceritakan sosok yang dicintainya itu. Sangat berbanding terbalik dengan sebelumnya yang memasang wajah murung dan kesal. Altha bagaikan *mood-booster* baginya.

Reshwara dapat menyimpulkan apa yang sedang didengarnya tanpa harus susah payah bertanya. Kecerdikannya dalam mengambil keputusan dalam berurusan dengan orang lain memang patut diacungi jempol. Tak heran jika dia sukses sebagai pebisnis dan mampu menjadi Direktur di perusahaan pialang atau Broker milik ayahnya itu itu.

"Itulah kenapa saya berpenampilan berbeda saat di Kampus Angkasa dengan UPN. Di Kampus Angkasa, saya harus tampil semenarik dan secantik mungkin dimata Altha, agar dia merasa bangga memiliki pacar seperti saya. Berbeda ketika saya di UPN, itu baru penampilan asli saya. Dan Altha yang sibuk dengan kegiatan kedokterannya, tidak pernah menemui saya di UPN. Jadi aman karena tidak akan terciduk olehnya," tutur Camilla menjelaskan.

"Tapi waktu *Dies Natalis* kamu berpenampilan seperti ini, padahal itu di luar kampus Angkasa kan? Apakah pacarmu itu ikut mengantar?" Tanya Reshwara yang entah mengapa dia merasa meradang setiap kali Camilla membahas pacarnya. Tapi mau bagaimana lagi karena saat ini dia sedang mengorek-orek informasi calon istrinya itu.

"Tidak. Dia tidak ikut ke sana. Pakaian seperti ini sudah menjadi *branding* saya di kampus Angkasa. Akan sangat berbahaya jika saya tampil urakan. Banyak member Angkasa Orchestra itu teman-teman Altha. Saya berpakaian urakan hanya di kampus UPN dan saat menemui Anda. Selebihnya, ya ... seperti ini. Tanpa *high heels*. *High heels* hanya saya gunakan saat perform dan bertemu Altha," tuturnya lagi sembari menunjukkan pakaian yang dikenakannya.

Reshwara menggeleng heran, mengapa bisa-bisanya gadis itu melakukan hal itu? Mengapa dia harus berakting? Ah bukan! **Berkamuflase** lebih tepatnya. Karena baginya Camilla itu mirip dengan seekor bunglon yang selalu berubah kulit mengikuti apa yang dihinggapnya.

"Mengapa kamu harus rela menjadi orang lain? Dan mengapa rela mengejar cintanya? Bukankah hal itu kodrat laki-laki? Wanita itu dikejar bukan mengejar, Kamu orangnya agresif?" Selidik Reshwara sedikit takut-takut. Disisi lain, dia merasa kasihan dengan gadis itu. Dia memiliki paras cantik dan menawan, mengapa harus melakukan hal rendah seperti itu? Dengan mengejar laki-laki?

"Karena Altha membenci gadis yang urakan, tomboy, melanggar kodrat. Saya tidak ingin dibencinya. Ya, memang tugas kejar-mengejar memang kodratnya laki-laki. Tapi saya hanya bersikap seperti itu pada Altha. Saya tidak peduli orang lain menganggap saya murahan. Sejak masa orientasi siswa, saya sudah jatuh cinta padanya dan bertekad

harus memilikinya. Jika saya ini agresif, mungkin saya akan bertingkah kecentilan terhadap semua laki-laki. Apakah selama ini saya pernah bertingkah kecentilan kepada Bapak? Tidak Kan!?" Tandasnya membuat lawan biacaranya diam dan menggeleng pelan.

"Itu Obsesi bukan cinta, Camilla," ujar Reshwara mengingatkan.

"Saya gak peduli *(*mengangkat kedua bahu, acuh).* Yang penting saya bisa memiliki orang yang saya incar," tutur Camilla dengan sifat keras kepalanya.

Ep 11. Broken Heart

Malam minggu yang biasanya selalu Camilla lewati berkumpul ria bersama Geng Calo-nya kini harus absen sementara. Pasalnya, ia mendapat pesan dari sang dosen supernya untuk ikut *dinner* bersama calon mertua. Mau tak mau ia menuruti dari pada harus berperang adu mulut dengan dosen yang menyebalkan dimatanya itu.

Sesampainya di restoran hotel berbintang di Bandung...

Ting!

Pintu lift terbuka, keduanya pun lantas masuk dan memencet tombol lantai yang dituju. Berbagai spekulasi berkecamuk dipikiran Reshwara. Dia harus melakukan tindakan agar calon istrinya ini segera berpisah dari pacarnya. Untunglah di dalam lift hanya ada mereka berdua jadi lebih leluasa untuk berbicara.

"Sebaiknya kamu segera memutuskannya!" Tegas Reshwara memperingatkan.

"Maksud Bapak? Bapak nyuruh saya putusin Altha!" Jawab Camilla sarkas plus tatapan *songong*-nya yang khas.

"Itu peringatan bukan perintah. Peringatan jika tidak dituruti maka akan mendapat penyesalan. Dan perintah jika tidak dituruti maka

akan mendapat hukuman. Jadi beda maknanya Camilla." Terang Reshwara menjelaskan.

Camila memutar bola malas. Masih sempat-sempatnya dosen supernya itu membahas pemaknaan kata.

Dasar Dosen rese! Umpat Camilla dalam batinnya.

"Terserah kamu, apakah ingin mendapat penyesalan atau hukuman? Saya rasa ... penyesalan lebih menderita dari pada hukuman," tandas Reshwara dengan angkuh dibarengi senyuman menyeringai. Siapapun yang berhadapan dengannya pasti akan beringsut. Ucapan Reshwara bagaikan peluru yang mampu mematikan lawan-lawannya.

Dasar Licik! Dosen Super Annoying! Umpat Camilla lagi dalam batinnya. Kakinya dihentak-hentakan dengan keras.

Ting!

Pintu lift terbuka...

"Ayo cepat, Papa-Mama sudah menunggu lama," ajak Reshwara sembari merangkul Camilla namun gagal karena langsung ditepis oleh gadis itu.

"Gak usah rangkul-rangkul!" Balas Camilla galak.

Srettt...

Sesuatu seperti cairah keluar dari area vital Camilla. Ia sempat bergeming sebelum sadar kembali mungkin ini masa periodenya datang. Gawat! Dia sampai lupa dan tidak persiapan membawa pembalut. Pikirannya begitu kalut sampai lupa jika minggu ini kemungkinan akan mendapat periodenya. Dia pun segera masuk ke dalam bilik toilet dan mengeceknya.

Ding...

Dong!

Camilla kembali mengumpat kesal. Dia merutuki dirinya sendiri yang ceroboh. Padahal biasanya dia sudah antisipasi selalu membawa pembalut saat mendekati masa-masa periodenya. Tapi sekarang dia malah lupa. Saking tertekannya memkikirkan permasalahan perjodohan dengan dosennya sendiri yang sungguh menyebalkan. Pantas saja seharian ini dia mudah sekali emosi dan *moody*. Ternyata memang akan menstruasi.

"Gawat! Mana gue pakai rok lagi. Ck, auto tembus ini!" Rutuknya di dalam bilik toilet. Dia pun segera keluar mencari pertolongan wanita yang ada di sana. Mudah-mudahan salah satu dari mereka ada yang membawa pembalut.

"Mbak, maaf bawa pembalut gak? Atau *pantyliner*? Saya gak tahu bakalan *dapet*," tukasnya kepada salah satu wanita yang sedang memperbaiki riasannya.

"Oh, ada Mbak. Sebentar ya," wanita itu menyelesaikan sapuan *lipstick* merah bata di bibirnya. Lalu membuka tas mahalnya dan memberikan satu pembalut kepada Camilla.

"Ini Mbak."

"Wah, Alhamdulillah. Makasih banyak ya Mbak," Camilla memberikan senyuman ramahnya.

Selesai dengan mengatasi hal berbau kewanitaan, Camilla lantas kembali ke bergabung bersama keluarga Reshwara. Tapi sebelum sampai di tempat, tak sengaja matanya menangkap sosok laki-laki yang dikenalnya dan dicintainya. Siapa lagi kalau bukan Altha. Kekasihnya itu sedang memeluk mesra wanita yang tadi barusan menolongnya di toilet.

"Altha ...," lirihnya yang seketika tubuhnya terasa lemas. Hatinya terasa remuk dan hancur.

Keesokannya, setelah jam mata kuliah Harmony (*salah satu matkul di Jurusan Seni Musik). Camilla lantas pergi menuju Fakultas kedokteran, mencari keberadaan Altha. Dia sudah hapal sekali jadwal kekasihnya itu, kapan berada di kampus dan kapan di rumah sakit. Sembari menjinjing tas biolanya, Camilla mempercepat laju langkahnya.

Untung saja kini dia mengenakan *flat shoes* dan dia tidak memakai *high heels* atau *wedges*. Sehingga tidak mempersulit langkahnya menuju Fakultas Kedokteran.

"Hai Camilla."

"Hai cantik."

"Eh Princess, apa kabar Sayang?"

"Mau ke mana cantik?"

"Mau Abang anterin atau Abang gendong aja biar gak cape jalan? Hahaha."

Beberapa mahasiswa yang sedang nongkrong tampak tak malu-malu sekedar merayu dan menggodanya. Selalu begitu ketika ia berjalan melewati gedung fakultas Teknik Mesin dan Teknik Sipil yang letaknya berdekatan dengan gedung Fakultas Kedokteran. Pemandangan seperti itu sudah biasa terjadi sejak ia masih menyandang status *maba*. Dia tak peduli dengan *flirting* dari mulai mahasiswa tampan hingga mahasiswa berwajah pas-paspasan. Sekalipun ia tidak pernah tergoda atau ;*baper* akan rayuan dan gombalan mereka. Karena dimatanya, Altha-lah lelaki yang paling tampan dan mempesona.

"Eh Mil, mau ke Altha?" Tanya Bobby salah satu teman pacarnya yang paling akrab dan ramah kepada Camilla.

"..." Camilla mengangguk tanpa ekspresi.

"Mil, sebaiknya lo jauhin dia. Dia itu—," ucapan Bobby langsung dipotong cepat oleh Camilla.

"Gue udah tahu, Kak. Tolong panggilin dia kemari," ucap Camilla tegas, tatapan tajam dan aura dingin. Benar-benar bukan Camilla yang periang dan selalu asyik diajak bercanda.

"Ok. Tunggu," Bobby masuk ke ruang kelas dan memanggil temannya itu.

"Hai *Babe*," sapa hangat Altha.

"Ikut aku ke parkiran," jawab ketus Camilla. Dia berjalan duluan dan membiarkan kekasihnya berjalan dibelakang, mengekorinya.

"Siapa cewek yang kamu gandeng tadi malam di Hotel Citra?!" Semprot Camilla tanpa basa-basi.

"Maksud kamu? (Mengernyitkan dahi) oh ... (bergeming sejenak dan berpikir). Itu, ehm ... Ituuu ... sepupu aku yang di Singapura," bohong laki-laki itu.

"Jangan bohong Kak Altha," geramnya menahan emosi yang sudah diubun-ubun apalagi hari ini adalah masa PMS. Masa di mana para laki-laki akan berhati-hati pada pasangannya.

Tiba-tiba dari arah belakang, Ayu berteriak memanggil-manggilnya.

"Milaaa! Abang ganteng yang kemarin datang lagi jem—," teriak Ayu dnegan suara cemprengnya. Dia begitu kegirangan dengan kedatangan Reshwara. Namun saat tahu siapa yang sedang berbicara dengan sahabatnya itu, seketika Ayu tergagap "...put lo," merasa

ceroboh mengatakan laki-laki lain saat sahabatnya sedang bersama kekasihnya. Bisa gawat!

"Ups ... *sorry,* Mil," cicit Ayu dengan perasaan bersalah.

"Apa maksud ucapan Si Ayu tadi, Mil?! Kamu selingkuh?!" Ucap Altha dengan nada tinggi.

"*Sorry*, gara-gara gue kalian jadi berantem," sela Ayu semakin merasa bersalah.

"Siapa Abang ganteng yang lo maksud Ayu?!" Cecar Altha dengan rahang yang mengeras penuh kilatan emosi.

"Engg ...," Ayu gelagapan. Dia ketakutan setengah mati.

"Ayu, bilang ke dia (Reshwara) suruh balik ke kampus! Gue bakal masuk kok. Bilang gak usah jemput gue!" Titah Camilla dengan tatapan tajam mengarah pada Altha.

Ayu menurut. Dia pun segera meninggalkan kedua pasangan yang sedang berperang itu. Dia merasa bersalah dengan kecerobohan tadi.

"Sudahlah Kak, akui saja. Aku gak akan marah. Lagi pula aku gak berhak marah sama kamu," lirihnya menyadari jika dirinya sama seperti Altha. Walaupun itu dilakukan bukan atas dasar keinginannya.

"Dia ... dia. Dia calon istriku," aku Altha dengan berat hati. Sementara Camilla refleks mendongak menatap wajah lelaki dihadapannya. Kaget bercampur sakit. Sakit sekali bagaikan ditusuk belati.

"Kemarin aku melamarnya. Dia cinta pertamaku, Mil. Orang yang sedari dulu aku cintai dan aku tunggu akhirnya kembali kepelukanku," akunya lagi dengan perasaan penuh bersalah.

Hati Camilla semakin teriris mendengar pengakuan Altha. Rapuh, hancur tak berbentuk lagi hatinya. Kandas! Orang yang dicintainya mengatakan pengakuan cinta untuk gadis lain dihadapannya.

"Oke. Lalu, kenapa kamu tetap berhubungan denganku?" Ujar Camilla sembari menghirup napas sebanyak-banyaknya. Mencoba menahan air mata agar tidak jatuh, sekaligus menahan rasa sakit dan sesak di dada dan hatinya. Dia tidak boleh terlihat lemah di depan pria yang menyakitinya.

"Dia kembali setelah satu bulan kamu dan aku jadian. Aku bimbang dengan perasaanku. Jujur, aku gak ingin kehilangannya lagi. Tapi, aku juga gak tega sama kamu, Camilla. Kamu terlalu baik," lirihnya dengan penuh rasa bersalah.

"Aku tidak sebaik yang kamu pikirkan, Kak. Mungkin ini jawaban dari Tuhan, mengapa kita tidak berjodoh (mengehela napas panjang). Karena kita sama-sama tidak jujur, tidak setia dan saling mengkhianati," lirih Camilla sembari menitikan air mata. Ia sudah tak sanggup lagi menahan rasa sakitnya.

"Maksud kamu? Kamu benar selingkuh?" Tuduh Altha setengah kaget.

"Entahlah. Aku dijodohkan. Jadi kita impas Kak. Lebih baik kita akhiri saja hubungan ini. Wanita yang bersamamu itu, dia orang yang baik. Dia sudah menolongku tadi malam. Jadi, tidak mungkin aku merebutmu dan membencinya." Camilla menghampus kasar air mata di kedua pipinya. Ia tidak boleh kemah di hadapan Altha. Ia harus kuat!

"Maksudnya?" Tuntut Altha dengan wajah tegang dan nada tinggi menahan emosi.

"Sudahlah itu urusan perempuan. Semoga kalian bahagia," ucap Camilla sebagai kalimat penutup di akhir kisah cintanya.

Dengan berat hati dan berusaha untuk tegar menerima kenyataan pahit. Dia tidak bisa menyalahkan Altha karena dia sendiri melakukan hal yang sama. Meskpun bukan atas keinginannya, melainkan atas keinginan sang ayah yang ingin menikahkannya pada pria pilihannya. Dia hanya bisa merutuki nasibnya sendiri yang tak pernah sesuai dengan harapan. Cinta sama sekali tidak berpihak kepadanya.

Ep 12. Perubahan

"Thanks ya Sa. Lo emang selalu ada tiap gue butuh," tukas Camilla setibanya di depan Gedung Perkuliahan Universitas Padma Negara.

"Jangan sungkan Mil. Udah sana keburu telat. Entar lo kena hukuman lagi ama tuh dosen hahaha," ujar Mahesa terkekeh geli. Dalam hati ia merasa sedih melihat orang yang dicintainya begitu murung dan sedih pasca putus cinta.

Camilla pun berjalan dengan lesu tak bersemangat. Pikiran dan hatinya sekarang sedang rapuh. Ingin sekali dia mengasingkan diri ke suatu tempat. Dimana tidak ada seorangpun yang dikenalinya. Dia sangat membutuhkan ruang untuk bernapas, *healing time*. Tapi apa daya, saat ini jadwal pwekuliahannya begitu padat dan tak bisa bolos begitu saja. Bisa-bisa nilai akademiknya anjlok.

"Mila?? Ini elo? Wow!!! Pangling banget Mil."

"Gila! Seorang Mila yang gayanya urakan, tomboy, bisa berubah jadi feminim gini? Ck, gak nyangka gue."

"Mil, Lo lagi kesambet apa? Tiba-tiba berubah jadi princess."

"Mil, lo cantikan begini deh. Kalo dari dulu lo dandan kek gini, lo pasti udah jadi pacar gue."

"Milla, sumpah! Lo cantik begini dari pada kemaren-maren."

"Camilla Moeloek, mau gak jadi pacar Abang?"

"Milla cantik, habis kelas ini. Kantin yuk bareng gue? Gue traktir."

"Mila, pulangnya mau aku anterin gak?"

Itulah serentetan komentar dari mulai teman sefakultas yang melintas hingga tiba di kelas. Semua menatap takjub dan tak percaya ketika melihat perubahan penampilan Camila. Apalagi para cowok langsung terpesona melihat penampilannya itu yang dulu *tomboy*, urakan kini bagai putri cantik nan anggun dengan balutan *floral dress* selutut menampakkan kulit putih mulusnya. Riasan tipis yang membuatnya terlihat manis, dan *flat shoes* yang senada dengan pakaiannya terlihat sempurna. Sangat jauh berbeda dengan Camilla yang sebelumnya yang berpenampilan super cuek dan terlihat maskulin.

Dengan penampilannya sekarang, Camilla mendadak menjadi primadona Kampus Padma Negara. Laki-laki yang dulu sering bertengkar atau bahkan sebaliknya yang takut menghadapi seorang Camilla kini berubah 180 derajat. Terang-terangan memuji, memuja, menggoda, menggobal, mengejar hingga tak tahu malu mengajaknya berkencan. Tapi, sayangnya hal tersebut sama sekali tidak ada yang membuat Camilla tertarik. Gadis itu tahu mereka semua hanya menilai dari penampilan saja. Coba saja jika ia berpenampilan seperti dulu yang urakan. Mana mau mereka berdekatan dengannya.

Camilla sudah tidak peduli dan bahkan tidak perlu lagi menutupi identitasnya. Toh sang pujaan hati sudah pergi. Cintanya sudah berakhir. Mau dia tampil urakan lagi, ataupun tampil anggun seperti sekarang tidak akan masalah. Tidak akan ada yang kecewa atau membencinya. Cintanya sudah pergi. Untuk apa dia harus bertingkah menjadi dua karakter lagi? Untuk apa dia menutupi identitasnya lagi? Altha sudah bukan miliknya lagi. Merasa sia-sia saja perjuangannya selama ini.

"Aduh pasti berat. Biar gue bawain barangnya Milla cantik," gombal salah satu teman sekelasnya.

"Halah! Biasanya lo berantem mulu sama dia. Giliran dia berubah aja insting buaya darat lo keluar. Ck," ledek yang lainnya.

"Diem lo, Sinta! Makanya lu dandan yang cantik biar menawan kek Camilla."

"Mil, ini apa? Biola?" Tanya mereka penasaran.

Camilla mengangguk. Dengan santai dan memasang wajah datar tanpa ekspresi dengan tatapan kosong. Biasanya dia akan sering mencak-mencak para cowok *playboy*, yang kini ramai-ramai memujinya. Tapi sayang, pujian-pujian dan kalimat manis dari para mahasiswa itu tidak membuatnya tersanjung apalagi *baper*. Camila hanya menjawab atau membalas ke-*kepo*-an mereka sekenanya saja. Ia sama sekali tidak memiliki semangat, pikiran dan perasaannya sekarang kacau dan rapuh.

"Wuih, kereeeenn! Gue kira lo cuman nge-*game* doang bisanya. Ternyata lo berbakat juga jadi Putri Indonesia, Mil. Lo abis les? Gue mau les biola juga dong," gombalan receh terlontar dari mahasiswa lainnya.

Kini bangku Camilla dikelilingi cowok-cowok *playboy* kampus. Semua tampak berebut mendapatkan hati Camilla. Yudha dan Puri sampai menatap jengah dengan modus receh mereka.

"Dia itu *double degree*. Satu kuliah di sini, satu lagi kuliah seni musik di Angkasa," jawab Puri mewakili sahabatnya.

"Awas lo ah, minggir!" Usir Yudha pada sekumpulan *buaya darat* itu.

"Ehem...!" Deheman keras keluar dari pemilik suara bariton. Sang Dosen Super dengan aura dingin, galak dan menyeramkan itu sektika mampu menertibkan mahasiswanya. Dan salam sekejap suasana kelas pun kembali kondusif.

"Selamat siang, Pak!" Sapa semua mahasiswa dengan penuh semangat. Ya, mereka harus mengucapkannya dengan keras, lantang dan semangat. Jika tidak, maka dosennya itu akan melontarkan komentar pedas*:*

Kenapa pada lemes? Ngantuk? Belum sarapan? Sakit? Lagi patah hati? Yang lantang dong, jangan loyo begitu!

Dan beberapa jurus kalimat menyakitkan lainnya.

"Siang," tegas Reishwara dengan jiwa kepemimpinan dan intelektualnya yang kentara. Dia pun sempat melirik ke arah mahasiswi

yang berpenampilan paling menarik dan cantik dengan rambut yang digerai indah tanpa diikat ekor kuda seperti biasanya. Membuat bibirnya melengkung membentuk garis senyum. Tanpa sadar, Reshwara telah terpesona dengan penampilan mahasiswinya, Camilla.

Beberapa jam kemudian...

"Baik, kalo tidak ada pertanyaan, perkuliahannya dilanjutkan minggu depan. Dan untuk tugas makalah, kalian bisa kumpulkan di ketua kelas.”

"Baik Pak," jawab para mahasiswa kompak.

"Camilla .," panggil Reshwara.

Mendengar hal itu, maka semua mahasiswa menoleh kompak pada Camilla. Menatapnya penuh tanda tanya.

"Ya Pak?" Camilla sedikit terkesiap di tengah lamunannya.

"Lo bikin salah lagi?" Bisik Puri yang duduk di bangku belakang Camilla.

"Tolong kamu bantu ketua kelas ya?!" Perintah Reshwara dengan ekspresi datar.

Semua mahasiswa semakin menaruh tanda tanya besar. Ada apa dengan dosennya itu? Mengapa tiba-tiba Camilla?

Memang makalah-makalah itu terlalu berat jika dibawa satu orang. Tapi di sana masih banyak mahasiswa laki-laki. Mengapa dosennya itu malah menunjuk Camilla, bukan sebaikanya diserahkan pada laki-laki saja? Apakah gadis itu melakukan kesalahan lagi? Ataukah penampilannya sekarang terlalu berlebihan? Ah, mereka rasa tidak. Karena masih ada mahasiswi lain yang jauh lebih menor dengan pakaian ketat membentuk lekukan. Berbeda dengan Camila yang menurut pandangan mereka terlihat sopan. Itulah serentetan pertanyaan aneh dan curiga dari teman-teman sekelasnya.

"Letakkan saja di meja," pinta Reshwara saat kedua mahasiswanya menyerahkan tugas.

"Terima kasih," lanjutnya lagi sembari pandangan tetap fokus memeriksa tugas-tugas mahasiswa lainnya.

"Sama-sama Pak. Kalo begitu kami permisi," sahut ketua kelas. Sementara Camilla hanya diam, *idem* saja.

"Ehm ... tunggu Camilla. Saya ada perlu sama kamu. Silahkan Ikmal."

Oh Tuhan. Salah gue apa lagi? Rutuk Camila dalam batinnya.

Setelah kepergian sang ketua kelas, lantas Reshwara meminta mahasiswinya itu untuk duduk di sofa. Dia pun beranjak dari singgasananya lantas duduk di sofa berdekatan dengan mahasisiwinya itu.

"Tadi saya jemput kamu ke kampus. Tapi, Ayu bilang, kamu sedang bersama—," belum juga selesai, ucapan Reshwara dipotong cepat oleh Camilla.

"Saya sudah putus. Tanpa Bapak minta. Saya mengakhiri hubungan dengan Altha atas dasar keputusan bersama, bukan instruksi dari Anda!" Ujar Camilla dengan lantang. Meskipun sebenarnya dia sedikit berbohong, karena dia sendiri yang memutuskan hubungan itu.

"Keputusan yang bagus!" Reshwara tersenyum dengan seringai penuh kepuasan.

"Kalo begitu, saya permisi," pamit Camilla dengan nada suara dingin.

"No! Kita pulang bareng. Saya antarkan kamu pulang," cekalnya saat Camilla beranjak berdiri.

"Tidak usah, Pak. Kostan saya dekat dari sini. Tidak perlu memakai kendaraan," tepis Camila menyingkirkan tangan dosennya.

"Saya kira kamu ngekost dekat kampus Angkasa," ujarnya datar. Dengan berat hati dia tidak bisa mengantar calon istrinya itu sampai di kostan. Bukan ia egois, tapi terlalu berbahaya bagi citranya sebagai dosen teladan. Dia tidak ingin ada beberapa pasang mata yang memergokinya dengan seorang mahasiswi. Walaupun itu adalah calon istrinya.

"Maaf Camila, saya tidak bisa—."

"Saya mengerti Pak. Lagi pula saya tidak meminta Anda untuk mengantarkan saya. Permisi," potong cepat Camilla. Dia sudah tidak ada energi lagi untuk bertatap muka dengan siapapaun. Yang dia inginkan

adalah segera pulang ke kostan dan mengurung sendirian semalaman. Dia butuh ruang untuk mengeluarkan semua emosi dan kesedihannya.

"Camilll ...!! Lo mau ke mana?" Seru Satya dari kejauhan.

"Mil, lo cantik banget. Sini dululah, entar Aa Randy anterin," rayu Randy seperti biasanya.

"Pulang. Lain kali ya, Bro!" Balas Camilla setengah berteriak. Dia pun kembali melanjutkan langkahnya menuju kostan.

"Nape tuh anak? Tumben murung banget," Bias ikut berkomentar.

Beberapa minggu pasca putus, sikap dan karakter Camilla berubah drastis. Kini dia menjadi pendiam, murung, tidak pernah tersenyum dan kurang fokus saat diajak ngobrol. Bahkan, dia tidak pernah berontak atau marah lagi jika berhadapan dengan dosen supernya. Raganya masih utuh, tapi jiwanya entah ke mana. Sudah berbagai cara yang dilakukan Geng Calo maupun teman-teman dari Kampus Angkasa. Sekedar untuk menghibur dan menyemangati Camilla agar bisa kembali ceria seperti sebelumnya. Hanya instrumen

dari bunyi biola yang Camilla mainkan yang menjadi penyalur kesedihannya. Dengan bermain biola, dia bisa meluapkan segala emosi dan luka di hatinya.

Walaupun sedang patah hati, dia tetap konsisten dan professional dengan bisnis Geng Calo. Sama sekali tidak mengurangi ketangkasannya dalam bermain *game*. Yang membedakan hanyalah, sekarang dia cenderung pendiam seperti salah satu anggota Geng Calo yang bernama Bias. Kini di Geng Calo menjadi ada dua pemain dengan karakter pendiam. Mereka sangat khawatir dan iba melihat keadaan sahabatnya itu.

Biasanya jika di luar hari libur, Camilla tidak pernah bermain musik. Baik itu untuk persiapan perform, tugas praktek ataupun mengisi waktu luang. Seapik mungkin ia mengatur jadwal kuliahnya di dua tempat yang berbeda. Jadi waktu adalah uang. Tetapi sekarang, setiap kali perkuliahan berakhir baik itu di Kampus Padma Negara ataupun di Kampus Angkasa, dia selalu bergegas pergi menuju sanggar musik. Dan bermain biola sampai larut malam. Dia bahkan tidak takut jika harus pulang sendirian tengah malam.

Ep 13. First Kiss

"Kata Uti, kalian ada *job weekend* ini? Kok gak ajak gue sih? Malah ngajakin Si Uti. Note aja suka kelewat-lewat," Omel Camilla begitu tahu ada perform di grup musik yang beranggotakan dia, Ayu, Mahesa dan 4 teman sekelasnya.

"Mil, bukan gitu. Tapi kali ini kita perform di nikahan," ujar Ayu dengan lemah lembut.

"Ya terusss?!" Sungut Camilla mulai terpancing emosi.

"Nikahan Altha, Mil. Altha minggu ini *married,*" aku Ayu dengan perasaan bersalah. Dia takut hal itu bisa membuat kondisi sahabatnya semakin *down*.

Deg

Hati Camilla semakin hancur bagai butiran debu. Meskipun dia sudah mengetahui jika mantannya itu akan menikah. Tapi dia tidak menyangka jika mantannya akan menikah secepat itu. Bahkan luka di hatinya saja belum seutuhnya pulih.

Camilla memejamkan kedua matanya, menghela napas panjang lalu berucap: "Gue ikut," ucapnya mantap dengan nada tegas dan penuh keberanian, tanpa sedikitpun keraguan.

"Gak Mil. Gue gak mau lo semakin sedih. Itu alasannya kenapa kita gak ngajakin lo. Gue gak mau lihat lo semakin *down*," Mahesa ikut bersuara.

"Gue tetep ikut. Gak masalah gue gak dibayar. Gue pengen kasih persembahan terakhir buat dia," *keukeuh* Camilla.

"Millaaa ....," semuanya memelas, meminta agar sahabatnya itu tidak ikut perform.

"Gila lo Mil!" Bentak Mahesa geram. Mengapa orang yang dicintainya itu selelu memikirkan laki-laki brengsek itu. Mengapa tidak sekali saja, Camilla memandangnya, membalas cintanya?

"Gue cuma pengen kasih persembahan terakhir buat dia," ucap Camila lantang. Sama sekali ia tidak merasa menyesal dengan keputusannya itu.

Hari pernikahan Altha....

Pada akhirnya semua teman-teman Camilla menurut saja. Karena sahabatnya itu tetap bersikeras ingin tampil di resepsi pernikahan sang mantan. Camilla tahu ini sangatlah berat dan menyakitkan. Tetapi dia harus kuat dan tegar menghadapinya. Ini adalah satu-satunya cara mengungkapkan isi hatinya pada sang mantan.

Sesuai dengan permintaanya, Camilla tampil mempersembahkan instrumen musik dari *OST. Princess hours – Ice Pond.* Instrumen yang mendeskripsikan kesedihan, melepaskan dan merelakan cinta, ketegaran, hati yang tidak bisa dimiliki lagi. Instrumen yang sangat menggambarkan suasana hatinya terhadap Altha.

"Kok aku ngerasa musiknya jadi *melow* gini ya, Yang? Emang sih tetep enak didengernya," ucap sang mempelai wanita yang tak lain istrinya Altha.

"Hem," gumam Altha memberikan senyuman saja. Walau dalam hati ia sedang berkecamuk. Altha tahu maksud dari instrumen musik yang dibawakan oleh sang mantan bersama teman-temannya itu. Ia merasa dirinya bejad! Tapi ia tak bisa membohongi perasaannya. Dia hanya bisa berdoa agar Camilla bisa tegar dan melupakannya. Dia pun berdoa semoga gadis itu mendapat laki-laki yang jauh lebih baik dan setia darinya.

Tepukan hangat dan meriah dari para tamu undangan yang hadir. Bahkan dari mereka ada yang *request* untuk memainkan musik instrumen *OST. Twilight Saga Breaking Down - A Thousand Years.*

Semua ikut terhanyut dalam alunan instrumental yang dibawakan Camilla dan kawan-kawan. Bahkan kedua mempelai juga beberapa pasangan turun ke lantai dan berdansa mengikuti irama. Camilla terus memainkan alat musiknya tanpa melakukan kesalahan. Walaupun kedua matanya tidak kuasa melihat pemandangan menyakitkan. Ketika Altha berdansa dengan mesra, memeluk pinggang istrinya, memberikan ciuman hangat disela-sela dansa. Sungguh menyayat hati Camilla.

Semua teman-teman Angkasa Orchestra langsung terkejut melihatnya, mereka pun refleks menoleh ke arah Camilla. Namun dia

tetap memasang wajah cerianya. Memberikan senyuman hangat, seolah ia juga ikut merasakan kebahagian atas pernikahan kedua mempelai tersebut.

Biasanya, Camilla akan merasa sangat bahagia dan senang ketika sukses menghibur para penonton yang terpukau dengan penampilannya. Tapi tepukan, siulan dan pujian dari para tamu undangan kepadanya itu terasa hambar dan tidak ada artinya. Dia merasa hampa. Hatinya tetap meredup tidak bercahaya.

Selesai perform, Camilla lekas pamit lebih dulu pada teman-temannya. Tubuhnya terasa sangat lelah. Begitu juga pikiran dan perasaannya yang sudah hancur. Dia ingin segera pulang dan melupakan kejadian malam ini. Sambil menenteng alat musiknya, dia berjalan keluar dari *ballroom* hotel. Namun seseorang tiba-tiba saja mengeretnya paksa. Bahkan tas kulit berisi biolanya pun langsung direbut dan dijinjing oleh orang itu. Camilla sempat ingin berteriak namun ia urungkan saat tahu siapa pelakunya. Ya, Reshwara, sang dosen supernya sekaligus calon suaminya.

"Pak lepasin! Bapak ngapain?! Tahu dari mana saya di sini?" Ujar Camilla marah, ia berusaha melepaskan cengkraman Reshwara. Namun sayang, kekuatannya tidak sebanding dengan pria bertubuh tinggi atletis itu.

"GPS!" Singkat Reshwara tanpa mengurangi kecepatan langkahnya. Camilla bahkan sampai kesakitan saat berjalan karena

sedang memakai *high heels*.

"Bapak nguntit saya?!" Tanya Camilla kaget bercampur emosi.

"Hem," Reshwara mengangguk sambil terus mengeret Camilla hingga ke area *basement*. Di mana kendaraanya terparkir di sana.

"Dasar Dosen Stalker!" Umpat Camilla kesal.

Brakk

Reshwara menutup keras pintu mobil depan saat telah berhasil membawa Camilla masuk ke dalam mobilnya. Secepatnya dia mengitari mobil dan duduk di kursi kemudi. Camilla yang geram dan kesal dengan kelakuan Reshwara terus saja mengumpat dan berkata kasar. Dia tidak peduli karena saat ini sedang berada di luar jam kuliah dan bukan area kampus. Jadi dia bebas bertindak anarkis kepada Reshwara.

"Sampai kapan kamu akan terus begini Camilla?! Apa istimewanya dia?! Apa yang dia berikan sampai kamu berat melepasnya?!" Cecar Reshwara ditengah emosinya yang mulai memuncak.

"Banyak!" Singkat Camilla dengan sarkas.

"Oke, kalo begitu akan saya buat kenangan manis yang mampu menghapus semua kenangan masa kamu bersamanya!" Reshwara mencengkram kuat kedua bahu Camilla. Perlahan dia mendekatkan kepalanya ke arah gadis itu.

Cupp

Reshwara mencium dan melumat bibir ranum Camilla. Ciuman yang dalam dan menuntut. Tangannya menahan kuat tengkuk gadis itu agar diam dan menikmati ciumannya. Camila yang terlonjak kaget terus meronta, berusaha melepaskan ciuman tersebut. Kedua tangannya memukul dada bidang pria itu. Tapi tetap saja pukulannya terasa sia-sia, ia tidak bisa lepas dari cengkraman dosen sekaligus calon suaminya itu. Semakin ia memberontak, maka Reshwara akan semakin brutal dan panas menciumnya. Ciuman itu terus berlanjut dalam tempo lama hingga keduanya harus melepaskan ciuman pertama itu saat benar-benar kehabisan oksigen.

Reshwara nekad begitu bukan hanya ingin menghapus kenangan Camilla, tapi dia juga ingin menghapus kenangannya bersama sang mantan, istri Pamannya Camila. Entah apakan cara yang dilakukannya ini salah ataukah benar? Yang jelas ia sedang berusaha menyingkirkan sisa hati sang mantan di hatinya. Dia tidak tahu apakah Camilla, si pemain biola yang ia kagumi dan puja ini dapat mengobati luka dihatinya?

Plakk

Camilla spontan menampar keras pipi kiri Reshwara. Dia tidak habis pikir, dosen yang penuh wibawa dan disegani ini telah berani melakukan tindakan asusila. Ini bahkan ciuman pertama Camilla! Tapi dosennya itu telah merengut *first kiss*-nya. Selama berhubungan dengan Altha saja, dia belum pernah sekalipun berani berciuman bibir.

Ah, Camilla jadi sadar. Jangan-jangan Altha tidak pernah mencium bibirnya karena tidak mencintainya. Ya, mana mungkin Altha mau. Orang itu pasti melakukan ciuman bibir dengan wanita yang sekarang menjadi istrinya. Sakit sekali hati Camilla saat menyadari hal ini.

"Brengsek!" Umpat Camilla dengan tatapan murka.

"Saya akan menjadi laki-laki brengsek sampai kamu *move-on* dan melupakan dia!" Tegas Reshwara tanpa sedikitpun merasa bersalah.

Saya juga akan berusaha melupakan Tantemu itu! Rutuknya dalam hati.

"Gilaaa!"

Teriak Camiila mengumpat dengan pelototan tajam. Rasa takut pada sang dosen super itu mendadak sirna. Ia tak sudi menghormati dosennya itu. Yang ada hanya kebencian dan murka saja. Masa bodo dengan nasib nilai akademiknya. Ia sekarang tidak peduli. Ia sudah muak dan benci dengan dosen supernya ini.

"Saya akan melakukan hal-hal gila sampai kamu *move on* dan melupakannya!" Balas Reshwara tegas dan lantang namun tidak dengan emosi seperti Camilla.

"Sint***!" Teriak lagi Camiila masih dengan raut amarahnya.

"Satu...," ancang-ancang Reshwara memperingatkan. Dia sudah memiliki strategi jitu untuk melumpuhkan gadis ini. Jika dalam hitungan ketiga Camilla terus mengumpat, berkata kasar padanya, maka dia tidak akan segan-segan untuk menciumnya lagi seperti tadi.

"Kampret!"

"Dua...," balas Reshwara setenang mungkin.

Ngapain dia pake aba-aba. Mau duel maut? Oke gue jabanin! Oceh Camilla dalam hatinya.

"Sia***!"

"Tiga...," Reshwara sudah ancang-ancang akan menyergap sasarannya.

"As*!"

Wow! Tampaknya umpatan terakhir sangat amat kasar dan tidak terampuni. Umpatan yang sering ia lontarkan jika kesal mendapat pemain *cheat*, *noob* dan trolling saat bermain *game* MOBA. Para *gamer* pasti tidak asing dnegan umpatan kasar ini. Tampaknya, Reshwara tidak bisa mentolerirnya lagi. Calon istrinya, si pemain biola pujaannya, mahasiswinya yang urakan ini lagi-lagi berbuat onar. Harus diberikan hukuman agar ia jera. Tentu jenis hukumannya bukanlah tugas kuliah, permintaan maaf atau hal lumrah lainnya. Tapi hukuman paling *baper,* yaitu *French kiss!*

Cupp

Reshwara kembali mencium bibir Camilla. Kedua tangan Camilla terkunci karena berada dalam dekapannya. Reshwara memeluk dan mengunci tubuhnya erat agar gadis itu tidak lagi meronta dan memberontak. Tengkuk gadis itu ia tekan agar semakin memperdalam ciumannya.

Camilla melotot tajam. Lagi-lagi ia dikagetkan dengan perlakuan mengejutkan dari dosen supernya. Ia sama sekali tidak menyangka, dibalik tegas, wibawa dan aura dingin yang melekat pada dosen supernya itu ternyata menyimpan jiwa mesum. Malam ini, ia sudah mendapat dua kali ciuman panas dari dosennya. Dosen yang ditakutkan para mahasiswa itu ternyata menyimpan sisi lain yang sungguh jika ia ceritakan pada mereka, pasti tidak akan ada yang percaya.

Camilla pernah dicium oleh dosen super? Mana mungkin!!!

Pastinya. Ya, pastinya mereka tidak akan ada yang mempercayai Camilla.

"Sekali lagi mengumpat, itu hukumannya!" Ancam Reshwara begitu ciumannya lepas.

Camilla melongo dan memandang cengo pada dosen supernya itu. Ia masih tak menyangka akan mendapat perlakuan tak lazim dari dosennya.

*What the f**!! Is he real Dosen Super? Dosen mesum lo!!! Sialan! My first kiss ... hikss.* Umpat Camilla dalam hatinya.

"Camilla ...," panggil Reshwara dengan suara rendah.

"Iya. Saya mengerti," balas Camilla dengan takut-takut. Jangan sampai ia mendapat hukuman konyol itu lagi. Bisa-bisa hatinya tersentil. Oh tidak! Apa yang dipikirkan Camilla. Harusnya ia sedang patah hati. Mengapa malah teringat dengan momen ciuman itu? Dasar! Reshwara tampaknya sudah berhasil menghapus kesedihan dan luka hati Camilla.

Reshwara tersenyum puas. Ia pun mematikan mesin mobilnya ketika sampai dan terparkir rapi di kostan Camilla.

Dosen Kampret! Bisa-bisanya dia cium gue berkali-kali!

Umpatnya dalam hati. Kesal ketika mengingat momen panas tadi. Memegang bibirnya yang masih membekas rasa dan sensasi dari ciuman dosen supernya.

Tapi, enak juga sih.

Ocehnya lagi dalam hati, tidak sadar jika ia menikmatinya juga.

"Eh apa gue bilang tadi?! Kampret! Udah gak waras gue!" Umpatnya lagi bermonolog di depan cermin.

Setelah obrolan panjang selama perjalanan tadi, ia semakin tidak mengerti dengan isi pemikiran Camilla. Setampan dan semenawan apakah laki-laki yang mampu membuat gadis itu begitu mencintainya hingga sulit melupakannya? Apakah dia anak dari menteri? Sekaya apakah laki-laki itu sampai-sampai Camilla terobsesi hingga mengorbankan segalanya? Yang jelas dia harus cari tahu siapa Mahasiswa Kedokteran bernama Altha itu. Dia harus benar-benar menyingkirkannya dari kehidupan Camilla. Walaupun pria bernama Altha itu sudah menikah, tetap ia harus waspada!

Ep 14. Bolos

Pasca hukuman ciuman panas dari sang dosen super, Camilla tidak lagi-lagi berani berkata kasar dan berperilaku urakan di depan dosennya yang sebentar lagi akan berubah status menjadi suaminya. Gadis itu kini lebih berhati-hati dalam bersikap, terutama saat berhadapan dengan Si Dosen Supernya. Tak mau lagi dia mendapat hukuman menyeramkan baginya itu. Bisa-bisa dia mendapat penyakit jantung dan asma. Karena detak jantungnya yang mendadak bekerja tidak normal dan dadanya terasa sesak saat bernapas. Rentetan adegan ciuman panas itu masih teringat dan jelas dan terngiang-ngiang diotaknya. Mendadak *blushing* dan gugup setiap kali mengingat momen panas itu. Dia berciuman dengan dosennya sendiri, Si Dosen Super!

Waw!

Camilla patut dipuji atau diberi penghargaan sepertinya karena hanya dialah dari ribuan mahasiswa yang pernah bersentuhan bibir dengan dosen idaman Kampus Padma Negara. Jika saja para mahasiswi itu tahu bahwa dia pernah berciuman dengan sang dosen idaman? Wah, akan dipastikan Camilla mendapat amukan massa dari teman-teman kampusnya. Bahaya! Dia harus mengunci rapat-rapat kejadian panas tersebut.

Camilla begitu gelisah memikirkan bagaimana ia jika bertemu nanti di kampus dengan Si Dosen Super. Hari ini adalah jadwal Reshwara mengajar. Sudah pasti ia akan bertemu dan bertatap muka

dengan dosen yang telah berani mencium bibirnya. Uh! Camilla tidak bisa membayangkan hal itu terjadi! Ia takut pingsan!

Sedari tadi ia mondar-mandir tak tentu arah. Memikirkan bagaimana cara menghindari dosen supernya. Apa ia harus bolos saja? Ah ... sepertinya itu solusi yang bagus. Lalu bagaimana jika Si Dosen Super itu menghubungi dan mencarinya lantaran tidak masuk kelas? Oh bodohnya Camilla, mengapa ia tidak memanfaatkan statusnya sebagai mahasiswi *double degree*. Dia bisa berpura-pura dengan alasan jika jadwal kuliahnya bentrok dengan jadwal praktek kuliah harmoni.

"Hem ... ide yang bagus!" Ucap Camilla bermonolog sendiri.

Lantas ia bersiap-siap menenteng biolanya dan segera meluncur ke kampus Angkasa.

"Selamat pagi Pak," sapa mahasiswa kompak menyambut Reshwara.

"Pagi," jawab Reshwara singkat. Ia langsung mendaratkan bokongnya di kursi, meletakkan tas kerjanya dan bersiap memulai perkuliahan.

Sebelum materi dimulai, ia biasanya akan mengabsen semua mahasiswanya satu persatu berdasarkan urutan NIM.

"Benny?"

"Hadir, Pak," jawab mahasiswanya lantang. Karena kalau menjawab dengan suara pelan, lemah, lesu, pasti akan mendapat *nyinyiran* dari sang dosen super.

Kok lemes? Ngantuk? Belum sarapan? Habis bergadang?

Dan kalimat pedas lainnya yang terlontar dari mulut Reshwara. Oleh karena itu, semua para mahasiswanya akan menjawab dengan semangat 45.

"Ayu?"

"Hadir."

"Fadli?"

"Hadir Pak!" Jawab Fadli terlalu semangat.

"Biasa aja Fadli, gak usah ngegas," ujar Reshwara dengan wajah datarnya.

"Maaf Pak," Fadli menunduk hormat sembari mengumpat kata-kata kasar dalam gerakan bibirnya saja, tanpa mengeluarkan suara. Sementara mahasiswa lain menahan tawa.

"Camilla?"

Hening.

Tidak ada sahutan. Semua mahasiswa yang hadir kompak menoleh dan bertanya-tanya. Ada pula yang berbisik-bisik.

"Camilla?" Ulangnya lagi.

Masih tidak ada sahutan.

"Camilla tidak hadir?" Tanya Reshwara dengan tatapan menghunus tajam. Sungguh aura dinginnya sangat kentara.

"Tidak tahu Pak." Semua mahasiwa menggelengkan kepala.

"Baik kalo begitu kelas kita mulai," ujar Reshwara dengan datar. Seolah itu hal biasa. Padahal dalam hati bergemuruh dan bertanya-tanya. Kemanakah gadis itu? Mengapa dia tidak hadir pada sesi perkuliahannya?

Selesai mengajar, Reshwara lantas menyempatkan diri mengubungi Camilla. Sudah berapa kali ia menelpon dan mengirim pesan tapi tidak ada jawaban. Camilla membuatnya gelisah, khawatir dan sampai mengganggu konsentrasinya dalam mengajar. Tadi saja ia sering salah-salah dalam menyampaikan materi. Bahkan saking tidak fokusnya ia mengakhiri jam perkuliahan lebih awal dari pada biasanya. Sungguh prestasi yang baru selama ia mengajar. Biasanya ia akan disiplin dengan waktunya. Camilla telah membuat Reshwara kelimpungan.

"Mil, lo di mana?" Tanya Yudha dalam sambungan teleponnya.

"Kampus Angkasa." Singkat Camilla.

"Napa lo gak masuk kuliah Pak Resh?"

"Gue bentrok sama kuliah *harmony*."

"Oh, kenapa gak bilang? Kalo gitu kan gue bisa *ngeles* ke Pak Resh. Lo dapet alfa lho Mil! Jatah lo tinggal 2 lagi lho, kalo lebih dari itu nilai lo jatohnya C atau D," ujar Yudha terdengar khawatir.

"Bodo amat dah!" Tanggap Camilla cuek seolah ia tidak takut dengan aturan keras dari dosen supernya.

"Minggu depan, lo bilangin aja gue lagi bentrok sama jadwal praktek *harmony*," lanjut Camilla lagi.

"Ih gila lho! Mau bolos lagi minggu depan? Ck, gak takut lo dapet nilai jelek?" Yudha langsung *shock*.

"Ya mau gimana lagi, gue kagak bisa bolos kuliah *harmony*. Entar gue izin deh ke dia. Minta tugas kek gantinya," jawab Camilla santai. Sama sekali ia tidak takut dengan peraturan dosen super *kiiller*-nya.

"Sengklek emang lo! Yaudahlah, semoga prakteknya lancar ya Mil?"

"Aamiin. Makasih ya Bro. Eh bilang ke Geng Calo. Gue semingguan ini kagak bakalan kumpul-kumpul dulu gitu ya. Mau fokus dulu nih," ujar Camilla terpaksa berbohong. Ia tak punya pilihan lain, dari pada temannya itu keceplosan saat bertemu dengan Si Dosen Super. Tak

mungkin juga ia membeberkan perihal Reshwara pada teman-teman Geng Calo. Huh! Bisa-bisa heboh sekampus Padma Negara.

Padahal sebenarnya jadwal mata kuliah *harmony* adalah besok bukan hari ini. Biarlah berbohong sedikit demi melindunginya dari Si Dosen Super. Karena hingga saat ini ia masih enggan bertemu dengan orang yang berani menciumnya lebih dari tiga kali itu!!

"Ikmal," panggil Reshwara saat tak sengaja berpapasan dengan mahasiswanya.

"Iya Pak," jawab Ikmal sopan.

"Kamu lihat Camilla? Dia titip absen gak sama kamu?"

Ikmal sampai mengerutkan dahinya bingung plus aneh. Mengapa tiba-tiba dosennya menanyakan Camilla? Tidak biasanya Si Dosen Super menanyakan kabar tentang mahasiswanya. Ah mungkin Si Dosen ingin memberi sanksi lagi pada temannya itu karena telah sengaja bolos. Ah tapi, ini kan bukan masa SMA. Kuliah kan masa bodo mahasiwanya ingin masuk kuliah atu tidak. Mungkin nilai IPK-nya akan jelek.

"Hey Ikmal? Kenapa melamun?" Tanya Reshwara pada sang ketua kelas.

"Oh, saya kurang tahu Pak. Soalnya saya tidak terlalu dekat dengan Camilla. Coba Bapak tanya sama Yudha atau Puri. Mereka berdua sahabatnya Camilla," terang Ikmal yang sempat terhanyut dalam lamunan.

"Baik terima kasih." Reshwara berlalu menuju parkiran. Hari ini ia harus mengikuti rapat direksi di Sky Blue Asian Futures, perusahaan pialang milik Ayahnya.

Baru saja sampai di parkiran, Reshwara tak menduga akan bertemu dengan sahabat Camilla, Yudha. Tak mau menyia-nyiakan kesempatan, Reshwara langsung menghampiri mahasiswanya.

"Yudha."

"Eh, Pak Resh," Yudha setengah kaget. Sempat tak percaya Si Dosen Super menghampiri dirinya.

"Camilla bilang sama kamu gak, kalo hari ini gak masuk kuliah?"

"Gak Pak. Saya aja heran. Saya baru aja WA dia. Eh katanya jadwal kuliahnya bentrok sama kuliah di Universitas Angkasa. Lagi praktek katanya," terang Yudha menjelaskan. Semoga saja sahabatnya itu mendapat dispensasi dari sang dosen.

"Dia balas *chat* kamu?" Tanya Reshwara terperangah tak percaya.

Yudha sampai mengernyitkan dahi heran. Mengapa dosennya sampai kaget begitu?

Dia balas chat temannya, sementara gue diabaikan? Why??? Reshwara membatin.

"Oke makasih Yudha."

Reshwara kembali menuju mobilnya. Andai saja sore ini tidak ada jadwal penting, mungkin ia akan segera menyusul Camilla dan meminta penjelasan.

Seminggu kemudian...

Saat masuk ke dalam kelas, Reshwara sempat berdiam diri di depan pintu. Ia menelusuri mahasiswa yang hadir, mencari keberadaan Camilla. Namun ternyata nihil, gadis itu tidak hadir lagi alias bolos lagi pada perkuliahannya. Seperti biasanya ia akan terlebih dahulu mengabsen satu per satu mahasiswanya sebelum perkuliahan dimulai.

"Ada yang tahu Camilla kemana? Sakit ataukah izin?" Tanya Reshwara pada mahasiswanya.

Semua menoleh pada Puri dan Yudha. Karena dua mahasiswa itu paling dekat dengan Camilla.

"Camilla bilang, jadwal kuliahnya bentrok Pak," jawab Yudha.

"Oh masih," Reshwara tetap bersikap tenang seolah hal itu biasa saja. Namun dalam hati, ia geram. Mengapa gadis itu tidak mengabari padanya? Seminggu ini dia kelimpungan mencari kabar. Mau tanya pada calon mertua, gengsi. Ingin menyusul ke kostannya, ia tidak tahu. Sial! Mengapa ia bodoh dan tidak pernah mengantar gadis itu ke

kostannya? Hanya karena takut ada mahasiswa memergokinya. Reshwara menyesal sekarang.

Sebenarnya, Reshwara bisa memaklumi karena Camilla kuliah di dua tempat berbeda. Tapi setidaknya Camilla memberi kabar, dan menghargainya sebagai dosen. Walaupun statusnya adalah calon suami tapi tetap jika di Kampus Padma Negara ia adalah dosennya.

Kenapa dia ngehindarin gue? Apa karena insiden ciuman itu? Oceh Reshwara dalam batinnya. Lalu ia meraih *smartphone*-nya dan mengetikan pesan pada Camilla.

Camilla

Kamu selesai kuliah di Angkasa jam berapa?

Kamu kenapa dua kali bolos kuliah saya?

Kamu menghindari saya? Karena ciuman itu?

Ep 15. Menghindar

Ting!!

Notifikasi *smartphone*-nya berbunyi, membuyarkan lamunannya. Sedari tadi ia hanya bergelut dengan pikirannya tentang bagaimana menghadapi Reshwara. Ia masih takut berhadapan langsung dengan dosen yang berani menciumnya. Apalagi ancaman konyolnya itu. Uh! Camilla was-was. Selama seminggu kemarin ia sengaja bolos kuliah di Kampus Padma Negara. Ia tak mau ceroboh, takut saat mengikuti mata kuliah lain tak sengaja berpapasan dengan dosennya. Ia sengaja menghindari Reshwara sementara waktu. Yang jelas, hingga detik ini ia masih tak sanggup untuk bertemu dengan dosen super yang telah berani menciumnya. Kejadian panas itu masih terngiang jelas dipikirannya.

Segera ia mengecek pesan masuk tersebut. Betapa terkejutnya ia, saat membaca pesan tersebut adalah dari dosen supernya, orang yang ia hindari selama seminggu ini! Mendadak ia panik, seperti tengah tertangkap basah.

Bagaimana ini? Gue mesti balas apa??

Camilla sangat kalut sampai tak bisa berpikir jernih. Ia tak bisa duduk tenang. Ia takut Reshwara akan menyusulnya ke Kampus Angkasa. Seminggu lebih ia menghindar dari Reshwara. Sudah 2 kali pertemuan juga ia bolos perkuliahan yang Reshwara ajarkan. Puluhan

chat dan panggilan darinya, selalu ia abaikan. Tidak mungkin ia akan terus begini, bersembunyi dan menghindar. Selama ia di Kampus Angkasa pun merasa tidak tenang lantaran takut Reshwara sampai menyusul dan mencarinya.

Ting!!

Smartphone-nya menyala lagi, pertanda ada pesan masuk. Pesan masuk dari Reshwara juga Yudha.

Dosen Super

Kamu benar menghindari saya, Camilla.

Kenapa?

Kenapa chat saya tidak pernah kamu balas.

Tapi chat Yudha kamu balas, bahkan telfonnya kamu angkat.

Kenapa saya telfon gak pernah diangkat?

Kamu sudah dua kali absen perkuliahan saya.

Jatah kamu tinggal 1 kali lagi.

Kamu tahu kan konsekuensinya jika mahasiswa absen lebih dari 3 kali?

Masih tidak ada balasan dari gadis itu, Reshwara tak menyerah, kembali mengirim chat beruntun lagi.

Dosen Super

Saya tahu kamu menghindari saya.

Bukan karena bentrok jadwal kuliah.

Tak lama kemudian muncul *chat* baru dari Yudha.

Yudha-Geng Calo

Mil, dosen super nanyain lo tadi di kelas😁

Udah gue bilang. Lo lagi bentrok kuliah.

Eh ... yang paling mengejutkan nih, perkuliahannya selesai lebih cepat lho Mil. Tanpa embel-embel tugas lagi.

Beuh ... rekor baru tuh Si Dosen Super👏

Pas ngajar juga kebanyakan ngelamun, kek mikirin masalah gitu

Si Dosen manusia juga ya bisa galau🤦🤦

Camilla sampai melongo tak percaya. Membaca pesan dari temannya, Yudha. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Pasti Si Dosen Super itu akan mencarinya sampai ke sini. Atau mungkin dia sedang OTW ke sini? Gawat!!! Camilla harus cepat-cepat keluar dari sini dan segera mengungsi ke kostan Ayu.

"Kampret gue lupa! Si Ayu kan lagi rapat HIMA. Uh sebell!!!" Camilla mendengus frustasi.

"Aduh!!! (**Menggeplak dahinya sendiri*) kok gue sampe lupa ya, kenapa gak minta Si Mahes? Aduh Camil, mendadak bego kalo lagi genting begini."

Segera ia men-dial nomor sahabatnya satu lagi.

"Apa Mil?"

"Lo dimana?" Jawab Camilla tanpa basa basi.

"Lagi di kostan. Napa? Pengen jemput ke Angkasa?"

"Gue lagi di Kampus Angkasa. Ke Mall yuk. Gue lagi gabut."

"Lo ngapain di sana? Bukannya lo hari ini ngampus di UPN?"

"Gue bolos," ucap Camilla malas.

"Nape?"

"Lo *kepo* deh! Cepetanlah, *kuy!* Gue tunggu di kantin."

"Yaudah ... tunggu 15 menit."

Camilla sudah menunggu lebih dari 15 menit, tapi batang hidung sahabatnya itu belum juga nampak. Niatnya ingin membuat *mood*-nya menarik tapi malah semakin memburuk. Ia sudah kesal menunggu kedatangan Mahesa. Jus apel sudah berubah warna dan tidak menarik untuk diminum lagi. Beberapa kali ia mengecek jam di tangannya.

"Huh! Lamaaaa! Si Mahes mana sih. Gue pengen cepet-cepet cabut nih," Camilla menggerutu kesal.

Bukk

Seseorang menepuk bahunya dari belakang. Camilla tersenyum sumringah akhirnya orang yang ditunggu datang juga. Namun saat ia menoleh ke belakang, itu bukanlah Mahesa. Melainkan Si Dosen Super yang memergokinya sendirian di kantin. Senyum ceria itu sontak menghilang bagai diterpa angin.

Aura yang menghangat mendadak berubah menjadi dingin dan mencekam. Camilla sungguh takut dengan tatapan tajam dan senyuman menyeringai dari Reshwara.

"Ternyata kamu di sini," Reshwara duduk di sebelah Camilla.

Camilla terlihat gemetaran dan berkeringat dingin. Sungguh suasana ramai dan gaduh di kantin terasa mencekam.

"Ba—Bapak kenapa ke sini?" Jawab Camilla gelagapan.

"Jemput kamu," jawab Reshwara dengan senyuman menyeringainya.

Sungguh menakutkan di mata Camilla.

"Ayok pulang. Saya tahu hari ini kamu gak ada kelas. Matkul *Harmony* besok jam delapan kan?" Selidik Reshwara penuh seringai seperti siap-siap akan meringkus Camilla.

Mampus gue!!!

Umpat Camilla dalam hatinya. Sungguh ia amat merutuki kecerobohannya. Coba saja ia buru-buru pergi dari kampus ini dan tidak perlu menunggu Mahesa. Mungkin ia tidak akan bertemu dan terciduk seperti ini.

"Iii....iya." Aku Camilla dengan mimik takut-takut. Kepalanya menunduk ke bawah, tidak berani menatap lawan bicaranya.

Mahesa

Kampret! Lo di mana?!!👹

Camilla mengetikkan pesan singkat pada sahabatnya.

"Ayok pulang." Titah Reshwara dengan suara dingin mengintimidasi.

"Saya mau pergi sama Mahesa. Bapak tidak perlu repot-repot jemput saya," tukas Camilla dengan gemetaran hebat.

"Ikut saya pulang, atau saya laporin Ayah dan Oma kamu. Kalo selama semingguan ini kamu bolos kuliah," ancam Reshwara dengan nada suara dingin.

"Saya bukan lagi anak sekolah, Pak. Kalo saya bolos kuliah paling nilai IPK jelek. Bapak gak usah ancam-ancam saya. Saya bukan siapa-siapa Bapak!" Ujar Camilla memberanikan diri, menyembunyikan rasa takutnya.

"Oh ya? Kamu itu CALON ISTRI SAYA, kalo kamu lupa." Ucap Reshwara penuh penekanan.

"Sialan lo, berani ancam gue!? Lo cuman dosen di UPN dan bukan dosen di kampus ini, BAPAK RESHWARA YANG TERHORMAT!" Balas Camilla dengan nada tinggi.

"Kamu akan dapat hukuman Camilla. Kamu sudah mengumpat. Ikut saya atau kamu saya nikahi besok? Tidak masalah bagi saya. Toh

Ayah dan Oma kamu tidak akan menolak. Kita bisa menikah secara agama dulu." Ancam Reshwara mengeluarkan kartu As-nya.

Camilla diam mematung dan melotot tajam. Apa yang barusan dosennya bilang? Menikah? Besok? *What the Hell!!?*

Tidak ada pilihan lain selain menuruti perintah Reshwara. Camilla tidak ingin menikah secepat itu. Ah, tidak!! Ia tidak ingin menikah muda, apalagi menikah dengan calon suami yang menyebalkan, kejam dan menyeramkan seperti Dosen Supernya.

"Millaaaa ... *sorry* lama. Mobil gue tadi dipinjem temen. Jadi—," kalimat Mahesa menggantung saat sadar jika sahabat yang dicintainya tengah duduk bersama pria lain. Yakni dosen sahabatnya di kampus Padma Negara.

"Maaf Mas, Mila gak jadi perginya. Dia harus pulang sama saya." Reshwara menarik paksa Camilla dan menggiringnya menuju mobil yang terparkir.

"Gue pikir elo akan jadi milik gue setelah Altha lepas. Ternyata lo udah ada penggantinya." Mahesa menatap lesu kepergian orang yang dicintainya.

Camilla hanya bisa menatap sendu sahabatnya dan tak bisa berkata-kata. Ia sangat takut dengan ancaman dosen supernya.

Setelah masuk ke dalam mobil, Camilla segara membuka *smartphone*-nya. Bermaksud ingin mengirim permohonan maaf pada Mahesa dan menjelaskan alasannya mengapa ia pergi tiba-tiba. Padahal ia sendiri yang mengajak Mahesa jalan-jalan. Namun, belum sempat pesan itu terkirim, *smartphone* milik Camilla dirampas oleh Reshwara lalu dilempar asal ke jok belakang.

Camilla melotot tajam.

"Kampret!!!"

Umpatnya tak bisa ditahan. Ia sudah hilang kesabaran. Masa bodo dengan hukuman sang dosen jika ia berani mengumpat. Toh ia akan melawan jika pria sadis itu berani menciumnya.

"Dua kali kamu mengumpat. Dua kali kamu mendapat hukuman." Reshwara tetap tenang dengan aura dinginnya. Ia memasang *seatbelt* pada Camilla. Lalu melajukan mobilnya, meninggalkan Kampus Angkasa.

Ciiit!!!

Reshwara memarkirkan mobilnya di pelataran rumah mewah bergaya klasik yang berada di sepanjang Jalan Cipaganti, sangat strategis karena dekat dengan rumah sakit dan Mall.

Cupp

Setelah melepas *seatbelt*, Reshwara tiba-tiba mencium dalam-dalam gadis yang duduk di sampingnya. Kedua tangan gadis itu ditahan agar tidak memberontak. Kini ia bebas melakukan hukuman pada calon istrinya lantaran sudah berada di tempat aman, rumahnya.

Camilla melotot tajam namun lama kelamaan matanya terpejam meresapi cumbuan maut dari bibir hangat Reshwara.

Ep 16. Hukuman Kedua

Reshwara melepaskan pagutannya pada bibir manis Camilla. Keduanya pun terengah-engah, menghirup oksigen sebanyak-banyaknya. Perlahan cengkraman tangan Reshwara pada lengan Camilla mengendur. Kemudian keduanya saling membetulkan posisi duduk masing-masing.

Camilla yang sudah malu dengan kedua pipi merah merona seperti tomat rebus itu. Memalingkan pandangannya ke arah halaman rumah sang dosen. Ia masih kikuk dan canggung, setelah kejadian panas barusan.

Hening sesaat.

Keduanya tampak diam tanpa ada satupun yang berbicara. Hingga Reshwara pun yang akhirnya mulai bersuara. Tidak mungkin mereka sampai malam terus berdiam di dalam mobil.

"Ehemm! Ayo masuk ke rumah," ajak Reshwara dengan memasang raut wajah tenang, seolah kejadian panas tadi tidak pernah terjadi.

Camilla menurut saja tanpa menyahut satu kata pun. Sungguh ia masih malu, kikuk dan aneh rasanya. Ia paling anti dengan situasi gamang begini.

"Mil?" Tanya Reshwara begitu mereka sudah berada di ruang TV.

Camilla masih tercengang dengan interior rumah yang sangat *epic*, tertata rapi dan sungguh nyaman. Rumah yang di desain sedemikian rupa hingga terlihat mewah dan sedap di pandang mata. Pantas saja dosen supernya itu anak dari pengusaha pialang. Rumahnya saja di sini begitu mewah dan pasti hasil rancangan arsitek ternama. Belum lagi rumah orang tuanya di Jakarta. Hah, Camilla sampai terhanyut dalam lamunannya. Bagaimana rasanya ia tinggal di sini? Pasti ia akan betah dan menyenangkan.

"Mil??"

Reshwara menepuk bahu gadis itu karena sedari tadi pandangannya menengadah ke atas, melihat-lihat sekeliling rumah. Sampai-sampai panggilannya pun diabaikan.

"Eh ... iiyaa ... Pak," ujar Camilla yang baru tersadarkan dalam lamunannya.

"Udah makan belum?"

"Gak usah Pak. Saya nanti aja di kostan," tolak Camilla secara halus.

"Saya nanya. Iya apa belum?" Kembali Reshwara pada mode super menyebalkan.

"Belum Pak. Tapi gak usah, saya nanti aja makannya," jawab Camilla sembari menahan sabar. Tidak bisakah dosen super sekaligus calon suaminya itu sehari saja tidak bertingkah menyebalkan? Bikin *mood*-nya hilang saja.

"Kita makan dulu, bentar saya panggil Bi Sari. Kalo haus ambil aja air mineral di meja. Atau kalo mau yang lain tinggal ke dapur aja. Minta Bi Sari buatin." Reshwara berlalu meninggalkan Camilla.

Camilla masih merasa canggung dan aneh. Tadinya ia marah, kesal dan berusaha untuk menghindari Si Dosen Super. Tapi sekarang ia malah sedang berada di rumah orang yang dihindarinya itu. Camilla merutuki dirinya sendiri yang mudah luluh dengan titah Si Dosen Super yang selalu mendominasinya. Ia juga kesal lantaran tidak berhasil melawannya.

"Mil, bantu saya periksa *quiz* anak-anak. Termasuk juga *quiz* teman seangkatan kamu."

Reshwara tiba-tiba saja meletakkan seabregan berkas di atas meja.

"Anggap aja ini hukuman kamu karena sudah bolos dua kali pertemuan. Kamu gak mau dapat nilai D kan?" Lanjutnya dengan tatapan dominan.

Sungguh nyali Camilla menciut jika ditatap tajam nan menghunus seperti itu. Apalagi jarak antara wajah mereka yang begitu dekat dan hanya berjarak sejengkal saja. Membuat bulu kuduk Camilla berdiri. Merinding dan meremang seketika!! Hembusan napas sang dosen pun terasa hangat di wajahnya.

Camilla menggeleng cepat dengan tatapan menunduk. Ia tak berani menatap langsung lawan bicaranya.

"Bagus!"

Reshwara mengusap lembut rambut panjang mahasiswinya. Calon istrinya. Ia tersenyum senang dengan Camilla yang penurut dan tidak memberontak. Apalagi berkata kasar padanya. Apakah dengan hukuman kedua darinya yakni berupa ciuman itu bisa membuat Si Gadis pembuat onar menjadi luluh dan penurut? Jika memang karena itu, maka Reshwara tak akan segan untuk melakukannya lagi jika Si Gadis pembuat onar ini membuat masalah di kemudian hari. Tentu ia akan merasa senang melakukannya.

"Tapi inikan soal *essay* Pak. Bukan PG," ujar Camilla yang terlihat ragu dan keberatan. *(*PG = Pilihan Ganda)*

"Itu biar saya yang kerjain. Gini misal, nih punya Si Fadli. Jawaban nomor satu, 10 poin ditambah nomor dua, 15 poin. Ditambah nomor tiga, 20 poin. Ditambah Nomor empat, 10 poin. Ditambah nomor lima 20 poin. Jumlahin jadi berapa?"

Reshwara duduk berdampingan dengan Camilla di sofa. Ia bergeser dan mendekat agar Camilla bisa melihat dan menyimak dengan jelas.

Napa jadi matematika sih? Gue cuman disuruh ngitung? Oceh Camilla dalam batinnya.

Ini napa lagi mepet-mepet? Dasar modusss!!! Kembali ia mengoceh dalam batinnya.

"75."

Singkat Camilla. Ia masih menunduk, melihat pada kertas jawaban milik temannya. Ia tidak berani menoleh ke samping. Ia takut semakin gugup, dan salting. Lantaran wajah sang dosen begitu dekat dengan wajahnya.

"Nah, kalo udah ditotalin. Terus nanti kamu input nilai mereka dalam satu file di excel. Di sini bentar," Reshwara mengambil laptopnya.

Jadi asdos lagi nih gue, ck! Oceh kembali Camilla dalam batinnya.

"Nih, nanti kamu input masing-masing nilai mereka. Biar gak pusing, lihat NIM-nya aja. Kan suka ada nama yang sama. Biar gak salah." Tutur Reshwara panjang lebar.

"Baik Pak, saya mengerti," jawab Camilla mangut-mangut. Ia paling malas dengan Si Dosen yang bawel dan banyak omong, kupingnya mulai panas mendengar penuturan panjang sang dosen.

Setelah itu, ia pun mulai menurunkan tubuhnya dari sofa. Lalu duduk lesehan di bawah karpet dan menyenderkan punggungnya ke sofa.

Keduanya mengerjakan pekerjaan masing-masing. Reshwara bertugas memeriksa dan memberikan poin nilai pada setiap jawaban. Sedangkan Camilla bagian *scoring* dan input nilai dari setiap jawaban mahasiswa.

Sampai akhirnya salah satu ART menghampiri sang majikan, memberitahukan jika makanan telah dihidangkan.

"Ayo Mil, kita makan dulu," Reshwara beranjak dari sofa dan melangkah menuju ruang makan.

Camilla mengangguk saja dan mengekor dari belakang.

Selesai mengoreksi hingga meng-input nilai mahasiswa. Reshwara mengantar Camilla hingga ke kostan. Walaupun Camilla menolak lantaran takut ada mahasiswa yang menciduknya. Tapi pada akhirnya gadis itu menurut saja dari pada menerima opsi kedua dari sang dosen. Yakni menginap di rumahnya. Tentu saja Camilla langsung menolak mentah-mentah. Ia tidak mau tidur di rumah seorang pria. Apalagi itu dosennya, dan mereka pula bukan saudara sepupuan. Mana boleh seorang gadis menginap di rumah laki-laki yang bukan suaminya. Ia masih memegang adat ketimuran.

"Makasih Pak," ucap Camilla dengan mengangguk hormat.

Cupp

Tiba-tiba saja Reshwara mencium keningnya. Sungguh membuat Camilla mendadak diam dan mematung tanpa kata.

"Cepet tidur jangan bergandang. Kecuali kalo gak ada tugas hehe," seloroh Reshwara terkekeh geli.

"Iii...iya ba...baik Pak. Selamat malam."

Pamit Camilla dengan perasaan gugup plus kikuk. Ia cepat-cepat masuk ke dalam kostannya sebelum detak jantungnya meledak. Ia takut dan aneh, mengapa jantungnya mendadak bekerja tidak normal? Bahkan saat ia akan perform di depan penonton pun tidak pernah se-*nervous* ini. Aneh!

"Ya Tuhan, kenapa ini jantung? Kok deg-degan terus?"

Camilla bermonolog sendiri. Ia masih diam berdiri di balik pintu kamar kostnya sembari memegang dada kirinya.

"Gue gak sakit jantung kan?"

Camilla menerka-nerka mulai cemas, sampai berpikiran kemana-mana.

"Tapi, gue masih sehat kok. Tapi kenapa tiap deket-deket Si Dosen Super itu, gue malah jadi *nervous*?"

Lalu momen-momen panas terlintas dan diputar ulang di otaknya. Saat ia dan sang dosen berciuman di dalam mobil kemudian kejadian barusan saat sang dosen mencium keningnya dengan lembut. Langsung saja kedua pipinya bersemu merah.

"Ih apaan sih!!! *It's a big no*, Camilla! Lo gak boleh sampe *baper* sama tuh dosen. *You aren't allowed to fall in love with him!"*

Camilla sudah seperti orang gila saja bermonolog sendiri. Bertanya dan menjawab sendiri pertanyaannya. Sungguh perlakuan Si Dosen Super perlahan telah membuat luka di hati Camilla membaik. Padahal baru sebulan ia putus cinta, tapi hatinya tidak terasa hampa. Karena sedikitnya telah diisi oleh Reshwara. Namun sayangnya, gadis itu masih mengelak dan enggan mengakuinya.

Ep 17. Bodyguard

Sabtu ini, Camilla beserta beberapa tim Angkasa Orchestra akan bertandang ke Surabaya untuk memeriahkan acara perhelatan akbar cabang esport. Mereka diundang untuk mempersembahkan *opening* dan *closing* acara tersebut. Tentunya dengan membawakan musik instrumental OST. *game online* tersebut. Para Geng Calo saling berebut ingin ikut pergi bersama Camilla. Mereka ingin melihat langsung acara bergengsi itu. Apalagi mereka *gamer* yang sudah pasti sangat menantikan acara seperti itu.

Camilla sudah siap dengan koper juga alat musik biolanya. Ia tampak tidak begitu semangat untuk penampilannya kali ini. Padahal acara seperti esport ini sangat didambakan olehnya. Namun terasa tak bersemangat lantaran selama di sana ia akan ditemani oleh Si Dosen Super. Ia sudah menolak dan memberontak berkali-kali, tapi pada ujungnya Reshwara malah mengancam akan melaporkan pada sang Ayah. Tentu saja Camilla tidak mau. Jadilah ia harus mau pergi ke Surabaya ditemani oleh calon suaminya yang menyebalkan itu.

Tadinya ia sudah membayangkan akan seru dan menyenangkan selama perjalanan. Tapi kenyataan yang terjadi, ia pergi secara terpisah. Beda jam penerbangan dengan teman-temannya itu. Selama perjalanan Jakarta-Surabaya dan selama tiga hari dua malam pula ia akan terus bersama Si Dosen Super, calon suaminya yang menyebalkan itu.

Camilla duduk termenung di depan gerbang kost. Ia sudah bosan menjawab lalu-lalang penghuni kostan perihal ia akan pergi kemana dengan koper hitamnya itu.

30 menit kemudian...

Datanglah mobil Audi hitam berhenti tepat di gerbang kostan Camilla. Dengan memakai kacamata hitam yang menyilaukan pandangan mata, Reshwara terlihat gagah dan mempesona. Layaknya selebriti papan atas. Ia lekas turun dari mobil, lalu menghampiri Camilla dengan senyuman merekah.

"Ayok berangkat, *sorry* lama. Tadi antar Si Tasya ke FH dulu," jawab Reshwara dengan lembut.

"Jadi Bapak setengah jam lebih ngaret, cuman anterin Dosen Primadona Fakultas Hukum? Gitu?!! Oh *ngeceng* begitu?!!" Tanya Camilla sarkastik.

"Gak enak Mila. Dia kan rekan bisnis juga. Ayok di dalam mobil dilanjutin marah-marahnya. Entar kita telat ketinggalan pesawat."

Reswara memasukkan koper milik Camilla ke dalam bagasi. Sementara sang empu koper dengan acuhnya langsung melengos masuk ke dalam mobil sembari menggerutu kesal.

Sesampainya di Surabaya...

"Pak, habis ke Sky Blues, tolong antarin Mbak ini ke Hotel the Lounge," ujar Reshwara pada supir kantor cabang perusahaan milik ayahnya itu.

"Kita sehotel sama temen-temen Angkasa?" Camila menoleh dengan wajah berbinar. Ia kira Si Dosen Super menyebalkan itu akan memesan hotel yang berbeda juga. Ternyata dugaan Camilla salah. Setidaknya walau tidak berangkat-pergi bareng, ia masih tetap satu hotel dengan teman-teman sekampusnya. Dan bisa berkumpul bersama mereka.

"Iya, biar kamu gampang aja. Kalo beda hotel kan susah buat janjian ketemunya."

Camilla mengangguk tanda setuju. Wajah masamnya seketika berubah ceria lantaran bisa berkumpul dengan teman-temannya, tidak melulu dengan calon suaminya.

"Nanti sekalian tolong *check-in* kamar saya ya?" Pinta Reshwara menengok sebentar pada gadis disampingnya lalu kembali fokus pada gawainya.

Camilla mengangguk saja tanpa menoleh pada lawan bicaranya.

"Kode *booking*-nya udah saya kirim ke WA. Kalo kamu mau pisah, gak sekamar sama temen kamu, *booking* lagi aja. Ini kartu kreditnya." Reshwara menyerahkan kartu sakti bernilai *unlimited* tersebut.

"Gak. Saya sekamar sama Ayu aja." Tolak cepat Camilla. Ia pun menyimpan kartu kredit tersebut ke dalam dompetnya.

Sesampainya di hotel...

Setelah menyimpan koper milik Reshwara di kamar hotelnya, Camilla pun lekas menuju kamar hotel Ayu. Tidak mungkin ia sekamar dengan dosen super itu. Bisa-bisa ia gondok berhari-hari.

Ting

Tong

"Ayu," panggil Camilla pelan.

Kilkk

Ayu membuka pintu dan menyambut temannya penuh riang gembira.

"Milaaaa ... ya ampun! Gue kirain lo bakalan pisah hotel bareng Si Dosen ganteng," oceh Ayu sembari kembali rebahan di kasur empuk.

"Gila aje lo! Emang mau *honeymoon* apa? Pasutri aja bukan, ck!" Sewot Camilla sembari ikutan rebahan.

"Hahaha ... ya kali zaman *now* beberapa pasangan begitu kalo *travelling* bareng. Walaupun belum sah juga," oceh Ayu cuek bebek.

"Iya itu sih orang lain. Gue sih ogah ya! Gue masih tahu batasan. Lagi pula gue *empet* lama-lama sama tuh Dosen Super. Ngeselin anjir!" Ujar Mila menggerutu kesal.

"Hahaha ... gitu-gitu juga calon laki lo Mil, hahaha ...," Ayu tertawa ngakak.

"Eh, yang tahu gue sama Si Pak Resh cuma lo doang kan? Anak-anak yang lain pada gak tahu kan?" Camilla terlihat panik dan cemas.

"Udah pada tahu sih, Mil. Ya tuh dosen ganteng kan gak sekali-dua kali jemputin lo ke kampus Angkasa. Lama-lama mereka tahulah. Cuman, mereka pada adem ayem aja seolah-olah gak tahu. Toh gak masalah selama bukan dosen Angkasa," tutur Ayu panjang lebar.

"Mahesa tahu?" Tanya kembali Camilla dengan raut wajah terkejutnya.

Ayu mengangguk santai.

"Pantes, tuh anak jadi ngehindarin gue. Nape sih dia?"

"Eungg...gak taa...hu lah Mil. Lo tanya langsung aja sama orangnya," ucap Ayu mendadak bicara gagap. Sengaja menutupi fakta bahwa teman sekelasnya itu menaruh hati pada Camilla.

Hari acara pun digelar dengan meriah. Banyak peserta beserta pendukungnya yang datang meramaikan acara esport tersebut. Tim Angkasa Orchestra mempersembahkan alunan musik instrumental *opening song game* dengan sangat *epic*. Riuh-riuh penonton memberikan semangat dan tepukan pada Camilla dan timnya.

Ep 18. Cemburu

Sebelum kembali pulang, Camilla diajak makan sore oleh Reshwara. Lantaran selama perjalanan, mereka tidak sempat sarapan dulu di hotel. Selama di pesawat pun mereka tidak terlalu banyak makan. Walaupun menu yang disajikan dari fasilitas *first class* itu terasa enak. Tapi lantaran kecapekan, keduanya lebih memilih tidur dari pada menghabiskan makanannya. Jadilah Reshwara memutuskan untuk mampir sebentar di restoran yang sejalur dengan arah pulang Camilla. Pria itu langsung memarkirkan mobil mewahnya begitu tiba di restoran. Ia lebih dahulu turun lantaran malas menunggu Camilla yang sedang merapikan riasan serta tatanan rambutnya.

"Apa emang cewek seribet itu?" Pikir Reshwara pada dirinya sendiri.

Kadang ia merindukan sosok Camilla yang urakan dan apa adanya ketimbang sekarang yang terlihat lebih *girly*. Ia pun menunggu di depan restoran sembari melipat tangan di dada. Tak lupa kaca mata hitamnya semakin menambah kesan menawan.

Beberapa menit kemudian Camilla keluar dari mobil calon suaminya. Lalu mempercepat jalannya lantaran akan hujan.

Dari kejauhan Reshwara pun mengunci mobilnya.

"Lama deh, ck!" Oceh Reshwara dengan wajah kesal.

"Namanya juga cewek, Pak!" Ketus Camilla dengan wajah juteknya.

Mereka pun duduk di meja yang kosong. Lalu seorang pramusaji menghampiri dan memberikan buku menu.

"Besok giliran kuliah di mana?" Tanya Reshwara di sela-sela menikmati makanannya.

"Dua-duanya. Pagi sampe jam 12 siang di Angkasa, jam 1 nya di UPN matkul Pak Subagyo," ujar Camilla yang juga sama begitu menikmati hidangan.

"Perlu jemput?"

"Gak usah, ada Si Mahes," jawab Camilla cuek.

"Temen kamu yang cowok?" Selidik Reshwara dengan nada sewot.

Camilla mengangguk sembari melanjutkan makan sorenya.

"Saya yang jemput!" Ujar Reshwara dengan nada tinggi.

"Gak usah, entar ketahuan mahasiwa UPN gimana?"

"Gak akan. Besok pake motor. Toh besok gak ada jadwal ngajar. Lagian saya gak pernah bawa motor ke kampus. Jadi gak akan ada yang ngenalin. Toh pake helm juga," oceh Reshwara panjang lebar.

“Jangan lupa pake jaket item bergaris ijo.” Celetuk Camilla dengan wajah santainya.

“Kenapa emang? Biar kelihatan keren ya?” sahut Reshwara terkekeh geli. Dia belum paham saja jika itu ejekan dari Camilla.

“(*Tersenyum mengangguk) keren banget. Jadi orang ngira saya lagi naik ojol, hahaha,” Camilla tertawa ngakak sampai memegang perutnya. Ia begitu senang karena berhasil mengerjai dosen sekaligus calon suaminya yang menyebalkan itu.

“Kamu!!!”

Reshwara mengeram kesal dengan amarah yang tertahan. Sementara Camilla masih asyik menertawainya.

Selesai makan, Reshwara memanggil seorang pramusaji untuk meminta *bill*. Dengan muka datarnya, ia mengulurkan tangan pada Camilla.

"*Credit card*," pinta Reshwara menagih kembali kartu saktinya.

Camilla memutar bola malas. *Dasar Dosen pelit! Inget aja lu ama duit, ck!!* Ucap Camilla dalam hati.

"Nih! Saya gak pake apa-apa ya Pak!" Ujar Camilla dengan nada keki.

Hah! Camilla pikir, kartu sakti itu akan menjadi miliknya. Ah … mengapa juga ia menjadi mengharap lebih? Bukannya ia itu tidak menyukai Dosen Supernya?
Tampaknya pertahan diri Camilla mulai sedikit goyah.

"Tahu kok. Kalo dipake juga pasti ada notifnya di HP. Kalaupun kamu pake buat belanja juga gak apa-apa selama bukan foya-foya," ucap Reshwara sembari beranjak pergi ke kasir, setelah tahu berapa *bill* yang harus ia bayar.

"Ayok pulang."

Camilla hanya dia dan cemberut masam. Ia berjalan di belakang mengikuti langkah Reshwara.

"Kamu kenapa sih? Sinilah jalannya bareng. Kamu kan bukan karyawan saya," Reshwara menarik tangan mulus Camilla dan mengajak berjalan beriringan, lalu menggenggam tangannya tapi tidak terlalu erat. Hal itu supaya Camilla berada disampingnya tidak berada dibelakang atau di depan mendahuluinya.

"Nanti kalo kamu udah sah jadi istri saya. Saya kasihin lagi *credit card*-nya. Malah bakal saya tambah," tutur Reshwara sembari membukakan pintu mobil untuk Camilla.

"Hemm," gumam Camilla sekenanya.

Sebenarnya Camilla sedang *jaim* alias jaga *image*. Ia harus tahan harga agar Si Dosen Super tidak semena-mena terhadapnya. Jangan sampai juga hatinya mudah luluh dengan sejuta pesona dan perlakuan spesial dari calon suaminya itu. Entahlah, membayangkan kelak menjadi istri Dosen Super, merasa seperti terbang melayang dengan warna-warni kelopak bunga bertebaran. Mengapa ia langsung *blushing* mendengar penuturan calon suaminya itu?

No! Camilla, no!!! Lo gak boleh baper Mil!!! Tegur Camila pada dirinya sendiri.

Tak terasa perkuliahan Camilla sudah memasuki semester 5 di Kampus Padma Negara dan semester 7 di Kampus Angkasa. Sebentar lagi ia akan dipusingkan dengan yang namanya tugas akhir dan juga *recital* pada jurusan seni musik yang diambilnya itu. Camilla harus lebih disipilin dalam membagi waktunya di semester ini. Jangan sampai kuliah di Kampus Angkasa terbengkalai. Ia tidak mau mimpinya semakin tertunda. Ia ingin cepat lulus dari kuliah seni musiknya dan segera berkarir sebagai seniman. Cita-citanya sebagai *violinist* dan *composser*.

Untuk perkuliahan Manajemen di Universitas Padma Negara. Ia sih santai saja, tidak terlalu dipikirkan. Asalkan lulus saja dengan IPK 3 sudah untung baginya. Yang penting ia mendapat ijazah dan gelar S.E., sesuai kemauan ayahnya itu. Perihal karir, tentu ia akan lebih memilih menjadi seniman ketimbang menjadi pegawai kantoran.

Di semester sekarang pula ia sudah jarang berkumpul dengan Geng Calo. Lantaran ia harus fokus mempersiapkan *recital* (**pertunjukan musik sebagai tugas akhir bagi mahasiswa seni dengan sub jurusan Performance. Biasanya berbentuk mini konser seperti orchestra).* Mengingat untuk *recital* sendiri ia harus memiliki *budget* yang tidak sedikit. Yakni diperlukan banyak dana untuk membayar pemain musik yang akan mengiringi performnya nanti. Yang akan ia tunjukkan di hadapan dosen pembimbing, dosen penguji dan teman-teman yang menontonnya. Tak lupa ia pun harus menciptakan instrumen karyanya sendiri yang akan ditampilkan pada *recital*.

Hal itu sungguh memusingkan dan membutuhkan banyak waktu dan tenaga. Membuat instrumen musik tidaklah mudah, ia harus menyusun dan merangkai note balok agar menciptakan nada-nada baru yang terdengar merdu melalui aplikasi Sibelius sebelum dipraktekan dengan teman-teman yang akan mengiringinya nanti. Kalau jurusan manajamen kan tidak terlalu ribet, hanya sidang skripsi saja. Coba di jurusan musik, ia harus melalui ujian praktek pula berupa *recital* agar bisa lulus sarjana.

"Sa, gue keknya mau cuti aja di UPN. Pusing anjir ngejar dua jurusan sekaligus. Ya mending masih semester awal-awal. Masih kekejar. Lah sekarang, udah semester 7. Udah gitu mesti persiapin *recital* belum lagi skripsiannya. Pusing gue," keluh Camilla pada sahabatnya Mahesa.

Meski sempat menjauh beberapa minggu, akhirnya Mahesa akrab kembali dengan Camilla. Biarlah cintanya Mahesa pendam selamanya. Ia sudah ikhlas, jika memang Camilla lebih bahagia dengan Si Dosen Super.

"Ya abis lo gegabah. Orang lain ambil kuliah satu jurusan aja udah pusing. Elo malah dua sekaligus. Mana beda kampus lagi. Hahaha," seloroh Ayu berkomentar.

"Ishhh ... kampret bukannya kasih solusi kek!" Umpat Camilla berpura-pura kesal.

"Hahaha," Ayu tertawa girang.

"Menurut gue sih, mending lo selesein dah satu-satu. Orang makan juga satu sendok kan ke mulut. Kagak ujug-ujug sepiring langsung masuk ke mulut?" Ujar Mahesa.

Camilla mengangguk setuju. Ayu pun ikut mengangguk.

"Biar lo fokus, Mil. Gak *multitasking*. Ya kalo lo pengen kuliah di sini cepet beres sih, lo mesti rela korbanin kuliah lo yang di UPN. Atau sebaliknya," terang Mahesa dengan bijak.

"Gak akanlah sebaliknya. Gue mana ridho, masa jurusan yang gue minati dijadiin ke dua sih?!" Protes Camilla sewot saat membayangkan opsi kedua dari temannya itu.

"Kan opsi Mil. Ya lo atur sendirilah! Lo yang paling ngerti!" Ucap Mahesa membalas dengan sewot pula.

"Lo *mah* dikasih solusi malah nyolot, ck!" Lanjut Mahesa.

"Hehehe *thanks* Mahesku, sahabatku yang pengertian. Yang nyambung kalo diajak curhat. Uuuhhh emesssh!!!" Ujar Camilla sembari memeluk gemas sahabatnya itu.

Tanpa diduga, Reshwara datang mendadak tanpa terlebih dahulu menghubungi Camilla. Dengan wajah dingin dan tanpa senyuman ramah, ia melihat calon istrinya sedang memeluk pria lain.

"Mmm...Mil, ituuu ...," tunjuk Ayu gelagapan. Ayu tahu dari pandangan tajam Reshwara menandakan aura ketidaksukaan, lebih tepatnya CEMBURU.

"Kamu ngapain kesini?!" Ucap Camilla keki. Ia melepaskan rangkulannya pada Mahesa. Sedangkan Mahesa hanya bisa memasang wajah datar seolah biasa saja.

"Jemput kamu," jawab Reshwara setenang mungkin seolah ia tidak masalah calon istrinya memeluk laki-laki lain. Walau ia tahu laki-

laki itu sahabat Camilla.

"Kenapa gak bilang dulu?!" Sungut Camilla tak suka.

"Toh udah pasti kamu disini," ucap Reshwara acuh.

"Ayok, pulang." Lanjutnya sembari mencengkram kuat tangan Camilla.

"Apa sih? Rusuh deh!" Ketus Camilla sambil melepas cengkraman Si Dosen Super. Ia pun memasukkan barang-barangnya dengan cepat.

"Gue duluan ya guys! Besok kita lanjutin lagi," pamit Camilla pada kedua sahabatnya.

"Duluan ya," ucap Reshwara masih terdengar ramah. Namun saat melirik ke arah Mahesa, ia langsung menunjukkan pandangan tak suka. Ia bahkan merangkul pinggang Camilla dengan sangat posesif. Seperti ingin menunjukkan bahwa Camilla adalah miliknya.

"Jangan gini deh Pak, malu dilihatin mahasiswa. Ini masih area kampus tahu!" Omel Camilla merasa risih.

"Bodo! Masih wajar kok. Lebih parah tadilah, kamu pelukan mesra gitu sama temen kamu!" Ketus Reshwara yang kini berpindah merangkul bahu Camilla.

"Cemburu Bapak?" Cibir Camilla.

"Enggak!" Sewot Reshwara.

"Kalo enggak, ya gak usah pake sewot kali, hahaha." Camilla malah terkekeh geli melihat wajah masam sang dosen super.

Mereka pun masuk ke dalam mobil. Camilla menaruh biola dan laptopnya di jok belakang.

"Tumben bawa laptop," celetuk Reshwara sembari menjalankan mobilnya. Melaju dengan kecepatan sedang meninggalkan area Kampus Angkasa.

"Kan udah semester 7, udah mulai persiapin *recital*," terang Camilla.

"Oh, yang kek bikin *show* gitu?"

Camilla mengangguk saja sembari memejamkan kedua matanya. Ia sungguh lelah setelah kurang tidur membuat instrumen musik dengan menggunakan aplikasi Sibelius.

"Saya mau cuti kuliah di UPN, mau fokus beresin kuliah di Angkasa dulu," celetuk Camilla dengan mata terpejam. Sungguh matanya terasa berat dan ingin sejenak tidur.

"Oh, bagus. Berarti bulan ini kita bisa nikah. Terakhir perwalian kan minggu depan. Kamu bisa tuh ngajuin cuti," ujar Reshwara dengan entengnya.

"APAA!!!?" Camilla menganga lebar dengan mata membulat sempurna. Rasa kantuk pun mendadak sirna.

Ep 19. Lamaran

Camilla masih tak percaya dengan keputusan sepihak dari Si Dosen Super yang akan menjadi suaminya itu. Uh!!! Rasanya ia masih belum siap. Hatinya masih bimbang antara YA atau TIDAK. Oke Reshwara itu pria tampan, rupawan, mempesona, tinggi tegap, pintar, tajir melintir, dan sukses baik dalam bidang akademik maupun bisnis. Siapa yang tidak akan menolaknya jika ditakdirkan berjodoh dan menjadi istri dari Reshwara Prayoga Tantono? Camilla mungkin termasuk salah satunya. Ya, jika dia tidak mengenal Reshwara, mungkin ia juga akan sama seperti teman-teman mahasiswi Padma Negara. Akan ikut-ikutan sebagai member penggemar Dosen Super.

Tapi lantaran Camilla sudah dekat dan tahu betul seluk beluk Si Dosen Super dibalik pesonanya di depan orang lain. Maka rasanya perlu berpikir ribuan kali sebelum mantap dan yakin akan menjadi istri Si Dosen Super. Orang hanya menilai dari luarnya saja. Orang-orang tidak mengetahui jika dibalik wajah rupawan dan senyuman ramah, seorang Reshwara itu adalah pria yang paling menyebalkan, otoriter, cemburuan dan MESUM!!!

Hah...!!! Sudah berapa kali Camilla mendapat ***stolen kiss*** dari Dosen FEB Universitas Padma Negara yang bernama Reshwara Prayoga Tantono. Ia tak habis pikir dibalik sosok bijak dan *cool*-nya, ternyata tersimpan naluri 'Singa Lapar' yang siap-siap menerjang Camilla kapan pun saat lengah.

Camilla pikir, pernyataan Reshwara saat berada di mobil itu hanya gurauan atau gertakan saja. Agar dia tidak macam-macam atau terlalu dekat dengan pria lain walau pria yang disebut dosen itu adalah sahabatnya. Belum tahu saja jika Camilla masih memiliki kawanan bujang lain yang menjadi sahabatnya, yakni Geng Calo. Tapi, ternyata ucapan Reshwara tempo hari, perihal akan mempersuntingnya bulan ini adalah benar. Dan bukan hanya isapan jempol belaka. Reshwara benar-benar melakukannya. Tanpa Camilla tahu, pria itu sudah bertemu dengan neneknya, ayah dan ibu sambungnya. Jika di bulan ini ia ingin menikahinya. Dan hal tersebut sudah disepakati bersama.

Bersama dari mana? Kapan Camilla menyetujui? Itu hanya keputusan sepihak dari Reshwara saja. Si Dosen Super itu benar-benar gerak cepat dan tidak ingin terlalu lama menunda pernikahannya. Toh, Camilla sekarang sudah semester 7 di Kampus Angkasa. Sebentar lagi ia akan lulus dan mendapat gelar sarjana pertamanya. Tinggal satu lagi, menyelesaikan perkuliahan di Kampus Padma Negara. Jadi tidak terlalu dikhawatirkan menurut Reshwara.

Dari jumat sore, Camilla sudah pulang ke Jakarta ke rumah sang nenek. Iya, karena ia tinggal bersama sang nenek dan keluarga omnya. Bukan dengan ayah-ibu sambung dan saudara sambungnya. Jadi pelaksanaan lamaran dan pertemuan keluarga nanti akan selalu berlangsung di rumah Ibu Mona.

"Mil, kamu yakin nerima perjodohan ini?" Tanya Risty yang bersandar di kepala ranjang di kamar keponakannya itu.

"Gak tahu Tant. Aku masih galau sih. Antara 'Ya' atau pending dulu."

"Hahaha, kamu tuh ada-ada aja. Orang tuh kalo kasih pilihan 'Ya' atau 'Tidak'. Eh kamu malah bikin opsi aneh sendiri," seloroh Risty terkekeh geli.

"Hahaha, abis pusing Tant. Aku lagi sibuk mikirin *recital*. Eh tuh Bapak Dosen Yang Terhormat malah ngajakin *kewong* coba? Aku kirain tuh orang cuma *omdo*. Eh ternyata beneran, ck! Aku tuh masih *kepo*, alasan dia apa sampe *gercep* pengen nikah??" Tutur Camilla sembari mengajak main sepupunya bermain UNO.

(**kewong* = kawin), (**omdo* = omong doang), (**gercep* = gerak cepat)

"Hahaha dasar kamu. Tapi, dari raut wajah kamu sih ... Tante lihat kamu gak keberatan sama sekali deh. Tante lihat kamu kek setuju sama perjodohan ini," Risty tersenyum bahagia. Walau awalnya berat hati, tapi melihat perubahan dari keponakannya, ia kini tenang dan setuju jika Camilla dipinang oleh mantannya.

"Hahaha, *gataulah* Tant," Camilla tertawa hambar.

"Kamu udah cinta sama dia, Mil?" Selidik Risty berharap semoga dugaannya benar.

"Hah? Cinta? Eeeuung ... gaklah Tante. Dia tuh banyakan nyebelinnya. Nih masa ya aku tuh ...." tutur Camilla panjang lebar curhat perihal Reshwara. Tanpa sadar, walau mulutnya terang-terangan

menolak, tapi dari sikap dan wajahnya menunjukkan jika Camilla memang sudah ada rasa pada calon suaminya itu.

Risty tersenyum bahagia melihat keponakannya sebentar lagi akan melepas lajang. Semoga saja mantannya itu bisa membahagiakan keponakannya ini. Jodoh memang tidak ada yang tahu. Toh itu hanya masa lalu. Dan Risty sudah mencintai suaminya, seutuhnya! Biarlah masa lalunya tertutup rapat-rapat. Ia tidak ingin merusak kebahagiaan sang keponakan, apalagi keponkannya itu sudah lama ditinggal ibu kandungnya.

Rumah Ibu Mona tampak ramai dengan banyak orang yang sibuk dengan tugasnya masing-masing. Rumah bergaya modern minimalis itu berbuah menjadi mewah penuh dekorasi bunga dan beberapa pernak-pernik lain hasil karya para tim *Wedding Organizer.* Camilla sendiri sedang menjalani perawatan dari klinik kecantikan di kamarnya. Ia sengaja dipingit dan tidak boleh berpergian kemanapun. Ia hanya disuruh istirahat dan melakukan perawatan kecantikan saja. Dari mulai spa, luluran hingga perawatan lainnya.

Padahal ini hanya lamaran tapi mengapa seperti akan menikah saja? Camilla pun menghadapinya santai saha dan tidak mau sampai semewah ini. Cukup dengan ber-*makeup* ala dirinya sendiri itu sudah cukup. Mengapa ayahnya itu sampai rela membuang *bugdet* hanya untuk acara lamaran saja? Sungguh Camilla tak habis pikir. Sebegitu bahagia dan *excited*-nya akan mendapat menantu anak bos.

Dasar, Ayah yang selalu mengutamakan kepentingan! Oceh Camilla.

Sebenarnya Camilla tidak terlalu menolak mengenai perjodohan ini, tapi ia juga tidak ingin terburu-buru. Hatinya masih bimbang. Banyak hal yang masih ingin dikejar. Kuliah di Kampus Angkasa saja belum kelar, apalagi di Kampus Padma Negara, masih jauh. Camilla bukan menolak perjodohan ini, tapi ia hanya takut saja. Geraknya alias kebebasannya takut dibatasi ataupun dihalangi oleh Reshwara jika sudah menikah nanti. Perkara memeluk sahabatnya, Mahesa saja, Reshwara sudah kepalang cemburu dan sok ngatur-ngatur. Apalagi kalau sudah sah menjadi suami-istri? Sungguh apakah ini akan menjadi malapetaka ataukah keberuntungan baginya?

Iya, jika dilihat dari segi materi sungguhlah menguntungkan. Ia masih ingat janji Si Dosen Super itu jika sudah sah menjadi istrinya. Beberapa fasilitas keuangan dan asetnya akan diberikan pada Camilla. Tapi ia bukanlah seorang *gold digger* alias cewek matre. Selama ini ia sudah merasa hidup serba berkecukupan. Sehingga tidak merasa kekurangan. Tapi inilah yang terjadi. Sebentar lagi ia akan dipinang oleh dosennya sendiri, Reshwara Prayoga Tantono.

Entah apa yang merasukimu...

Mungkin lagu kemarin viral itu sangat cocok mewakili hati Camilla saat ini. Entah alasan apa hingga Si Dosen Super itu *gercep* ingin meminangnya?

⚔⚔⚔

Beberapa hari yang lalu, Risty menghubungi sang mantan. Bukan maksud ingin menjadi orang ketiga yang akan menghancurkan pernikahannya dengan sang keponakan.

TIDAK!

Risty sangat bahagia. Walau awalnya tidak rela, karena Camilla sudah dianggap seperti putrinya sendiri. Bertahun-tahun ia ikut membesarkan Camilla dari setelah menikah dan tinggal di rumah sang mertua. Hingga Camilla merantau kuliah di Bandung. Setidaknya Risty merasa sedikit lega setelah memberikan amanat pada Reshwara agar menjaga baik-baik keponakannya.

"*Tolong jaga baik-baik keponakanku. Dia sudah aku anggap sebagai anakku sendiri, Resh. 11 tahun aku membesarkannya bersama suamiku dan Neneknya. Jangan sampai kamu membuatnya menangis apalagi menyakitinya, Resh!"*

"Tidak usah khawatir .... TANTE. Saya akan selalu membahagiakan dan menjaganya. Seperti OM FANDY yang selalu menjaga dan membahagiakan TANTE RISTY. TANTE tidak usah khawatir. Karena saya sudah mulai jatuh hati pada keponakan TANTE itu." Ujar Reshwara dengan penekanan pada setiap panggilan 'Tante' dan 'Om'.

Masih ada rasa sakit hati dari Reshwara pada wanita itu, walau tidak sesakit dulu. Ya, Tante. Reshwara harus memanggil mantannya sendiri dengan sebutan Tante. Hah!!! Sungguh lucu takdirnya ini. Tapi dia juga tidak terlalu menyesal. Karena sekarang hatinya mulai terisi oleh gadis urakan dan pembangkang itu. Sekarang justru ia merasa nyaman jika berada terus bersama Camilla.

Tapi, tetap saja ia masih merasa aneh dengan takdirnya ini. **Mantanku adalah tante dari istriku.** Sungguh lucu sekali pikirnya.

Seperti judul-judul sinetron saja. Hah! Tapi sayangnya ini adalah kenyataan. **Ralat!** Akan menjadi kenyataan.

Jika dengan Fandy, Omnya Camilla alias suami dari mantannya itu, ia sama sekali tak masalah memanggil 'Om Fandy'. Toh dari segi usia ia dengan Fandy beda jauh, 10 tahun, sama seperti Risty. Tapi dengan Risty, ia merasa kelu dan kaku juga aneh memanggil wanita seusianya plus mantannya itu yang dulu ia panggil 'Sayang' nanti menjadi 'Tante Risty'. Dalam sambungan telepon saja terdengar aneh memanggil sang mantan dengan sebutan 'Tante'. Huh! Pelik sekali hidupnya ini. **Mantan**v **kekasih** yang kini berubah status menjadi **Tante Ipar.**

Mengapa hidupku sesulit ini? Keluh Reshwara dalam hati. Ia berusaha tegar menerima kenyataan dan nasib dari Sang Pencipta.

Prosesi lamaran pun berjalan lancar dan khidmat. Keluarga besar Camilla menyambut sumringah kedatangan calon suami Camilla beserta keluarga besarnya. Semua tampak bahagia, apalagi Reshwara. Pria mapan itu terlihat sudah biasa saja saat berhadapan dengan Risty, sang mantan. Tidak ada raut kekecewaan atau dendam ketika bertemu dengan wanita itu. Tampaknya ia sudah *move on* dan ikhlas. Hatinya sudah terobati oleh Camilla meski ia belum menyadari sepenuhnya. Ia bahkan tak sedikitpun melepaskan senyuman bahagianya pada setiap orang memberikan selamat dan berfoto bersama.

Sedangkan Camilla, gadis polos itu masih bingung dan belum sadar. Karena ini terasa mimpi baginya. Pria tinggi, tampan dan mapan

yang bersanding dengannya ini, sebentar lagi akan menjadi suaminya. Ya, tepatnya awal bulan depan mereka akan menikah. Meskpun sangat cepat, tapi karena kedua belah pihak menyetujui, jadi tidak ada halangan. Semua keluarga besar siap membantu untuk melancarkan acara pernikahan kedua sejoli tersebut.

"Mil, ikut ke toilet di kamar kamu dong. Toilet di sini penuh," ujar Reshwara disela-sela jamuan makan.

"Masa sih?" Camilla menoleh ke arah toilet dari kejauhan.

"Make sense dong Mil, rumah ini lagi banyak orang. Pasti rebutan toilet juga lah," ujar Reshwara dengan kalimat pedasnya lagi.

"Yaudah ke atas!" Ketus Camilla yang merasa terganggu. Ia pun beranjak menuju kamarnya dan Reshwara mengekori dari belakang.

Sesampainya di kamar Camilla...

Cupp

Reshwara langsung mencium bibir manis Camilla begitu masuk ke dalam kamar dan langsung mengunci rapat. Ciumannya begitu dalam dan menuntut sampai Camilla terkejut dan membulatkan matanya lebar-lebar.

Tampaknya itu hanya akal-akalan dari Reshwara saja. Padahal pria itu hanya modus, ingin berduaan dengan calon istrinya. Sedari tadi ia begitu memuja dan terpesona dengan kecantikan Camilla. Ia tidak tahan ingin mencium dan memeluk erat gadis urakan, mahasiswinya sekaligus calon istrinya itu.

Ep 20. Friendship

Setelah acara lamaran terselenggara dengan lancar. Baik Camilla maupun Reshwara kembali pulang ke Bandung, melanjutkan kegiatan seperti biasanya. Perkara *tek-tek-bengek* pernikahan sudah diatur dan di-*handle* sepenuhnya oleh Risty dan calon ibu mertua Camilla. Mengapa bukan ibu sambungnya dan malah tantenya yang menggantikan? Jawabannya adalah atas titah dari Ibu Mona selaku nenek dari sang calon pengantin perempuan. Lagi pula Camilla lebih mempercayakan hal demikian kepada tantenya ketimbang ibu sambungnya.

Sejak kecil gadis itu sudah dirawat oleh Risty, bukan ibu sambungnya. Jadi saat ia akan menikah pun, ia lebih senang dan setuju jika sang tantelah yang mengatur dan mempersiapkan pernikahannya. Tugas ia hanya melakukan *fitting* baju pengantin, pre-*wed* dan mengundang sedikit temannya. Hanya sedikit, yakni teman yang ia kenal sejak SMA dan teman sepermainan kecilnya yang sama tinggal di kompleks perumahan tempat ia tinggal bersama sang nenek dan keluarga kecil omnya.

Tidak mungkin Camilla mengundang teman-temannya di dua kampus tempat ia kuliah. Bisa-bisa akan menjadi viral dan heboh di dua kampus. Heboh satu kampus saja sudah membuat ia pusing kepalang. Apalagi heboh di dua kampus sekaligus. Tentunya Camilla tidak ingin hal itu terjadi. Jadi, lebih baik ia cari aman saja dengan tidak mengundang satu orang pun teman kuliahnya. Termasuk sahabat-

sahabatnya di dua kampus tersebut. Ia pun tidak peduli dengan Reshwara jika ingin mengundang koleganya. *At least* para dosen yang mengajar di Kampus Padma Negara.

Camilla tidak mempermasalahkannya, karena ia tidak cukup populer dikalangan dosen dan staff kampus tersebut. Mana bisa dosennya mengenali dia? Orang dia mahasiswi pasif. Duduknya pun selalu di barisan paling belakang agar bisa colong-colong bermain *smartphone* ataupun mengerjakan tugas kuliah Kampus Angkasa.

Selesai pengajuan cuti kuliahnya, Camilla menyempatkan diri untuk bertemu dengan Geng Calo. Sejak ia sibuk dengan perkuliahannya di Kampus Angkasa, ia jadi jarang sekali bertemu dengan teman main *game*-nya itu. Ia bahkan sudah tak aktif lagi mengikuti *mabar* demi kepentingan klien mereka alias para *cheater*.

Mau bagaimana lagi, teman-teman Camilla dari Geng Calo itu hanyalah mahasiswa perantauan yang serba pas-pasan dalam kebutuhan sehari-harinya di kampus. Berbeda dengan Camilla yang walaupun anak kostan, tapi ia hidup berkecukupan lantaran berasal dari kalangan berada. Sehingga jika ia tak dapat *job* dari Geng Calo pun, pemasukannya tidak pernah berkurang. Apalagi sekarang ia jarang memakai jasa *taxi online* ataupun ojek *online* lagi lantaran sudah ada supir pribadi baru pengganti Mahesa. Yakni calon suaminya sekaligus dosennya di Kampus Padma Negara, Reshwara. Bahkan perkara makan pun ia sudah jarang mengeluarkan uang bulanan dari ayahnya. Karena sekarang ia lebih sering makan bersama Reshwara, sehingga uang jajan bulanan pun tetap utuh.

Karena hari ini ia sengaja *ngampus* ke Padma Negara. Ia sengaja mentraktir member Geng Calo di kantin kampus. Hitung-hitung ceremonial perpisahannya yang mengambil cuti selama 2 semester ke

depan. Dan ia pasti akan jarang bertemu dengan sahabat-sahabatnya itu. Selama satu tahun ke depan, ia juga tidak akan ke kampus tersebut lantaran fokus dengan perkuliahannya di Kampus Angkasa. Ia juga memberitahukan jika tidak akan lagi ikut bergabung dalam bisnis illegal joki *game online*. Bukannya ia tidak mau, tapi ia kini sudah jarang bermain *game*. Karena kesibukan kuliah di Kampus Angkasa juga karena ia selalu bersama Reshwara. Sehingga sangat sulit baginya untuk sekedar bermain *game*. Bisa-bisa ia kena semprotan pedas dari mulut lemes calon suaminya itu.

"Camil, lo kalo lagi *free*, kesinilah main. Biarpun lagi cuti juga," ujar Kipul yang jujur paling *shock* saat mendengar sahabatnya itu akan cuti. Ia pasti akan merindukan kelucuan dan kekonyolan seorang Camilla Moeloek.

"Iya Mil, *kesian* tuh Si Puri jadi sendiri ceweknya di Geng Calo," ujar Yudha menambahi.

"Iya *Honey*, gue jadi kesepian gak ada lo," gombal Randy sembari merangkul Camilla dan menyender di pundaknya.

"Ihh ... lo gak usah nempel-nempel gini *keleus!* Entar kecengan lo itu judesin gue lagi tahu! Gue ogah ah punya musuh!" Sungut Camilla sembari menjauhkan kepala Randy dari bahunya.

"Ck ... elu gitu banget sih sama gue. Gue kan lagi bikin kenangan sama lo, Mil. Entar kan kita bakalan jarang ketemu," Randy cemberut masam dengan ekspresi sedih kecewa yang di-*lebay*-kan.

"Haleuuhhh ... *ampe* gak *napsu* makan gue," ujar Satya merasa jengah dengan kelakuan sahabatnya itu.

"Elu belagu banget pake bilang kagak *napsu*, halah ... dari tadi lo yang pesen makan paling banyak. Noh, kasihan noh Si Camil bayarinnya jadi nombok!" Sungut Randy sewot.

"Hahahaha," semuanya pun tertawa.

"Soal pengganti gue, kalian juga masih cukuplah buat *mabar*. Gue lagi pusing ngadepin ;*recital* nih. Mana *budget*-nya tinggi. Belum lagi bikin *instrument* karya gue sendiri. Belum lagi *arrangement* ulang karya orang ... arghh!!!" Panjang lebar Camilla menggerutu frustasi saat curhat pada sahabat-sahabatnya.

"Hahaha ... kirain gue aja. Anak informatika yang entar bakalan pusing bikin *project* aplikasi haha. Ternyata lo juga anak musik lebih parah," sahut Satya yang diangguki Bias yang juga sama satu jurusan dengannya.

"Iyalah ... lo mah jangan maen sepelein. Lagian tiap jurusan juga punya tantangan yang berbeda-beda. Ya itu kan untuk menghasilkan para lulusan sarjana yang berkualitas lewat *master piece* mereka," terang Camilla dengan bijak.

"Saikkkkk mamennn!" Seloroh Yudha dengan gaya khasnya.

Ditengah perbincangan hangat mereka, kebetulan saja dan tak disangka Reshwara beserta para dosen Kampus Padma Negara sedang singgah makan siang di kantin juga. Betapa kagetnya Camilla saat

sesosok pria bertubuh tegap dengan rahang tegas, sosok yang dikenalnya itu memasuki area kantin. Sontak saja Camilla panik, ia tidak mau sampai keberadaannya diketahui oleh sang dosen.

"Pinjem topi lo."

Tanpa menunggu Satya, Si Pemilik topi, Camilla langsung merebut saja dari kepala sahabatnya itu.

"Anjirrr!! Camill! Gob**!" Umpat Satya kaget. Kepalanya sampai ikut terhuyung ke depan.

Camila menutup wajahnya dengan topi hitam milik Satya. Semoga saja calon suaminya itu tidak mengetahui keberadaannya di sana. Bisa gawat jika Reshwara tahu, apalagi ia sedang dikerumuni oleh cowok-cowok. Walaupun ada Puri, tetap saja Reshwara akan marah. Kanan-kiri dihimpit dua cowok, Randy dan Bias. Apalagi Randy yang sedari tadi mencari kesempatan dalam kesempitan. Entah itu diam-diam memotret Camilla, memaksa untuk berfoto *selfie*, merangkul bahu Camilla, mencium tangan halus Camilla bahkan sampai memainkan rambut panjang Camilla. Ya, semua itu Randy lajukan demi menjauhi para mahasiswa yang terang-terangan mengejarnya. Memanfaatkan sahabatnya sebagai tumbal, dasar memang *playboy* kampus satu ini!

"Mil, kenapa sih tiba-tiba pake topi gitu?" Tanya Yudha heran.

"Ada orang yang mesti gue hindarin. Ssssshuuttt!! Jangan panggil nama gue terus Onta!" Desis Camilla sembari mencuri-curi pandang. Melihat ke arah sebrang tempat dimana Reshwara dan para dosen berada. Ia menyembunyikan kepalanya di belakang punggung lebar Randy.

"Siape sih Mil?" Tanya Puri sembari celingak-celinguk.

"Kamu takut keciduk ama siapa sih Ayang, hemm? Kamu selingkuh dari Abang ya?" Ujar Randy dengan laga *playboy*-nya yang khas.

"Eehh ... ehhh ... BTW tuh Dosen Super tumben-tumbenan mampir ke kantin yak?" Ujar Yudha mulai bergosip.

"Iye ... makin *charming* aja tuh dosen. Lihat noh! Para cewek mandanginnya bujubuneee ... sampe ileran begono!! Ck," Satya ikut menambahi.

Sementara Bias, si pendiam dan pemalu itu hanya diam saja. Tidak ikut berkomentar dan hanya sibuk dengan dunianya sendiri.

"Eh, gue denger Pak Dosen katanya mau nikah bulan ini lho," celetuk Puri tiba-tiba.

"Wah, iya gue juga denger tuh. Para fans garis keras pada ribut ngomongin itu di Markas BEM. *Ampe* gua mau mulai rapat aja, tetep pada recok ngomongin," Satya ikut membenarkan.

"Ck, siapa calon bininya? Masih Dosen sini? Apa orang luar? Model misalnya?" Randy ikutan *kepo*.

Deg

Jantung Camilla rasanya ingin copot. Bagaimana rumor soal pernikahan mereka tersebar dengan cepat? Semoga saja penduduk Kampus Padma Negara tidak mengetahui jika ia adalah calon istri dari dosen yang mereka bicarakan.

"Napa jadi rumpi sih kalian?" Ujar Bias menasehati.

"Udeh mending lo anteng aja *coding* aje ye? Kagak usah ikutan nimbrung. Nih makan nih siomaynya," ujar Satya yang merasa kesal dengan tingkah sahabatnya yang pendiam tapi suka menasehati itu.

Dari kejauhan tampak sesekali Reshwara tertawa setiap menanggapi ocehan para dosen, yang notabene adalah rekan kerjanya. Kemudian datanglah dosen cantik primdona Fakultas Hukum, Ibu Tasya. Semua mahasiswa apalagi mahasiswi kompak menoleh lantas berbisik-bisik membicarakan kedekatan mereka berdua. Termasuk gerombolan anggota Geng Calo yang meskipun mayoritas cowok. Tetap saja mulut *lemes* mereka gatal ingin berkomentar perihal berita viral di kampusnya itu.

"Tuh kan lihat tuh Bu Tasya. Gue udah nebak sih dari awal kalo mereka ada hubungan. Gue sering menciduk mereka barengan," ucap asal Yudha.

Batin Camilla semakin bergemuruh. Ia ingin sekali mengatakan pada sahabatnya dan pada penduduk kampus Padma Negara bahwa calon istri Dosen Super itu adalah dirinya. Bukan Dosen cantik yang diam-diam curi pandang dan mepet-mepet calon suaminya itu.

Huh!! Camilla panas!

Camilla ingin rasanya berteriak jika dirinya ini adalah yang sebenarnya calon istri dari Si Dosen Super. Tapi apa daya, ia tidak punya kendali untuk hal itu. Ia tidak bisa berbuat hal banyak. Ia hanya bisa

diam saja sembari melihat dari kejauhan calon suaminya itu berdekatan dengan Ibu Dosen cantik tersebut.

Camilla cemburu, ia tidak rela Bu Dosen itu memegang lengan calon suaminya. Memandang dengan tatapan memuja pada calon suaminya.

Camilla tidak RIDHO!!!

Segera ia melepaskan topi yang menutupi wajahnya itu. Ia sungguh marah dan emosi jiwa.

Prang!!

Tiba-tiba saja jus yang terletak di depan meja tak sengaja tersengol oleh Camilla. Semua orang pun refleks menoleh kepadanya. Hingga menjadi pusat perhatian seluruh orang yang berada di area kantin. Termasuk Reshwara. Ia memandang kaget saat melihat bunyi benda pecah itu berasal dari orang yang dikenalnya, calon istrinya.

Camilla pun gugup dan gelagapan lantaran menjadi sorotan banyak orang. Ia langsung berjongkok dan memungut pecahan gelas tersebut. Sampai dimana ia menjerit kesakitan akibat pecahan gelas melukai tangannya hingga berdarah.

"Argggghhh!!!" Pekik Camilla kaget sekaligus meringis kesakitan.

"Camill!!!" Geng Calo terkejut kompak, mereka semua melotot tajam dengan wajah panik.

Termasuk Reshwara. Ia mendadak berdiri dan beranjak dari duduknya. Pandangannya satu arah pada gadis yang tengah terluka di jarinya dan pecahan beling yang masih menancap di jari telunjuknya.

Ep 21. Protektif

"Camill!!!" Sontak semua member Geng Calo tercengang kaget.

Randy dan Bias yang berada di dekatnya gerak cepat menolong Camilla yang tengah menangis kesakitan.

Begitupun Reshwara, ia langsung berdiri dan beranjak dari tempat duduknya dengan wajah penuh kepanikan luar biasa. Segera ia melangkah cepat menuju gadis alias calon istrinya itu yang sudah dikerumuni mahasiswa.

"KSR!! KSR!!" Teriak Satria meminta tolong pada organisasi kemanusiaan tersebut.

"Camill ... Ya Ampun!" Randy bergetar hebat dengan ekspresi paniknya. Wajah tebar pesonanya hilang begitu sahabatnya terluka dan berdarah. Ia dan Bias memegang bahu Camilla sementara satu orang anggota KSR segera menolongnya.

Reshwara mendekati gadis yang tengah menangis penuh darah. Ia langsung duduk berjongkok dan menyela mereka semua.

"Bawa dia ke klinik. Pak-Bu, tolong dibersihin ini, nanti saya yang ganti ruginya."

Setelah mengucapkan perintah tersebut. Tanpa ragu Reshwara menyingkirkan Randy dan Bias dari bahu dan tangan calon istrinya itu.

Ia dengan sigap membopong Camilla ala *bridal style* dan meminta anggota KSR di sana untuk segera mengobatinya di klinik kampus.

Camilla terus menangis dan merintih kesakitan dalam dekapan calon suaminya. Semua mata tertuju pada sang dosen yang diluar dugaan. Mereka memandang kaget dengan mata membulat sempurna. Adegan romantis antara dosen dan mahasiswinya. Beberapa mahasiswi yang melihat menatap iri pada Camilla yang berada dalam dekapan dan gendongan dosen tampan nan *hotguy* sekampus Padma Negara.

Sementara para dosen, rekan sejawatnya menatap heran pada rekannya tersebut. Mengapa dia begitu panik ketika ada mahasiswinya yang terluka? Padahal sudah ada teman-temannya yang sigap menolong. Jika ia ingin membantu pun cukup mengarahkan para mahisiswanya dan cukup membayar ganti rugi saja jika menaruh kepedulian sebagai dosen. Tapi mereka begitu heran lantaran Reshwara agak berlebihan dalam menolong mahasiswinya. Termasuk Tasya, dosen cantik primadona mahasiswa yang diam-diam menaruh hati pada Dosen Super kampus Padma Negara.

Semua anggota Geng Calo langsung berlarian menyusul Camilla. Mereka sangat cemas disertai tanda tanya besar dengan sang dosen super yang tiba-tiba menolong Camilla dan sampai membopong ala *bridal style,* yang tentu membuat para cowok iri.

"Lo yakin Pak Resh mau kawin??" Tanya Satya ditengah kegentingan.

"Gue jadi ragu. Gimana calon istrinya tahu beliau main gendong mahasiswinya. Cantik begono lagi," ujarnya lagi menambahkan.

"Bodo amat gue. Yang penting Si Camill kagak napa-napa," ujar Yudha terlihat cemas.

"Ayok buruan!" Ajak Randy yang sudah lebih dulu berlari menyusul Si Dosen dan Camilla yang sudah masuk ke klinik kampus.

Sementara di dalam ruang klinik...

Camilla tengah ditangani oleh para anggota KSR dan yang sedang berjaga. Semua bertindak cepat melakukan pertolongan pertama. Camilla terus menangis kesakitan sembari tangan satunya lagi meremas kemeja Reshwara begitu kuat.

"Sakitt!!! Hiksss," ia menangis sesegukkan menahan perih saat lukanya sedang diobati.

"Sabar ya," Reshwara mengelus tangan Camilla yang tidak terluka. Ia duduk di kursi samping brangkar. Menatap iba pada calon istrinya itu.

"Pak, sepertinya harus dibawa ke rumah sakit. Soalnya lukanya dalem jadi mesti di jahit," ucap salah satu anggota KSR.

Sepersekian detik segerombolan Geng Calo pun datang dengan wajah panik penuh iba.

"Camilll!!" Panggil kompak para member Geng Calo.

"Mila," lirih Puri menatap iba sahabatnya.

"Ada yang bisa nyetir gak?" Tanya Reshwara menginterupsi tanpa basa-basi. Ia menatap serius pada keenam teman dekat calon istrinya itu.

"Saya Pak. Saya bawa mobil kok," jawab Randy tanpa ragu.

"Mobilnya parkir dimana?" Tanya Reshwara cepat.

"Di parkiran kantin Pak," jawab Randy bersiap berbalik hendak menuju parkiran kantin, namun Reshwara langsung menyela cepat.

"Kejauhan. Nih bawa mobil saya di parkiran Rektorat. Mobil BMW hitam B 145xxx," Reshwara memberikan pada teman calon istrinya uang terdekat dengan jangkauannya yaitu Puri.

Lalu Puri memberikan langsung pada Randy. Tak sampai tiga detik, Si Playboy kampus itu pun melengos pergi dan berlarian menuju parkiran gedung Rektorrat tak jauh dari klinik tersebut.

Tak sampai lima menit, Randy sudah mengklakson kencang mobil mewah milik sang dosen.

Di dalam, Reshwara langsung membopong Camilla seorang diri ala *bridal style*. Padahal Satya, Yudha dan Bias sudah bersiap membantu menggotong sahabatnya. Ketiga serangkai itu hanya melongo tanpa kata. Sementara Puri mengekori dari belakang sang dosen. Bias dengan setia membawa *totte* bagi milik Camilla. Dan puri membawakan *goodie bag* milik Camilla yang berisi berkas-berkas penting yang berisi surat izin cuti kuliah dan *tek-tek-bengek* lainnya.

"Kamu di depan. Puri di belakang bantu tenangin Camilla." Titah Reshwara tanpa ada protesan dari ketiga mahaiswanya.

Akhirnya Puri duduk di belakang bersama Camilla yang duduk ditengah dan sang dosen di sebelahnya. Yudha duduk di kursi depan menemani Randy yang tengah menyetir. Sementara dua semprul tadi ditinggal begitu saja di depan klinik.

"Anjirr ditinggalin kita! Kampret Si Randy!" Umpat kesal Yudha.

"Lagi gawat darurat, Onta!!" Ujar Satya yang memaklumi walau dia juga merasa kesal.

"Tuh mobil juga cukup berempat, paling mentok berlima. Ya kalo kita ikut juga kagak bakalan bisa Dodol!!" Kesal Yudha.

"Udeh, pake motor aja yuk!" Sambung Yudha lagi, tak sabar.

"Eh, tunggu dulu, Si Camil dibawa ke RS mana dulu, Dodol!!" Satya menoyor Yudha yang tak sabaran itu. Lalu ia pun bergerak cepat mengambil *smartphone*-nyalantas menghubungi Puri.

Di rumah sakit....

Begitu sampai, Camilla langsung dibawa ke ruang IGD. Satu perawat dan satu dokter langsung menanganinya dengan cepat. Reshwara begitu setia menemani Camilla. Mengenggam erat tangan kiri gadis itu yang tak terluka. Memberikan dorongan doa dan semangat.

"Hiks ... sakit ... hiks ... sakit," Camilla menangis sesegukkan.

"Sabar ya, kamu pasti kuat," ucap Reshwara dengan nada lembut. Ia merangkul tubuh Camilla yang terduduk di brangkar bersamanya.

Sementara ketiga member Geng Calo Calo yang menatap bingung antara ngeri saat sahabatnya itu sedang ditangani oleh dokter dan perlakuan istimewa yang diberikan oleh sang dosen. Hal itu membuat

ketiganya mengernyit heran dan curiga, mengapa Sang Dosen begitu mencemaskan Camilla? Dia begitu sigap saat sahabatnya itu terkena musibah. Apakah benar rumor yang beredar jika Si Dosen akan segera menikah? Mereka jadi rancu. Mereka lebih percaya dengan apa yang terlihat di mata mereka masing-masing sekarang. Yakni kedekatan sang dosen dengan mahasiswinya. Setahu mereka Camilla begitu antipati pada dosen itu. Dan sang dosen pun sering pula menghukumnya. Mengapa tiba-tiba mereka terlihat begitu dekat seperti ada hubungan spesial?

"Lukanya sudah Kami obati. Untuk sementara waktu jangan banyak digerakin ya Mbak jarinya. Terus jangan sampai kena air juga," ucap dokter tersebut dengan ramah.

"Makasih Dok," ucap Reshwara mewakili.

Karena Camilla terus merintih dan menangis kesakitan. Bahkan cengkraman tangan kirinya di lengan Reshwara begitu kuat hingga membuat kemeja yang semula nampak rapi menjadi kusut.

"Saya sudah resepkan obat untuk mempercepat penyembuhannya. Silahkan ditebus di apotik lantai atas," ucap dosen tersebut sembari pamit dan diikuti perawat yang juga membantu menangangi Camilla.

"Milla," Puri mendekat dan menatap iba. Ia memeluk Camilla dan merebutnya dari rangkulan sang dosen super. Masa bodo ia akan mendapat tatapan menghunus dari sang dosen. Toh ia ini yang lebih berhak. Ia sahabatnya, sedangkan pria dewasa itu hanyalah dosennya saja. Pikir Puri dalam hati. Ia memang belum mengetahui fakta yang sebenarnya di antara Camilla dan dosennya itu.

"Camilll!!" Ujar Randy dan Bias yang sedari tadi berdiri mematung. Mereka berdua mendekati sahabatnya.

Sementara Reshwara perlahan menyingkir dan memberikan ruang pada mereka. Ia lebih baik segera menebus resep obat di apotik rumah sakit tersebut. Supaya sang calon istri bisa segera istirahat.

Beberapa menit kemudian...

"Ayok kita segera pulang. Kamu mesti istirahat," ucap Reshwara sembari menjinjing kantong plastik berisi obat.

Puri dan Randy sigap membantu Camilla yang kini sudah baikan. Camilla sudah sadar sepenuhnya tidak menangis sesegukkan seperti tadi. Ia pun dipapah oleh kedua sahabatnya saat hendak keluar dari rumah sakit. Reshwara hanya bisa menatap iri dan mencoba ikhlas, calon istrinya dirangkul oleh salah satu sahabatnya yang cowok. Ia memang sadar saat ini posisinya adalah seorang dosen. Dan hubungan mereka belum dipublikasikan. Sehingga tidak ada yang tahu jika Camilla dan dia adalah calon suami-istri yang sebentar lagi akan menikah.

"Camilla biar saya sama Puri. Kamu bawa mobil-nya kesini," ujar Reshwara pada Randy dengan sifat otoriternya.

Si Playboy itu hanya bisa mendengus kesal lantaran merasa menjadi supir sang dosen. Padahal ia ingin dekat dengan Camilla. Malah

Si Dosen menjauhkannya dan menjadi supir dadakan. Enak saja dosennya itu bisa curi kesempatan dalam kesempitan. Andai ia kenal dan tahu siapa calon istri yang akan menikah dengan dosen itu, maka Randy tak akan segan untuk mengadukan pada wanita tersebut. Si Playboy tidak tahu saja jika fakta sebenarnya, sahabat yang selalu ia godai itu adalah calon istri dosen tersebut.

Camilla sudah diantar pulang sampai kostannya. Ia lansung berbaring di kasur *queen size*-nya ditemani Puri disamping dan Randy juga Yudha yang duduk di ujung kasur dekat kaki Camilla.

Reshwara pun pamit undur diri lantaran tak enak jika terus berada di sana. Bisa-bisa sahabat Camilla itu akan curiga padanya. Ia bahkan merutuki dirinya sendiri yang terlalu cemas dan berlebihan saat menolong Camilla tadi. Ia hanya sedang kalut dan panik saja saat calon istrinya terluka. Sehingga mengabaikan statusnya sebagai dosen. Semoga saja mahasiswa itu tidak menaruh curiga padanya.

Randy yang sedang menghibur Camilla dengan gombalan-gombalan recehnya terpaksa berhenti lantaran *smartphone* miliknya

terus berdering. Dengan kesal ia mengangkat panggilan masuk tersebut.

"Kampret! Lu dimana? Kita udah di IGD. Udah nanya ke sana-sini kek nyari orang ilang," semprot Kipul kesal.

Randy menjauhkan *lebay smartphone*- nya lantaran suara Yudha yang keras dan mencak-mencak.
"Udah di kostan Camil *keleus*, lo pada kelamaan sih," ucap Randy santai.

"Anj*** kita udah jauh-jauh nyusul malah ditinggalin lagi. Kampret lu!!" ucap Satya bergantian.

"Bukan gue ya. Tuh dosen yang nyuruh. Gue malah jadi supir asal lo tahu, ck!" Ucap kesal Randy merasa tak terima dituduh.

"Yaudah kita kesana. Awas kalo lo bohong, gue sikat lo, Randy!" Sungut Yudha dengan emosi yang mendera. Antara kesal dan capek lantaran ditinggal terus.

"Ganti VC biar lo percaya!" Ucap Randy yang terbawa kesal. Padahal ia juga sama malah dijadikan supir. Memang dasar Dosen Super itu.

Ep 22. Perhatian

Selepas pergi meninggalkan Camilla bersama para sahabatnya, Reshwara segera meyelesaikann kekacauan tadi di kantin. Ia menyempatkan diri kembali ke kantin untuk membayar ganti rugi gelas yang pecah serta makanan yang belum dibayar oleh calon istrinya itu.

"Pak tadi berapa semuanya?" Tanya Reshwara tanpa basa-basi.

"Tiga ratus ribu rupiah Pak Dosen. Soalnya Neng Camilla traktir temen-temennya," ujar Bapak Kantin tak enak.

"Oh yaudah gakpapa. Ini Pak," Reshwara memberikan tiga lembar uang tunai berwarna merah.

"Makasih Pak Dosen," kata Bapak kantin dengan ramah.

Setelah itu Reshwara meninggalkan kantin. Sedikit waktu ia sempatkan untuk bertandang ke ruang kerjanya di gedung FEB untuk mengambil tugas para mahasiswa yang sudah menumpuk di meja kerjanya.

"Pake Resh, selamat sore," ucap Ikmal sang ketua kelas.

"Sore."

"Pak, Camilla kondisinya gimana? Saya denger dari temen-temen dia kena musibah di kantin," ujar Ikmal dengan raut iba.

"Sudah mendingan sekarang. Dia sedang istrirahat di kostan," ujar Reshwara datar.

"Makasih banyak Pak sudah menolong teman saya," ucap Ikmal tulus.

"Sudah menjadi kewajiban saya sebagai ca—."

Hampir saja Reshwara keceplosan mengucapkan kata 'calon suami'. Untung saja mulutnya refleks menghentikan kalimatnya.

"Ehm ... saya kan dosennya jadi sudah sepatutnya menolong. Oh iya Ikmal, boleh minta bantu bawakan tugas adik kelasmu ke dalam mobil saya?" Ujar Reshwara segera meralat ucapannya. Buru-buru ia mengalihkan topik pembicaraan agar mahasiswanya itu lupa dan tidak curiga.

"Oh siap Pak." Ikmal pun mengekori dosennya dari belakang.

Tanpa mahsiswa itu sadari, Sang Dosen menghela napas panjang. Lega lantaran hampir saja ia keceplosan. Bisa gawat jika ia mengatakan calon suami dari teman mahasiswanya itu.

Malamnya, Reshwara merasa khawatir dan gelisah. Ia mencemaskan keadaan calon istrinya itu. Bagaimana ia sekarang di kostan? Apakah sendirian? Apakah sudah makan? Pastinya akan kesusahan lantaran tangan kanannya sedang terluka. Dari pada mengada-ada, lebih baik ia segera menghubungi calon istrinya itu.

"Halo." Ucap Camilla terdengar lemah.

"Kamu gimana sekarang? Udah baikan?" Tanya langsung Reshwara *to the point.*

"Udah mendingan kok."

"Udah makan?" Tanya lagi Reshwara merasa khawatir.

"Udah tadi bareng temen-temen," ucap Camilla santai.

"Siapa Mil?" Ucap Puri *kepo*. Selepas kepergian para cowok. Puri pun memutuskan untuk menginap dan menemani Camilla.

"Mahesa," ujar Camilla tanpa suara dan hanya dengan gerakan bibirnya saja.

Bisa gawat jika ia mengucapkan dalam suara. Ah dia jadi lupa untuk mengabari Mahesa dan Ayu.

"Oh," Puri hanya beroh-ria saja.

"Kamu lagi sama siapa? Puri?" Tanya Reshwara *kepo*.

"Iya."

"Yaudah nanti besok kalo Puri udah pulang, kabari secepatnya. Nanti saya jenguk ke sana," Reshwara bernapas lega. Setidaknya malam ini sang calon istri ada teman yang menemani. Jadi ia bisa tidur dengan tenang. Walaupun jujur, dai sangat menginginkan Camilla tinggal bersamanya untuk sementara waktu daripada di kostan. Dia tidak ingin Camilla kenapa-kenapa.

"Gakpapa, aku baik-baik aja kok. Yang luka kan jari, bukan kaki. Jadi aku masih bisa kemana-mana," ujar Camilla menolak secara halus.

"Tapi saya khawatir di sini. Udah gak usah protes, pura-pura kuat. Tadi siang nangis kejer gitu," singgung Reshwara bermaksud bercanda.

"Hih!! Orang sakit tahu! Kamu gak ngerasain sih sakitnya ketusuk beling tajem!" Ketus Camilla merajuk.

"Ciyeee ... mesra amat sama Mahes. Kapan nih gue ditraktir jadian? Hehe," diam-diam Puri menguping pembicaraan sahabatnya.

"Mahes??" Ujar Reshwara dengan intonasi tinggi. Jelas-jelas ia mendengar jika dibelakang Puri mengatakan Mahesa. Puri mengira ia ini adalah Mahesa. Jadi, Camilla memberitahu pada sahabatnya jika yang menelepon adalah Mahesa, bukan dirinya. Kurang asem!!

"Engg ... kita *chat* aja ya?*Bye!"* Camilla memutus panggilan begitu saja.

Reshwara mengeram kesal. Enak saja ia dianggap Mahesa. Dia tidak diakui posisinya sebagai calon suami. Huh!! Ia jadi emosi jiwa.

Ting!!

Bunyi pesan masuk dari Camilla.

Camilla

Maaf Pak, saya kepaksa bohong. Soalnya takut Puri curiga.

Saya baik-baik aja kok. Gak usah khawatir.

Lusa, saya udah kuliah di Angkasa kok.

Reshwara berdecak kesal saat membaca pesan masuk dari Camilla.

Anda

Besok kalo Si Puri udah pulang, kabari saya.

Kalo perlu usir secara halus.

Atau saya nekad datang kesana!

Camilla membulatkan matanya lebar-lebar. Bisa gawat jika dosen supernya itu menjenguknya besok. Mana Puri tidak berniat pulang ke kostannya. Camilla jadi kelimpungan. Ia bingung bagaimana mengusir temannya ini? Ia tidak enak lantaran Puri sudah menolongnya dan menemaninya. Tapi ia tidak ingin Puri mengetahui rahasia pribadinya.

Keesokannya Puri pun pulang kembali ke kostannya. Berbagai cara dan alibi Camilla lontarkan agar sahabatnya itu lekas pulang. Ia sebenarnya tidak masalah dan bahkan merasa senang jika Puri menemaninya. Tapi apa daya, ia juga takut dengan ancaman calon suaminya. Dia tidak ingin ambil resiko. Jadi terpaksa ia mengusir secara halus sahabatnya itu.

Tokk

Tokk

"Milaa," Panggil Reshwara dari luar.

Baru saja setengah jam lalu mengabari jika Puri sudah pulang. Dan sekarang pria itu sudah *stand by* di depan kamar kostnya. Benar-benar Si Dosen Super itu. Selalu membuat Camilla jantungan.

"Iya bentar!" Teriak Camilla dari dalam.

Klekk

Pintu terbuka…

Reshwara langsung memeluk Camilla erat. Sampai-sampai ia tak peduli dengan lalu-lalang para penghuni kostan. Ia tak peduli mereka menatap aneh ataupun risih. Ia terlalu rindu dan mengkhawatirkan calon istrinya.

"Udah, cepet masuk! Malu dilihatin," Camilla melepas paksa pelukan calon suaminya.

Rehswara terkekeh geli dan masuk ke dalam kamar kost. Ia duduk rebahan di atas kasur *single bed* milik Camilla.

"Kamu *packing* gih, sementara kamu tinggal dulu di rumah saya," ucap Reshwara enteng.

"Ih gak mau! Belum sah juga. Masa udah tinggal serumah. Enggak ah!" Tolak Camilla sarkas.

"Tapi saya khawatir kalo kamu tinggal di sini sendiri. Jari kamu kan belum sembuh, kamu pasti kebates kan mau apa-apa?" Kilah Reshwara.

"Saya masih bisa gunain tangan kiri," Camilla menggerakkan tangan kirinya.

"Ck! Tapi tetep aja aku khawatir. Kamu mau makan susah, mau pake baju susah, mau bikin sesuatu susah," Reshwara beranjak dari rebahannya dan langsung memeluk Camilla dari belakang.

Camilla tidak menolak, ia berusaha mati-matian menahan kegugupan dan rasa aneh yang menderanya. Antara bahagia, senang, canggung, kikuk dan aneh secara bersamaan.

"Kalo ngajak Ayu gimana?"

"Hah?" Camilla mengerutkan dahinya.

Reshwara mengurai pelukannya lantas memandang lekat wajah cantik Camilla dari jarak sangat dekat.

"Ajakin Ayu buat nginep juga. Jadi kamu ada temen selama tinggal di rumah saya. Dan gak perlu khawatir juga kan?" Bujuk kembali Reshwara. Tatapannya tak lepas dari manik mata gadis di depannya.

Camilla terpana dengan pesona ketampanan dan senyuman khas serta deru napas hangat Pria tinggi di depannya ini. Sungguh tampan memang calon suaminya ini.

Reshwara gemas dengan bibir merah gadis di depannya ini. Mulut Camilla yang terbuka menganga lebar dan tatapan kegetnya itu membuat Reshwara tak sabar ingin menciumnya.

Cupp

"Oke?" Tuntut Reshwara setelah berhasil mencium sekilas bibir manis itu.

"Apanya?" Camilla mendadak *telmi* alias telat mikir atau *oon* ataupun lemot. Ia terlalu terhanyut dalam pesona ketampanan seorang Reshwara. Sehingga daya fokusnya pun mendadak hilang.

Cupp

Reshwara mencium sekilas lagi bibir manis dan ekspresi polos calon istrinya itu. Semakin gemas pada Camilla. Sampai-sampai ingin mengurung dan menerkamnya di atas ranjang.

"Kalo Ayu gakpapa. Kan udah tahu saya. Kamu ajakin Ayu buat menginap beberapa hari di rumah saya. Sampai kamu sembuh. Ya? Mau ya??" Ujar Reshwara dengan wajah memelas.

Camilla mengangguk pelan. Ia menundukan wajahnya saking malu menahan kegugupan dan menyembunyikan wajah meronanya. Ia tersipu malu lantaran sudah dicium oleh calon suaminya, yang tampan dan mempesona.

Reshwara memegang dagu gadis bertubuh pendek dengan tinggi sebahunya itu. Dengan perlahan ia sedikit menundukkan kepalanya dan kembali mencium bibir manis gadis itu. Kini ciumannya sedikit lama dan menuntut. Tangan satunya lagi ia pergunakan untuk memegang pinggang ramping gadis yang diciumnya agar ciuman tersebut semakin dalam dan terasa menjalar keseluruh tubuhnya.

"Mill, ini rumah bagus amat, kek rumah seleb ... ck ck ...," Ayu memandang takjub interior rumah Reshwara yang elegan dan klasik.

"Udah ayok cepetan! Kita mesti latihan. Gue udah selese *arangement* Habanera-nya."

"Ck, elo mah. Gue lagi pengen *instastory* dulu napa?!" Ujar Ayu agak sewot.

"Yaudah gue tinggal!!" Ujar Camilla kesal.

Ayu seolah tak peduli, ia malah lebih asyik dengan kegiatannya mengamati dan memotret diri, ber-*selfie* ria hingga mengunggahnya ke sosial media. Tanpa sadar, sang pemilik rumah sudah datang setelah seharian penuh bekerja.

"Eh ... Ayu udah dateng? Milla dimana?" Tanya Reshwara yang tanpa sengaja menciduk teman calon istrinya yang sedang asyik berfoto ria.

Deg

Jantung Ayu rasanya copot, dia sungguh malu karena telah terciduk oleh sang pemilik rumah.

"Pa—Pak Resh ... Mi—Millanya ada di kamar. Bentar saya panggilin."

Wussshhhhh!!!!

Secepat kilat Ayu melengos pergi menuju kamar yang ia tempati bersama Camilla. Sekitar dua jam yang lalu mereka sampai di rumah itu dan disambut ramah oleh ART di sana.

Brakk

"Milaaa!!"

"Milaaa ... Milaaa ... Milaaa," panggil Ayu rusuh.

"Nape lu? Ujug-ujug rusuh kek dikejar warga," balas Camilla kesal.

"Itu ... calon laki lo, gue tadi kan ...." kemudian Ayu menceritakan kejadian memalukannya tadi.

"Bwuaahahahhaa ... makanya gue udah bilang masuk kamar. Akibatnya lu kena batunya kan? Rasain lo, malu dah! Hahaha," Camilla tertawa puas.

"Ihh elo mah ... gue gimana? Malu banget. Muka gue mau ditaro di mana?" Ujar Ayu cemas. Raut wajah kehawatiran plus rasa malu yang sangat kentara.

"Udeh santei aja. Dia mah orangnya kalem kok. Palingan dia mikir: *Ih nih orang kampungan banget ya?* Hahahaha," Camilla kembali tertawa lantaran puas mengerjai sahabatnya.

Tokk

Tokk

"Mil?" Panggil Reshwara dari luar. Dia tidak berani masuk walau pintu sedikit terbuka.

"Tuhkan??? Milaaaa gue maluuu..." bisik Ayu pelan sembari menggertakan giginya.

"Hahahaha, udah ah. *Selow* aja. Nih, lo pelajari note-nya. Gue mau nyamperin dia dulu," Camilla terkekeh geli. Ia pun beranjak dari ranjang, menaruh biolanya dan langsung keluar dari kamar.

"Tumben jam segini udah pulang?" Tanya Camilla sembari menutup pintu kamar.

"Hari ini gak ke kampus, cuman di kantor aja. Dan gak ada *meeting* juga jadi bisa langsung pulang," terang Reshwara sembari merangkul Camilla, mengajaknya ke ruang TV di lantai atas agar lebih bebas berbincang.

"Oh," Camilla hanya ber-oh-ria saja.

"Kamu udah makan?" Tanya Reshwara lagi.

"Udah tadi pas begitu nyampe sini langsung diajakin makan sama Bi Sari."

"Gimana kalo kamu tidurnya di atas aja, hemm? Biar Si Ayu tidurnya sendirian di bawah," celetuk Reshwara dengan tataapan *devil*-nya dan kedua alias naik-turun berirama.

Ep 23. Foto

Bukk

Camilla menyikut perut rata Reshwara lantaran jengah dengan kelakukan mesumnya. Selalu saja cari kesempatan dalam kesempitan. Padahal, ia setuju tinggal sementara di rumah ini lantaran ditemani Ayu. Ia tidak ingin jika tinggal seatap berdua dengan Reshwara akan berpotensi berbahaya, takut kebablasan.

"Aawww!! Sakit Mil," Reshwara mengaduh *lebay*, memegang perutnya sampai membungkuk.

"Ck, *lebay* banget," Camilla berdecak kesal. Sengaja mengabaikan keluhan calon suaminya. Lebih baik ia duduk rebahan di sofa empuk sembari menonton TV.

"Kamu gak ada romantisnya, ck. Tukang mainin musik romantis tapi orangnya kagak pernah romantis. Huh!!" Gerutu Reshwara mengeluh sebal sembari menghempaskan pantatnya di sofa. Ia menatap jengkel pada gadis cantik di depannya yang sedang berpura-pura cuek padanya.

"Biarin wueeeee!!!" Camilla menjulurkan lidah, sengaja meledek pria disampingnya.

"Ck! Ngeselin!!" Reshwara mencubit gemas kedua pipi Camilla.

"Masih sakit gak?" Lanjut Reshwara sembari menunjuk luka di tangan Camilla.

"Masih suka nyut-nyutan. Tapi bisa tahan kok," Camilla tersenyum manis.

"Kek denger bunyi piano," ujar Reshwara menajamkan pendengarannya.

"Oh ... Si Ayu lagi latihan. Dari tadi diajakin latihan, eh malah asyik *selfie*. Hahaha ... *ampe* keciduk sama kamu. Dan dia pun malu hahaha ... dasar tuh anak," Camilla tertawa renyah saat mengingat kembali kejadian sahabatnya tadi di kamar.

"Oh ya?? Hahaha ... padahal *santuy* aja sih," Reshwara ikut tertawa.

"Rambut kamu wangi," Reswara memainkan rambut panjang Camilla yang tergerai indah. Ia mencium dan menghirup rambut hitam nan halus itu dalam-dalam.

"Gak nyangka, mahasiswi yang terlambat masuk kelas, suka bikin ulah, *tomboy*, urakan kek preman. Ternyata bisa menjelma jadi putri cantik gini," puji Reshwara menggombal ria.

"Apaan sih?! Gombal!!" Camilla terkekeh menahan *salting*. Pipinya langsung *blushing* merah merona.

Kemudian Reshwara menangkup wajah *blushing* gadis di depannya itu. Dan segera menciumnya dengan lembut. Namun tak sampai tiga detik, ciuman mesra itu harus berhenti lantaran tak sengaja Ayu memergoki mereka.

"Milla ... note yang ini—," Ayu menggantungkan kalimaatnya saat tak sengaja menciduk kedua sejoli yang sedang berciuman. Ia refleks membalikkan badannya ke belakang dan merasa bersalah.

"Maa—maaf maaf....," ucap Ayu yang langsung melengos pergi menuruni tangga dan cepat-cepat kembali masuk ke dalam kamarnya.

"Bego lo, Yu!!! Begooo!! Aduh mata gue udah gak suci!! Nasib jomblo emang naas bener sih!!!" Rutuk Ayu bermonolog sendiri di balik pintu kamar. Jantungnya masih berdebar kencang, kejadian ciuman dua sejoli itu membuat ia jantungan.

"Jadi nyamuk gue disini, ck!" Ayu berdecak kesal. Nasibnya yang jomblo hanya bisa gigit jari saja. Tiap malam ditemani *keyboard*-nya saja tanpa ada sosok laki-laki yang tampan dan *hot guy*.

"Yaudah aku ke kamar dulu, kamu mending nyusilin dia gih. Hahaha ... pasti malu dia," Reshwara tertawa girang.

"Bapak sih!" Camilla memukul gemas lengan Reshwara.

"Hahaha ... abis gak tahan haha," Reshwara semakin tertawa ngakak.

"Eh ... Mil?"

"Iya?"

"Bisa gak kita ubah panggilan kita. Jangan pake 'saya' lagi. Tapi 'aku'. Sama jangan panggil 'Bapak' lagi. Kamu kan udah gak jadi mahasiswaku lagi," pinta Reshwara dengan wajah memelas.

"Hah?" Camilla terjengkit kaget. Ia mencerna maksud dari pernyataan calon suaminya itu.

"Yaa ... kita kan bentar lagi nikah. Masa iya mau panggil Bapak?" Lanjutnya lagi.

"Yaaa ... terus maunya apa?" Tanya Camilla terdengar manja. Sebenarnya ia sedang kikuk dan menahan malu.

"Mas kek, Abang kek, Sayang kek," pinta Reshwara terdengar sedikit malu-malu, canggung.

"Aa aja ya? Kan kita lama tinggal di Bandung hehe," Camilla sengaja menggoda Reshwara.

"Ck, masa Aa sih. Kan itu udah punya Aa Gym," protes Reshwara sedikit keki.

"Yaudah, Kakang aja? Mau? Kang Resh? Hahaha," Camilla malah semakin memmbuat Reshwara keki.

"Ck, itu kan punya Kang Emil, yang lain lah," protes kembali Reshwara sembari memasang wajah cemberut masam.

"Yaudah Aresh aja ya? Singkatan dari Aa Reshwara hahaha ... Areshhh!" Pekik Camillakegirangan. Gadis itu malah semakin gencar menggoda pria berumur matang itu.

"Ck ... perasaan yang luka tuh jari, tapi kok yang *error* malah otak kamu, Mil?? Ck ... ck," Reshwara berdecak heran, menggelengkan kepalanya.

"Bwuahahahaha ... Aresh marah nih ye?? Aku ke bawah dulu ya. *Bye* Aresh!!!" Ujar Camilla dengan gestur centil nan jahilnya. Ia sampai mencolek gemas dagu yang dipenuhi jambang calon suaminya. Lantas ia pun turun ke bawah sambil terus tertawa renyah.

"Ck! Dasar anak millenial ... kebanyakan *micin*. Ah, bukan. Kebanyakan *bucin*!" Reshwara terkekeh melihat kepergian gadis atraktif itu. Ia pun segera menuju kamarnya yang berada di samping kiri dekat layar TV.

Sudah lima hari Camilla tinggal di rumah calon suaminya, Si Dosen Super itu. Luka di jari kanannya pun sudah pulih dan kering. Hanya saja perban masih melekat lantaran belum total pulihnya. Iya kini mulai terbiasa dengan aktivitasnya menggunakan tangan kiri. Dan untunglah ia tinggal di sana ditemani Ayu. Jadi perihal riskan seperti memasang bra dan hal-hal privasi lainnya bisa meminta bantuan sang sahabat.

Minggu pagi, Camilla bermaksud ingin mengajak Reshwara pergi ke *Car free day*. Ia tidak mau pergi sendirian dan berpergian seperti orang hilang. Kalau saja Ayu tidak tidur kebluk, lantaran habis bergadang. Mungkin ia akan menyeret paksa sahabatnya itu untuk pergi ke *Car Free day.*

Dan sekarang. disini, di depan pintu kamar calon suaminya. Camilla berdiri mematung dengar perasaan ragu-ragu. Jantungnya berdegup kencang, menanti bagaimana respon dari Reshwara.

Apa gue batalin aja ya? Ck! Tapi gue bosen di rumah teruss!!! Oceh Camilla dalam batinnya.

Akhirnya setelah beberapa detik berpikir, ia pun memberanikan diri untuk mengetuk pintu tersebut.

Tokk

Tokk

"Aresh??? Hihi," Camilla terkikik geli saat menyebut panggilan baru calon suaminya itu.

"Aresh??"

Tokk

Tokk

Karena kesal tidak ada sahutan dari dalam, ia pun memberanikan diri untuk membuka *handle* pintu.

Klekk

Pintu terbuka...

"Ck, gak dikunci," Camilla berdecak dan langsung saja menyelinap masuk ke dalam kamar.

"Aresh??" Camilla berjalan mengendap-endap sembari padangannya celingak-celinguk ke segala arah.

"Gak ada. Toilet juga gak ada," ocehnya saat mengecek ke dalam ruang *wardrobe* juga toilet.

"Huft ... kemana sih tuh orang? Padahal nih masih pagi juga," Camilla mendengus kesal sembari memanyunkan bibirnya.

Ia pun duduk di tepi ranjang sembari melihat-lihat semua isi kamar. Ia memandang foto-foto Reshwara yang terpasang rapi dan besar di setiap sudutnya namun tetap terlihat berkesan dan menarik. Tanpa sadar, Camilla tersenyum kagum melihat pesona calon suaminya dalam bingkai foto tersebut. Tampak gagah, tampan dan mempesona!

Lalu ia pun beranjak dari duduknya dan melangkah menuju lemari buku kecil di sudut ruangan dekat dengan pintu balkon kamar. Tangan kirinya menelusuri tiap buku yang tertata rapi di setiap raknya. Terus ia menilik setiap buku-buku koleksian calon suaminya itu hingga tertuju pada hasil *masterpiece* milik Reshwara. Beberapa karya ilmiah dari mulai buku, jurnal, skripsi, thesis, disertasi dan hasil penelitian ilmiah lainnya tertata rapi di sana. Namun yang paling membuat ia menarik adalah skripsi milik Reshwara. Mumpung sang pemiliknya tidak ada cepat-cepat Camilla membuka skripsi tersebut. Lumayan ia bisa dapat gambaran untuk tugas akhirnya nanti di Padma Negara. Ya ... walau masih lama, tapi tidak apa dicicil dari sekarang.

Ia pun mulai membuka skripsi tersebut halaman perhalamannya. Bahkan ia pun sedikit terkejut ternyata Si Dosen Super bisa *bucin* dan *alay* juga. Bagaimana tidak, pria itu menuliskan kalimat romantis berisi curahan hatinya pada sang pujaan hati yang bernama Ristyani.

"Ck, nama ceweknya sama kek Tante gue hahaha," Camilla terkekeh geli saat membaca kalimat ucapan terima kasih dalam skripsi Reshwara itu. Ia biasa saja tidak curiga atau cemburu sama sekali dengan kisah masa lalu calon suaminya. Bagaimanapun Camilla masih bisa berpikir rasional. Toh semua orang memiliki masa lalu, ia juga sebelum bertemu dengan Reshwara sudah memiliki hubungan dengan Alta.

Tiap halaman pun ia buka dan telaah, hingga ia bosan lantaran isi skripsi itu bahasanya sangat baku dan akademik. Ia memang tidak suka membaca buku, lalu ia pun memutuskan untuk menutup skripsi tersebut dan menaruhnya kembali ke rak buk. Namun saat akan menyimpan, tiba-tiba saja dua buah foto jatuh yang terselip dalam skripsi. Segera Camilla membungkuk untuk memungut foto lama tersebut.

Betapa terkejutnya ia saat melihat dua foto tersebut yang ternyata adalah tantenya sendiri dengan Reshwara. Foto yang satu berada di Dufan sambil berpelukan. Foto ke dua saat di sebuah halaman depan gedung perkuliahan kampus tempat mereka kuliah.

Camilla terkejut bukan main. Ia masih tidak percaya dengan kenyataan tersebut. Wajahnya mendadak pucat pasi, tubuhnya bergetar hebat, matanya berlinang dan hatinya terasa begitu sakit.

"Tante?? Aresh?? Kalian??" Camilla bergumam dengan gemetaran hebat. Air mata mulai berjatuhan.

Ia tak bisa berdiam diri di tempat ini terlalu lama. Hatinya sangat sesak, ia ingin segera pergi dari rumah ini. Ia ingin menenangkan dirinya.

"Om Fandy ... hiks..." Camilla menangis sembari keluar dari kamar tersebut. Ia tidak apa nasib hubungannya dengan Reshwara kandas, tapi bagaimana dengan Omnya? Bagaimana dengan kedua sepupunya?

Brakk

Camilla membuka pintu kasar hingga mampu membangungkan Ayu yang sedang tertidur lelap.

"Milla!!" Ayu berteriak lantaran kaget.

"Hiks ... cepet lo *packing*. Kita pulang sekarang!" Putus Camilla tanpa menoleh pada sahabatnya. Ia malah sibuk mengepak pakaian dan barang pribadinya ke dalam koper.

"Lho kenapa Mil?" Ayu terkejut saat melihat sahabatnya menangis sesegukkan.

"Reshwara ... hiks ... Reshwara mantan Tante gue ... sampe sekarang dia masih cinta sama Tante gue, hiks ...," jatuh sudah pertahanan gadis itu. Hidupnya serasa terhuncaang hevat dengan fakta yang tak bisa ia terima. Beberapa minggu lagi ia akan menikah dengan pria itu. Tapi ia dikejutkan dengan rahasia tersembunyi calon suaminya itu. Sungguh Camilla masih tak menyangka dan belum bisa menerima. Ia tak tahu kedepannya akan bagaimana. Saat ini rasa sakit dan sesak di dada begitu kentara.

"Hikss ... Om gue gimana kalo tahu Yu? Gimana? Hiks ... gue gak sanggup, hiks," Camilla terisak dalam pelukan sahabatnya.

Ep 24. Kacau

Pagi-pagi sekali Reshwara sudah berangkat meninggalkan rumah. Baru saja ia mendapat kabar jika gedung kantor Sky Blue Asian Futures mengalami musibah kemalingan. Ia sebagai pimpinan regional tentu langsung sigap ke TKP untuk menyelesaikan masalah tersebut. Ia begitu kalut dan terlihat sangat sibuk menyelesaikan masalah di kantornya. Sampai-sanpai ia lupa mengabari Camilla. Selesai dari kantor kepolisian setempat, ia pun pamit pada beberapa karyawannya yang juga ikut kesana.

Sesampainya di rumah...

Reshwara memarkirkan mobilnya di garasi dengan rapi. Lalu ia masuk ke dalam rumah dengan perasaan lega. Masalah kantor selesai, setidaknya sang pelaku sudah tertangkap dan sudah diserahkan pada pihak yang berwajib. Kini fokus dia kembali pada sang calon istri. Ia ingin segera mengajaknya makan siang, mengingat waktu sudah menunjukkan pukul 1 siang.

Tokk

Tokk

"Milaa," panggil Reshwara di depan pintu kamar yang ditempati Camilla dan sahabatnya.

Tidak ada sahutan...

Tokk

Tokk

"Mil??" Panggil Reshwara lagi.

Klekk

Pintu kamar ternyata tidak dikunci. Langsung saja ia masuk ke dalam dan sedikit terkejut lantaran ruang kamar itu tampak kosong, tidak ada barang-barang atau pakaian milik Camilla dan sahabatnya.

"Bi!!!" Reshwara sedikit berteriak memanggil ART-nya.

"Bi Asih!" Ulangnya lagi sembari mencari keberadaan ARTnya.

"Bi Asih, Milla sama temennya ke mana?" Tanya Reshwara saat menemukan ART-nya berada di halaman belakang.

"Enggg ... aduh gimana ya ngomongnya?" Bi Asih terlihat gelisah.

"Ada apa? Camilla emang ke mana?" Tuntut Reshwara menahan emosinya.

"Neng Mila sama temennya udah pulang, Den. Tadi ... Si Neng nangis-nangis di kamarnya Den. Bibi denger sih nyebut-nyebut Aden brengsek, kasar pokoknya. Si Neng marah sama Den Resh, tapi Bibi tanya malah dimarahin. Terus gak lama dari itu pulang sama temennya," tutur ART-nya itu panjang lebar.

Kenapa? Emang gue salah apa? Ucap Reshwara dalam hati.

Reshwara lantas pergi menuju kamarnya. Beberapa kali ia menghubungi Camilla tapi tak urung diangkat. Begitupun chatnyabtak satupun yang dibalas. Lebih baik ia segera mengganti mandi dan berganti pakaian, sebelum pergi menyusul ke kostan Camilla. Ia sadar diri, dari pagi hingga siang tidak sempat mandi dan sudah pasti bau badan dan bekas keringat.

Klekk

Pintu kamar dibuka. Ia langsung saja menuju toilet tanpa menyadari kondisi kamarnya sedikit berantakan di bagian sudut menghadap balkon. Barulah setelah selesai mandi, ia menyadari ada hal aneh di dekat pintu balkon kamarnya. Ia melangkah sembari menggosokkan handuk di kepalanya yang basah.

Deg

Tiba-tiba saja gosokan tangannya di kepala terhenti saat melihat di bawah lantai tergeletak skripsi beserta foto kenangan lamanya yang terselip di sana. Reshwara memungut foto lama itu dan meletakkan kembali skripsinya di rak. Ia lantas duduk di sisi ranjang sembari meremas foto kenangan lama cinta masa lalunya. Urat-urat ditangannya begitu jelas saat mengepal foto lamanya itu.

Bodoh!!

Sembrono!

Teledor!

Itulah umpatan kasar yang pantas untuk dirinya sekarang. Reshwara tahu mengapa Camilla bisa marah padanya. Ternyata inilah penyebabnya. Pantas saja tiba-tiba pergi dari rumahnya. Pantas saja

panggilan dan pesan *chat*-nya tidak dibalas. Reshwara merutuki dirinya sendiri yang teledor, sembrono dan bodoh. Mengapa ia sampai lupa membuang kenangan lamanya itu setelah perasaannya beralih pada Camilla? Ia menyesal. Sangat menyesal. Andai saja saat itu. Saat dimana ia yakin dengan hatinya untuk Camilla, tidak segera melenyapkan semua kenangannya berasama cinta lama. Tapi nasi sudah menjadi bubur, waktu tidak bisa diputar ulang.

Ia pun tak mau menyia-nyiakan waktunya hanya untuk menyesal dan merenungi kesalahan. Langkah yang harus ia lakukan adalah memperbaiki kesalahan dan menjelaskan kesalahpahaman. Segera ia mengambil kunci mobilnya lantas buru-buru pergi meninggalkan rumah. Secepat mungkin ia harus segera menemui Camilla. Masalah ini harus segera diselesaikan dan tidak boleh ditunda-tunda.

"Mila!!"

Tokk

Tokk

"Milaa?!!"

Sudah berapa kali Reshwara memanggil dan mengetuk pintu kamar kost Camilla. Sudah berapa puluh kali ia menghubunginya namun tak satupun dijawab.

"Mila semingguan ini belum pulang Mas. Saya gak tahu kemana," ucap salah satu penghuni kostan yang kamarnya bersebelahan dengan Camilla.

"Oh begitu ya. Pantas kamarnya gelap," ujar Reshwara dengan wajah kalutnya.

Baru saja masalah dikantor kelar, sekarang muncul lagi masalah baru yang menimpanya. Malah masalah ini lebih rumit dan memusingkan dari pada masalah-masalah pekerjaan.

"Sial! Mana gue kagak punya kontak Si Ayu lagi, ck!!" Umpat Reshwara saat menunjukkan mobilnya. Ia pun meninggalkan area kostan tersebut dan melaju kembali ke rumahnya.

Malam pun tiba...

Camilla pulang ke rumah neneknya di Jakarta. Walau sebelumnya Ayu memaksa ingin mengantar dan menemaninya. Tapi, ia tidak ingin terlalu merepotkan sahabatnya itu. Secepatnya ia harus bertemu dengan tantenya dan meminta penjelasan. Ia tidak ingin membuat omnya sedih jika mengetahui kenyataan pahit ini.

"Eh Non, tumben pulang." Sambut ART di sana.

"Tante mana?" Ujar Camilla tanpa basa basi. Dengan wajah lesu dan sendunya ia menyerahkan koper pada ART. Ia terlihat rapuh dan

sangat kelelahan tapi sama sekali tidak memperdulikannya. Yang ada dipikirannya adalah menyelesaikan masa lalu tantenya dengan Reshwara.

"Ada di kamarnya Non," sahut ART tersebut.

"Tant," baru saja Camilla akan menuju kamar om-tantenya, sang tante barusan keluar dari kamarnya.

Tak mau menyia-nyiakan waktu. Segera Camilla menarik tantenya menuju ruang kerja omnya lantas menutup rapat. Hanya ruangan itu yang aman lantaran jauh dari kamar neneknya. Bisa gawat jika sang nenek mengetahui perkara ini, alamat diusir dari rumah tantenya itu. Camilla masih memiliki empati, dia tidak ingin rumah tangga omnya itu hancur. Tujuannya bertemu empat mata dengan sang tante adalah ingin membuat perhitungan, agar sang tante segera mengakhiri kisah masa lalunya dengan Reshwara dan mencintai omnya seutuhnya. Biarlah perkara urusan hati dia korbankan. Yang terpenting keluarganya itu tidak hancur. Toh dia belum resmi terikat dengan Reshwara, jadi bisa dibatalkan sesegera mungkin.

"Tante."

"Kamu kenapa Mila? Kamu habis nangis? Ada masalah ap—," belum juga selesai, ucapan sang tante segera disela cepat Camilla.

"Tante, kenapa gak jujur sama hubungan Tante sama Rehswara? Kenapa kalian menyembunyikan masa lalu kalian?" Cecar Camilla dengan emosinya yang meluap-luap.

"Milaaa??? Kamu tahu dari mana?" Jawab Risty tersentak kaget.

"Mila ... Mila ... biar Tante jelasin," lanjut Risty lagi begitu panik.

"Hiks ... Tante ... hiks ... aku ... aku bakal batalin pernikahan aku sama Reshwara," Camilla terisak.

"Milla?!!" Teriak Risty tak percaya. Ia memegang bahu keponakannya. Sembari bergetar hebat, air matanya pun sudah jatuh berlinang.

"Aku minta sama Tante hiks ... ja—jangan tinggalin Om Fandy hiks ... cintai seutuhnya Om aku hiks ... jangan kecewa ... hiks ... -in dia. Biar ... biar aku simpan masa lalu kalian. Dan tolong jauhi Reshwara hiks ... tolong jangan berhubungan lagi dengan dia hiks ... ak—ku gak hiks papa...," Camilla langsung jatuh terduduk di lantai. Ia begitu rapuh dan hancur. Di saat ia menerima dan hatinya pulih setelah disakiti oleh sang mantan, tiba-tiba saja ia harus jatuh dan tersakiti lagi. Hatinya begitu hancur. Ia tak tahu apakah masih mampu menjalani hidupnya. Mengapa takdir cinta sama sekali tak berpihak padanya?

"Mila hiks ... maafin Tante. Maaf Tante sembunyiin soal ini. Tante … hiks ... Tante gak mau bikin kamu sedih. Hiks ... Tante pengen kamu bahagia Mila hiks ...," Risty ikut terisak, ia memeluk erat keponakannya.

"Tante bohong ...," Camilla berusaha melepaskan pelukan tantenya, namum sang tante malah semakin memeluknya erat.

"Tante gak bohong Mil. Tante udah anggap kamu anak Tante. Tante udah lama putusin dia. Sejak Tante dijodohin sama Om kamu. Maafin Tante, kalo Tante pernah hubungan sama calon suami kamu. Tapi, Tante udah gak ada perasaan lagi sama dia, Sayang. Beneran! Yang ada di hati Tante cuman Om kamu. Semua orang punya masa lalu Mila. *Please* percaya sama Tante. Tante gak tahu kalo orang yang dijodohin sama kamu itu mantan Tante. Kalo Tante tahu kejadian bakal gini, mungkin dulu Tante gak akan terima dia. Pecaya sama Tante, Tante

sayang banget, cinta banget sama Om kamu," jelas Risty memberi pengakuan yang sesungguhnya.

"Tapi dia masih cinta sama Tante ... hiks ... buktinya dia masih simpen foto Tante. Hiks ... dia juga nulis kalimat romantis di dalam skripsinya buat Tante hiksss ... itu skripsi Tante ... mana boleh dirobek hiks," Camila semakin terisak.

"Tante gak tahu kalo dia seceroboh dan setolol itu. Bisa-bisanya dia masih nyimpen barang usang begitu. Tante yakin itu dia lupa aja, Mil. Dia cinta dan sayang sama kamu. Sebelum lamaran, dia bilang cinta dan sayang kamu. Dia mau jagain kamu. Itu cuman masa lalu Mila. Dia saja yang lupa menghapus jejak masa lalunya. Nanti kamu bicara baik-baik sama dia. Ya?" Bujuk Risty. Setidaknya dia jauh lebih dewasa pemikirannya dari pada Camilla. Ia masih bisa berpikir bijak dan tidak langsung percaya begitu saja.

Camilla menggeleng tidak setuju.

"Dia masih nyimpen foto Tante hiks ... aku ... aku cuma dijadiin pelampiasan hiks ... dua kali aku disakitin begini Tant. Dua kali! Baru aja hati aku pulih, sekarang disakitin lagi sama cowok lain, aku trauma hiks," Camila kembali terisak.

"Itu cuman foto Mila. Reshwara itu emang dari dulu sembrono. Nyimpen barang aja sering lupa kadang ilang. Mungkin dia lupa buang kenangan sama Tante," ujar Risty menenangkan. Sungguh ia geram sekali dengan Reshwara. Sifat pria itu masih saja belum berubah. Dan dampaknya sekarang, terjadi pada masa depannya sendiri. Ingin sekali Risty menampar dan memukul pria teledor dan sembrono itu! Risty tahu jika pria itu memang sudah benar-benar *move on* darinya. Terbukti dari tatapan dan perlakukan pria itu pada keponakannya.

"Tuh Tante aja paling tahu soal dia, hiks," Camila malah *mebleh* seperti anak SD, begitu cengeng.

"Ck! Kan Tante lebih dulu ketemunya Milaaa ... Jaman itu kan kamunya masih SD. Reshwara mana mau sama bocah? Disangka pedofil kali," ujar Risty yang mulai geregetan dengan keponakannya yang *cengeng* akibat *bucin*.

"Tapi difoto itu kalian pelukan hiks ... mesra banget ...," Camilla menangis kencang sudah seperti anak SD. Benar-benar kehilangan *image*-nya sebagai gadis primadona Kampus Angkasa.

"Mesra? Orang dia dulu cupu *bin* katro banget. Mana berani dia cium. Pelukan aja minta ijin dulu," Risty mengangkat sebelah alisnya, ia menyangkal mentah-mentah.

Dulu, saat masih mereka kuliah dan berpacaran Reshwara memang berbeda. Sangat berbeda. Dulu ia memang tidak sekeren sekarang. Belum mengerti soal penampilan. Hal yang ia lakukan tidak akan pernah lepas dari buku. Apalagi pacaran, baru saat kuliah saja ia berani menyatakan perasaannya. Dan Risty adalah pacar pertamanya. Itulah mengapa ia disebut cupu dan katro oleh Risty.

"Mila ... percaya deh sama Tante. Dia itu masa lalu. MA-SA LA-LU. Dan kamu itu masa sekarang dan masa depannya. Ngerti? Reshwara itu gak gampang jatuh cinta Mila. Tante yakin kamulah satu-satunya dihati dia sekarang," tutur Risty meyakinkan.

"Tante lihat sendiri foto kalian ini ...," Camila merogoh sakunya.

Tidak ada.

Dia panik. Lalu melirik sekeliling tapi tidak menemukan foto yang dimaksudnya. Jatuh dimanakah foto itu?

Sementara diluar, Fandy baru saja pulang dari kantor. Pertemuan dengan koleganya selesai dengan cepat sehingga ia bisa langsung pulang. Namun sesampainya di rumah, saat ia mencari keberadaan sang istri. Tanpa sengaja ia menemukan selembar foto lama yang terjatuh di lantai tak jauh dari kamarnya. Lalu ia pun memungut foto tersebut. Dan begitu ia melihat siapa sosok di foto tersebut, sontak kedua bola matanya membulat sempurna dan jantungnya terasa terhenti beberapa detik. Ia kaget dan tak percaya dengan dua orang di foto tersebut.

"Mama sama Resh?"

Ep 25. Pengakuan

Reshwara tampak frustasi atas kejadian ini. Coba saja ia segera melenyapkan kenangan masa lalunya itu. Hah ... dasar! Penyesalan memang selalu saja datang diakhir.

Perasaannya sungguh kacau. Apakah ia harus nekad datang ke rumah nenek ataupun orang tua Camilla? Mending jika gadis itu memang berada di sana, tapi jika tidak? Huh! Alamat masalahnya dengan Camilla ini bisa makin runyam, panjang lebar jika sampai terdengar oleh orang tua mereka.

Apalagi tadi siang selepas membagikan hasil UAS pada setiap kelas ajarannya, ia sampai nekad menanyakan keberadaan Camilla pada Yudha dan Puri. Masa bodo kedua mahasiswanya akan menaruh curiga. Ia sudah kalut. Dari Ayu tak menemukan jawaban, ia berharap dari teman kampus satunya lagi mendapat jawaban.

Flashback on:

"Puri ... Yudha," Reshwara memanggil dua mahasiswanya yang hendak pergi meninggalkan gedung perkuliahan.

"Ya Pak," sahut keduanya sopan.

"Kalian masih sering komunikasi sama Camilla?"

"Ehm ... udah jarang kalo saya Pak, gak tahu nih Yudha," timpal Puri pada teman sebelahnya.

"Enggak saya juga Pak. Soalnya Milla sibuk banget persiapan *recital* katanya," imbuh Yudha menjelaskan.

"Oh ... yaudah makasih," pamit Reshwara undur diri.

"Pak … Pak," cepat-cepat Puri segera menyusul dosennya.

"Iya?" Reshwara pun menoleh.

"Soal nilai matkul Milla yang semester ini gak akan disuruh ambil semester ulang kan Pak?" Tanya Puri dengan perasaan khawatir.

"Gak kok. Milla dapet nilai B," ucap Reshwara dengan senyuman tipisnya.

"Oh. Syukurlah ... makasih banyak Pak." Puri mengangguk hormat.

"Sama-sama," Reshwara kembali pamit dan menuju ruangannya.

Tumben tuh dosen super ramah bener. Apa karena gue bahas Si Camil?? Oceh Puri dalam batinnya.

Flashback off

Reshwara tak mau ambil pusing lagi. Dari pada pikirannya semakin tak tenang memikirkan Camilla. Ia pun nekad pergi ke rumah Nenek Camilla di Jakarta. Ia yakin hampir 100% jika Camilla memang pergi ke sana. Tidak mungkin gadis itu pulang ke rumah ayahnya. Dengan wajah kusut dan pikiran kacau ia pun memberanikan diri untuk pergi ke Jakarta hari itu juga. Selepas menyesaikan pekerjaannya di

kantor Sky Blues ia pun segera menjalankan mobilnya menuju Jakarta tanpa terlebih dahulu ke rumahnya hanya sekedar mandi dan makan.

Setelah beberapa jam menempuh perjalanan, akhirnya ia sampa di kediam rumah Ibu Mona. Ia pun memencet bel rumah bergaya klasik tersebut.

Klekk

"Mas calonnya Non Mila ya?" Ujar ART di sana. ART tersebut masih ingat wajah calon suami cucu manjikannya itu.

Reshwara pun mengangguk dengan senyuman tipisnya.

"Millanya ada Bi?"

"Siapa?!" Tanya seorang pria dari dalam. Itu adalah suara Fandy, selaku Omnya Camilla sekaligus suaminya Risty yang tak lain mantan kekasih Reshwara.

Ribet sekali ini cinta segi empat.

"Ini Pak ... calon suaminya Non Camilla," Jawab ART itu dengan mimik takut. ART itu pun segera menyingkir setelah sang majikan menyusul ke teras rumah.

Bugg!!!

Bugg!!!

Tanpa ancang-ancang, Fandy segera melayangkan bogeman di wajah tampan Reshwara. Pria itu terlanjur emosi dengan kelakuan busuk calon keponakannya. Sungguh ia tak menyangka jika lelaki yang

ia kagumi dan percaya bisa membahagiakan keponakan tercintanya ini ternyata pernah menjalin kasih dengan istrinya. Ia masih tak bisa menerima fakta itu. Jadi, yang bisa ia luapkan adalah memukul Reshwara hingga babak belur. Sebagai balasan atas masa lalu bersama istrinya dan sebagai balasan telah menyakiti keponakan tercintanya.

"Itu sebagai balasan atas kelakuan kamu Resh! Pandai sekali kamu menyembunyikan masa lalu itu bersama istri saya, hah!! Sejauh mana kalian berhubungan?" Bentak Fandy dengan emosinya yang meluap-luap.

Bugg!!!

Satu bogeman mendarat lagi hingga melukai hidung mancung Reshwara dan berhasil mengalirkan darah segar.

"Gara-gara kamu! Rumah tangga saya hancur!! Istri saya minggat, Camilla pun lebih memilih tinggal di rumah Ayahnya. Ibu saya sampai koma dan belum sadarkan diri. Puas kamu!!" Bentak kembali Fandy dengan aura murkanya pada Reshwara.

Reshwara hanya hisa diam saja tidak berani membalas. Ia memang menyadari kesalahannya. Coba saja dari awal ia jujur dan tidak menyembunyikan rahasia itu mungkin tidak akan mengalami kejadian rumit seperti ini.

"Maaf Om," lirih Reshwara sembari menahan sakit akibat amukan dari Fandy.

"Saya bukan Om kamu. Kamu bukan calon suami keponakan saya lagi. Ingat! Kami sudah membatalkan pernikahan kalian. Saya tidak peduli orang tua kamu itu sampai memecat Kakak saya. Saya tidak peduli. Lebih baik kamu pergi dari sini dan jangan menampakkan diri

dari Camilla lagi!" Gertak Fandy sembari menutup pintu rumah dengan keras.

Reshwara keluar dari rumah itu dengan perasaan hancur. Ia seperti tidak memiliki cahaya hidup lagi. Semua kebahagiaannya lenyap begitu saja. Rasanya ia ingin mati saja.

Setelah dari rumah Ibu Mona, Reshwara tak kembali pulang ke rumahnya di Bandung. Tidak mungkin dengan wajah babak belur penuh luka lebam di wajahnya pulang dan kembali bekerja. Lebih baik ia berkunjung dan menginap sementara di kediaman orang tuanya saja sampai luka lebam di wajahnya pulih dan menghilang. Ia tidak mau para mahasiswi dan rekan kerjanya baik itu di kampus maupun di kantor Sky Blues menatapnya penuh iba.

"Ya Ampun!! Den Resh. Kenapa itu bonyok begitu?" Ucap ART di sana dengan ekspresi kagetnya.

"Mama-Papa mana Mbok?" Reshwara langsung masuk saja ke dalam rumah tanpa risau menjawab kekagetan ART itu.

"Ya Allah, Resh?!! Kamu kenapa?" Ucap Ibunya kaget bukan main begitu melihat wajah anaknya babak belur.

"Mbok, ambilin P3K!" Titah sang ibu dengan nada panik. Beliau pun memapah anaknya untuk duduk di sofa.

"Siapa yang mukulin kamu, Resh?" Tanya Ibunya panik.

"Omnya Milla." Singkat Reshwara. Ia merebahkan tubuhnya yang sangat lelah di atas sofa panjang.

"APA?!!! Kenapa bisa? Kamu ke rumah Bu Mona?" Tanya sang ibu makin panik.

Reshwara menganggukkan kepala. "Ma ...," ucap Reshwara dengan nada lirih. Hampir saja ia menteskan air matanya. Sungguh berat beban di kepalanya. Sehingga ia pun langsung merebahkan kepalanya di pangkuan sang ibu.

"Kenapa nasib Resh kek gini, Ma," tanpa sadar Reshwara menitikan air matanya.

"Sabar ya Nak. Mama juga gak tahu kamu bakal begini. Maaf Mama sama Papa gak bilang langsung sama kamu soal ini. Baru kemarin, Ayahnya Milla juga Omnya datang ke rumah dan membatalkan perjodohan kamu dan Milla. Mama sempet gak nyangka kalo kamu pernah hubungan sama istrinya Fandy. Mama juga udah membela kamu jika itu hanyalah masa lalu. Dan Mama udah yakinin ke mereka jika kamu sudah mencintai Milla. Tapi mereka masih tak percaya dan menganggap perjodohan ini sebagai pelampiasan hati kamu," tutur ibunya dengan perasaan sedih dan kecewa. Dengan telaten ibunya mengobati luka lebam di wajahnya.

"Enggak Ma. Resh udah lupain Risty. Memang pas awal Resh masih menaruh rasa, belum *move on*. Tapi seiring waktu Resh sering bareng sama Camilla. Rasa buat Risty tuh hilang dan tergantikan sama Milla, Ma. Ma, Resh sayang banget sama Mila. Resh tahu ini adalah akibat dari ketidakjujuran Resh dari awal dan keteledoran Resh yang masih nyimpen foto masa lalu sama Risty. Resh nyesel Ma. Resh gak

mau pisah sama Mila," aku Reshwara panjang lebar mencurahkan isi hatinya pada sang ibu.

"Jadikan musibah ini sebagai pengalaman hidup kamu. Supaya ke depannya kamu lebih bijak dan jujur lagi, Resh. Mama gak bisa nyalahin Fandy yang sampai buat kamu babak belur gini. Kemarin dia yang paling bijak ketimbang Ayahnya Mila. Dia bilang, kalo memang jodohnya, mereka dengan tangan terbuka menerima. Mereka tidak ingin memaksakan kehendak Milla. Kalau pun kalian menikah dan berjodoh nanti, itu harus dari kalian. Kalian yang memang saling mencintai bukan berasal dari keegoisan Kami para orang tua. Mama sama Papa jadi sadar kalo selama ini Kami sudah merengut kebahagian kamu, hak kamu sebagai anak. Maafin Mama-Papa. Kami gak akan nuntut kamu lagi. Kamu bebas memilih pasangan yang cocok dengan kamu." Ucap Ibunya panjang lebar.

"Gak Ma. Mama sama Papa jodohin Resh juga kan demi kebahagian Resh. Resh tahu Ma. Ini kesalahan dari Resh aja," Reshwara menggeleng cepat. Ia tidak setuju jika orang tuanya merasa bersalah. Cepat-cepat ia memeluk ibunda tercintanya penuh sayang.

"Iya, Resh tahu. Mungkin Omnya Milla masih emosi. Tapi, Ma, Om Mila tadi gak bilang gitu ke Resh. Dia malah bilang jangan pernah ketemu sama Milla lagi," lanjutnya lagi.

"Masa sih? Dia masih emosi kali sama kamu. Kamu ... beneran cinta sama Mila?" Tanya Ibunya ingin meyakinkan.

Reshwara pun langsung mengurai pelukannya. Lalu duduk dengan tegap memandang lekat manik mata ibunya. Ia pun menjawab dengan penuh keyakinan jika sungguh-sungguh mencintai Camilla.

"Kalo begitu, kamu selesein kesalah-pahaman yang udah meleber ini. Yakinin Fandy, yakinin Ayahnya Mila, Neneknya. Baru deh kamu yakinin Mila. Percuma kamu sama Mila baikan tapi gak dapat lampu hijau dari keluarganya," ucap ibunya penuh bijak.

"Iya Ma. Resh juga udah mikir gitu." Reshwara mengangguk setuju.

Sedikitnya perasaan gundah gulana, kacau balau dan hancur hatinya itu memulih. Berkat dorongan dan semangat dari ibunda tercinta, Reshwara kembali memiliki secercah harapan untuk mendapatkan hati Camilla. Ia yakin, karena Camilla juga mencintainya. Tugas Reshwara adalah bagaimana meyakinkan Camilla jika ia sunguh-sungguh mencintainya.

Ep 26. Lampu Hijau

Meskipun masih belum pulih dari lebam-lebam bekas bogeman Fandy, Reshwara tetap memaksakan diri untuk bertemu dengan omnya Camilla itu. Ia pun menutupi lukanya dengan masker saat berpergian kemanapun. Dan pagi ini, ia nekad bertandang ke kantor Fandy hanya untuk meluruskan kesalah-pahaman tersebut.

"Selamat pagi Pak, ada yang bisa Kami bantu?" Sambut sang resepsionis dengan ramah.

"Saya mau bertemu dengan Pak Fandy."

"Dengan Bapak siapa?"

"Reshwara."

"Dari perusahaan mana atau lembaga mana?"

"Saya ca— ehmm ... maksud saya dari Sky Blues Asian Futures."

Ingin sekali rasanya ia mengatakan jika ia adalah calon suami dari keponakan Fandy. Tapi ia urungkan lantaran pernikahannya sudah batal.

"Baik. Sebelumnya sudah membuat janji?" Tanya si resepsionis tersebut.

"Sudah." Bohong Reshwara. Jangankan membuat janji, menghubungi saja pasti di-*reject*.

"Baik. Tunggu sebentar ya Pak." Ucap resepsionis itu beranjak pamit sebentar menuju lorong yang entah ke ruangan mana.

Beberapa menit kemudian...

"Terima kasih Pak sudah bersedia menunggu. Bapak nanti diantar rekan Kami, Nimas yang akan mengantar Bapak menuju ruangan Pak Fandy," ucap resepsionis tersebut mengarahkan.

"Mari Pak," sahut resepsionis satu lagi yang akan mengantar Reshwara menuju ruang kerja Fandy yang entah di lantai berapa.

Reshwara pun mengekori sang resepsionis hingga sampai di depan pintu ruangan lengkap dengan bertuliskan nama Fandy beserta gelar Sarjana dan Magisternya.

Tokk

Tokk

"Masuk." Terdengar suara bariton dari dalam.

Resepsionis itu pun masuk ke dalan dan memberitahukan siapa tamu yang bertandang. Sepersekian detik, resepsionis itu keluar dari ruangan dan mempersilahkan Reshwara masuk ke dalam.

"Mau apa lagi kamu?!" Semprot Fandy tanpa basa-basi.

"Om ... ehm … maksud saya, Pak. Saya kesini mau minta maaf. Saya …"

Reshwara pun duduk di kursi depan meja kerja Fandy. Ia pun dengan lafal dan detail menjelaskan perihal kesalahpahaman tersebut. Ia pun meyakinkan Fandy jika ia dan Risty hanya masa lalu saja. Dan sama sekali tidak memiliki perasaan lagi seperti 11 tahun yang lalu. Risty masa lalunya, tapi Camilla adalah masa depannya. Itulah inti pokok Reshwara. Ia hanya ingin menyakinkan Fandy, jika ia benar-benar mencintai keponakannya.

"Sekali lagi maaf kan saya Pak. Atas kecerobohan saya, hingga masalah menjadi rumit seperti ini."

Fandy masih diam terpaku mendengarkan pengakuan dan penjelasan dari Reshwara. Jujur ia pun malu dengan sikap cemburunya sampai-sampai tidak mempercayai istrinya sendiri.

"Kamu beneran serius dengan ponakan saya?" Selidik Fandy.

Reshwara mengangguk pasti.

"Sangat serius Pak. Saya ingin menikahi Camilla karena saya memang mencintai dia, bukan karena pelampiasan. Sungguh!" Tegas Reshwara meyakinkan.

"Kamu sudah bertemu dengan Ayah Camilla?"

Reshwara kembali mengangguk.

"Bagaimana tanggapannya?"

"Beliau bilang. Terserah saja. Terserah Camilla. Karena ... ehmm ... beliau bilang Mila lebih denger ucapan Pak Fandy dan Nenek ketimbang beliau yang posisinya Ayah kandungnya sendiri," lapor

Reshwara merasa tak enak. Secara langsung ia sudah mengetahui jika Camilla dan sang ayah tidak memiliki hubungan baik.

"Hem ... ya ... memang sejak Ibunya meninggal, anak itu diasuh oleh Omanya dan saya. Dan saat Ayahnya menikah lagi, Mila lebih tinggal bersama Kami. Hingga saya menikah dengan Risty, Mila sudah dianggap sebagai anak sendiri. Begitulah kondisi keluarga Kami, Resh," tutur Fandy yang kini sudah melunak tidak emosi seperti di awal-awal.

Reshwara hanya mangut-mangut saja mendengarkan penuturan Fandy.

"Baiklah. Kamu kalo memang serius sama Mila. Saya kasih lampu hijau. Saya akan bantu kamu yakinin anak itu. Dia itu memang keras kepala dan gak akan mudah percaya kalo belum ada bukti. Apalagi kalo saya dan istri masih perang dingin begini. Mana mau dia sama kamu. Dia pasti ngerasa bersalah terus Resh. Jadi bantu saya buat kembali dengan istri."

"Siap Pak. Tapi dengan cara apa?"

"Siang ini saya mau ke Bali. Nyusul istri saya dan anak saya yang bontot. Mamanya cuma ngajak Diaz sementara Kakaknya ditinggal sama saya karena harus sekolah. Kamu bisa tidak jemput anak saya, Si Dita?"

"Bisa Pak," jawab Reshwara penuh semangat. Kini ia memiliki harapan lagi untuk kembali bersama Camilla.

"Nanti saya hubungi wali kelasnya. Habis dari sana kamu ajak anak saya nyusul Mila di BSD. Dia lagi ada perform orchestra sorenya. Dan saya rasa itu bisa jadi kesempatan baik untuk kamu menjelaskan

semuanya sama Mila," ujar Fandy panjang lebar. Ia tengah sibuk merapikan mejanya karena kan segera pergi menuju bandara.

"Oh ya Resh ... maafkan saya udah bikin wajah kamu babak belur," ujar Fandy terkekeh.

"Iya ... Pak. Saya memang pantas kok," ucap Reshwara merasa tahu diri.

"Ya ... gara-gara foto itu, saya jadi emosi. Kamu sudah menghilangkan semua jejak masa lalu kamu dan istri saya kan?"

"Iya ... Pak. Semuanya udah gak ada." Ucap Reshwara meyakinkan.

Kecuali di Skripsi sih. Mau hapus gimana barang itu udah fixed. Gak bisa direvisi. Ucap Reshwara dalam batinnya.

"Baguslah. Saya tenang kalo begitu."

Setelah menjemput sepupu pertama Camilla, Reshwara mengajak anak kelas 6 SD itu ke salah satu ballroom tempat di mana Camilla perfom.

"Dita kamu umur berapa?" Tanya Reshwara sedikit kepo. Pasalnya ia putus dengan Risty 11 tahun yang lalu. Dan anak ini berumur 11 tahun. Harusnya jika memang menikah 11 tahun yang lalu anak itu kelas 4 atau 5 SD dan berumur 10 tahun.

"11 Om, kenapa gitu?"

"Enggak papa." Reshwara terlihat biasa saja namun dalam hati ia tersenyum mengejek.

Ck mereka tuh dijodohin apa MBA sih? Hadeuh pantesan dia mendadak mutusin gue dulu. Hahaha rupanya udah diisi duluan. Hemm ... apa gue kudu gitu juga ama Si Mila? Ah ... gue takut digebukin ama Omnya. Baru cemburu aja dah begitu. Apalagi kalo gue hamilin ponakannya, ck! Oceh Reshwara dalam hati.

"Om ... emang Papa ke mana?" Tanya anak itu kembali buka suara.

"Papa kamu ke Bali nyusulin Mama sama adik kamu."

"Iiihhhh ... kok aku gak diajak sih!!! Papa jahat!!! Huwaaaa!!!" Bocah itu langsung saja menangis kencang di dalam mobil Reshwara.

"Sssshtt ... Dita jangan nangis. Nanti kita kan mau ketemu Kak Milla," Reshwara sedikit panik, konsentrasinya mulai terganggu akibat tangisan anak itu.

"Aku maunya ikut ke Bali. Ketemu Mama ... hikss ... kenapa Papa gak ngajakin aku hikss ...," anak itu masih menangis dan mengamuk di sana.

"Iya nanti, habis ketemu Kak Milla kita ke sana ya?" Ucap Reshwara enteng.

"Bener ya Om? Kita nyusulin ke Bali," tagih bocah itu.

Mampus lo, Resh! Pake janjiin segala lagi. Gimana kalo Omnya Si Mila kagak setuju?? Alamakkk!! Umpat Reshwara dalam batinnya.

"Iiyyaa, tapi ... ajak Kak Mila juga ya?" Ujar Reshwara mencoba bernegosiasi.

Bagus juga idenya ini. Ke Bali bisa dijadikan momen baginya untuk memperbaiki hubungannya dengan Camilla.

Fandy merasa bersalah dan menyesal tidak mempercayai pengakuan istrinya. Ternyata memang benar apa yang dikatakan sang istri dan Reshwara, mereka sama-sama sudah melupakan masa lalu. Risty sudah jatuh hati padanya sedangkan Reshwara sudah jauh hati pada keponakan tercinta. Mengapa ia begitu naif dan berpikiran sempit. Bukankah semua orang memiliki masa lalu? Toh sang istri bertemu lebih dulu dengan Reshwara sebelum bertemu dengannya. Jadi sah-sah saja. Huh! Dasar! Fandy terlalu dibakar api cemburu hanya karena melihat foto kenangan itu.

Kali ini, ia akan menyusul istrinya setelah mendapat kabar dari rekan kerjanya yang tak sengaja melihat Risty menginap di hotel yang sama dengan teman Fandy itu.

"Tunggu aku, Mama. Adek, Papa segera datang," ujar Fandy bermonolog sendiri.

Sore ini Camilla bersama Angkasa Orchestra akan menyambut pembukaan salah perhelatan Akbar cabang esport salah satu MOBA *game* ternama di Indonesia. Sebagai *opening* dan *closing* tentu tidak akan *afdol* jika tidak mempersembahkan OST dari *game* tersebut. Dengan menyibukan berbagai kegiatan di bidang musik, membuat Camilla sedikit melupakan tentang peliknya kisah cinta dengan Reshwara.

Tepuk tangan begitu meriah atas penampilan Camilla dan kawan-kawan dari Angkasa Orchestra. Semua nampak terpukau dengan suguhan musik instrumental yang terdengar *epic* menambah semangat dan megahnya perhelatan akbar esport tersebut.

"Keren ya Om?" Ucap polos bocah itu terkagum-kagum melihat begitu meriah dan megahnya acara tersebut.

"Iya, tuh Kak Mila udah turun panggung. Kita ke sana yuk!" Ajak Reshwara pada sepupu Camilla itu.

"Mil, ada yang nyariin kamu tuh," ujar salah satu dosen pendamping yang ikut menemani para mahasiswanya.

"Oh, siapa Pak?"

"Gak tahu. Bawa anak perempuan,"

"Siapa ya??" Camilla mengerutkan dahinya, bingung. Ia pun berjalan menuju kursi samping panggung, tempat dimana para member Angkasa Orchestra berdiam diri menunggu giliran *Closing*.

"Dita??"

Bocah SD itu berlari memeluk kakak sepupunya.

"Kak Milaaa!" Dita begitu riang bertemu kakak sepupunya.

"Kamu sama siapp—. Kamu ngapain ke sini?" Ujar Camilla langsung sewot begitu tahu dengan siapa sepupunya kemari.

"Papa ke Bali nyusul Mama, Kak. Aku gak diajak huh!" Adu bocah itu dengan wajah murung dan bibir cemberut masam.

"Hah? Bali?"

"Iya, Om kamu tadi siang buru-buru ke bandara. Makanya dia nitipin Dita ke aku," ujar Reshwara menambahkan.

"Kok bisa?" Camilla masih kaget tak percaya.

"Bisalah. Om kamu udah restuin kita kok. Hem ... Mil, ada yang mesti aku jelasin sama kamu," ujar Reshwara membuka pembicaraan serius.

"Apaan? Gak ada yang mesti dijelasin. Semuanya udah jelas. Kamu emang kebukti masih cinta sama Tante aku," ujar Camilla mendelik keki.

"Mil...," panggil Reshwara dengan nanda merendah. Ia menahan sabar agar tidak terpancing emosi.

"Ayok kita duduk di sana yuk! Kamu belum makan kan?" Tanya Camilla pada sepupunya itu.

Bocah itu mengangguk mengiyakan.

Selesai acara Reshwara mengajak Camilla pulang bersama. Walaupun sempat menolak tapi berkat alibi dari sepupunya yang merengek manja, jadilah gadis penuh gengsi itu mau pulang diantar mantan calon suaminya. Ada aura kecanggungan selama perjalanan. Camilla lebih banyak diam dan hanya kerecokan sepupunyalah yang membuat suasana di dalam mobil terasa lebih hidup.

Sesampainya di rumah, bocah yang selama perjalanan begitu lincah kini malah terlelap di kursi belakang dengan posisi tidur kurang nyaman. Dengan cekatan Reshwara menggedong bocah itu sampai ke kamarnya. Camilla tidak menolak atas bantuan Reshwara, ia tahu betul tenaganya tidak mungkin kuat menggedong bocah kelas 6 SD.

"Makasih," hanya satu kata yang Camilla ucapkan sekedar menutup perjumpaan mereka.

"Mil, aku pengen ngomong," hardik Reshwara enggan berpisah.

"Aku capek banget," ucap Camilla dengan nada lesu.

"Yaudah kamu istirahat sana. Besok pagi aku kesini lagi. Antar Dita ke sekolah," Reshwara terpaksa menunda niatannya.

"Gak usah. Besok biar aku antar pakai taksi *online*," tolak Camilla cepat.

"Gak Mil, aku udah diamanatin sama Om kamu. Pokoknya besok pagi aku ke sini. Udah kamu istirahat gih," ucap Reshwara tersenyum dibalik masker hitamnya.

"Kamu sakit? Pake masker," tanya spontan membuat hati Reshwara menghangat.

Reshwara pikir, gadis itu akan cuek saja dengan keadaan anehnya sekarang. Tapi ternyata tidak.

"Oh ... gakpapa kok." Bohong Reshwara berpura-pura baik.

"Aku pulang ya. *Bye!"*

Cupp

"Love you."

Reshwara mencium kening Camilla tiba-tiba lantas melangkah cepat menuruni tangga, meninggalkan rumah tersebut. Ia membiarkan gadis itu termenung di sana dengan ungkapan cintanya barusan. Iya yakin Camilla masih mencintainya.

Ep 27. Sekutu Kecil

Karena sepupu Camilla yang bernama Dita itu terus merengek dan merajuk, akhirnya ia terpaksa memesan tiket ke Bali untuk menyusul ayah anak SD itu. Camilla sudah menyerah mendengar rengekan manja sepupunya yang setiap malam ingin menelepon orang tuanya. Menangis menahan rindu ditinggal terlalu lama. Selalu menangis kejer saat menelepon entah saat menelepon sang ayah atau ibunya.

Camilla merasa kesal dan sebal. Mengapa Omnya itu lama sekali menyusul istrinya sampai satu minggu? Kalau saja anak yang dititipkan Omnya itu tidak rewel dan manja, Camilla mau saja. Tapi jika sampai merajuk, mogok makan, mogok sekolah hingga menangis setiap malam. Rasanya Camilla ingin kabur dari rumah itu. Kepalanya merasa pecah.

Apalagi anak SD itu bisa tenang jika sudah dibujuk oleh Reshwara. Semakin sebal saja dia. Mengapa dengan Reshwara yang notabene orang lain, sepupunya itu bisa menurut? Mengapa dengan dirinya yang sebagai kakak sepupu malah melunjak? Sungguh menyebalkan!

Flashback on:

"Papa! Lama amat sih di Balinya!! Aku enggak diajak hikss ... katanya cuma bentar hiks ... tapi lama hiks," gerutu anak itu sembari menangis sesegukkan. Ia sampai meminjam *smartphone* ART untuk

menelepon Ayahnya lantaran sang Kakak sepupu tidak memberi akses padanya.

"Kan ada Kak Milla, Sayang. Ada Om Resh juga kan? Om Resh baik kan?" Tukas Fandy dengan sabar.

"Kak Milla bawel, nyebelin! Aku mau pinjem HP aja gak boleh. Kalo Om Resh baik, sering ngajakin main ke Mall, beliin mainan sama jajanin. Kak Milla malah marah-marah tiap aku minta ketemu Om Resh. Aku kan bosen di rumah terus, Papa!" Cerocos anak itu masih dengan emosi yang meluap-luap. Mengadu pada sang ayah sejadi-jadinya.

"Hahaha, iya ... sabar ya hahaha," Fandy terkekeh geli mendengar curhatan anaknya.

"Aku pengen ke Bali juga hiks ... Kak Mila malah gak mau ikut. Gara-gara aku ajakin Om Resh, hiks ... padahal itu kan kata Papa. Ini aja aku nelpon pake HP Mbok."

Adu anak itu lagi pada sang Ayah.

"Hahaha ... yaudah cup … cup ... udah dong nangisnya. Abis ini Papa telpon Kak Mila. Udahan nelponnya ya? Kasihan Si Mbok, kuotanya entar habis hahaha," ucap Fandy masih tertawa renyah menanggapi curhatan anaknya.

Setengah jam kemudian...

"Ditaaaa!" Panggil Camilla menggelegar ke penjuru rumah. Iya amat kesal lantaran bocah SD itu mengadu pada sang ayah soal kelakuannya. Jadilah Camilla kena getahnya alias diceramahi dan diomeli habis-habisan oleh ayah anak itu.

Flashback off

Ingin rasanya ia mencincang mulut ember sepupunya itu. Huh!! Sungguh kesabaran Camilla sedang diuji lagi. Mengapa bocah itu sampai mengadu pada Ayahnya perihal Reshwara? Okelah jika perkara lain diadukan ia tak akan marah. Tapi jika soal ia menolak untuk mengajak Reshwara ikut ke Bali, ia sungguh kesal pada anak itu. Ia bukannya tidak mau, tapi masih menjaga jarak dengan sang mantan.

Tampaknya bocah SD itu sudah menjadi sekutu kecil Reshwara. Camilla hanya bisa mendengus sebal dan pasrah dengan keadaan. Apalagi soal insiden dua hari yang lalu di Mall. Niatnya ingin berbelanja kebutuhan, tapi malah berujung gondok setengah mati. Tanpa sepengetahuannya, bocah cilik itu menghubungi Reshwara dan mengabarkan jika dia dan Kakak sepupunya sedang ;*shopping* di Mall. Tentu saja menggunakan *smartphone* Camilla yang diam-diam anak itu bajak. Betapa terkejutnya ia saat Reshwara meneleponnya dan mengatakan jika sudah berada di Mall.

Flashback on:

"Om sini, kita lagi ada di resto Jepang," sela anak itu sambil merebut paksa *smartphone* milik Camilla.

"Oke," jawab Reshwara lalu memutuskan sambungan teleponnya sebelum Camilla menjawab.

"Dita!! Kamu bilang dulu dong kalo nge-*chat* Om Resh. Kasihan dia sibuk," omel Camilla menggerutu kesal. Alibinya padahal ia enggan bertemu dengan sang mantan.

"Hehehe ... maaf Kak. Abis aku udah janji sama Om Resh. Kalo pergi-pergian sama Kakak mesti bilang sama Om juga. Gitu," aku bocah

itu jujur.

Dasar sekutu kecil! Bikin aliansi rupanya orang itu, huh! Oceh Camilla dalam batinnya.

"Kamu dikasih apa sih sampe nurut banget?" Tanya Camilla dengan wajah keki.

"Banyaklah. Dijajanin, dibeliin mainan, dikasih uang jajan juga. Emang Kak Milla pelit, wlueeeee...!!" jujur bocah itu sembari menjulurkan lidah.

Uuuhh!!! Pengen gue cincang nih anak!! Umpat Camilla dalam batinnya.

"Ditaaaa!" Geram Camilla dengan emosi memuncak.

"Itu Om Resh. Om siniii!" Seru Dita mengalihkan topik. Daripada kena omelan, mending cepat-cepat mengajak Om Reshnya itu. Jadi anak itu ada perlindungan dari omelan kakak sepupunya.

Camilla langsung memasang wajah acuh. Pura-pura cuek dengan kedatangan mantan calon suaminya.

"Hai Dita," sapa Reshwara riang, ia mengacak rambut bocah SD itu dengan gemas.

"Hai Mil," lanjut Reshwara menyapa gadis cantik itu. Dia tahu Camilla masih menjaga jarak dengannya. Tapi ia tak akan gentar. Dia pasti akan meluluhkan hati gadis pemberontak itu.

Dan mereka pun menghabiskan makan sore dengan bocah SD itu yang paling cerewet. Sementara Camilla masih canggung

dan *awkward* jika terlalu lama bersama sang mantan.

Setelahnya mereka pun pergi menuju swalayan. Ya, untuk mengantar Camilla berbelanja kebutuhan. Walau sebelumnya ia meminta Reshwara pulang terlebih dulu, alias alibinya mengusir secara halus namun gagal lagi lantaran Si Bocah Cilik yang bersikukuh untuk menemani berbelanja. Camilla sungguh geram dengan sepupunya itu. Rupanya Reshwara memang sudah memiliki sekutu untuk melumpuhkan hatinya.

"Ditaaa!!" Seru seorang anak kecil berlari menghampiri.

"Eh Kayla. Kamu lagi ngemall juga?" Sahut Dita riang.

Dua bocah itu pun sibuk bercengkrama sementara empat orang dewasa sibuk menemani pasangannya masing-masing berbelanja. Orang tua Kayla sibuk memilih buah apel, sementara Reshwara sibuk memerhatikan gadis pujaannya yang sibuk memilih buah jeruk.

"Dita kamu kenapa jarang les lagi?" Tanya Kayla yang tak lain teman satu les belajar.

"Aku ... ehm *... (*berpikir keras mencari alasan) ...* itu lagi ada sepupu di rumah," bohong anak itu menahan gengsi. Padahal kenyataannya dia berdemo pada ayahnya lantaran tidak diajak ke Bali.

"Dita ayok," ajak Camilla diikuti Reshwara dari belakang sambil mendorong *stroller* belanjaan tentunya. Salah sendiri laki-laki itu ikut, jadilah ia dijadikan pengawal oleh Camilla.

"Dita itu Mama-Papa kamu?" Tanya temannya *kepo*.

Dita menoleh sekilas lalu mengangguk berkali-kali dengan bibirnya yang tak kuat menahan tawa.

"Wah ... Mama kamu masih muda ya? Aku kira Kakak kamu," ucap temannya itu polos. Tampaknya temannya itu sudah tertipu Dita.

"Om ... Tante, aku Kayla teman lesnya Dita," sapa anak itu ramah. Lalu mencium tangan Camilla juga Reshwara bergantian.

Camilla mengerutkan dahi, bingung dengan perlakuan anak tersebut. Agak aneh saat dipanggil Tante, tapi ia langsung menyadari bahwa seusia Dita pasti menganggap ia tantenya bukan kakak sepupunya. Ia pun membalas senyuman anak itu. Sedangkan Reshwara mengelus puncak kepala anak itu dan tersenyum ramah.

"Eh, kamu. Papa cariin. Ternyata lagi ngobrol. Siapa ini Kay?" Tanya ayah anak itu padanya. Sesekali menolehkan senyum ramah pada Dita dan dua orang dewasa yang mendampinginya.

"Temen les aku Pa, Dita. Itu Mama-Papanya," seru anak itu polos.

Dita terkikik geli menahan ketawanya. Sementara respon kedua orang dewasa di belakangnya tersentak kaget. Camilla mengeram kesal dalam hati lantaran seenak jidat diaku Mama. Berbanding terbalik dengan Reshwara yang tersenyum kegeeran. Entahlah Reshwara merasa tersanjung dan senang jika orang lain menganggap mereka bertiga keluarga.

Terpaksa Camilla mengiyakan dan membalas jabat tangan dari orang tua teman Dita itu. Secepatnya ia menggiring sepupunya agar lekas pamit sebelum mulut jahilnya mengoceh kemana-mana.

Dita terkikik geli melihat wajah sebal Kakak sepupunya yang menahan malu, lalu pamit pada temannya itu.

"Aku duluan ya Kayla. *Bye!"*

"*Mamanya Dita masih muda ya Pa, apa mereka MBA?"* Celetuk orang tua temannya Dita yang masih terdengar jelas di telinga Camilla dan Reshwara.

Mereka berdua refleks menoleh satu sama lain lalu segera memalingkan ke arah berlawanan. Kikuk dan canggung satu sama lain.

Sungguh kejadian hari itu adalah hari yang paling menyebalkan dan memalukan bagi Camilla. Pertama, *smartphone*-nya dibajak oleh Dita, kemudian terpaksa *shopping* ditemani sang mantan. Lalu dianggap orang tua oleh temannya Dita dan paling parah lagi, dianggap MBA oleh orang tua teman Dita itu lantaran dirinya terlihat jauh muda jika memiliki anak seusia Dita, bocah kelas 6 SD. Tentulah, orang akan menganggapnya demikian, dari wajah dan penampilan saja Camilla masih terlihat muda dengan stelan mahasiswa.

Kalo bukan anak Om Fandy, udah gue tinggalin lo, Ditaaa!! Umpat Camilla kesal dalam hati.

Flashback off

Setelah berdebat panjang dengan Omnya, pada akhirnya Camilla menyerah dan menyetujui Reshwara ikut menemani ia dan sepupunya ke Bali. Camilla tidak memiliki alasan konkrit lagi untuk menolak tegas jika ia bisa pergi ke Bali hanya berdua dengan Dita. Selain karena ia takut kena copet, jambret atau kejahatan apapun selama perjalanan, ia tak memiliki pilihan lain. Ia juga sebenarnya tak berani pergi dengan jarak jauh sambil membawa serta anak orang.

Jika sendirian saja ia berani, tapi membawa bocah SD yang tidak bisa diatur membuat bebannya harus extra. Ia harus memikirkan dan mengawasi sepupunya disamping dirinya sendiri.

Tiga hari kemudian mereka pun berangkat ke Bali.

Sebelumnya Reshwara sudah mengosongkan jadwal kerjanya di hari Jumat. Jadi ia pun bisa tenang berlibur sampai haru Minggu tanpa ada gangguan. Toh jadwal mengajarnya hanya hari Senin sampai Rabu. Jadi ia tidak perlu memusingkan jadwal dan tugas para mahawisiwanya.

"Di mana hotelnya?" Tanya Reshwara setelah mereka sampai di Bandara Ngurah Rai.

"Kita gak ke hotel, tapi Villa," jawab Camilla santai. Ia terlihat sangat modis dengan kaca mata hitam dan *T-shirt* putih dan celana *jeans* biru muda serta *sneakers* yang menambah kesan anak millenial.

"Itu Papa!" Seru Dita membuyarkan suasana kecanggungan.

"Papaa!!" Anak itu berlarian menghampiri ayahnya.

"Aduuh ... anak Papa," Fandy memeluk sayang anak sulungnya.

"Mama sama Adek mana?" Tanya anak itu mencari ibu dan adiknya.

"Gak ikut. Adek di mobil lagi tidur. Yuk semuanya kita ke mobil. Pasti kalian capek," ujar Fandy sembari menggandeng putrinya.

"Pak, tolong bantu bawain kopernya," lanjutnya pada sang ajudan.

Reshwara dan Camilla duduk di jok paling belakang sementara Fandy dan dua anaknya di jok tengah. Mobil pun melaju menuju Villa.

"Papa, mana Mama??" Rengek Dita dengan manja pada ayahnya. Maklumlah dua minggu lebih ia tidak bertemu dengan ibunya. Pasti sangat merindukan sekali.

"Mama lagi di rumah temennya," jawab Fandy dengan nada sendu.

"Jadi kalian masih belum baikan?" Tanya Reshwara setengah kaget.

Fandy mengangguk lesu.

"Risty masih marah sama saya, Resh."

"Haaahhh ... kirain udah baikan. Ck, Om sih gak bisa romantis. Terlalu cuek dan datar. Terlalu kaku kaya papan triplek. *For your information!* Cewek itu pengen dimengerti, dihargain bukan sekedar omongan doang!" Sela Camilla menyindir keras pria disampingnya.

Reshwara pun menoleh dengan menaikan satu alisnya.

"Nyindir Neng?" Ujar Fandy meledek keponakannya.

Sesampainya di penginapan, mereka pun beristirahat dan dilanjutkan makan malam. Setelahnya Reshwara berniat akan mengajak Camilla kencan dengan berjalan-jalan ke pantai Kuta. Terlalu disayangkan bila berlibur di Bali hanya berdiam diri di Villa saja. Awalnya, Camilla enggan dan sok jual mahal. Namun pada akhirnya gadis itu mengangguk setuju dengan ajakan Reshwara. Rupanya gadis itu sedang jual mahal dengan bertingkah *shy-shy cat.*

Dasar wanita! Ucap Reswara dalam batinnya.

Ep 28. Gagal Kencan

Namun, saat keduanya baru sampai di depan pintu, Fandy mencegahnya. Dan meminta tolong untuk menjaga kedua anaknya lanataran ia harus menjemput sang isteri tercinta.

"Om, *please* dong. Pengertian banget. Masa aku jaga anak Om terus. Om enak-enakan sama Tante. Lah kita jagain anak kalian," protes Camilla cemberut kesal.

"Justru itu, tujuan Om ajak kalian ke sini. Ya ... untuk jagain anak-anak Om-lah hahaha ... udah jangan ngambek, kalian masih bisa pacaran di sini kali. Toh aman kan? Dari pada berduaan, entar kalian malah kebabalasan. Hahaha ..." Fandy tertawa puas.

"Om!!!" Camilla menggeram kesal.

"*Please* ... kali ini aja Mil. Om mau bujuk Mamanya anak-anak," ucap Fandy memelas penuh harap.

Reshwara terpaksa mengangguk mengiyakan. Walaupun sedikit kesal lantaran kencannya tidak jadi. Toh besok masih ada waktu. Lagi pula pacaran di rumah, dia rasa tak buruk juga.

"Tuh Resh aja gak marah. Kamu sok-sokan banget. Lagi marahan aja, ogah-ogahan. Eh ... begitu balikan lagi, udah *mepet* banget kek

perangko hahaha." Fandy terkekeh geli mendengar ocehan keponakannya.

"Udah ah, Om pergi dulu. Jaga rumah ya!" Seru Fandy berlalu begitu saja tanpa peduli gerutuan kesal dari keponakannya.

"Lah, Om nginep di mana?" Seru Camilla sedikit berteriak.

>"Hotel. Sekalian bikin adik buat Diaz!" Fandy melambaikan tangan tanpa menoleh ke belakang. Kesempatan emas untuk akur dengan istrinya.

"Kampret sekali! Dia *honeymoon,* lah gue di sini jadi pengasuh, ck!" Camilla menggerutu kesal, menghentakkan kedua kakinya masuk kembali ke kamar.

Sementara Reshwara terkikik geli melihat sikap merajuk gadis itu, terlihat lucu dan menggemaskan. Ia pun mengikuti gadis itu tanpa diketahui olehnya.

"Huh!!! Sebel! Gue udah dandan cantik-cantik. Udah pake baju kece badai. Huh!! Ujung-ujungnya kagak jadi! Sebellll!! Om Fandy kagak pengertian banget sih! Pake ngeles demi baikan lagi sama Tante. Lah, gue juga proses baikan lagi sama Aresh!!! Urgggg!!!"

Camilla menggerutu kesal sembari memukul-mukul bantal dan guling bergantian. Melampiaskan kekesalannya.

Diam-diam Reshwara memasuki kamar gadis itu dan tertawa melihat tingkah konyolnya. Dasar Si Camilla ini, tadi pas awal diajak ogah-ogahan. Tapi begitu gagal kencan lantaran disuruh Omnya jaga anak, ia malah menggerutu kesal. Huh ... dasar, Camilla memang gengsinya tinggi.

"Ehmmm!" Reshwara menginterupsi. Ia pun berjalan mendekati gadis itu.

Camilla langsung menoleh ke belakang, menatap Reshwara dengan wajah terkejutnya. Terciduk! Ia terdiam mematung, kedua tangannya yang sibuk memukul bantal guling spontan berhenti total. Sungguh malunya, ia sudah tertangkap basah oleh Reshwara. Mau ditaruh dimana wajahnya? Sudah mati-matian ia bersikap *jaim* bin jual malah demi mempertahankan *prestige*-nya. Hah! Dasar Camilla ceroboh sekali, mengapa juga ia lupa mengunci pintu kamarnya?

Camilla merutuki kebodohannya sendiri.

"Tadi diajakin gak mau. Eh pas gak jadi, disuruh jaga sepupu malah marah-marah. Hahaha ... ciyeee ... *shy-shy cat,*" cibir Reshwara puas sembari tertawa renyah.

Camilla terdiam kaku, wajahnya kemerahan karena malu. Hilang sudah *image* jual mahalnya.

Bugg

Camilla meninju asal lengan kekar pria disampingnya. Pria itu terus saja menertawainya. Camilla jadi semakin kesal.

Bugg

Dipukulnya lagi lengan Reshwara.

"Iiihh ... udah sih! Gak lucu tahu!" Ketus Camilla lantaran tak bisa menahan lagi rasa malunya.

"Ciyeee ... yang keciduk ngarep kencan ciyeee ... pake balaga sok jual mahal segala, hahaha," Reshwara masih menggodanya.

Bugg

Bugg

Bugg

Camilla menghajar pria menyebalkan itu dengan bantal di dekatnya.

"Hahaha..."

Reshwara masih tertawa puas sambil membungkuk, melindungi wajahnya dari amukan Camilla.

"Hahaha ... ampun Mil. Ampun ... hahaha ... udah aku nyerah. Hahaha ... capek nih ketawa mulu hahaha," Ujar Reshwara masih tak bisa menahan tawanya.

"Siapa juga yang nyuruh kamu ketawa? Orang aku gak lagi ngelawak, ck!" Ujar Camilla masih bernada ketus.

"Ya ... maaf ... maaf. Abis kamu lucu sih. Aku seneng tahu lihatnya. Berarti kamu masih cinta sama aku," Reshwara menghentikan tawanya. Lalu ia menatap dalam gadis di hadapannya. Melepaskan bantal yang dari pegangan gadis itu lalu menggenggam kedua tangannya erat.

"Walaupun mulut kamu berucap 'tidak' tapi jauh dari tindakanmu malah sebaliknya, Mil."

Reshwara menatap dalam pada kedua manik mata gadis itu. Perlahan wajahnya mendekat bermaksud ingin mencium bibir ranum Camilla namun sayang, ciuman itu tidak mendarat lantaran mendengar tangisan kencang salah satu dari anak Fandy. Padahal sedikit lagi bibirnya menyentuh bibir manis itu. Satu senti lagi. Ughh!! Reshwara sampai menggeram kesal lantaran tak jadi mencium gadis pujaannya.

"Mamaaaa ....!!! Papaaaa!!!"

Teriak anak itu sembari menangis sesegukkan, mencari keberadaan orang tuanya.

"Huwaaaaa .... Mamaaaaa!!"

Anak itu menjerit kencang lantaran tidak juga menemukan orang yang dicarinya.

Mendengar tangisan dan teriakan histeris dari sepupunya itu, Camilla langsung beringsut dari ranjang dan berlari terbirit-birit menghampiri bocah 7 tahun itu. Dia meninggalkan begitu saja pria yang sedang mematung, memandang cengo kepergiannya. Dia lebih memprioritaskan sepupunya yanng masih kecil itu ketimbang pria yang dicintainya.

Reshwara mengepalkan kedua tangannya menahan kesal lantaran aksinya terhentikan oleh bocah cilik itu.

"Padahal dikit lagi, ck! Anak lo penganggu juga Risty!!!"

Umpat Reshwara geregetan di dalam kamar. Sampai-sampai bantal yang tadi jadi amukan pun kini menjadi sasaran kekesalannya. Sepertinya bantal itu menjadi alih fungsi, menjadi tempat pelampiasan kekesalan Camilla maupun Reshwara.

Sementara di ruang tengah, anak itu menangis sesegukkan di atas sofa sembari memegang erat *action figure* Batman. Hero favorit anak itu.

"Diaz?? Kenapa?" Ucap Camilla sembari duduk di samping bocah itu. Menggendongnya untuk duduk di pangkuannya lalu memeluknya. Dia mengusap kepala bocah itu dengan sayang, berusaha menenangkan bocah itu agar tidak lagi menangis.

"Hiks ... aku pengen ke Mama hiks ... Papa hiks ... ninggalin aku hiks ... di kamar hiks," terang anak itu masih menangis sesegukkan.

"Cup ... cup ... cup ... tadi Papa mau jemput Mama katanya. Pergi bentar kok," ucap Camilla denga lembut, mencoba menenangkan anak itu.

Om Fandy emang demen banget sih ninggalin anaknya gitu aja, kan gue nih yang jadi korbannya. Ck! Rutuk Camilla dalam hati.

"Mau bobo lagi? Kakak temenin yuk?" Ajak Camilla membujuk bocah itu.

"Tapi jangan tinggalin aku sendirian. Aku takut, hiks ... tadi aku mimpi hantu hiks ... hantu yang ditunjukkin Kak Dita waktu main HP Papa ... hiks ... sereemm ... takut Kakak," adu bocah itu dengan ekspresi takut yang kentara. Ia bahkan sampai meringkuk dan mengeratkan pelukan kakak sepupunya.

"Bohong itu *mah*, cuman badut. Itu bukan hantu, itu orang nyamar pake dandanan hantu, Dek. Udah ... gak usah takut, itu *bo'ongan*. Kak Dita lagi nge-*prank* aja," ucap Camilla sedikit berbohong. Terus menenangkan hati anak itu agar tidak merasa sedih dan ketakutan.

Bapak sama anak sama aja kelakukannya, ck. Untung Si Diaz mirip emaknya. Lama-lama gue pites juga tuh bocah, ck. Si Dita dangdingdong, dasar bocah tengil! Umpat kembali Camilla dalam hati. Menyembunyikan kekesalan dan geramnya pada kakak dari bocah yang sedang ia pangku dan peluk itu.

"Lho, Diaz kenapa?" Reshwara ikut bergabung dan duduk berdampingan.

"Kebangun gegara mimpi buruk, terus pas bangun Bapaknya gak ada. Dia panik ketakutan," terang Camilla menjelaskan.

Reshwara mengangguk paham. Ia pun mengelus sayang kepala bocah itu.

"Yaudah bobo lagi yuk? Mau sama Om atau sama Kak Mila?" Ucap Reshwara menawari.

"Dua-duanya," ucap anak itu polos.

"Hah?!" Pekik Camilla kaget.

Apa maksud dari anak itu? Masa iya dia tidur sekamar dengan Reshwara? Yang benar saja??

"Diaz sama Kakak aja ya?" Rayu Camilla memohon agar tidak sampai tidur bertiga dengan Reshwara.

Gawat!!

Bisa-bisa terjadi hal-hal yang sangat diinginkan pria itu.

"Enggak. Sama Kakak sama Om juga," *keukeuh* anak itu dengan wajah cemberutnya. Sungguh menggemaskan.

"Tapi, Om sama Kak Mila belum bisa bobo sekamar Dek," ujar Reshwara menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami anak itu.

"Tidur bertiganya sama Kak Dita aja jangan sama Om ya?" Ujar Reshwara menolak secara halus. Walau dalam hati sungguh senang sama sekali tidak menolak. Tapi ia tidak ingin mengambil resiko jika besok pagi terciduk oleh Fandy. Bisa-bisa surat izin untuk meminang lagi Camilla hilang begitu saja. Tentunya ia tak ingin gegabah.

"Gak mau! Kak Dita nakal! Aku masih marah sama dia," ujar anak itu bersungut-sungut.

Reshwara pun bertanya "kenapa?" dengan hanya menggerakkan mulutnya saja. Tidak sampai bersuara agar tidak terdeteksi oleh bocah itu. Takut bocah itu menangis lagi jika mereka kembali membahasnya.

"Biasa, isengin adeknya," ucap Camilla menyaring ucapannya agar tak dipahami bocah itu. Ia tak mau jika sampai obrolannya dengan Reshwara membuat bocah itu kembali menangis atau memancing emosinya.

"Oh ... yaudah yuk kita bobo. Udah malem. Bobonya di kamar Kak Mila aja ya? Jangan di kamar Papa," ucap Reshwara mengambil keputusan begitu saja secara sepihak tanpa meminta persetujuan dari Camilla.

Bocah itu pun mengangguk setuju, lalu merentangkan kedua tangannya ke atas, meminta digendong olehnya. Tentu saja Reshwara menyambut dengan senang, segera menggendong bocah itu dan membawanya ke kamar Camilla. Ia tak peduli dengan pelototan tajam

dari gadis itu yang sedang menahan amarahnya. Sudah pasti dalam hatinya mengeluarkan umpatan-umpatan kasar. Tapi Reshwara tak peduli, yang penting malam ini ia juga bisa beristirahat dengan tenang agar besok bisa mengajak Camilla jalan-jalan.

"Udah ayok turutin aja dari pada nangis kejer lagi. Aku juga gak akan macam-macam Mil. Lagian Diaz tidurnya kan di tengah," tutur Reshwara menjawab kegamangan Camilla. Ia hanya tidak ingin gadis itu berpikir yang *macam-macam.* Biarlah pikiran *macam-macam* itu simpan sampai gadis itu secara sah menjadi istrinya.

"Beneran ya? Awas lho kalo macem-macem!" Tunjuk Camilla memperingatkan.

"Gak akan Mil, aku gak mau bonyok dua kali sama Om kamu," ujar Rehswara terkekeh geli.

Mereka pun tidur bertiga dengan Diaz yang tidur di tengah, sebagai penghalang di antara mereka berdua.

Baru saja bocah itu tertidur lelap, dan kedua orang dewasa pun baru memejamkan matanya. Tiba-tiba saja terdengar teriakan bocah lain yakni Dita. Bocah SD itu merengek dengan penyebab yang sama, tidak menemukan keberadaan papanya.

"Papaaa!! Papaaa! Kemana sih ihh ... Papaaa," teriaknya lagi memanggil-manggil papanya.

"Ck, nih bocah satu baru beres. Eh ... muncul bocah satu lagi. Ck, Ya Tuhan hidupku kenapa sih gak bisa tenang dikit??" Keluh Camilla menggerutu kesal.

"Hahaha, sabar Mila. Namanya juga anak-anak. Entar juga kalo kita udah punya anak, bakalan ngalamin kek gini juga," oceh Reshwara terkikik geli. Ia pun bangkit dari rebahannya. Menyusul Dita lantaran Camilla sendiri sedang mengeloni adik Si Bocah kelas 6 SD itu.

"Kita?? Ngarep banget deh," ledek Camilla sembari mencibir *alay*.

Reshwara hanya terkekeh geli melihat ekspresi lucu gadis pujaannya. Dia sudah tahu sifat Camilla yang gengsinya setingkat dewa. Mulut *lemes*-nya mengucapkan kalimat penolakan, tapi dalam hatinya justru malah sebaliknya.

"Udah biar aku yang ke sana, kamu di sini aja temenin Diaz," ujar Reshwara masih terkekeh geli dan berlalu ke luar kamar.

Ep 29. Jagain Bocil

"Papaaaa!!" Teriak gadis kecil itu lagi memanggil papanya.

"Dita, kenapa?" Reshwara menghampirinya.

"Papa mana Om?" Jawab anak itu dengan raut wajah cemberut manja.

"Papa lagi jemput Mama dulu," jawab Reshwara dengan penuh kelembutan. Ia mengusap sayang puncak kepala anak itu.

"Hih!! Sebel deh! Aku tuh nyari cemilan aku. Tadi siang beli sama Papa sama adek. Nah, sekarang aku laper pengen ngemil. Tapi gak ada kayaknya ketinggalan di mobil Papa," lapor anak itu panjang lebar.

"Oooo .... kirain apa? Heboh banget hahaha ... itu di ;*pantry* kan banyak cemilan," ujar Rehswara terkekeh geli. Ia pikir anak itu kenapa-napa, ternyata hanya karena masalah sepele.

"Gak mau. Aku mau cemilan aku, Om. Aku pengen Yupi sama *marshmallow*. Tadi sama adek beli di Mall. Iiihhh ... sebel! Om telepon Papa dong Om," cerocos anak itu dengan raut wajah kesalnya.

"Besok aja Dita, ini udah malem. Entar sakit gigi lho!" Ujar Reshwara menakut-nakuti. Ia hanya tidak ingin mengganggu waktu kebersamaan orang tua anak itu.

"Ihh ...!! Gak mau! Pokoknya aku pengen Yupi sama marshmallow aku! Kak Milaaaa!" *Keukeuh* anak itu. Dita berdecak kesal lalu berlari menyusul kakak sepupunya di kamar. Tentu dengan suara cemprengnya yang terdengar nyaring.

"Shutt!! Adek lagi bobo. Gak usah teriak-teriak," omel Camilla pada gadis kecil itu.

"Aku cuma mau telpon Papa," cicitnya dengan wajah cemberut masam.

"Mau apa emang? Udah malem Dita, besok aja. Lagian besok Papa-Mama kamu pulang," ujar Camilla sembari bangkit dari rebahannya. Lalu membenarkan letak selimut pada bocah kecil yang sedang tidur di sampingnya.

"Aku cuma mau nanyain, di mana Papa nyimpen cemilan aku. Aku udah nyari di *pantry* gak ada, di kulkas juga gak ada," keluh anak itu masih dengan wajah cemberut kesal.

"Harus banget ya sekarang?" Tanya Camilla dengan bibirnya menyengir keki.

"(*_Mengangguk pasti)_ sekarang. Aku pengen makan itu," *keukeuh* Dita. Bahkan anak itu sampai bersedekap melipatkan kedua tangannya di dada.

"Nih udah Om telfon nih Papanya." Ujar Reshwara yang baru masuk ke dalam kamar sembari menempelkan *smartphone* di telinganya.

Bocah SD itu pun diam. Tidak mengoceh panjang lebar hingga membuat kakak sepupunya kesal.

Tutt

Tutt

Tidak ada jawaban. Lalu Reshwara mendial nomor Ayah anak itu dengan me-*loud speaker*. Terdengar suara panggilan yang tidak urung diangkat.

"Gak diangkat terus Dita, lagi sibuk mungkin Papanya. Besok pagi aja ya?" Bujuk Reshwara penuh kelembutan.

Gadis kecil itu langsung murung, bibirnya mengerucut dan matanya mulai berkaca-kaca.

"Ya bentar. Kakak telpon Mama. Udah ... *jep!* Jangan *mewek*," sela cepat Camilla sebelum gadis kecil itu merengek manja dan bisa membangunkan adiknya. Huh ... alamat ia dan Reshwara kerepotan dua kali lipat.

Tak lama kemudian, sambungan telepon pun diangkat. Segera Camilla memencet ikon *speaker* agar sepupunya itu bisa langsung tahu dan leluasa menelpon mamanya.

"Mas bentar dulu ..."

Terdengar suara Risty menyela suaminya.

"Kenapa Mil?" Tanya Risty *to the point.*

"Hahhh ... hahh! Buka lebar kakinya dong, Yang. Aku mau masuk!"

Terdengar suara desahan pria yang bersama Risty. Siapa lagi kalo bukan suaminya alias Papa dari dua bocil sepupu Camilla itu.

"Papaaaa!!!" Semprot anak itu begitu tahu suara bariton yang dikenalnya.

Spontan baik Camilla maupun Reshwara tercengang kaget. Kedua mata mereka melotot sempurna mendengar suara aneh plus percakapan menjurus yang pastinya belum layak didengar oleh bocil itu.

"Mama lagi di mana? Cepet pulang sih. Itu bukain pintunya Papa mau masuk tuh!"

Cerocos anak itu pada Mamanya tanpa sedikitpun curiga dengan ucapan papanya yang rada 'aneh' itu. Jelaslah, Dita masih bocil. Mana mengerti soal begituan.

"DITAAA?!!!!"

Jawab Risty yang terkejut luar biasa. Ditengah pergumulan panas bersama Papa dari anaknya itu, ia tak menyangka jika sang penelepon bukanlah keponakannya, melainkan anaknya sendiri.

Gobs!!! Mereka lagi wik-wik! Umpat Camilla dalam batin.

Sialan! Malah lagi bikin anak! Didengerin anak sendiri pula! Parah anjir!! Umpat Reshwara dalam hati.

Baik Reshwara maupun Camilla menoleh kompak dengan pandangan cengo. Keduanya langsung mengamankan bocah SD itu dari konten audio 21+.

"Kyaa!!!! Masshhh—."

Suara Risty terpotong lantaran Camilla langsung memutus sambungan telepon tersebut. Bisa gawat jika terus terkoneksi. Pendengaran bocah SD itu pasti sudah tercemar dengan kelakuan konyol kedua orang tuanya.

"KAKAK!!! KENAPA DIMATIIN!!" Semprot Dita yang terlihat marah sekali. Anak itu sedang menelepon orang tuanya tapi malah diputus begitu saja. Mana anak itu belum dapat jawaban dari Papanya dimana letak cemilan favoritnya itu.

"Ka—," kembali anak itu akan berteriak tapi segera Camilla bungkam.

Camilla takut jika suara cempreng nan melengking dari mulut bocah SD itu akan membangunkan adiknya yang sedang tertidur lelap.

"Jangan teriak-teriak. Entar adek bangun," ujar Camilla menahan emosinya yang sudah membludak di ubun-ubun.

Kedua mata bocah SD itu mulai berair dan sebentar lagi akan menangis sesegukkan. Segera Camilla melepaskan tangannya yang sedang membungkam mulut kecil anak itu.

"Udah. Besok aja ya? Sekarang tidur aja. Kalo besok gak ada, kita beli lagi ya?? Udah cup ... cup jangan nangis." Ucap Camilla penuh perhatian. Walau dalam hati sudah bergemuruh menahan sabar dan amarah. Sungguh ujian terberat selain menghadapi tugas akhirnya *recital* dan Skripsi

"Janji!" Tuntut anak itu dengan wajah cemberut.

"Iyaa ...," jawab Camilla mengangguk. Sepintas ia menoleh pada Reshwara yang sedang tidur rebahan memeluk Diaz yang sedang

tertidur pulas.

Reshwara pun melambaikan tangannya pada bocah itu untuk menyuruhnya berbaring bersama di sana.

"Udah sekarang mending tidur aja. Cemilannya pasti ada kok gak mungkin *ilang*," ujar Reshwara penuh kelembutan.

Paling kemakan sama Emak-Bapak lo. Oceh Camilla dalam batinnya.

Akhirnya bocah itu pun ikut tidur juga berbaring saling berhimpitan dalam satu ranjang yang sama. Reshwara diujung kanan dekat dengan Diaz dan Camilla di ujung kiri dekat Dita. Setidaknya posisi demikian paling aman bagi keduanya agar tidak mengundang hawa nafsu.

Camilla melirik ke kanan, mengecek bocah itu apakah sudah ke alam minpi atau belum. Dan untungnya Si Bocah sudah terlelap dengan pulasnya. Ia pun bisa bernapas lega.

"Aresh??" Panggil Camilla pelan. Ia ingin tahu apakah pria di ujung sana masih terjaga atau sudah terbawa ke alam mimpi juga.

"Hemm...," gumam Reshwara.

"*Amazing* ;banget ya malam ini?" Ucap Camilla setengah berbisik. Ia takut suaranya akan membangunkan dua krucil yang membuatnya sering kehilangan kesabaran.

"Hemm ... banget. Apalagi tadi pas telpon Emak Bapaknya nih bocah. Aku ampe jantungan Mil," ucap Reshwara sama dengan suara pelan.

"Iya ... gila banget. Kesel aku sama mereka. Bisa-bisanya lagi *begituan* didenger langsung anaknya, ck!"

"He..euh parah banget. Kita entar kalo udah punya anak jangan gitu ya Mil? Haha," canda Reshwara terkekeh geli.

"Hemm ... mulai deh!" Ujar Camilla dengan nada jengah.

"Hahaha," Reshwara hanya terkikik geli saja. Ia tak akan gentar untuk merebut hati Camilla. Karena ia sangat yakin gadis itu masih mencintainya. Hanya saja rasa gengsi lebih tinggi dari pada hati dan perasaannya.

Keesokan harinya...

Sampai pukul 8 pagi, kedua orang tua bocil itu belum juga kembali ke rumah. Padahal kedua anaknya sudah merengek manja menanyakan kapan pulang orang tuanya itu. Baik Reshwara maupun Camilla yakin jika kedua orang tua anak itu mungkin masih tertidur pulas sehabis semalaman bertempur panas menyalurkan hasrat.

Nih pasti masih kebluk tuh orang. Atau mungkin lanjut ngolah anak ketiga lantaran semalam belum puas?? Hemm ... emang dasar mereka, udah punya dua bocah se-hyper aktif begini masih pengen nambah? Hadeuhhh ... pusing gue! Oceh Camilla dalam batinnya. Berkali-kali ia menelepon Om dan Tantenya tapi tak satupun dijawab.

Akhirnya kencan berdua yang tadinya sudah terjadwal harus digeser lagi lantaran tidak mungkin meninggalkan dua bocah itu di rumah. Mereka pun terpaksa membawa serta kedua bocah itu untuk berjalan-jalan ke pantai setelah menyelesaikan sarapan.

Di Pantai Kuta...

Camilla dan Reshwara bisa beristirahat sejenak setelah mengurusi bocah super aktif itu. Dari mulai memandikan yang paling bontot sampai menuruti menu sarapan ala si sulung yang banyak maunya. Kedua orang dewasa itu tengah duduk di pesisir pantai sembari tetap memperhatikan dua bocil yang sedang asyik bermain pasir. Mereka terlihat seperti keluarga cemara saja bukan sepasang dua manusia yang sedang kencan. Orang-orang pasti mengira, mereka adalah pasutri dengan dua anak. Hah! Sudahlah ... sudah nasib Camilla akan seperti ini jadinya. Asalkan om dan tantenya itu bisa kembali akur. Ia pun rela menjadi pengasuh selama 24/7.

Tiba-tiba saja *smartphone* milik Camilla berdering. Tanda panggilan masuk dari salah satu sahabatnya dari kampus Padma Negara, Yudha.

"Halo Yud," sapa Camilla.

"Camil, lagi dimana lo?" Tanya Yudha di sebrang sana.

"Camil... gue kangennnn," teriak Puri memanggilnya.

"Hahaha ... Si Puri. Gue lagi di Bali," jawab Camilla terkekeh geli.

"Wuidihh ... lagi liburan nih anak. Enak bener yak yang lagi cuti, ck! Kita mah di sini lagi mumet-mumetnya ngerjain tugas Pak Resh yang seabregan," tutur Yudha panjang dengan nada kesalnya pada sang dosen.

Camilla semakin tertawa renyah mendengar keluhan sahabatnya itu. Ia pun iseng mengaktifkan *load speaker* agar Reshwara dapat mendengar langsung keluhan mahasiswanya.

"Hahaha emang disuruh bikin apa?" Tanya Camilla masih tertawa renyah. Sekilas ia melirik ke arah pria di sampingnya yang sedang menatap bingung dengan sikapnya.

"Gilaaaaa!!! Tugasnya banyak banget Camil. Belum jurnal, belum tugas kelompok. Anjrit!!! Belum lagi *review* buku. Mana bukunya berbahasa Inggris lagi, kampret tuh dosen!" Cerocos Yudha panjang lebar. Ia begitu santai menceritakan pada Camilla tanpa tahu jika orang yang sedang ia bicarakan sedang mendengarkan keluhannya.

"Hahaha," Camilla semakin tergelak tawa.

Sementara Reshwara sudah memasang wajah *badmood* menahan amarah. Mulutnya terbuka hendak berucap namun segera dibungkam oleh tangan Camilla.

"Anjir lo malah ketawain Camil, ck! Gue sama anak-anak udah pada merdeka pas tahu dia gak bisa ngajar. Ya lo tahu kan? Kapan tuh Dosen Super bolos ngajar? Kagak pernah kan?"

"Hahaha," Camilla tak bisa terhenti tertawa.

Reshwara tak tahan ingin menyanggah *nyinyiran* mahasiwanya namun Camilla tetap membungkam mulutnya dan menyuruhnya tetap diam. Sungguh Reshwara sudah naik pitam, ingin sekali ia memarahi mahawaiswa itu tapi tidak bisa.

"Gua pikir tuh Dosen kampret cuman bolos ngajar doang, eh tahunya malah kasih tugas *bejibun*. Tahu gitu mah mending masuk aja anjir!" Lanjut Yudha lagi bersungut-sungut.

"Iya tahu Mil. Bener kata Si Yudha. Belum lagi tugas matkul lain. Lah ini malah nambah-nambah," Puri ikut menambahi.

"Hahaha," Camilla tak bisa menghentikan tawanya. Apalagi melihat ekspresi kesal pria di sampingnya itu, semakin membuat Camilla tertawa ngakak.

"Seneng bener lo, Mil. Padahal gua gak lagi ngelawak juga," ujar Yudha masih terdengar kesal.

"Hahaha, abis lucu aja," ujar Camilla sembari melirik pria di sampingnya. Sengaja mencibir.

Setelah itu Camilla mematikan pengeras suaranya lantas melanjutkan obrolan lain yang sudah bukan lagi membahas soal Si Dosen Super alias pria yang sedang duduk di sebelahnya dengan wajah merah menahan amarah. Selesai mengobrol ria dengan sahabatnya, Camilla lantas menyusul pria yang sedang merajuk dan marah itu.

Dari pada bete mendengar ocehan mahasiwanya lebih baik Reshwara bergabung bersama kedua bocil yang sedang asyik bermain ombak kecil di bibir pantai.

"Kak Milaaa sini!!" Ajak Diaz dengan wajah cerianya.

Camilla melambaikan tangan pada anak itu dan berlari menyusulnya.

"Udah gibahnya?" Sindir Reshwara dengan wajah juteknya.

"Cieee ... yang kesindir hahaha," ucap Camilla tertawa mengejek.

Tanpa disengaja saat mereka tengah asik bermain ombak, kedua sejoli yang sedang dimabuk cinta, yang tak lain kedua orang tua bocah itu sedang bercumbu mesra pesisir pantai, tak jauh dari tempat mereka bermain.

Kedua pasutri yang baru akur itu tanpa malu dan masa bodoh dengan keadaan sekitar. Keduanya saling berciuman mesra nan panas menggelora, tanpa tahu ada beberapa pasang mata memergokinya.

Sontak baik Camilla maupun Reshwara segera menutup kedua mata dua krucil itu yang tak sengaja melihat. Jangan sampai kedua bocah itu mengetahuinya. Bisa gawat dua kali lipat begitu tahu kelakuan emak-bapaknya. Bukan apa-apa, tapi mereka tidak mau pusing menjawab pertanyaan kedua bocil itu nanti.

"Kita main pasir lagi yukkk!!" Segera Reshwara menggiring kedua bocil itu cepat-cepat. Menjauhkan kedua bocil itu dari jangkauan konten dewasa.

Sementara Camilla sudah berkacak pinggang dengan wajah amarah membara. Menghampiri kedua pasutri yang sedang *bucin* parah itu.

Ep 30. Terciduk

Setelah Reshwara mengamankan dua bocil dari jangkauan konten dewasa. Camilla segera menghampiri si pelaku konten dewasa itu dan bersungut-sungut mengumpat berbagai untaian kata kasar sepanjang langkahnya. Untung saja Reshwara tak mendengarnya, bisa-bisa ia mendapatkan hukuman dan akan terjadilah seperti yang di depan matanya ini.

Sialnya, mereka *enjoy* saja bercumbu mesra menyalurkan rasa cinta nan menggelora. Tampak tak malu sedikitpun dengan usia mereka yamg sudah bukan lagi dikatakan muda. Ditambah lagi sedang berada di tempat umum, yang di mana banyak orang-orang berlalu-lalang. Sungguh tidak tahu malu dua orang itu. Ya, tapi mau bagaimana lagi, sudah satu bulan mereka berdua tidak bertemu dan bermadu kasih. Sekalinya kembali akur, langsung gempur dan kejar setoran. Anak sudah dua tapi terlihat seperti pengantin baru saja.

Camilla terus bersungut-sungut mengumpati dua sejoli itu. Wajahnya memerah lantaran emosi yang sudah memuncak.

"Mass ... ini masih tempat umum, malll—," ocehan Risty kembali terpotong karena suaminya langsung membungkam lagi dengan bibir seksinya. Mengobrak-abrik bibir manis yang sudah menjadi candunya Fandy selama ini.

Fandy merekatkan pelukannya. Salah satu tangannya mencengkram kuat pinggang ramping sang istri. Sedangkan tangan satunya lagi digunakan untuk menekan tengkuk leher sang istri agar ciumannya semakin mendalam.

"Ehemm!!!!!"

Suara deheman keras menghentikan cumbuan panas kedua pasutri yang dimabuk cinta itu. Lalu, kedua pasutri itu pun menoleh ke samping. Dan....

Jeng

Jeng

Keduanya tampak terlonjak kaget dengan bibir menganga lebar, terlihat bengkak bekas ciuman panas barusan. Kedua mata mereka juga membulat sempurna tak menyangka momen keintimannya akan terciduk oleh sang keponakan. Tidak. Bukan hanya sang keponakan tapi juga kedua anaknya. Hanya saja mereka belum mengetahuinya.

"Mila?!!" Pekik keduanya kompak dengan raut wajah kaget luar biasa.

"Enak-enakan mesum di pantai!! Huh ... berasaaaaa ... penganten baru. Aku sih bodo amat ya kalian mau sampe adegan yang lebih dari tadi. Tapi Om-Tant, *please* ya ... JANGAN NGELAKAUIN HAL ITU DI DEPAN ANAK KALIAN SENDIRI! Kalian gak malu apa?" Semprot Camilla penuh penekanan di akhir kalimatnya.

"Apa??" Pekik Fandy tercengang kaget. Ia tak sadar karena sedang dalam gairah yang memuncak sampai tak sadar bila tindakannya itu hampir terciduk anaknya sendiri.

"Mila, Tante—," ucapan Risty tertahan lantaran sang keponakan kembali menyela cepat.

"Kemarin didengerin anak sendiri lagi *begituan*. Huh ... untung aja aku cekatan langusung matiin telponnya. Barusan, hampir aja mereka lihat kalian lagi *cipokan*. Dasar *bucin*! Aku sama Resh capek-capek jagain anak kalian. Eh, kalian di sini malah enak-enakan berdua, ck!" Omel panjang lebar. Ia bersungut-sungut lantaran sudah kepalang emosi jiwa.

"Milla, Tante Maaf. Tante—," kembali ucapan Risty disela cepat oleh keponakannya.

"Udahlah cepet samperin anak kalian. Aku sama Resh mau jalan-jalan. Enak aja kita jagain anak kalian mulu, emang kita *baby sitter* apa??" Ujar Camilla masih bersungut-sungut mengeluarkan unek-uneknya.

"Kalian udah baikan?" Tanya Risty terlihat senang.

*"(*Mengangguk)* tapi bukan berarti bisa kek dulu. Kami mulai dari nol lagi," terang Camilla sejujurnya.

"Kek di pom bensin aja mulai dari nol," oceh Fandy mengejek keponakannya.

"Tuh bibir bersihin, banyak bekas lipstik. Jangan sampe dua bocil itu nanya aneh-aneh deh! Om cari jawaban sendiri aja," telak Camilla membalas ejekan Omnya.

Spontan saja, Fandy menggosok bibirnya dengan punggung tangannya. Sementara Risty menengadah, melihat bibir suaminya yang

terdapat bekas lipstik yang dipakainya. Risty pun terkikik geli karena merasa lucu melihat tampilan suaminya yang acak-acakan itu.

Lalu, mereka bertiga pun menyusul Reshwara dan dua bocil itu.

"Papaa!!" Seru Diaz berlarian menghampiri Papanya.

"Mamaaaa!!!" Seru Dita tak kalah antusiasnya dengan sang adik, ikut berlarian menghampiri Mamanya.

Kedua anak itu pun kompak memeluk orang tuanya. Dita memeluk mamanya sedangkan Diaz memeluk papanya. Kedua anak yang terpisah selama hampir satu bulan itu kembali bisa berkumpul bersama keluarganya.

"Papa kemana aja sih? Semalem Adek nyariin Papa tahu! Adek mimpi buruk," lapor anak itu dengan raut manjanya. Ia mengalungkan kedua tangganya di leher sang Papa dalam gendongan.

"Aduh kasian anak Papa. Maaf ya Sayang, tadi malem Papa jemput Mama dulu," ujar Fandy menerangkan. Ia pun berkali-kali mencium gemas pipi gembil anak bungsunya.

"Mama, jangan kabur lagi. Aku gak ada yang urusin, gak ada yang dandanin kalo berangkat sekolah," gerutu Dita sejujurnya dengan raut wajah masam.

"Iya Sayang. Gak akan. Mama gak akan ninggalin kalian. Mama kangen sama Dita," ujar Risty terharu mendengar curahan hati anaknya. Ia pun memeluk erat putri cantiknya.

Reshwara dan Camilla tersenyum bahagia melihat kedua pasutri itu bisa kembali akur dan kumpul bersama anak-anaknya. Tanpa ada yang saling mengetahui. Di dalam hati masing-masing, keduanya berharap agar kelak hubungan mereka bisa seperti Fandy dan Risty.

"Akhirnya mereka bisa balikan lagi," oceh Reshwara dengan senyuman, ikut merasakan kebahagiaan keluarga kecil itu.

"Iya, aku sekarang tenang. Gak ngerasa bersalah lagi," ujar Camilla sembari terus memandangi momen kebahagian keluarga itu.

"Mil, kita jalan-jalan yuk? Toh Dita sama Diaz udah ada Mama-Papanya. Lagian mereka perlu waktu bersama orang tuanya," ajak Reshwara memecah lamunan Camilla.

"Kuyy!!" Ujar Camilla antusias.

"Makasih ya Resh udah jagain anak Kami," ujar Fandy yang kini sudah bergabung, duduk di sebelah istrinya yang sedang bercengkrama dengan putrinya.

"Sama-sama Pak," ucap Reshwara.

"Makasih ya Resh udah jagain anak gue. Makasih udah mau perjuangin Mila," tutur Risty dengan senyuman tulus. Ia memperlihatkan jika tidak ada lagi rasa cinta antara dirinya dan Rehswara. Itu hanyalah masa lalu mereka masing-masing saat masih muda.

"Sama-sama Ris. Eh, Tante ya?" Canda Reshwara agar suasana tidak merasa kaku.

"Hahaha, seenak lo ajalah," Risty terkekeh geli.

"Ck ... kamu," Camilla mencebikkan bibirnya sembari menyiku pinggang Reshwara.

"Hahaha, katanya semalem kalian tidur berempat ya?" Tanya Fandy terkekeh geli. Ia sudah tak cemburu lagi dengan kisah masa lalu istrinya dengan Reshwara.

"Iyalah ... orang anak Anda ini, rewelnya minta ampun. Anda enak-enakan bersama istri memadu kasih. Lah kita kerepotan membujuk anak Anda ini," Ejek Camilla menyindir Omnya dengan sebutan 'Anda'.

Sontak saja, ketiga orang dewasa itu tertawa ngakak sedangkan dua bocil hanya melongo saja, tidak mengerti mengapa ketiga dewasa itu tertawa lepas.

"Tapi kalian tidurnya kepisah kan?" Selidik Fandy sedikit was-was. Takut kedua sejoli itu melakukan hal yang melampaui batas.

"Iyalah. Orang anak kalian tuh ya, yang bontot pengen di kelonin. Untung aja ada dia (menunjuk pada Reshwara) yang sigap. Eh, yang sulung rempongnya minta ampun, huh!" Keluh Camilla dengan nada sewot.

"Sabar Mil, sabar. Jangan emosian," ujar Reshwara menenangkan.

"Kak Mila galak Ma, ngomel-ngomel mulu kayak Oma," ucap Dita polos.

Camilla pun melotot tajam pada bocah SD itu.

"Husss ... Dita gak boleh gitu. Kak Mila kan udah jagain kamu selama Mama pergi," ujar Risty menasehati.

"Mama," panggil Dita mengalihkan topik. Anak itu ingin membalas tapi tak jadi saat tak sengaja menangkap objek yang janggal. Yakni mengapa di area leher dan tulang selangka Mamanya dipenuhi bercak-bercak merah yang menurutnya sangat menggelikan dan pasti sakit juga perih.

"Iya Sayang," jawab Risty selembut mungkin.

"Mama, kenapa lehernya kok merah-merah?" Tanya Dita sembari menunjukkna di mana letak-letaknya.

Deg

Baik Risty maupun Fandy, keduanya terlonjak kaget. Mendadak jantungan begitu tertangkap basah oleh anaknya sendiri. Mereka terlihat panik sekaligus kebingungan, bagaimana cara menjelaskannya.

"Hayo lho dijawab, hahahaha," Camila cekikikan, merasa puas melihat kedua pasangan itu kaget bukan main.

"Ini ... enggg ... ini alergi, Sayang," alibi Risty menutupi fakta yang sebenarnya jika bercak merah itu adalah hasil maha karya papanya anak itu. Kemarin malam dan tadi pagi.

"Pak, Tante ... saya mau ngajak Mila jalan-jalan dulu, takutnya keburu sore," ujar Reshwara mengalihkan topik sekaligus minta izin.

"Oh ... yaudah sana, tapi sebelum jam 9 malam udah ada di rumah ya?" Ujar Fandy meng-ACC. Dalam hati, Fandy merasa berterima kasih pada Rehswara yang bisa membaca situasi dan kondisi. Sehingga pertanyaan konyol dari anaknya itu bisa diantisipasi.

"Baik Pak," ucap Reshwara mengangguk setuju.

"Awas jangan sampe macem-macem ya? Inget kalian belum sah," peringat Fandy mewanti-wanti.

"Ck ... *lebay* deh Om," cibir Camilla.

"Baik Pak. Saya akan menjaga amanat Bapak. Permisi," pamit Reshwra dengan sopan.

Setelah lelah seharian berjalan-jalan ke berbagai lokasi wisata, akhirnya Reshwara mengajak Camilla ke salah satu restoran yang terkenal enak di pulau Dewata itu.

"Mil ...," panggil Reshwara.

"Hem ...," jawab Camilla dengan gumaman saja lantaran mulutnya sudah penuh dengan makanan.

"Kalo udah lulus Sarjana Seni Musik, kamu mau lanjutin kemana atau bakal jadi apa? Atau mau langsung lanjutin S-1 Manajemen?" Tanya Reshwara membuka obrolan yang serius.

Camilla menelan makanannya.

"Engg ... aku sih pengennya ngembangin karir. Pengen jadi member *orchestra*-nya Jeff Broadband. Composser terkenal, yang musiknya tuh banyak dijadiin *soundtrack games,*" tutur mengutarakan impiannya.

Reshwara mangut-mangut mendengarkan dengan seksama.

"Kalo soal kuliah, aku bakalan lanjutin tapi hanya sekedar ijazah aja. Soalnya sayang udah di tengah-tengah. Ayah sama Oma udah keluar duit banyak," lanjut Camilla lagi.

"Kamu udah tahu kan Aresh, kalo cita-cita aku bukan jadi pebisnis, tapi jadi *violinist*. Kuliah di UPN kan atas keinginan Ayah supaya aku bisa nerusin jejak karirnya," tambah Camilla lagi memperjelas alur kehidupannya.

"Apa yang kamu lalukan, asalkan bisa buat kamu bahagia dan gak ngerepotin orang tua, its OK, Mil. Semua orang mempunyai bakat dan minat yang berbeda-beda, gak mesti semuanya dituntut harus sama," ujar Reshwara dengan bijaksana.

Camilla mengangguk setuju.

"Soal nikah ... aku gak tahu. Aku masih pengen kejar mimpi aku, Aresh. Kalo misal kamu kelamaan nungguin aku, gak papa Aresh ... kamu cari yang lain. Aku gak mau buat kamu nunggu," ujar Camilla terdengar sendu. Walau dalam hati terasa sakit mengucapkannya tapi ia

tak boleh egois, mengekang Reshwara untuk menunggunya sampai siap menikah.

"Milla ...," Reshwara kaget bukan main begitu gadis yang dicintainya mengutarakan hal yang menyakitkan hatinya. Ia tak mau melepaskan Camilla. Ia akan sabar menunggu.

"Gak! Aku cuman mau sama kamu. Kamu jangan aneh-aneh deh Mil. Udah sekarang kamu fokus sama kuliah kamu, kejar mimpi kamu, dan aku akan menunggu saat kamu bilang siap. Janji jangan ninggalin aku, OK?" Tuntut Reshwara menagih janji pada gadis yang dicintainya itu. Ia sampai menggengam erat kedua tangan mulus Camilla. Takut akan hal yang tidak diinginkannya kejadian.

"Maaf," lirih Camilla merasa bersalah.

"Jangan ngomong kek gitu lagi," ujar Reshwara yang langsung berpindah duduknya hingga berdampingan dengan Camilla. Lalu memeluknya erat tidak ingin melepaskannya. Ia begitu ketakutan jika Camilla akan menyerah dan meninggalkannya.

Camilla pun mengangguk. Ia pun membalas pelukan pria yang sangat dicintainya itu.

Cupp

Reshwara mencium kening gadis itu dengan penuh kelembutan. Mencurahkan rasa cintanya yang sangat mendalam.

"Aku sebenarnya pengen cium di sini hehe," tunjuk Reshwara pada bibir manis gadis dalam pelukannya.

"Tapi aku masih waras. Gak kayak Om kamu itu, haha," lanjutnya terkekeh geli.

Bugg

"Ishhh ... dasar!" Camilla memukul dada bidang pria itu dan tersipu malu.

Ep 31. Pengusik

Sepulang dari Bali, kondisi rumah kembali normal seperti sedia kala. Camilla sendiri sudah berangkat lagi ke Bandung untuk mempersiapkan *recital* sebagai tugas akhirnya. Begitu juga Reshwara, kembali aktif bekerja. Walaupun kegiatannya di kampus Padma Negara sudah berkurang, jadwal mengajarnya pun tahun ini hanya satu angkatan saja. Kesibukan Reshwara sudah bertambah banyak. Apalagi kalau bukan mengelola perusahaan pialang milik ayahnya.

Keluarga kecil Fandy juga sudah kembali utuh. Sang istri kini kembali pulang ke rumah, menghangatkan ranjangnya lagi. Tentu kembali mengurusi kedua anaknya yang super aktif itu.

Sedangkan kabar keadaan Ibu Mona, Oma-nya Camilla, kondisi kesehatannya malah kian menurun. Padahal saat Reshwara meminta maaf dan menjelaskan tentang masa lalunya itu, beliau malah sudah fit walaupun harus menggunakan kursi roda. Maklum saja, Ibu Mona memang sudah lansia. Umurnya sudah 70 tahun sehingga rentan sakit-sakitan, kondisi kesehatannya tidak sekuat dulu. Sepulang dari rumah sakit hingga sekarang beliau masih tinggal di rumah anak pertamanya, Pak Fian alias ayahnya Camilla.

Fandy khawatir jika sang ibu tinggal di rumahnya lagi, akan terganggu oleh kericuhan dan kenakalan dua anaknya. Apalagi sekarang sudah memakai kursi roda. Pria itu khawatir ibunya tersenggol atau terdorong saat kedua anaknya berlarian kesana kemari

ataupun berteriak histeris sampai memekakan telinga. Bukannya menjadi pulih, malah semakin memburuk bukan?

"Mil, kamu kapan pulang? Oma kemarin nanyain kamu," tutur Risty dalam sambungan teleponnya.

"Nanti bareng sama Aresh aja Tant, biar gak perlu naik travel hehe," alibi Camilla padahal sebenarnya ingin pergi barengan dengan pujaan hatinya itu.

"Cih ... ngeles banget! Bilang aja pengen barengan pulangnya. Biar bisa berduaan!" Ledek Risty.

"Hahaha, itu bonusnya Tant," ujar Camilla terkekeh geli.

"Dasar kamu! Awas kalo pulang, ya beneran pulang. Gak usah mampir-mampir hotel atau penginapan!" Peringat Risty walau itu hanya candaan saja. Karena ia tahu dan percaya baik keponakannya maupun Reshwara tidak akan bertindak sejauh itu.

"Hahaha enggaklah Tante. Gila aja hahaha. BTW duo kurcaci pada kemana? Masih sekolah? Tumben sepi. Biasanya adaaaa ... aja suara teriakan atau jeritan atau nangis kejer hahaha," tukas Camilla tertawa renyah.

"Hahaha iya masih pada sekolah. Kalo Si Adek lagi main ke rumah temennya di blok sebelah," Risty ikut tertawa.

"Yaudah Tant, aku mau latihan lagi ya. Nanti disambung lagi," pamit Camilla undur diri.

Saat Camilla sedang serius latihan persiapan *recital*-nya, tiba-tiba saja ia dikejutkan oleh kedatangan Geng Calo. Mereka datang untuk memberikan semangat pada sahabatnya. Sekaligus temu kangen karena sudah lama tidak berjumpa.

"Camillll!!!" Pekik Puri dan Randy bersamaan.

Baik Camilla maupun teman-temannya kompak menoleh dan tercengang kaget dengan kehebohan segerombolan itu.

"Camill!!! Woyy!! Lo malah bengong kita dateng," seru Yudha menyadarkan pandangan cengo gadis itu.

"Kalian ternyata beneran ke sini? Cihh ... bilangnya ke gue lagi liburan ke Lombok, ck!"

Camilla cemberut masam. Tadinya ia percaya saja kelima sahabatnya itu benar-benar pergi liburan dengan membawa serta pacar masing-masing. Camilla sampai iri lantaran tidak diajak. Lah, ternyata mereka semua hanyalah *prank* saja!

"Hehe ... sengaja manas-manasin lu haha! Lagian lu juga liburan ke Bali kagak bilang-bilang, huu!!" Timpal Satya menyoraki sahabatnya itu.

Sementara Bias, satu-satunya member *introvert* di geng tersebut hanya diam saja, tidak banyak mengoceh seperti yang member lainnya.

"*Guys*, entar dilanjutin lagi ya? Gue ada tamu jauh nih dari negara api," tukas Camilla sembari bercanda.

"Gelo siah!!" (*Gila lo!) Umpat Satya sambil menoyor kepala gadis itu.

"Hahaha," Camilla hanya tertawa renyah. Ia pun membereskan barang-barang dan biolanya ke dalam tas.

"Sok aja weh (*silahkan aja deh) kita mau sekalian latihan juga nih buat perform," seru salah satu dari mereka.

Akhirnya Camilla beserta Geng Calo pergi meminggalkan kelas tersebut. Mereka pun berjalan beramai-ramai sambil bersenda gurau dan tertawa renyah. Mereka tak peduli orang-orang sekitar yang lewat menatap aneh. Ya, Geng Calo jika sudah berkumpul, maka sudah hilang urat malunya.

"Lo mau makan apa? Gue traktir deh," seru Camilla menawari kelima sahabatnya.

"Asyik nih ... Si Camil lagi banyak duit nih," timpal Yudha bersorak sorai. Tahu saja sahabatnya itu jika ia sedang *bokek*.

Mereka berenam sedang duduk di kantin Kampus Angkasa dan menikmati jam makan siang.

"Gimana kuliah di sana?" Tanya Camilla pada teman sekelasnya, Yudha dan Puri.

"Lancar jaya makmur sejahtera, Mil, hahaha," ujar Yudha dengan wajah cerianya.

"Mau tahu kenapa?" Lanjut Yudha lagi.

"Emang apaan?" Camilla turut penasaran.

"Karena Dosen Super udah gak terlalu Super lagi sekarang hahaha," terang Puri menjelaskan.

"Maksudnya gimana sih?" Camilla mengerutkan dahi tidak mengerti.

"Tuh Dosen gak super galak, gak super rese, gak super disipilin lagi kek Marinir. Tugas aja sekarang paling satu, itu juga palingan *review* buku. Yang telat juga udah gak dikurangin nilainya. Udah gitu doi cuman ngajar satu matkul doang sekarang. Itu juga cuman ngajar angkatan 2019. Jadi kita *mah* gak kebagian, huhuyy!!" Seru Yudha bersorak sorai gembira.

"Terus lo tahu dia gak dosen super lagi dari siapa? Lo kan gak diajar sama dia?" Timpal Camilla. Ia memang tidak begitu tahu menahu dengan kegiatan Reshwara di Kampus Padma Negara. Rehswara tidak banyak menceritakan rutinitas pekerjaannya pada Camilla.

"Ya dari anak 2018 lah, Camill. Masa gue ramal sendiri, ck! Emang gue Dedek Roy apa?!" Sewot Yudha.

"Hahaha ... *biase aje keleus.* Kagak usah ngegas!" Ujar Satya ikut berkomentar.

"Udah ditaklukin Bu Tasya kali, secara tiap ada acara kampus. Mereka berdua deketan muluuu ... kek perangko," celetuk Randy ikut

merumpi ria. Randy memang anak Fakultas Hukum, jadi sedikit gosip soal dosennya pasti ia tahu da sampai ke telinganya, meskipun tidak suka bergosip.

"Masa? Sejak kapan?" Camilla tersentak kaget.

Dalam hati ia mulai berkecamuk. Emosi jiwa jika memang benar Reshwara main hati dengannya. Padahal sewaktu di Bali, pria itu terang-terangan berjanji untuk setia padanya. Awas saja kalau ucapan di Bali itu hanya *hoax* saja! Camilla tak akan main-main untuk memutuskan Reshwara dan tak akan memberinya celah.

"Biasa aja kali Neng! Lo kek kaget banget. Lo salah satu fans berat Dosen Super sekarang?" Ledek Yudha.

"Ck, *sengene* lo! Ya gue kaget aja, bukannya duluuu ... itu geger digosipin sama gue ya?? Gegara gue kecelakaan di kantin itu," tukas Camilla sembari semar-mesem sendiri dengan pipi merah merona. Mendadak *geer* jika mengingat momen romantis itu.

"Bahasa lo Mil! Geger. Kek jurnalis *aje!"* Kini giliran Satya meledeknya.

"Hahaha ... kangen deh kekonyolan kamu ini *baby*," ujar Randy kerasa gemas dengan sahabnya yang cantik rupawan ini. Si *Playboy* kampus ini sampai memeluk gemas Camilla.

"Kagak usah *baby ... baby!* Itu beneran gosip?" Omel Camilla dengan wajah *keki*.

"Ciyee ... cemburu lo!" Mereka kompak meledek Camilla. Kecuali Bias yang sedari tadi anteng makan sambil membaca buku.

"Kagak! Gue cuman *kepo* aja!" Tepis Camilla dengan wajah juteknya.

"Gak usah sewot dong Neng! Hahaha," Satya semakin sengaja menggoda sahabatnya itu.

"*Baby* ;gak usah *jealous*. Kan masih ada aku, *baby*," rayu Randy lagi dengan sejuta gombalan recehnya.

"Gak usah deket-deket wajah lo juga *kampret!!"* Umpat Camilla sambil menepis jauh-jauh wajah Randy darinya.

Ia sedang emosi jiwa akibat gosip tersebut. Eh teman sengkleknya ini malah ramai-ramai memanas-manasinya. Ia kan jadi semakin terbawa emosi.

"*Baby* jahat!!" Tukas Randy pura-pura merajuk.

"Ini anak kenapa sih? Tiba-tiba kek kena guna-guna? Padahal gue kagak nyantet lo, lho Ran," ujar Camilla sedikit geram menahan emosinya agar tidak keluar.

"Hahaha ... tapi nyantet Si Dosen Super ya kan? Hahaha," timpal Satya lagi tak hentinya meledek Camilla.

"Kalian!! Gak boleh main santet! Santet itu musyrik tahu. Salah satu dosa bes—," belum juga Bias menyelesaikan kalimatnya sudah dibungkam saja mulutnya oleh Satya.

"Sekalinya ngomong, dia malah siraman rohani," ejek Yudha pada sahabatnya yang pendiam itu.

Selepas kepergian para sahabatnya, Camilla segera pulang ke kostan. Selama dalam perjalanan pulang dengan memakai jasa taksi *online*, ia berkali-kali menghubungi Reshwara tapi tak satupun diangkat. Berpuluh *chat* pun tak satupun dibaca, apalagi dibalas. Emosi dan kecurigaannya pun semakin menguat.

Pikiran negatif semakin bergentayangan dalam otaknya. Ia takut jika Reshwara memainkan perasaanya. Ia takut gosip itu benar, pacarnya berselingkuh dengan salah satu dosen di kampus kedua tempat ia kuliah.

Awas aja kalo kamu beneran selingkuh Aresh!!! Aku cincang habis kamu kalo ketemu!! Umpat Camilla dalam hati.

Begitu sampai di kostannya, Camilla segera menyimpan atributnya ;*(*biola, tas yang berisi note dan berkas-berkas berisikan berbagai instrumen musik).* Setelah itu ia buru-buru masuk ke toilet untuk mandi dan berangkat menuju rumah Reshwara.

Sementara di lain tempat, Reshwara sedang melakukan *meeting* dengan konsultan hukum yang ia sewa jasanya. Salah satu dari mereka adalah Tasya, rekan dosen di Kampus Padma Negara. Demi kelancaran cabang perusahaannya yang dikelolanya di kota ini, maka Reshwara memerlukan kekuatan hukum dari para ahli yang kompeten di bidangnya. Salah satunya dengan menyewa jasa firma hukum.

"Oke dicukupkan sekian pertemuan kita kali ini. Terima kasih atas waktunya. Selamat sore," ucap Reshwara mengakhiri sesi rapat intern bersama para konsultan hukum.

"Terima kasih Pak. Selamat sore," jawab semua paratisipan yang hadir.

"Resh, kontrak kerjasama PT EVO tahun lalu, bisa gak saya bawa sekarang aja? Buat acuan *legal drafting.* Besok saya gak akan ke kampus. Soalnya gak ada jadwal ngajar," ujar Tasya mencegah Reshwara yang hendak pergi meninggalkan ruangan.

"Oh ... boleh deh. Bagus itu, biar cepet kelar urusan. Yaudah, yuk kita ke rumah saya sekarang!" Ajak Reshwara memberikan senyuman ramah.

"Ehmm ... tapi, saya boleh nebeng sekalian? Soalnya saya gak bawa mobil tadi," ucap Tasya terdengar sungkan. Padahal ia sedang berpura-pura saja. Wanita itu tak gentar ingin mengejar cinta Reshwara. Dosen tertampan seantero kampus Padma Negara.

"Oh ... ayok bareng aja," Rehswara mengangguk setuju tanpa sedikitpun curiga dengan gelagat rekan kerjanya.

Camilla masih setia menunggu pemilik rumah. Ia sudah 2 jam lalu menunggu kedatangan sang pujaan hati. Berbagai duagaan pahit berkecamuk dalam pikirannya. Sebisa mungkin ia menyingkirkan asumsi negatif itu tapi tidak bisa. Karena Reshwara tak sedikitpun memberikan kabar padanya.

Tiiinn

Bunyi klakson mobil terdengar nyaring dari dalam rumah.

ART di rumah itu pun sudah sigap akan membuka gerbang rumah, tapi secepat kilat Camilla halau. Dan gadis itu meminta agar dirinya saja yang membuka gerbangnya. Namun begitu Camilla berlarian ke halaman rumah, ia terjengkit kaget saat melihat dari kaca depan mobil tersebut ada seorang wanita yang duduk di sebelah kekasihnya. Rupanya sang kekasih tidak pulang sendirian, tapi bersama wanita lain. Wanita yang Camilla kenal dan segani lantaran wanita itu salah satu dosen di kampus Padma Negara.

Camilla hanya berdiri mematung saja tanpa bisa bergerak maju untuk membukakan pintu gerbang.

"Aresh ...," cicit Camilla pelan dengan tubuhnya yang menegang. Antara terkejut sekaligus takut dosen temannya (Randy) itu menaruh curiga.

"Lho, Milla? Kamu di sini?" Reshwara keluar dari mobilnya dan sama ikutan terkejut.

Ep 32. Urusan Panjang

Sontak saja Camilla kaget bukan main begitu melihat pria yang dicintainya malah pulang bersama wanita lain. Sepersekian detik gadis itu diam terpaku dan melongo tak percaya. Tapi secepat kilat pula ia menyembunyikan rasa keterkejutannya. Ia tidak boleh terlihat *shock* di depan Dosennya Si Randy - Geng Calo. Ia harus terlihat biasa saja, seolah statusnya dengan Reshwara hanya mahasiswi dan dosen.

Walau dalam hati berkecamuk, ingin marah, mengamuk dan melampiaskan kekesalannya pada pria itu. Tapi tidak sekarang. Nanti setelah Ibu Dosen itu pergi dari rumah itu. Tapi, alasan apa yang harus ia lontarkan jika Bu Dosen mencurigai kedatangannya? Mana hari sudah sore. Apakah Bu Dosen itu akan percaya jika ia hanya ingin mengumpulkan tugas?

Ah ... ya pergunakan itu saja. Perkara emosi, sakit hati lebih baik ia tahan sementara. Ia tidak ingin dan belum siap orang-orang di Kampus Padma Negara mengetahui hubungannya dengan Si Dosen Super, Dosen yang digilai para mahasiswi itu.

"Ehm ... sore Pak. Tugasnya sudah saya titipkan sama ART Bapak. Tadi kata ART Bapak, Bapak belum pulang. Jadi saya titipkan saja. Mari Pak, Bu. Saya permisi pulang. Selamat sore," bohong Camila dengan berpura-pura mengumpulkan tugas.

Demi menghindari kecurigaan Ibu Dosen Fakultas Hukum itu, ia harus segara pergi dari rumah Reshwara. Jika ia tetap di sana, bisa curiga dosen cantik itu. Dengan berat hati dan tidak ikhlas, terpaksa Camilla pamit pulang dan segera pergi dari rumah itu. Meninggalkan Pria pujaannya bersama wanita lain. Yang diduga sebagai pelakor atau selingkuhannya.

Biarlah.

Biarlah nanti setelah dosen itu pergi, baru ia akan mengintrogasi pria itu. Ataukah biarkan saja pria itu yang menjelaskan dan mengejarnya lagi?

Ya, lebih baik ia diam saja. Bersikap masa bodoh! Jika ia yang lebih dulu, meminta penjelasan dan mengamuk dengan emosi jiwa. Itu akan menandakan jika ia tidak mau kehilangan pria itu. Camilla harus jual mahal dan tahan harga. Lebih baik sekarang bersikap begitu saja sambil memantau seberapa jauh perasaan pria itu padanya. Dan inilah waktu yang tepat bagi Camilla untuk mempertimbangkan dan menilai, apakah pria itu layak untuknya? Apakah pria itu benar-benar mencintainya? Apakah pria itu memang serius dengannya? Lihat saja nanti apa yang akan dilakukan pria itu padanya.

Camilla memberikan senyuman termanisnya, yang sebenarnya palsu pada Bu Dosen. Lalu secepat kilat mengubah ekspresinya saat menatap ke arah Reshwara dengan sinyal tatapan perang. Dan sebentar lagi, perang dunja ketiga pun akan dimulai. Camilla sudah bersiap dengan amunisinya, melawan Si Dosen Super.

"Mil??" Panggil Reshwara sembari menoleh ke belakang.

Pria itu tak habis pikir dengan gadis yang dicintainya. Mengapa Camilla sampai beralibi demikian? Untuk menutupi hubungan? Huh ...

padahal ia sudah tak peduli lagi jika rekan kerjanya itu mengetahuinya. Toh Camilla sedang cuti kuliah, masih lama untuk kembali menjadi mahasiswi aktif. Jika pun sudah aktif mungkin beritanya sudah hambar.

Tapi mengapa gadis itu malah berbohong dan pergi begitu saja? Juga mengatakan seolah-olah tidak memiliki hubungan lebih dari sekedar dosen dan mahasiwi. Ia kecewa, merasa tidak dianggap, merasa tidak diakui cintanya. Barusan, ia bermaksud akan mengenalkan Camilla sebagai kekasihnya pada Tasya.

Pertama, ia tidak ingin curiga dan salah paham. Kedua, ia ingin agar rekan kerja yang terang-terangan menyukainya itu bisa segera menjauh. Ia tidak tertarik pula pada rekan kerjanya. Ia hanya tertarik pada mahasiswinya yang juga seorang pemain biola. Hanya Camilla dihatinya. Tapi, tampaknya sudah terlambat. Camilla terlanjur salah paham padanya.

Camilla terus melangkahkan kaki, keluar dari rumah itu tanpa menoleh atau pun membalikkan tubuhnya.

"Resh, udah biarin aja. Kita harus menjaga wibawa sebagai Dosen. Jangan terlalu *care*, nanti bisa salah paham. Banyak yang jadi korban perasaan kamu, lho. Ehmm ... termasuk saya," ujar Tasya menghalau rekan kerjanya. Dan memelankan suara pada kalimat terakhirnya. Sengaja menyindir pria itu jika dirinya juga menaruh hati seperti para mahasiswi di sana.

Reshwara tak jadi berucap saat gadis itu sudah hilang dari pandangannya. Bahkan ucapan rekan kerjanya sama sekali tak ia pedulikan. Indra pendengaran, penglihatan juga otaknya masih terfokus menatap kepergian gadis itu. Ia pun menghela napas berat dengan perasaan gelisah. Tampaknya masalah kembali menghadangnya. Masalah besar ini harus ia hadapi dan atasi sekarang juga. Jangan sampai gadis itu salah paham.

Huh! Padahal baru saja hubungannya membaik. Tapi gegara kejadian ini, hubungannya dengan gadis itu semakin jauh. ;

Duh ... urusan panjang ini!!! Cobaan apalagi ini?!

Geram Reshwara dalam batinnya. Lalu ia pun mempersilahkan masuk Tasya dengan wajah kacau dan tubuh lesunya. Terlihat sekali wajah tidak bersemangat dari Dosen Super itu.

"Resh, kamu kenapa? Kok kelihatan lesu begitu?" Tanya Tasya yang masih betah berada disana, enggan beranjak.

"Hah?? ... Ohh ... *(*sejenak berpikir).* Ehm ... Sya, maaf saya kayaknya lagi kurang enak badan. Mungkin lain waktu saja kita ngobrol-ngobrolnya ya? Saya mau istirahat. Maaf sekali," ujar Reshwara dengan ramah.

Ia lumayan kesal dan jengkel dengan Tasya. Sedari tadi, Tasya terus mengoceh panjang hingga betah berlama-lama berada di

rumahnya. Padahal ia ingin sekali segera menemui Camilla, tapi tertahan dengan kehadiran rekan kerjanya.

"Oh ... maaf ya Resh. Kalo begitu, saya pamit pulang," ucap Tasya dengan perasaan tidak enak.

"Maaf ya Sya. Saya gak bisa antar pulang," ucap Reshwara sambil beranjak berdiri, mengantar tamunya sampai ke depan rumah.

"Ia gakpapa Resh. Saya bisa pulang pake *taksi online* kok," ucap wanita itu undur diri.

Setelah kepulangan rekan kerjanya, Reshwara segera menaiki mobilnya menuju kostan Camilla.

Ia mengumpat kesal lantaran baru mengetahui jika terdapat puluhan panggilan tak terjawab dan pesan masuk dari Camilla. Gegara *smartphone*-nya yang di ;*silent ;*karena ditakutkan mengganggu *meeting*, malah jadi terlupakan untuk mengubah mode dering lagi. Haduh semakin kacau saja urusan! Sudah pasti, gadis itu sedang dalam mode marah besar padanya. Tidak perlu ia menelepon gadis itu. Toh sudah pasti tidak akan diangkat.

Sesampainya di kostan...

Segera Reshwara mematikan mesin kendaraannya dan berlari menuju kamar kost Camilla yang berada di lantai 3, gedung kostan

mewah khusus mahasiwi tersebut.

Tokk

Tokk

"Mil?"

Tokk

Tokk

"Mila buka pintu!" Teriak Reshwara keras sedikit membentak. Ia kesal lantaran sedang mumet dan kalut dengan masalah kesalah-pahaman ini.

Tokk

Tokk

"Mila!!" Teriak Reshwara membentak. Emosinya sudah tak terbendung lagi lantaran gadisnya tak urung membukakan pintu.

Tiba-tiba saja penghuni kamar kost di sebelah keluar dengan wajah kesal penuh amarah.

"Milanya barusan pergi. Bawa biola. Berisik tahu! Gak usah teriak-teriak!" Tegur penghuni kamar kost sebelah dengan wajah juteknya.

Reshwara menatap aneh mahasiswi yang entah jurusan apa itu. Rupanya orang itu tidak mengetahui dia siapa. Padahal ia tahu orang itu mahasiswi Kampus Padma Negara. Karena memang kostan tersebut berada di kawasan kampus tempat Reshwara mengajar.

"Songong banget! Jurusan mana sih tuh anak?! Awas aja kalo anak Manajemen, gue pastiin lu gak bakal dapet nilai B sekalipun!"

Gerutu Reshwara sepanjang jalan. Ia sedang mumet, kalut, gabut, kesal dan emosi. Malah mendapat semprotan dari orang yang tidak dikenalnya. Semakin membuatnya emosi jiwa saja!!

Lalu ia pun pergi meninggalkan kostan itu dan segera menuju Kampus Angkasa. Kemungkinan besar gadisnya itu pergi latihan persiapan *recital* atau memang bermain musik jika sedang ;*badmood*. Reshwara sudah tahu sebagian kebiasaan dan kesukaan Camilla.

Baru saja mobilnya keluar dari daerah kostan tersebut, Reshwara tak sengaja menemukan gadisnya yang sedang memesan minuman. Dia langsung menepikan mobilnya di pinggir jalan dan lekas keluar menghampiri Camilla. Ini sudah mau *maghrib*. Apakah gadis itu akan tetap pergi latihan atau melampiaskan emosinya dengan bermain biola sampai malam?

Gadis keras kepala! Geregetan sendiri Reshwara menghadapinya.

"Mil, aku mau ngomong," ujar Reshwara tanpa basa-basi. Ia langsung menghadang gadis itu dengan mencengkram lengannya kuat.

Camilla menoleh dengan wajah judes dan mendelik tak suka.

"Mil ...," lirih Reshwara memohon perhatian.

"Mang berapa?" Tanya Camilla tanpa memperdulikan pria di sampingnya. Cengkraman di lengannya pun ia biarkan saja.

"15 ribu Neng," jawab penjual minuman itu.

Reshwara segera meraba saku celananya. Ia ingin membayarkan minuman yang dipesan Camilla. Tidak etis jika gadis itu sendiri yang membayarnya. Mau ditaruh di mana mukanya? Dia bukan lelaki *kere* atau pelit. Tapi sialnya, saat merogoh kocek kanan, kiri depan belakang...

Nihil.

Ia lupa, jika dompetnya ada di mobil. Tepat di dalam tas kerjanya.

"Cih ... gak usah sok-sokan mau bayar deh!" Ketus Camilla menyindir terang-terangan.

"Nih Mang," Camilla menyodorkan uang pas pada penjual itu. ;

"Dompet aku di tas, Mil," ucap Reshwara sedikit malu dan kecewa.

"Kamu mau ke mana? Kampus Angkasa? Ayok aku antar. Aku temenin sekalian. Sini, biar biolanya aku bawain," bujuk Reshwara dengan berbagai cara meluluhkan hati gadisnya.

"Gak usah! Takut rusak! Ini biola ada sejarahnya!" Semprot Camilla dengan muka juteknya.

"Ooh ... ok. Maaf," Reshwara mengangkat kedua tangannya ke atas, tanda mengerti dan tidak mau mencari masalah. Lalu dia pun membukakan pintu mobil untuk gadis itu agar lekas masuk. Memberikan akses penuh pada Camilla bak seorang putri kerajaan.

Mobil pun melaju tanpa ada percakapan di antara mereka. Reshwara tidak berani membuka suara karena tidak ingin ribut saat menyetir. Hal itu akan membahayakan dan bisa-bisa kecelakaan.

"Buka!" Gertak Camilla menahan emosinya.

Reshwara masih mengunci pintu mobil walaupun sudah tiba di parkiran gedung perkuliahan. Ia ingin menjelaskan semuanya pada Camilla.

"Mil, aku mau ngomong bentar," ucap Reshwara dengan penuh sabar.

"Aku ditungguin Ayu sama Mahesa!" Ujar Camilla dengan intonasi tinggi. Masa bodoh dengan lawan bicaranya yang masih berstatus dosennya di kampus Padma Negara. Masa bodoh dianggap lancang dan tidak sopan. Toh Si Dosen Super lebih parah, lancang bermain hati dengan wanita lain! Lancang berselingkuh dan menghianatinya!

"Semua udah jelas, dengan mata aku sendiri. Masih mau ngelak, hah!!! Dasar Buaya Buntung!!" Umpat Camilla sekenanya. Suda hhabis kesabarannya menahan amarah.

Hari sudah mulai gelap, ia sudah janjian dengan dua sahabatnya itu. Dia juga tak mau berlama-lama bersama pria ini. Dan tanpa babibu, Camilla langsung mendorong tubuhnya ke samping, mencekal tubuh kekar pria itu agar menyingkir ke belakang. Dan ia pun bisa meng-*unlock* pintu mobil tersebut.

"Mil!!" Reshwara cukup kaget, sampet terdorong ke belakang dan mentok di kursi kemudinya.

"Talk less do more Aresh! Aku perlu bukti, bukan cuman kata-kata manis kamu doang!"

Klikk

Pintu pun tak terkunci lagi. Camilla memundurkan kembali tubuhnya dan akan segera keluar dari mobil itu.

Grepp

Secepat kilat Reshwara menahan tubuh ramping Camila. Ia mendekapnya erat. Salah satu tangannya meraba ke belakang, mengunci pintu mobilnya lagi.

Klikk

Pintu mobil kembali terkunci.

Camilla menggeram kesal. Dan hendak bersiap melontarkan umpatan-umpatan kasar. Namun secepat kilat lagi, Reshwara menghadangnya. Membungkam mulut gadis itu dengan bibirnya.

Cupp

Reshwara menciumnya dalam-dalam agar gadis itu tak berontak dan mengamuk padanya. Ia semakin merapatkan tubuhnya dengan tubuh gadis itu. Mendekapnya erat agar tidak mengamuk. Semakin memperdalam ciumannya sampai gadis itu luluh.

Ciuman yang awalnya diselingi amarah berubah menjadi gairah. Bibir Reshwara kini terus turun mencium dagu dan rahang gadis itu. Lalu, semakin turun lagi ke area leher putih jenjangnya, menyesap dan menggigit kuat hingga mengerang disela-sela ciuman panasnya.

"Ini bukti nafsu gairahmu Resh. Bukan bukti keseriusan kamu!"

Ep 33. Tom & Jerry

"Ini bukti nafsu gairahmu Resh. Bukan bukti keseriusan kamu!" Ucap Camilla telak membuat Reshwara menghentikan aksi panasnya.

"Kalo kamu emang beneran cinta sama aku, tolong tunjukan dengan sikap dan perlakuanmu padaku, Aresh!" Lanjut Camilla yang mampu menghantam rasa gairah Reshwara yang seketika sirna.

Reshwara memundurkan wajahnya dan menatap ke arah depan dengan tatapan tak menentu. Lalu menghela napas panjang, menahan emosinya agar tidak meluap.

"Oke, akan aku buktikan. Kalo aku memang tulus sama kamu. Aku gak pernah selingkuh. Seperti yang kamu duga, ya kan??" Reshwara melirik sekilas ke arah gadis itu.

Klekk

Pintu mobil pun tak dikunci lagi. Dan segera Camilla keluar tanpa mengatakan sepatah katapun lagi pada Reshwara. Dia butuh ruang sekarang untuk menjernihkan emosi, pikiran dan hatinya. Dia tidak ingin terus berdebat dengan pria itu. Jadi lebih baik ia segera keluar dan memghindar sementara dari Reshwara.

Setelahnya, Reshwara melajukan kendaraannya dari area kampus tersebut. Tentu dengan hati yang memburu, marah, kesal dan kecewa

menjadi satu. Tanpaknya perjuangan untuk memiliki gadis itu tidaklah mudah. Banyak rintangan yang harus dia hadapi. Tapi, dia tidak akan menyerah, dia akan membuktikan ketulusan cintanya. Dia akan membuktikan bahwa dia tidak pernah bermain hati dengan wanita lain. Hanya Camilla di hatinya sekarang. Masa bodoh dia dicap sebagai *bucin*. Yang penting Camilla kembali padanya.

"Mil!!"

Seru seseorang di belakang Camilla. Lantas dia pun menoleh ke belakang dan terkejut riang dengan kedatangan sahabatnya yang lama menghilang.

"Mahesa!!!" Seru Camilla sembari berlari dan merangkul sahabatnya itu.

"Gue kira, lo cuti! Gue udah deg-degan siapa yang jadi pemain *cello* gue, ck!!! Mana jadwal *recital* gue udah deket, huh!!!" Gerutu Camilla sepanjang jalan tol.

"Hahaha ... *sorry* ... *sorry*. Gue lagi butuh waktu *me-time.* Hahaha ... gue udah hapal kok sama instrumen yang bakal lo perfom," Mahesa terkikik geli. Dia terpaksa membohongi kenyataan jika selama ini mengurung diri dan mencoba melepaskan cinta terhadap Camilla. Walaupun rasa cinta itu masih ada, Mahesa akan berusaha untuk melupakan dan merelakan cinta Camilla untuk Reshwara.

"Eh tunggu bentar deh! Keknya gue tadi lihat yang aneh di leher lho," Mahesa melepaskan rangkulan sahabatnya dan langsung menelisik, mengecek keanehan hasil penangkapan mata jelinya tadi.

Camilla mengerutkan dahi bingung. Rupanya dia belum sadar jika saat di mobil tadi, Reshwara meninggalkan jejak cinta di leher mulusnya itu.

"Nahh!!! Ini apa ini?? Lo pelihara *cupang* ya Mil?? Hahaha," telak Mahesa menciduk sahabatnya. Tangan jahilnya menunjuk ke arah dua bercak merah yang kontras dengan kulit mulus Camilla.

Refleks Camilla menutup lehernya dengan satu tangan. Matanya melotot tajam begitu menyadari ada bekas *kiss-mark* dari Reshwara. Sangat Gawat!!! Mana dia sedang memakai casual dress berlengan pendek, tidak cukup untuk menutupi leher jenjangnya itu. Ceroboh sekali!!! Mengapa ia membiarkan pria itu mencumbu tubuhnya! Sial!! Pasti teman-temannya akan puas menertawakan.

"Titip biola gue!! Gue ke toilet dulu!"

Camilla menyerahkan begitu saja biolanya pada Mahesa. Lalu gadis itu berlari menuju toilet terdekat.

Setelah cukup lama ber-*make up* demi menutupi kiss-mark di lehernya, Camilla pun melangkahkan kaki menuju lantai tiga. Tempat di mana biasanya ia melakukan latihan bersama teman-temannya.

"Mil, lho napa lama banget sih?" Tanya Ayu sedikit keki. Pasalnya gadis itu sudah lama menunggu.

"Hehe *sorry* gue kebelet," ujar Camilla cengengesan.

"Kebelet apa kebelet??" Mahesa malah menggodanya.

"Eh ternyata cupangnya udah hilang ya?" Lanjut lagi Mahesa semakin gencar menggoda sahabatnya.

"Mahes!!!" Geram Camilla kesal.

"Hahaha," Mahesa tertawa ngakak. Walau sebenarnya dalam hati sedikit teriris. Mengetahui jika hubungan Camilla bersama pria pilihannya itu ternyata sudah ke tahap yang jauh. Mungkin mereka sudah saling memiliki, duganya.

"Tumben kamu pelihara ikan cupang Mil? Ngikutin para artis?" Selidik Ayu yang terlalu polos.

"Bwahahaha," Mahesa malah semakin tertawa terpingkal-pingkal.

"Udah ... udah mulai yuk! Habis ini kan bagian aku," ucap salah satu teman mereka mengiterupsi.

Tak terasa hari sudah gelap. Camilla beserta teman-temannya mengakhiri sesi latihannya lalu bersiap-siap pulang.

Saat keluar dari gedung perkuliahan, Camilla tak sengaja bertemu dengan mantannya Altha. Dokter magang itu tengah bercengkrama dengan mahasiwa lain.

Untung saja, Mahesa sudah duluan pulang. Jika tidak, pasti akan menghajar mantannya itu. Ia tahu persis jika Mahesa sedari awal tidak menyukai mantannya itu.

"Eh Mila? Apa kabar?" Sahut Altha ramah.

"Baik," ucap Camilla tersenyum seadanya. Walaupun sudah lama *move on* dari pria itu, tetap saja Camilla harus menjaga jarak. Karena pria itu sudah beristri dan ia tidak mau ada kesalahpahaman. Apalagi sampai dianggap pelakor, *it's a big NO!!* Ia saja masih kesal dengan Dosennya Si Randy yang diduga pelakor.

"Kamu makin *stunning* aja Mil. Eh gimana kuliah? Kapan *recital?"* Tanya Altha berusaha mengakrabkan lagi walau sudah lama hubungannya dengan sang mantan renggang.

"Makasih. Bulan depan Al. Gimana kabar istri kamu? Udah isi?"

Basa-basi Camilla berusaha terlihat biasa saja seolah tidak ada hubungan sebelumnya di antara mereka.

"Aku udah cerai Mil, bulan yang lalu," ujar Altha terlihat sendu.

"Oh ... *sorry* Al. *Everything will be* OK. Kamu tetap semangat ya!" Ujar Camilla tulus menyemangati.

Tanpa tahu jauh dilubuk hati Altha menaruh penyesalan yang mendalam terhadap Camilla. Pria itu sangat menyesal karena dengan bodohnya lebih memilih pacar pertamanya ketimbang Camilla yang memang tulus padanya. Tapi nasi sudah menjadi bubur, Camilla sudah bersama dengan pria lain. Ia juga susah berstatus duda. Mana mau Camilla dengannya lagi?

"*Thanks*," Altha tersenyum tulus.

"Oh ya kamu *koas* di mana?" Tanya Camilla lagi. Ia sudah melupakan dan merelakan kisal lamanya dengan Altha. Baginya Altha hanya masa lalu saja, dan dipertemuan ini ia sudah menganggap sang mantan sebagai temanna saja. Bahkan ia memanggilnya Altha tanpa embel-embel "Kakak" lagi.

Namun tanpa diduga, pertemuan Camilla dengan sang mantan terciduk oleh Reshwara. Pria matang itu terlihat begitu marah karena dilanda cemburu. Jelaslah siapa yang tidak akan cemburu jika kekasihnya. Ah salah gadis yang dicintainya itu bercengkarama dan haha-hihi dengan sang mantan.

"Mila ayo pulang!" Ujar Reshwara menginterupsi dengan aura dingin. Wajah seram dan gelap terpancar dari sorot mata tajamnya. Apalagi saat melihat Altha seperti ingin membunuh saat itu juga.

Camilla pun mengakhiri obrolan ringannya bersama sang mantan dan lekas pamit. Ia menuruti saja tanpa berontak sedikitpun. Tubuhnya sudah lelah dan tak bertenaga untuk bertengkar dengan Reshwara.

"Kamu mau balas dendam?" Semprot Reshwara di tengah kesunyian selama perjalanan. Sedari tadi ia menahannya agar tidak meledak-ledak.

"Dengan cara ngobrol sampe akrab gitu sama mantan," lanjut pria itu memperjelas.

"Apaan sih! Baru juga ketemu. Ya wajarlah kalo ngobrol doang. Masa iya kabur? Pengecut banget," ketua Camilla.

"Mil, Tasya ke rumah tuh cuman mau ambil dokumen doang," Reshwara mulai membahas permasalahan mereka.

"Yayaya...," jawab Camilla sekenanya seolah tidak peduli sama sekali.

"Dia emang suka sama aku. Tapi aku udah nolak. Lagian, kenapa kamu malah pura-pura ngumpulin tugas? Padahal aku mau kenalin kamu sama dia. Sebagai pacar aku, calon istri aku, calon Ibunya anak-anakku," beber Reswara tanpa menutupi kenyataan.

"Pede bener ya Anda? Emang aku pernah gitu bilang mau balikan lagi?" Sindir Camilla dengan raut wajah kekinya.

"Enggak kan?!" Telaknya membuat pria di sampingnya mengerucutkan bibir.

"Tapi Mil, aku kan emang cinta—," Reshwara ingin berkilah lagi namun secepatnya disangkal oleh Camilla.

"Udah! Aku capek mau tidur. Entar kalo sampe bangunin!" Putus Camilla mengakhiri perdebatan. Ia terlanjur malas meladeni ocehan Reshwara.

Namun saat gadis itu dibangunkan dari mimpinya, bukan depan kostan yang dihuninya, melainkan berada di hotel elit yang ada di Lembang. Ya, tanpa rencana Reshwara memutuskan untuk membawa Camilla menginap di Lembang. Sekalian untuk berlibur sejenak dari penatnya rutinitas dan mumetnya hubungan diantara mereka.

"Lho, kenapa kita di sini? Kenapa kita di Lembang? Aresh!! Jangan gila dong!!" Pekik Camilla terkejut bukan main. Mana ia tidak membawa

jaket lagi. Suhu di Lembang sangat dingin, bisa-bisa ia terkena demam apalagi masuk angin.

"Aku emang udah gila sama kamu," ucap Rashwara santai.

"Nih, pake jaket aku aja," Reshwara melepaskan jaket yang dikenakannya. Walaupun ia juga sama dingin tapi tak apa. Dia kan laki-laki, masa tega membiarkan gadis di sampingnya kedinginan?

"Lalu kamu?" Tanya Camilla terdengar khawatir.

"Aku pake jas aja bekas tadi ngantor," ucap Rehswara santai. Lalu membuka pintu mobilnya dan lekas keluar.

"Aresh!!! Tungguin dingin tahu!!!" Teriak Camilla sambil menyusul pria tinggi di depannya.
Langkah lebar Reshwara tidak sebanding dengan langkah kakinya yang pendek.

"Lebih dingin hati kamu, Mil. Dari pada suhu dingin di sini,"ucap Reshwra yang telak menyindir Camilla.

"Sialan Dosen Super!!" Umpat Camilla kesal.

"Kamu bilang apa barusan?" Langkah Reshwara terhenti saat mendengar gadis itu membicarakannya.

"Ahh?? Enggak kok. Itu ada iklan rokok super," kilah Camilla lalu berjalan duluan masuk ke dalam hotel tersebut.

Walaupun sempat kesal dan emosi jiwa dengan pria itu, tapi seketika langsung sirna begitu melihat hotel yang akan mereka inap

malam ini. Sangat terkesan dengan interior bangunannya yang sagat klasik layaknya di negara-negara Eropa.

Kebetulan ia memang berencana ingin menginap di hotel megah tersebut, tapi belum tersampaikan. Dan sekarang malah terlaksana bersama Reshwara. Mending ketika akur, tapi ini saat mereka sedang gencatan senjata. Mana nyaman??

Hah!!! Udahlah yang penting gue bisa refreshing sejenak. Lumayan liburan. Bisa foto-foto nih, asyikk!! Oceh Camilla dalam hati.

"Kita sekamar ya Mil," ujar Reshwara memberitahu.

"Aresh jangan ngada-ngada deh!" Semprot Camilla tak setuju. Masa iya dia harus tidur berduaan dengan pria yang bukan suaminya?? Bagaimana kalo Reshwara melakukan hal-hal panas? Aduh ... Camilla belum sanggup.

"Cuman tidur doang, aku juga capek Mil. Berantem sama kamu kek *meeting* seharian tahu gak? Capek, jenuh, pusing, lapar, ngantuk, kesel bikin emosi jiwa," gerutu Reshwara sepanjang jalan menuju kamar yang akan mereka inap malam ini.

"Udah jangan banyak ngoceh deh Pak Dosen. Kita bukan lagi di kampus tahu! Ini pegangin *(*sambil menyodorkan smartphone)* Fotoin aku di sini. *View*-nya bagus," omel Camilla menghentikan keluh kesah Reshwara.

"Tadi bilangnya **jangan gila dong!!** Eh, tahunya kamu menikmati juga!" Ledek Reshwara sembari mencibir.

"Mau balikan gak nih?"

Camilla pura-pura mengancam. Padahal ia memang akan menerima kembali setelah pria itu menjelaskan perihal siapa itu Tasya. Karena ia juga masih mencintai pria itu. Berpisah dengan Reshwara membuat Camilla sakit dan tidak memiliki semangat hidup.

"Ya mau dong!"

Jawab Reshwara dengan nada sewot. Ia pun tak mengambil *smarphone* milik Camilla, tapi menggunakan *smartphone*-nya sendiri untuk memotret gadis cantik itu. Dia juga ingin menyimpan banyak foto gadis yang dicintainya itu dalam album fotonya.

Padahal sore tadi mereka bertengkar hebat. Lah ... malamnya malah terlihat akur walau belum benar-benar akur 100%, mesra seperti dulu. Masih saling sewot dan menyindir satu sama lain. Kadang mereka terlihat mesra seperti *romeo and juliet,* kadang pula bermusuh-musuhan seperti *tom and jerry.* Benar-benar pasangan aneh!

Ep 34. Rekonsiliasi

"Mil, habis lulus di kampus Angkasa. Kamu jadi lanjutin sisa kuliah di UPN dan fokus karir?" Tanya Reshwara di sela-sela *pillow talk* menjelang tidur.

"Hemmm .... langsung karir dulu keknya. Soalnya kemarin lagi ada *recruitment* member orchestra, buat pembuatan OST *game* MOBA. Aku pikir ini kesempatan emas buat aku. Buat wujudin mimpi aku," tutur Camilla dengan penuh harap.

Reshwara pun hanya mangut-mangut saja mendengarkan penuturan gadis yang berbaring di sampingnya.

Ya, mereka berdua memang tidur satu ranjang. Tapi tidak ada hal-hal lain yang akan membuat gadis itu menyesali. Meski dalam lubuk hati yang terdalam, Reshwara tidak menampik jika menginginkan Camilla malam ini. Pikiran rasionalnya masih berjalan, sehingga ia masih bisa mengontrol hasrat terdalamnya.

"Berarti kamu bakalan sering ke luar negeri dong? Huhh ...," ujar Reshwara dengan nada merendah kecewa.

"Ya gak sering juga kali. Tergantung performnya. Itu juga kalo lolos seleksi. Belum juga kejadian, kamu udah rempong duluan, huh! Kamu aja sering banget ke luar negeri, tapi aku gak pernah protes tuh," Seru Camilla menyindir Reshwara.

"Hahaha ... iya itu kan perjalan bisnis Mil. Hahaha, kamu ini *ngeles*-nya *bisaan* banget. Pantesss ... pas pertama masuk kelas aku percaya aja kalo waktu itu kamu bohong," ujar Reshwawa terkekeh geli mendengar ocehan gadis uang dicintainya. Ia sampai menjawil gemas hidung Camilla. Hingga gadis itu menggeram kesal.

Suasana pun hening kembali, hingga Camilla mulai bersuara lagi.

"Kamu tenang aja, aku bukan tipikal gila karir. Aku tahu suatu saat pasti akan menikah, menjadi istri dan ibu dari anak-anakku. Sebelum menempati posisi itu, aku pengen menikmati masa-masa ini Aresh. Seenggaknya kelak, ada yang dibanggain oleh anakku tentang ibunya," beber Camilla memberitahukan prinsip hidupnya pada Reshwara. Ia tahu maksud dari pembicaraan Reshwara pasti ke arah sana.

Reshwara sangat bangga dan setuju mengenai pendapat Camilla tersebut. Dia pun mendukung penuh dengan prinsip hidup gadis yang dicintainya. Tidak salah jika ia memilih Camilla sebagai calon masa depannya. Calon ibu dari anak-anaknya kelak. Ia hanya harus bersabar dan tetap berdoa agar Tuhan mentakdirkan ia dan Camilla terus bersama sampai ajal menjemput dan dipertemukan kembali di Surga nanti.

Grepp

Tiba-tiba saja Reshwara menarik tubuh kecil gadis di sampingnya itu. Lalu mendekapnya erat dan sesekali mencium kening dan puncak kepalanya. Reshwara benar-benar kagum dan bangga pada gadis yang dicintainya ini. Walau sikap gadisnya ini masih *slengean*, urakan dan keras kepala, tapi memiliki prinsip hidup yang jelas untuk masa depannya.

"Kamu tahu Aresh, anak-anak itu selalu membanggakan apa yang mereka punya pada teman-temannya. Dan aku …”

Camilla menjeda sejenak kalimatnya. Tenggorokannya mendadak sakit dan dadanya mulai sesak setiap mengingat momen pahit dalam hidupnya. Lalu ia membalas pelukan hangat dari Reshwara. Demi menguatkan hatinya yang kesepian, menahan kerinduan pada mendiang ibu tercinta.

"Aku cuman sampai kelas 7 SMP, bisa bangga pamerin siapa Ibu aku sama temen-temen. Sejak Ibu gak ada … aku berhenti membicarakan Ibu pada mereka. Karena ....," Camilla menjeda kalimatnya lagi. Dan ia semakin merekatkan pelukannya pada Reshwara.

Reshwara yang tahu kondsi Camilla saat ini, hanya mendengarkan saja sembari berusaha menenangkan.

Gadisnya ini sedang meluapkan isi hatinya mengenai kerinduan akan sosok ibunya. Jadi, ia hanya diam mendengarkan dan memberikan kenyamanan pada gadisnya. Tangannya terurai mengelus lembut surai panjang gadisnya. Memberi kekuatan jika dirinya akan selalu ada untuk gadisnya ini.

"Tiap aku cerita soal Ibu, aku selalu ingat momen itu. Ibu kecelakaan mobil saat perjalanan pulang sehabis orchestra. Ibuku seorang pianis hebat, Aresh. Hiks ... aku gak tahu jika perform di Malaysia itu adalah persembahan terakhirnya. Aku nyesel Aresh, gak ikut lihat Ibu perfom, hiks ... itu sebabnya, Ayah jadi trauma. Ayah gak ngijinin aku main musik. Apalagi piano. Akhirnya aku pilih biola. Tapi tetap aja Ayah gak setuju dan ngelarang aku," Tutur Camilla mengakhiri sesi curahan hatinya.

Walaupun merasakan sakit kembali mengingat momen kelam di masa lalunya, tapi setidaknya ia merasa tenang dan lega. Beban hidupnya sedikit berkurang lantaran sudah ia keluarkan dan ceritakan pada orang yang dicintai dan dipercayainya, Reshwara. Bahkan selama menjalin hubungan dengan Altha pun, Camilla tidak pernah seterbuka ini pada orang lain, selain keluarganya.

Dan Reshwara patut berbangga hati, karena ia satu-satunya laki-laki yang dipilih Camilla untuk mengetahui sisi kelemahan terbesarnya.

"Ibu kamu sekarang udah tenang *di sana*. Kamu banyak berdoa buat Almarhumah Ibu kamu," tukas Reshwara dengan nada merendah. Lantas ia mengecup kening gadis itu penuh sayang.

"Selalu," lirih Camilla di tengah isak tangisnya yang sudah mulai mereda.

Kaos hitam yang dipakai Reshwara pun sedikit basah akibat air mata yang bejatuhan dari gadisnya. Tak apa, ia sama sekali tidak merasa kesal atau pun marah. Justru ia merasa sangat iba pada gadisnya ini. Sejak kecil sudah ditinggal sosok ibu. Jika dibandingkan dengan dirinya saat seusia Camilla, huh ... mungkin Reshwara tidak akan sekuat Camilla. Beruntunglah ia, hingga diusia kepala tiga ini masih memiliki orang tua yang lengkap.

Dan semenit kemudian terdengar dengkuran halus dari gadis yang dipeluknya.

Setelah lelah mencurahkan semua isi hatinya, Camilla pun tertidur pulas dalam pelukan hangat Reshwara. Gadis itu terlihat nyaman tidur di atas dada bidang pria yang dicintainya. Pelukan hangat dan elusan lembut di rambutnya, membuat Camilla perlahan mengantuk hingga tertidur pulas.

"Love you," ucap Reshwara pelan sembari memandang lekat wajah cantik gadisnya.

Dan malam itu pun menjadi malam perdamaian antara dua sejoli yang dimabuk asmara. Setelah beberapa episode menjalani perang urat saraf, akhirnya keduanya pun menempuh jalan damai dan setuju untuk rekonsiliasi malam itu juga. Saling memaafkan, memberi kesempatan dan saling percaya lagi. Karena memang keduanya masih sangat mencintai satu sama lain. Perdebatan panjang yang menyesakkan dada dan memusingkan kepala tidak bisa mereka tahan berlama-lama. Saling terbuka dan jujur satu sama lain menjadi alat perdamaian mereka dari kesalahpahaman selama ini.

Keesokannya...

Camilla merasa terganggu dengan tidur nyenyaknya. Pinggangnya terasa tertimpa batu besar saking beratnya. Dan ternyata saat matanya terbuka, satu lengan kokoh sedang melingkar erat di perut rampingnya.

"Fyuhh!!!" Camilla membuang napas asal. Lalu memindahkan lengan kokoh itu bertumpu pada tubuh si empunya.

"Aresh!!! Udah pagi, bangun!" Ujar Camilla lantang saat membangungkan pria yang masih tertidur pulas di sebelahnya.

"Aresh!! Bangun ihhhh!!" Ujar Camilla geregetan. Ia pun menggoyang-goyangkan tubuh besar pria itu.

Reshwara malah sengaja tidak membuka matanya. Padahal sejak pertama kali gadis itu bersuara keras, dirinya sudah terbangun dari tidur pulasnya.

"Aresh ihh!!!" Geram Camilla pada pria yang masih terpejam matanya.

"Hemmm ... angkatin dong."

Pinta Reshwara manja. Ia mengangkat kedua tangannya ke atas agar Camilla mengangkat tubunya yang terasa berat untuk bangkit. Alasan saja itu, dia memang malas beranjak dari ranjak empuk. Inginnya tidur pulas sampai siang, tapi ia ingat sekarang adalah momen singkatnya bersama Camilla sedekat ini. Kapan lagi ia bisa leluasa berduaan dengan Camilla tanpa embel-embel anak Fandy dan Risty? Ataupun teman-teman Camilla di kampus Angkasa? Tidak akan ia sia-siakan momen bedua saat ini dengan Camilla.

"Yaudah kalo gak mau bantu bangunin, aku mau bobo lagi," ujar Reshwara sembari menurunkan kedua tangannya dan berbalik posisi hingga tidur tengkurap.

"Arggh!!! Kamu iiihhh ... ngeselin banget sih!" Geram Camilla kesal minta ampun dengan tingkah menyebalkan Si Dosen Super.

Reshwara tak peduli dan seolah tuli. Ia acuh saja sembari menarik selimut dalam-dalam. Namun dalam hati, ia ingin tertawa keras karena berhasil menjahili gadisnya ini.

"Ya Ampun nih Dosen Super kebluk amat sih!! Dulu aja sering ngata-ngatain mahasiswanya *kebluk* kalo kesiangan atau jawab salamnya pelan. Lah sekarang elo juga sama 11-12. Kampret! Gue kadang suka kasian sama temen gue yang sering lu omelin!" Oceh

Camilla tanpa sadar membuat Si beruang besar yang tertidur akhirnya bangkit dan melotot tajam ke arahnya.

Ups!!! Bibir lo Mil!!! Kenapa lemes amat sih?! Kadang suka gak kekontrol nih mulut! Rutuk Camilla dalam batinnya.

"Hehe, *peace!!"* Camilla cengengesan tersenyum kuda sambil mengangkat dua jarinya membentuk huruf V.

"Barusan aku denger kamu tadi ngatain aku apa?" Tuntut Reshwara dengan mimik seriusnya. Persis seperti saat ia sedang mengajar.

"Dosen super. Kan kamu udah tahu," kilah Camilla beralibi.

"Enggak, sesudah itu." Tuntut Reshwara lagi dengan sorot mata tajamnya.

Mampus lu Mil!! Nih mulut nape sampe nyinyir begini lagi! Si Dosen Super jadi bangkit lagi dah, bushhettt!! Umpat Camilla dalam batinnya.

"Rambut kamu acak-acakan Aresh," kilah Camilla menghindari topik pembicaraan. Ia mengalihkan perhatian dengan merapikan rambut Reshwara menggunakan jari-jemarinya.

"Keknya nih mulut mesti dikuliahin deh biar gak ngomong kasar terus!" Tegur Reshwara dengan wajah datarnya.

Dan sedetik kemudian....

Cupp

Reshwara mencium Camilla sampai gadis itu meronta-ronta akibat kehabisan oksigen. Reshwara menciumnya begitu liar dan panas, melumat dalam-dalam, membelit lidah dan bertukar saliva.

Reshwara tidak tahan dengan bibir *lemes* gadisnya yang suka sekali mengumpat kasar. Padahal berkali-kali ia menasehatinya agar bertutur kata dan bersikap yang baik pada orang yang lebih tua.

Bugg

Bugg

Camilla memukul bahu Reshwara berkali-kali, mengisyaratkan tanda ia menyerah. Ia sudah kehabisan oksigen akibat ciuman panas dan liar dari Reshrawa di pagi hari ini. Sarapan pagi saja belum, tapi mulutnya sudah disiguhi ciuman liar dari pria mesum sekaligus dosen di kampus keduanya ini.

"Hahh .... haaahhh," keduanya terengah-engah saat ciuman itu terlepas.

"Mengumpat kasar lagi, aku gak segan-segan cium kamu kek tadi Mil. Kamu ini perempuan Mil, tapi kok ngomong kek cowok urakan, preman pasar tahu gak?" Tegur Reshwara menasehati persis seperti saat Camilla pertama kali bertemu dan diomeli habis-habisan olehnya di depan para mahasiswa.

"Ya maaf. Lagian kamu ngeselin sih. Jadi nih mulut nyeplos aja *nyinyir*, ck! Emang kalo aku ngomong kasar di tempat umum, kamu berani gitu cium kek gitu tadi?" Ujar Camilla menantang dengan laga *songong*-nya.

"Ya gaklah. Malu-maluin kali Mil! Emang aku se-*bucin* itu? Udah ah! Aku mandi duluan. Kelamaan debat entar kita perang dunia lagi," gerutu Reshwara sebal sambil beranjak dari ranjang dan melengos ke dalam toilet.

"Dasar Dosen Super nyebelin!" Umpat Camilla pelan agar tak terdengar empunya lagi. Bisa bahaya! Hemm ... atau mungkin menyenangkan?? Hahaha.

Ep 35. Tarik Ulur

Selesai sarapan pagi, Camilla memaksa Reshwara untuk menemaninya mengelilingi area perhotelan. Apagalgi kalau bukan untuk berswafoto. Di hotel *luxury* tersebut memang sangat *exotic* dan *instagramable*. Jadi tak salah bagi kalangan muda seperti Camilla yang tak akan menyia-nyiakan untuk mengambil momen di setiap spot yang bagus untuk diposting di sosial medianya.

"Areshh!!! Cepetan sini ihhhh!!" Seru Camilla geregetan. Pasalnya pria itu terlihat malas-malasan menemaninya berfoto ria.

Bagaimana tidak bersemangat, pasalnya Camilla memaksa pria itu menemaninya berkeliling hotel dan meminta pria itu untuk mengambil momen dirinya di setiap spot yang bagus. Sudah seperti asisten dan fotografer dadakan saja pria itu.

"Ck, katanya cinta. Mau perjuangin aku, huh! Segitu doang udah *letoy!"* Cerocos gadis itu mencibir kesal.

"Capek Mil. Dari tadi kita udah muter-muter keliling hotel. Fotoin kamu sampe ratusan pose aneh. Kek belum pernah nyambangin hotel aja deh kamu! *Alay* tahu gak?!" Gerutu Rehswara kesal pada gadis itu. Dia merasa tersindir lantaran disebut *letoy*. Hah!! Mana dia terima!

"*Sengene!* Aku juga sering nginep di hotel. Tapi kalo hotel ini belum pernah. Ya wajar dong, kalo aku manfaatin momen di sini. Kek

kamu gak pernah muda aja!" Cibir gadis itu tak terima disebut *alay*.

"Ck, yaudah cepet sini!" Ketus Reshwara sembari mengasongkan tangannya dengan kasar.

"Ck, kamu gak ikhlas gitu. Gak usahlah! Gak akan becus *motoinnya* juga," gerutu Camilla cemberut kesal.

"*Pundungan!* (*Ngambekan). Sini ... sini hapenya sini. Cantiknya luntur lho," bujuk Reshwara dengan seribu jurus gombalan recehnya. Ia pun menghampiri gadis itu lantas mengambil *smartphone* dan sigap memotret Camilla yang masih betah dengan wajah manyunnya.

"Senyum dong, masa manyun begitu," ledek Reshwara merayu gadis yang sedang merajuk kesal padanya.

Karena tak kunjung ada perubahan, akhirnya Reshwara mendekati gadis itu lantas merangkulnya dan meminta maaf.

"Maaf *atuh* maaf, jangan *dibaperin*. Maaf ya?" Bujuk Reshwara lagi dengan logat Sunda sebisanya.

Ya, baik Reshwara maupun Camilla keduanya sudah lumayan mengerti dengan bahasa daerah domisinya sekarang. Walaupun keduanya bukanlah asli orang sana. Lalu Reshwara mengelus-elus rambut panjang gadis itu penuh sayang. Sesekali ia mengecup puncak kepalanya sembari memandang panorama indah nan sejuknya Lembang.

Cupp

Reshwara mencuri kecupan di pipi manis Camilla. Sedetik dua detik, masih tidak ada respon positif dari gadis itu.

Cupp

Lantas Reshwara mengecup sekilas bibir manyun gadis itu.

Bukk

Camilla menepuk keras dada bidang pria yang merangkulnya. Ia cukup malu sedari tadi menahan gengsinya dari segala jurus rayuan gombal pria berstatus Dosennya di Kampus Padma Negara. Sekaligus pria yang mampu memporak-porandakan hatinya. Dan pria yang berhasil mengobati lukanya dari pria di masa lalunya.

"Malu tahu! Main cium-cium di depan umum," ujar Camilla sembari menahan kegugupan. Pipinya langsung berubah kemerahan, merona sepeti dipoles *blush-on*. Ia mendadak *salting* begitu mendapat kecupan manis dari pria tampan dan rupawan yang mendapat julukan Dosen Super itu.

"Tuh kan kalo dicium di sini (**sambil menunjuk ke arah bibir Camilla*) baru deh ngerespon, hemm!! Sengaja ya kamu??" Tukas Reshwara sembari menjawil gemas hidung gadis itu.

Dan ditengah kehangatan kedua insan yang baru damai semalam, tiba-tiba saja ada pengusik lain yang notabene mengidam-idamoan sekaligus mengejar Reshwara sedari dulu. Tidak salah lagi kalau bukan Tasya. Wanita itu terjengkit kaget, tak percaya akan bertemu secara tidak sengaja dengan tambatan hatinya, Reshwara. Tasya bahkan merasa panas dan cemburu melihat pria incarannya sedang berduaan dan beradu mesra di depan matanya sendiri.

"Re—resh??" Panggil Tasya yang tiba-tiba menyela momen kebersamaan dua sejoli itu.

Baru saja Camilla akan membalas kecupan manis dari pria itu. Baru saja bibirnya menempel di bibir pria itu. Dan terpaksa harus berhenti lantaran mendengar orang lain memanggil pria yang diciumnya.

Huh dasar! Perusak suasana!

Batin Camilla mengumpat. Lalu sekilat cahaya, ia menoleh ke arah sumber suara dan betapa kagetnya saat melihat wanita yang memanggil pria yang dicintainya itu adalah Tasya, Ibu Dosen cantik dari fakultas hukum di Kampus Padma Negara.

Glekk

Camilla menahan salivanya susah payah. Seketika ia merasa mati kutu. Bagaimana ini? Orang dari Padma Negara telah menciduknya bersama Si Dosen Super? Ia harus menjawab apa supaya nama baiknya tidak tersebar dan menjadi viral di kampus keduanya itu? Camilla kini mulai berkeringat dingin dan gelisah tiada tara.

Belum lagi ia menahan malu lantaran berani-beraninya mencium duluan si pria yang berstatus sebagai Dosen. Huh!!! Jatuhlah harga dirinya. Si Ibu Dosen pasti mengiranya wanita agresif. Ingin ia lari saja, walau ia tahu ia tak merasa rugi mencium pria itu tanpa diminta. Toh pria itu yang duluan menciumnya. Jika saja wanita itu bukan dosen, maka ia masa bodoh meski cemburu akut saat Reshwara bersama dengan Ibu Dosen itu. Ia sadar, Ibu Dosen itu bukanlah tandingannya.

Tapi, mengapa Reshwara mati-matian memilihnya? Apakah ada yang spesial kah darinya? Padahal ia sama sekali tidak memakai pelet atau meminta jimat ataupun jampe-jampe. Tapi mengapa Si Dosen super malah tergila-gila padanya? Padahal sikapnya masih labil, sering ngambekan, dan manja. Camilla menjadi heran sendiri pada pria itu.

Saat Camilla masih terkejut dengan pertemuan tak sengaja dengan ibu dosen, tak diduga ia pun bertemu tak sengaja dengan mantan kekasihnya, Altha.

"Mila? Kamu di sini?" Sahut Altha tak kalah kaget. Pria itu tak menyangka akan bertemu dengan sang mantan di hotel ini.

Kini giliran Reshwara yang kaget bukan main sekaligus naik darah. Ia tahu betul bagimana kelakuan pria muda yang pernah singgah di hati gadisnya ini. Ia tidak akan ;*ridho* jika sampai pria itu merebut gadisnya kembali. Tak akan ia biarkan, dan tak akan ia kasih celah sedikitpun. Camilla adalah miliknya. Salah pria itu sendiri yang tega meninggalkan dan menyakiti gadis cantik dan setulus hati ini.

"Resh, ini siapa? Kamu gak mungkin kan menjalin hubungan sama gadis millenial?" Tunjuk Tasya meremehkan gadis yang duduk berdampingan dengan pria yang disukainya. Sungguh ia merasa tak terima, mengapa gadis muda itu berdekatan dengan pria incarannya?!

"Kamu! Bukannya kamu itu mahasiswi kan? Seharusnya berperilaku yang sepantasnya. Dia itu dosen kamu! Apa ... kamu berusaha merayu Pak Resh biar nilai kamu bagus?" Tuduh Tasya menyindir dengan kalimat pedasnya. Tangannya menyilang di dada dengan tas *branded* nya. Pandangannya yang angkuh menatap rendah pada gadis yang bersama pria pujaannya.

Mendengar hal itu, seketika darah dalam tubuh Camilla mendidih. Emosinya yang stabil kini meroket naik lantaran dihina dan direndahkan oleh wanita itu. Ia tak terima diremehkan begitu saja. Ia juga memiliki harga diri. Secara tidak langsung, wanita itu telah menuduhnya sebagai wanita murahan. Camilla sungguh tidak terima! Ia tidak akan diam begitu saja.

"Tasya!!" Tegur Reshwara pada rekan kerjanya itu yang telah melampaui batas. Ia tak terima gadisnya dihina serendah itu.

"Saya tidak serendah itu IBU TASYA YANG TERHORMAT. Saya memang mahasiswinya. Tapi, dia (*_sambil menunjuk kasar pada Reshwara)_* yang duluan mengejar-ngejar saya, ketika Kami masih dijodohkan. Lebih jelas, Anda tanyakan saja pada BAPAK DOSEN JURUSAN MANAJEMEN ini!" Geram Camilla meluapkan emosi dan hatinya yang merasa direndahkan.

Air mata mulai bercucuran di kedua pipi Camilla. Ia tak tahan dengan hinaan dari dosen itu. Dan selesai membalas hinaan dari wanita itu, ia lantas berlari meninggalkan Reshwara begitu saja. Tak sudi ia berdiam terus di sana dan dihina habis-habisa oleh dosen itu. Dosen cantik yang wibawa dan ramah kini berubah menjadi wanita angkuh dan tak ramah ketika dibutakan oleh cinta.

"Milaaa!!" Teriak Reshwara.

Saat Reshwara ingin mengejar gadisnya, Tasya malah dengan lancang mencegahnya. Menahan pria itu agar tak usah mengejar gadis itu.

"Resh, dia itu mahasiwi kamu. Kamu gak pantes sama dia," hardik Tasya menahan agar pria itu tetap bersamanya.

Camilla semakin pergi menjauh ke area kolam renang. Dan disusul pria lain yakni Altha, sang mantan yang mengejarnya.

Reshwara tak terima, ia tak akan tinggal diam saja. Ia tak mau gadis itu lari dan kembali pada pelukan sang mantan. Ia tak akan memberi celah pada pria sialan itu!

"Kamu sangat keterlaluan Tasya! Dia memang masih menjadi mahasiwiku. Tapi, dia adalah perempuan yang aku cintai setelah Ibuku. Dia calon istriku. Dan kamu tidak berhak berkata seperti itu!" Telak Reshwara dengan tegas membalas rasa sakit hati gadis yang dicintainya. Ia tidak terima saat Camilla direndahkan dan dihina oleh rekan kerjanya itu.

Lalu, ia pun melepaskan dengan kasar, cengkaraman tangan Tasya dari lengannya. Dan berlari menuju area kolam renang, menyusul gadis yang dicintainya, Camilla.

"Milaaa!!" Teriak Reshwara seperti sudah hilang kewarasan. Ia tak peduli orang-orang yang berada di sana menatap risih dan aneh padanya.

"Camilla!"

Grepp

Secepat kilat, Reshwara berhasil menahan gadis itu. Ditariknya tangan mungil Camilla agar dapat direngkuhnya.

"Lepasinn!!!" Ujar Camilla berontak sembari menangis sesegukkan. Kedua tangannya tak kalah diam, memukul membabi-buta pada Reshwara yang sedang memeluk erat tubuhnya.

"Lepasin dia!" Hardik Altha merasa iba melihat sang mantan yang merasa tersiksa.

"Ini bukan urusan kamu. Kamu hanya masa lalunya!" Tepis Reshwara menangkis jauh-jauh tangan pria muda itu.

"Hei?? Kamu kenapa pergi?" Bujuk Reshwara yang masih tetap memeluk gadisnya. Ia tak peduli dengan pria itu yang masih berdiam diri tak jauh dari dirinya dan Camilla.

"Lepasssiiiinnn!!!" Geram Camilla yang masih marah dan menangis sesegukkan.

"Aku cinta kamu. Aku pilih kamu Mila. Aku gak butuh Tasya! Aku sayang kamu. *Please* ... jangan ninggalin aku kek tadi," lirih Reshwara semakin merekatkan pelukannya.

"Hiks ... hiks ..." Camilla masih menangis sesegukkan walau aksi berontaknnya sudah berhenti.

"Aku sayang kamu," ulang Reshwara lagi sambil memandang lekat kedua manik mata gadis di depannya. Rangkulannya yang erat perlahan mulai mengendur dan beralih menangkup wajah cantik gadisnya itu.

Cupp

Tak merasa malu dengan area sekitar dan pria masa lalu kekasihnya itu, Reshwara dengan berani mencium mesra Camilla di sana. Untung saja area kolam renang sedang sepi. Jadi tidak banyak orang yang melihatnya.

Kemudian, Altha pun mundur dan menjauh masih dengan wajah keterkejutannya. Ia tak menyangka, ternyata Camilla, gadis yang dia cintai dan sesali telah ia sakiti ternyata sudah memiliki tambatan hati lain. Ia terlambat. Penyesalan kini mendera hatinya.

Begitupun Tasya, yang melihat dari balkon lantai atas, melihat tak suka pada kemesraan mereka berdua. Pria yang sedari dulu dicintainya malah memilih gadis millenial ketimbang dirinya seorang wanita mapan dengan karir yang cemerlang.

"Kyaa!!! Areshh!" Pekik Camilla kaget luar biasa saat pria itu melepaskan ciuman dan langsung menggendongnya ala *bridal style.*

"Kita sewa semalam lagi ya?" Ujar Reshwara dengan *smirk* ;kemesumannya.

Ep 36. Recital

Setelah berjuang selama satu semester lebih, akhirnya Camilla berhasil menyelesaikan salah satu tugas akhir kuliah di jurusan seni musik.

Malam ini, giliran ia beserta dua temannya akan mempersembahkan hasil karya mereka selama mengenyam pendidikan di jurusan Seni Musik. Dengan memberikan persembahan *recital*, maka Camilla sudah melewati satu langkah untuk bisa lulus sarjana. Ya, karena Mahasiswa jurusan seni musik konsetrasi *performance* ini, tidak hanya skripsi sebagai prasyarat kelulusan. Tapi, ditambah dengan memberikan pertunjukan musik sebagai *master piece* mereka.

Camilla sedari tadi duduk tidak tenang, gelisah, gugup setengah mati. Sebentar lagi gilirannya untuk tampil. Reshwara tidak berada bersamanya karena pria itu sedang menunggu di luar, duduk di antara penonton yang hadir. Memang, orang yang boleh masuk di sana harus menunjukkan kartu tanda pengenal. Jadi yang diperbolehkan masuk adalah mahasiswa kampus tersebut dan orang luar kampus yang diundang. Hal itu dilakukan agar menghindari orang asing yang ingin mengacaukan acara.

Tepuk riuh para penonton begitu ramai saat nama Camilla disebutkan oleh sang MC. Gadis cantik itu terjengkit kaget begitu namanya dipanggil untuk naik menuju panggung. Lalu Camilla pun menghela napas panjang, memejamkan mata dan berdoa sejenak.

Memohon kelancaran dan kemudahan untuknya selama perfom nanti. Juga berharap semoga para partisipan yang hadir dapat terhibur dan terkesan dengan suguhan maha karyanya.

"CA-MI-LLA!! CA-MI-LLA!" Sorak sorai para pendungkung menyebutkan namanya.

Gadis itu semakin gugup saja mendengar tepukan dan semangat dari orang-orang terdekatnya. Tidak hanya Reshwara yang datang, keluarga kecil Omnya, Fandy pun ikut datang jauh-jauh dari Jakarta. Sengaja untuk memberikan semangat pada keponakannya.

"Kak Milaaa!!" Teriak kedua sepupu bocilnya memberikan semangat.

"Camil semangat Camill!!!" Tak kalah ramai dan gaduhnya penonton lain, para Geng Calo juga memberikan dukungan dan semangat untuk sahabatnya. Bias, sudah berapa kali menasehati teman-temannya yang ricuh itu karena sangat memalukan dan berisik. Bahkan sampai para penonton yang duduk berdekatan menatap jengkel dan risih pada mereka.

"Milla semangat!!!" Teriak seseorang yang duduk beberapa meter dari tempat Reshwara.

Spontan saja pria itu refleks melirik ke samping, dan seketika wajah ceria sumringahnya pun hilang berubah masam. Menatap tajam pada pria yang memanggil-manggil kekasihnya itu.

Altha!!

Mengapa si mantan malah hadir? Reshwara menjadi gondok gara-gara kedatangan pria sialan itu. *Mood*-nya rusak dan sirna karena

kedatangannya.

Huh!! Kenapa tuh orang bisa ada disini sih? Mila ngundang tuh anak juga? Cih!! Oceh Reshwara dalam hati. Ia begitu dongkol dan sebal melihat tingkah menyebalkan si mantan kekasihnya itu.

Mau senggol-bacok nih orang! Tikung-menikung nih orang rupanya, hah!! Gua kagak takut. Nyesel kan lo udah mitusin dia?! Oceh kembali Reshwara dalam hati. Matanya menatap *songong*, memberikan tatapan tak suka pada mantan dari kekasihnya itu.

Camilla pun berjalan menaiki panggung dari arah *backstage*. Melangkah pelan namun pasti dengan memberikan senyuman manis pada semua hadirin yang datang. Jangan ditanya lagi seberapa gugupnya dia?

Sangat super gugup!

Belum lagi tiga dosen yang duduk di tiga kursi terdepan, bersiap menilai perform atau penampilan recitalnya malam ini. Semakin menambah kegugupannya.

"Fyuhhh!!" Camilla bernapas panjang demi menghilangkan rasa kegugupan yang mendera.

Gadis itu terlihat memukau dengan stelan formlanya, jas hitam dan rok span. Dia begitu persis seperti *composer* yang memandu musik

orchestra. Rambut hitam panjang ia ikat rapi seperti ekor kuda. Tak lupa jepitan rambut dengan butiran mutiara dan kristal untuk mempercantik penampilannya.

Ia pun membungkukkan badan, memberikan hormat pada para hadirin yang datang. Dari jauh di bangku penonton pertama, Reshwara tersenyum manis pada gadisnya yang beberapa detik lagi akan tampil mempersembahkan karyanya. Ia begitu bangga dengan kekasihnya itu.

Disamping Reshwara, duduk dua krucil yang kini bisa diam begitu Kakak sepupunya akan tampil. Sebelahnya lagi, ada kedua orang tua dua krucil itu yang duduk berdampingan saling berjabat tangan dan menatap keponakannya penuh bangga dan bahagia.

Lalu orang tua Camilla??

Jangan diharapkan. Ayahnya dari awal sama sekali tidak setuju dengan bidang studi yang diambil putrinya ini. Camilla sudah tak peduli dan tidak mengharapkan ayahnya akan datang dan ikut mendukungnya. Kehadiran omnya beserta istri dan anaknya, sudah cukup baginya.

Sementara Ibu Mona, Oma tercintanya tidak dapat hadir dikarenakan kesehatannya yang belum pulih. Hanya via *video call* saja beberapa jam yang lalu memberikan dukungan pada cucu pertamanya itu.

Selesai memberi hormat, Camilla langsung berbalik posisi membelakangi para penonton. Kedua tangannya terangkat ke atas bersiap untuk memandu musik orchestra persembahan maha karyanya selama studi 8 semester lebih ini. Iya, prodi seni musik tidak semudah prodi manajamen, akuntansi FEB atau prodi FISIP yang bisa lulus 3.5 tahun. Prodi Seni Musik konsentrasi perfom (*recital*) ini sama seperti Prodi Psikologi, Farmasi, MIPA dan Kedokteran yang banyak prakteknya ketimbang teori.

Dan persembahan karya pertamanya pun dimulai dengan pembukaan musik instrumental hasil karya ciptanya. Tepuk riuh para penonton memberikan semangat dan dukungan. Sebuah pembukaan yang sangat luar biasa hingga membuat para penonton terkagum-kagum. Ketiga dosen yang terdiri dari dosen pembimbing dan penguji tampak ikut tersenyum bangga dan memberikan tepukan hangat untuk mahasiswanya.

Suatu maha karya yang selama ini berhasil Camilla buat dengan jerih payahnya. Sentuhan musik instrumental yang apik dan menyejukkan hati bagi yang mendengarnya. Kini Camilla tampil dengan didampingi sahabatnya, Ayu dan Mahesa juga satu temannya lagi untuk tampil mempersembahkan karyanya yang kedua. Lantunan musik yang digeseknya (biola) didampingi para pengiring musik lainnya juga didukung oleh Mahesa yang memainkan alat musik Cello sebagai menambah sempurna penampilan Camilla malam ini.

Semua penonton yang hadir begitu terpukau dengan penampilan gadis itu. Selesai tampil di atas panggung, Reshwara dan beberapa kerabat dekat berbondong-bondong memberikan karangan bunga dan ucapan selamat. Tak lupa mereka berebut untuk berfoto bersamanya. Camilla sampai menitikan air mata, saking terharu bahagia dan lega

luar biasa telah menyelesaikan satu prasyarat kelulusannya. Tinggal sidang skripsi yang ia akan hadapi awal bulan depan.

"Kamu hebat banget! Aku bangga banget sama kamu," ucap Reshwara sambil memberikan se-*bucket* bunga mawar pada kekasihnya. Tak lupa ia pun berfoto dengan kekasihnya itu untuk dikenang dalam momen hidupnya.

"Kak Milaaa!!! Bagus banget! Aku jadi pengen kayak Kakak!!" Seru Dita ikut bahagia dengan penampilan kakak sepupunya.

Sementara Si bocil Diaz, malah tertidur pulas dalam gendongan ayahnya. Mungkin karena sudah malam dan sudah jam tidurnya.

"Selamat ya Sayang. Tante bangga sama kamu," ucap Risty tersenyum sumringah sambil memeluk hangat keponakannya.

"Selamat ya Mil, jangan lega dulu. Sidang Skripsi di depan mata. Hahaha," ejek Omnya, Fandy menggoda keponakannya.

"Ishhh ... Om. Malah ingetin itu huh!! Baru aja aku bernapas lega nih," Camilla berpura-pura merajuk dengan bibir cemberut dan wajah masamnya.

"Uluuhhh ... Si Bocil malah bobo," ujar Camilla gemas mencubit pelan pipi gembil Diaz dalam gendongan Omnya itu.

"Camill!!!" Teriak para gerombolan heboh Geng Calo.

Pletakk

Puri dan Randy menjitak kedua temannya yakni, Satya dan Yudha yang kadang suka tidak tahu sitkon alias situasi dan kondisi. Masa iya

mereka memanggil Camilla begitu di depan Dosen dan keluarganya?

"Arghhh!!"

"Aww!!! Sakit anjrit!!" Umpat keduanya cowok heboh itu.

"Lu lihat dong tuh anak lagi bareng siapa?!" Tegur Puri geregetan.

"Dodol!!" Tambah Randy mengumpati mereka berdua.

Sementara Bias, si makhluk pendiam hanya diam saja dan duluan maju memberikan ucapan selamat pada Camilla. Tak lupa juga menyalami keluarga Camilla dan Dosen di kampusnya. Memang paling sopan sahabat Camilla ini diantara yang lainnya.

Selesai berfoto ria dengan kerabat dekat dan teman-temannya, Camilla pun bersiap-siap untuk pulang dan istirahat. Untung saja ada Reshwara yang menemaninya. Dan ia pun cukup terbantu, karena laki-laki itu bersedia membawa barang-barangnya. Gadis itu hanya menenteng tasnya dan beberapa karangan bunga. Ia membiarkan kekasihnya, Reshwara yang kewalahan membawa biola beserta barang-barang lain miliknya. Benar-benar bagaikan seorang putri. Kapan lagi coba ia bisa memperlakukan Dosen Supernya seperti demikian?

Camilla tak hentinya terkikik geli melihat Reshwara yang rela berkorban untuknya. Padahal Reshwara di kampus begitu dihormati dan disegani. Tapi lihatlah sekarang malah terbalik. Camilla menjadi

kegeeran sendiri dan berbangga hati karena berhasil menaklukan Si Dosen Super.

Camilla pun berjalan menuju parkiran bersama Reshwara. Sementara keluarga kecil Omnya sudah terlebih dulu pulang menuju hotel terdekat. Lantaran sudah malam dan kasihan dengan Diaz yang sudah tertidur pulas.

"Milla!!"

Seru Altha dari arah belakang.

Baik Camilla maupun Reshwara kompak menoleh ke belakang.

"Milla, selamat ya!" Ucap tulus mantannya itu. Tak lupa se-*bucket* bunga mawar putih untuk gadis yang masih ia cintai.

"Makasih," balas Camilla dengan senyuman. Ia pun menerimanya sebagai bentuk penghargaan. Walaupun pria itu pernah menyakitinya dulu, tapi ia tak pernah dendam. Ia malah senang bisa berteman dengan mantannya.

"Kamu tadi hebat banget! Aku sampai merinding lihat perfom kamu tadi," seru Altha dengan wajah cerianya.

"Ehemm!!!" Sela Reshwara berdehem keras menginterupsi percakapan antara kekasihnya dan sang mantan.

Sedari tadi pria itu sudah gondok dengan kehadiran Altha. Apalagi ia merasa diacuhkan seperti itu. Semakin keki dan emosi jiwa. Belum lagi dengan se-*bucket* bunga mawar itu. Huh!!! Semakin melonjak naik amarahnya ini. Tatapan matanya mengisyaratkan genderang perang pada Altha. Ditambah lagi Camilla menerimanya dengan senyuman. Sungguh ia tidak ikhlas!! Camilla miliknya! Camilla tidak boleh tersenyum seperti itu pada pria lain!!

Brakk

Reshwara menutup keras pintu belakang mobilnya setelah selesai menaruh barang-barang milik Camilla.

"Ayok pulang udah malem!" Titah Reshwara tanpa mau dibantah. Sorot matanya begitu tajam dan raut wajah galak, tanpa senyuman. Reshwara dalam mode marah cemburu buta!!

"Pulang duluan ya Al," ucap Camilla pamit.

"Cepet masuk!" Tegur Reshwara tidak sabar. Mengapa lama sekali gadisnya itu untuk masuk ke dalam mobilnya. Huh ... menyebalkan sekali bagi Reshwara. Apa gadisnya itu sengaja berlama-lama? Dasar!!!

"Bentar!" Semprot Camilla kesal.

Kekasihnya itu mendadak rusuh dan aneh tiap kali ia bertemu dan berbincang dengan mantannya. Padahal hanya mengobrol biasa, tapi cemburunya minta ampun!

Reshwara pun segera memasangkan *seatbelt* untuk Camilla. Walau gadis itu menolak lantaran bisa sendiri. Tapi bukan Reshwara jika mengalah. Si Dosen Super itu tetap memaksa memasangkan *seatbelt* hingga kekasihnya itu cemberut kesal.

Cupp

"Gak usah terlalu *welcome* sama dia ataupun cowok lainnya! Aku gak suka!" Ketus Reshwara selesai mencium sekilas bibir manis Camilla. Sengaja karena ingin memperlihatkan kemesraannya di hadapan Altha.

Ep 37. Demi Cinta

"Kamu kenapa sih Aresh!? *Rungsing (*Ngamuk-ngamuk gak jelas)* banget deh!" Omel Camilla bersungut-sungut kesal.

Gadis itu mendadak keki lantaran kekasihnya berubah aneh. Terutama berperilaku tidak sopan di depan orang lain. Apakah seorang dosen pantas berperilaku kekanak-kanakan demikian? Demi Tuhan, ia tidak memiliki perasaan lagi terhadap sang mantan. Ia mengobrol pun hanya sebatas pertemanan saja. Tidak ada sapaan manja ataupun perilaku spesial. Hanya mengobrol sewajarnya. Tapi mengapa Dosen UPN itu bersikap kekanak-kanakan seperti tadi? Sungguh ia malu sekaligus kesal!

"Katanya gak mungkin *bucin*! Cih! MUNAAA!!" Gumam Camilla mengumpat pelan. Ya, tidak lantang lantaran takut pria itu marah dan merajuk padanya.

"Apa?! Tadi kamu ngomong apa?" Sentak Reshwara melirik tajam pada gadis di sampingnya. Ia yang sedang fokus menyetir tidak mendengar jelas apa yang Camilla ucapkan. Gadis itu mendumel-dumel hingga kata yang terakhir, yang terdengar sampai ke telinganya hanya kata 'MUNA'. Sontak saja, refleks pria itu menolek kesamping dan bertanya dengan nada sewot pada Camilla.

"Gak!" Sewot Camilla dengan wajah juteknya. Gondok dengan kelakukan menyebalkan Reshwara.

"Kita langsung ke rumah aja. Udah terlalu malam. Kamu nginep aja, besok pagi aku anterin," tukas Reshwara dengan wajah datarnya.

"Ihhh ... enggak ah! Aku mau pulang ke kostan. Kamu pengen dimarahin Om Fandy?" Tolak Camilla mentah-mentah. Enak saja pria disampingnya itu mengatur semaunya.

"Udah kemaleman Mil, udah jam 11. Aku udah capek, takut ngantuk pas pulang anterin kamu," jelas Reshwara tanpa terpancing emosi.

"Ck!" Camilla berdecak kesal tanpa membalas ocehan Reshwara.

"Ya kamu gak usah bilang ke Om kamulah, malam ini nginep. Lagian aku gak akan ngapa-ngapain kamu. Toh kita tidur kepisah kok," jelas Reshwara lagi menghilangkan dugaan buruk dari gadisnya.

"Aku gak bawa baju ganti Aresh," ngeles Camilla lagi ;*keukeuh* ingin pulang ke kostan.

"Berubah ya sekarang, dulu aja selalu bawa baju ganti kemana-mana demi terlihat cantik dimata cowok tadi. Hah ... tuh anak pasti nyesel banget udah mutusin kamu!" Sindir Reshwara membahas kembali masa lalu kekasihnya.

"Areeee....sshh udah deh jangan bahas masa lalu," balas Camilla dengan nada jengah sambil memutar
bola matanya.

"Hahaha ... iya … iya Milla sayang. Udah entar pake kaos aku aja," Reshwara terkekeh geli demi mencairkan suasana yang sempat *adu urat.*

"Kaos doang? Celananya enggak?" Ledek Camilla dengan wajah *songong*-nya.

"Hahaha ... gak usah. Kamu cukup pake kaos aja. Gak usah pake celana," Reshwara tertawa lepas melontarkan kata-kata mesumnya. Sengaja ingin menggoda Camilla.

Bukk

Camilla menepuk pelan lengan pria itu. Semburat merah di kedua pipi tampak samar karena hanya tersorot cahaya lampu jalanan. Ia cukup malu dan mendadak ke-*geer*-an begitu digoda oleh kekasihnya.

"Wuuu!!! Mesum!" Seru Camilla menyoraki kekasihnya. Namun secepat kilat ia menyunggingkan senyuman pertanda senang dengan godaan Reshwara. Ia tahu pria itu hanya bercanda saja walau dengan kata-kata mesumnya.

Di lain tempat, para Geng Calo sibuk merumpi ria, meributkan perkara isu ter-HOT dan tak terduga antara hubungan Camilla dan Si Dosen super. Bagaimana mereka tidak terkejut? Setahu mereka sahabatnya itu sangat membenci Si Dosen Super. Dan kini dengan mata mereka sendiri, Si Dosen Super yang disegani, dihormati, ditakuti sekaligus diidolakan mahasiswi sekampus Padma Negara terang-terangan memperlihatkan kedekatannya dengan Camilla. Tak perlu pengakuan dari sang dosen, tanpa pernyataan nyata pun para Geng

Calo sudah dapat menyimpulkan jika memang diantara Si Dosen dan sahabatnya ada hubungan khusus.

"Eh ... lo tadi pada lihat kan? Pak Resh peluk Si Camil. Sampe elus-elus rambutnya lagi. Waahhh ... gilaseehhh ... ini. Berita HOTT!!" Cerocos Satya yang masih tak percaya dengan apa yang barusan dilihatnya.

"Ampe muncrat lo!" Sewot Yudha sambil bergidik jijik.

"Aslii ... ini sih gue juga kagak nyangka. Padahal gue satu-satunya sahabat cewek dia di UPN, ck! Napa Si Camil kagak bilang-bilang ya??" Tambah Puri mendengus kecewa.

"Yaaaa ... gue gak ada tameng lagi nih buat ngadepin cewek-cewek *alay* kegatelan huft!" Keluh Randy mengerucutkan bibirnya.

"Eloo!!! Cewek muluuuu... pikirannya!" Balas Satya menoyor Randy.

"Udah sih terserah Si Camil mau gimana juga. Yang penting mereka bahagia. Ya mungkin dia gak bilang-bilang takut heboh sekampus, makanya pacaran diem-diem. Lo tahu kan gimana hebohnya cewek-cewek kampus mengidolakan Pak Reshwara? Alamat diamuk sekampus Si Camil," tiba-tiba saja Si pendiam Bias menyela perbincangan hangat para sahabatnya.

Dan semua member geng calo memandang *cengo* beberapa detik sebelum mereka sadar kembali.

"Ck ... ck ... baru sekarang otak lo nyambung Ias?!" Ucap Satya menggelengkan kepala takjub.

"Iya ... tumben lo nyambung Ias," tambah Yudha tak kalah takjub.

Randy dan Puri pun iku mengangguk mengiyakan ucapan Yudha dan Satya.

Kehidupan cinta Reshwara dan Camilla lancar jaya rukun akur dan tidak ada percekcokan yang mengundang urat saraf. Jika mendumel atau debat sedikit kadang kala masih suka terjadi. Namun tidak sampai berbuntut panjang. Satu jam dua jam pun mereka akan damai dan akur lagi.

Hubungan Camilla dengan Reshwara pun tak disembunyikan lagi dari para Geng Calo. Toh gosip tentang dia dan Reshwara sudah menyebar begitu saja karena banyak pihak lain yang pernah memergokinya, selain Tasya. Walaupun isu tersebut sempat merebak seantero kampus, tapi hubungan keduanya aman-aman saja. Reshwara tetap aktif mengajar di kampus Padma Negara seperti biasanya. Sementara Camilla statusnya masih non aktif di kampus tersebut lantaran sedang menyelesaikan skripsinya di Kampus Angkasa.

Pihak Rektorat Kampus Padma Negara tidak melarang dan tidak ada larangan jika terjadi hubungan spesial antara dosen dan mahasiswa, asalkan tidak mencoreng almamater kampus. Dan berdasakan hal tersebut, isu yang viral itu pun kembali meredup. Banyak mahasiswi yang merasa kecewa dan patah hati lantaran dosen idolanya sudah memiliki tambatan hati. Mungkin bisa disamakan dengan patah hati nasional. Banyak dari mereka yang tak menyangka,

jika dosen idaman sekelas Reshwara malah memilih Camilla ketimbang Tasya yang seorang dosen cantik dan sepadan.

Tapi, begitu mereka i>kepo habis-habisan dan mengetahui siapa Camilla. Barulah para mahasiswi pengagum Reshwara garis keras itu langsung menciut. Mereka baru mengetahui jika mahasiswi yang dulunya tampil tomboy dan urakan serta bergaul dengan kelima teman *gamer* yang dianggap aneh, ternyata adalah seorang *violinist* ;handal dan mahasiswi *double degree.* Dan belum tentu mereka bisa lalukan dalam satu tahap sekaligus.

Begitulah hubungan keduanya *adem ayem* hingga Camilla lulus sarjana seni musik di Kampus Angkasa.

Hingga suatu hari, ia diajak oleh Reshwara untuk menyambangi calon mertua alias orang tua kekasihnya itu. Terakhir kali bertemu sejak lamaran dulu. Sangat lama sekali memang, jadi membuat Camilla canggung dan berdebar-debar. Pasalnya ia yang menyebabkan gagalnya perjodohan itu. Tapi ia malah masih menjalin hubungan dengan Reshwara. Rasa bersalah dan tak enak hati pun mulai menderanya.

"Mil, aku jemput Papa bentar ya? Kamu mau di sini atau istirahat di kamar aku?"

"Di sini aja deh dulu, enak *ngadem*," ucap Camilla sembari duduk di pinggiran kolam ikan koi.

"Yaudah aku berangkat dulu ya?" Reshwara tersenyum lucu melihat tingkah polos kekasihnya yang asik bermain air seperti anak kecil. Ia pun mengelus rambut panjang gadis itu lalu beringsut pergi.

Dan tak lama kemudian, datanglah Ibunda Reshwara lalu duduk di sebelahnya.

"Mil, sendirian aja? Kemana Resh?" Tanya Ibu Rena.

"Eh, Tante. Jemput Om Tio dulu katanya Tant, biar makan malamnya bisa lengkap," sahut Camilla mendadak canggung.

"Oh iya lupa. Mang Odi kan lagi ke bengkel. Ehm ... Mil," ujar Ibu Rena menjeda kalimatnya.

"Iya Tant?" Sahut Camilla yang tadinya menunduk malu kini mendongakkan kepalanya lalu menatap sang calon mertua.

"Kamu lulus dari Kampus Angkasa mau ke mana?" Tanya Ibu Rena agak ambigu.

"Eumm ...," Camilla berpikir menimbang-nimbang jawaban yang tepat untuk Calon Mertua. Jangan sampai salah bicara.

"Karir sama pendidikan dulu?" Ucap Ibu Rena menebak-nebak.

*"(*Mengangguk pelan)* iiiyaa ... Tant," Camilla tersenyum canggung.

"Ehm ... kira-kira siap nikah sama Resh kapan?" Tanya Ibu Rena setengah mengintrogasi.

Sontak saja pernyataan itu seperti todongan tajam bagi Camilla.

"Eungg ... gimana ya Tant. Aku masih pengen wujudin cita-citaku. Pengen *explore* bakat sama minta aku. Soal nikah ... ehem ... mungkin dua atau tiga tahun lagi Tant. Emang Resh udah pengen nikah ya Tant?" Ucap Camilla hati-hati berharap jawabannya tidak menjadi *boomerang* di suatu hari.

*"(*Menggeleng pelan.* Bukan kok. Resh santai aja. Tante sama Om yang *ngebet* cucu (**terkekeh*). Tante khawatir aja, sama usia Resh yang bentar lagi 33. Jadi, kemarin tuh ada sepupu jauh dari kampung halaman Tante di Solo. Terus punya anak gadis seumuran kamu. 20-an lah," tutur Ibu Rena memulai pembicaraan yang serius.

Camilla tahu obrolan ini akan menuju ke arah mana. Hatinya mencelos tidak karuan. Siap-siap menerima kekecewaan.

"Mila 22 Tan," sela Camilla.

"Oh, berarti di bawah kamu ya? Ehm ... anaknya sih gak kuliah soalnya lulusan SMK langsung kerja gitu. Nah, karena tuh anak telaten di rumahnya. Serba bisa. Masak, nyuci, beres-berer pekerjaan ibu rumah tangga pokoknya. Jadi yaaa ... Tante mau rencana kenalin ke Resh. Kalo-kalo kamu masih pengen berkarir gitu. Dan ternyata dugaan Tante benar. Jadi, gimana ya Mil. Bukannya Tante egois tapi ... Tante kasihan sama nasib Si Resh," beber Ibu Rena secara rinci. Beliau juga merasa serba salah dan tak enak hati pada Camilla bila begini jadinya. Tapi apa boleh buat, beliau juga tidak mau anaknya jadi bujangan lapuk.

Sudah Camilla duga.

Ia merasa sakit dan menyesak di hati mendengar curhatan Ibu Rena. Jadi, ia yang menjadi beban bagi orang lain. Terutama bagi Reshwara, orang yang dicintainya. Ia tak menyadari keputusannya ini

telah membuat pihak lain merasa terbebani. Dalam hati, Camilla menguatkan diri dengan keputusannya.

Lo gak boleh egois Mil! Iya atau tidak? Nikah atau karir? Oceh Camilla dalam hati terus menguatkan diri.

"Sebenarnya aku udah sering bilang ke Aresh kalo misal ketemu cewek dan siap nikah, silahkan aja. Tapi Aresh malah ngambek. Dan bilang mau nunggu aku. Aku gak mau jadi beban Aresh, Tante sama Om. Aku ... ikhlas Tant." Camilla tak kuasa menahan tangis. Begitu sesak dan menyakitkan mengucapkan kalimat terakhirnya.

"Aku ... gakpapa Tant. Semoga Aresh bahagia sama calon yang Tante pilih. Semoga... perjodohannya lancar gak gagal kek sama aku lagi," lanjut Camilla sambil menghapus air matanya.

"Maafin Tante Mila. Semoga kamu sukes. Cita-cita kamu terwujud. Tante gak mau kamu ngerasa diburu-buru," Ibu Rena pun memeluk Camilla dan memberikan kekuatan.

"Meskipun kamu gak jadi mantu Tante, kamu udah Tante anggep anak sendiri. Kamu kalo ada apa-apa, perlu bantuan jangan sungkan ke sini. Ke Tante ya Mil?" Ucap Ibu Rena lagi yang tak kuasa ikut menangis.

Tidak ada perdebatan. Saling memahami menerima dan mengikhlaskan. Camilla menguatkan dirinya agar tetap tegar. Demi cintanya, Reshwara. Ia rela melepasnya agar Reshwara bahagia.

Ep 38. Kembali

Selesai makan malam Camilla diantar pulang oleh Reshwara. Sepanjang jalan, gadis itu banyak melamun dengan tatapan kosong. Reshwara bertanya apakah ada masalah? Tapi gadis itu mengatakan baik-baik saja.

Sesampainya di rumah omnya, Camilla lekas cepat-cepat naik ke kamar dan mengunci pintu rapat. Dan menangislah sejadinya di sana dalam kesunyian malam. Kini tekadnya kuat untuk mengikhlaskan Reshwara bersama dengan wanita pilihan ibunya. Camilla pasrah pada pilihannya yang lebih mempertahankan karir ketimbang mengalah dan mengorbankan cita-citanya. Ia ingin seperti ibunya. Ia ingin menjadi *violinist* terkenal dan banyak dikagumi penikmat musik klasik, terutama orchestra.

Satu bulan kemudian, Camilla berangkat ke Shanghai, China. Ia berhasil lolos seleksi untuk dikontrak menjadi tim pengisi musik untuk salah satu game ternama. *Game* yang sering dimainkan olehnya dulu bersama para Geng Calo. Tentu kesempatan emas itu tak dilewatkannya. Ini adalah salah satu impiannya. Sehingga ia rela melepaskan Reshwara demi mewujudkan cita-citanya. Anggaplah ia gadis bodoh, egois dan ambisius. Yang rela melepas pria baik-baik dan tulus seperti Reshwara.

Dan kepergiannya itu tak diketahui oleh Reshrwara. Hanya dengan meninggalkan satu surat permintaan maaf serta se-

bucket bunga mawar putih pertanda cintanya pada Reshwara.

"Pak Resh, ini ada bunga kiriman untuk Bapak," sahut ART Reshwara yang sedang menyirami tanaman di halaman depan dan seorang kurir memberikannya titipan bunga untuk sang tuan.

"Dari siapa?" Tanya Reshwara yang sedang mengotak-atik *smartphone*-nya. Sudah tiga hari ini ia kehilangan kontak dari kekasihnya. Entah *show* apa yang sedang dipersiapkan Camilla sehingga tidak ada waktu untuk bertemu dengannya dan bahkan jarang membalas pesannya. Gadisnya itu selalu saja mengatakan sibuk.

"Gak tahu Pak, tapi ini ada surat di dalam bunga," ucap ART-nya sambil menyerahkan *bucket* bunga tersebut.

Reshwara pun menerimanya lantas membuka surat yang entah dari siapa. Sudah lama ia tidak menerima kiriman benda misterius dari para mahasiswi yang mengaguminya. Ia pikir sudah tidak ada lagi, ternyata masih ada saja mahasiswi yang mengirimkan sesuatu padanya.

Yang Tersayang Reshwara

Mungkin kamu merasa aneh pada perubahanku akhir-akhir ini. Aku yang mulai sibuk dan mulai menjauh darimu. Maafkan aku yang tiba-tiba sibuk hingga menghilang kabar. Aku sangat mencintaimu Aresh. Kamu adalah pria yang paling tulus dan setia. Aku merasa sangat beruntung telah menjadi bagian dari hidupmu.

Aku minta maaf, aku lebih memilih melepasmu demi karirku, Aresh. Aku memang egois dan ambisius. Maafkan aku. Aku harus pergi mengejar cita-citaku.

Tolong terimalah wanita pilihan Ibu kamu. Wanita itu lebih baik dari aku. Aku berdoa, semoga dia bisa membahagiakan kamu, Aresh. Aku tahu kamu menyembunyikan hal ini dari aku. Tapi, sebenarnya aku sudah tahu sejak kita makan malam bersama di Jakarta. Tante Rena menanyakan hal itu padaku. Maaf aku lebih memilih mengejar cita-citaku dari pada berkorban untuk kamu.

Maafkan aku yang egois ini. Terima kasih selama ini telah berjuang untukku. Terima kasih telah mencintaiku. Maaf aku tidak bisa mempertahankan cinta ini. Maaf atas semua keputusanku ini.

Semoga kamu bahagia Aresh.

Dari gadis egois yang tega melepasmu,

Camilla Moeloek.

Meneteslah air mata Reshwara selesai membaca isi surat tersebut. Ternyata kiriman bunga ini bukanlah dari para mahasiswi yang mengaguminya, melainkan dari Camilla. Gadisnya yang secara langsung memberikan salam perpisahan.

Pedih!

Sakit dan kecewa yang Reshwara rasakan.

Ia sampai mengepalkan kuat kedua tangannya. Surat cinta yang semula rapi kini ringsek lantaran Reshwara meremasnya hingga berbentuk bola. Dibantingnya bunga tersebut ke lantai hingga bunga yang semula terangkai indah, kini kelopaknya berceceran kemana-mana.

Untuk yang kedua kalinya, Reshwara merasakan sakit hati ditinggalkan cinta. Kejadian 11 tahun yang lalu kini terulang lagi. Namun bedanya, ia bukan ditinggal nikah tapi ditinggal demi cita-cita. Setelah luka dihatinya sembuh kini malah tegores lagi oleh si penyembuh hati. Logika Reshwara bisa menerima jika alasan ditinggalkan seperti Risty waktu dulu. Tapi ia tidak habis pikir Camilla meninggalkannya hanya demi karir padahal sudah jelas-jelas ia akan rela menunggunya.

Benar-benar egois! Tega!

Reshwara sungguh benci pada gadis itu! Benar-bebar gadis yang angkuh! Cinta yang ia perjuangkan berkahir sia-sia! Cinta yang bersemayam dihatinya kini berubah menjadi kebencian yang melahirkan dendam pada gadis itu. Menjadikan trauma untuk pria itu. Hingga ia sudah tidak mempercayai dengan perempuan. Baginya, perempuan hanya bisa membuatnya hancur! Cinta hanya bisa menyakitinya saja! Ia benci dengan cinta! Ia benci Camilla!!

Dua tahun kemudian...

Camilla kembali lagi ke Indonesia setelah kontrak kerjanya selesai. Kini langkah selanjutnya adalah menyelesaikan pendidikan S1 di Kampus Padma Negara yang seamin tertunda. Padahal kelima teman-temannya sudah lulus dan bekerja tapi dia masih bertahan di semester 5. Tak apalah ia disangka mahasiswa abadi. Yang penting ia bisa melanjutkan studinya yang tertinggal demi mendiang ayah dan oma tercinta.

Ya, setahun yang lalu gadis itu ditinggal dua orang yang disayanginya. Sebulan setelah ayahnya wafat karena struk kemudian omanya menyusul lantaran komplikasi. Kini gadis itu yatim piatu dan satu-satunya keluarga terdekat adalah Om Fandy dan keluarga kecilnya. Camilla tidak memiliki siapa-siapa lagi. Oleh karena itulah, walaupun enggan dan malas ia harus meneruskan studinya agar mendiang ayah dan omanya tenang *di sana*. Tak apa jika nanti di Kampus Padma Negara ia akan bertemu dan berhadapan lagi dengan Reshwara, sang mantan yang tega ia tinggalkan demi karir.

"Hem ... pasti gue bakalan canggung. Ck, mungkin dia sekarang udah jadi Bapak anak satu kali yak?" Gumam Camilla bermonolog sendiri.

"Camill!!! Ya Allah gue kangen banget sama lo!!!!" Ujar Satya yang girang bertemu lagi dengan sahabatnya setelah sekian lama. Saking bahagianya, Si Mantan Ketua BEM itu memeluk Camilla gemas tak peduli orang disekitar menatapnya risih.

Satya yang baru lulus tahun ini, masih sering ke kampus untuk mengurusi administrasi.

"Sat ... Sat! Udah lepas! Malu dilihatin orang!" Protes Camilla.

"Sumpeh! Lo makin cantik anjirr!!!" Kagumnya melihat perubahan dari Camilla.

"Iyalah, gue kan udah jadi *violisnist* gitu lhooo!!!" Canda Camilla menyombongkan diri.

"Apa hubungannya Camil! Lu *mah* gue puji malah jadi Oneng!! Dodol!" Ujar Satya menoyor kepala Camilla.

"*Si Bebel,* gua baru balik malah ngajakin *gelut!"* Canda Camilla dengan logat khas Sunda yang masih diingatnya. (*_Gelut_= berantem)

"Buru, anterin gue. Ngerasa asing gue baru kemari lagi," ucap Camilla sambil menggiring sahabatnya menuju gedung dekanat FEB Universitas Padma Negara.

Selama berada di Dekanat, Camilla duduk menunggu staff TU memanggilnya. Ia pun duduk di luar bersama Satya dan mahasiwa lain yang sedang duduk bercengkerama dengan teman-temannya.

"Eh, Pak Resh makin ganteng ya selepas statusnya jadi duda. Makin mempesona gitu. Aslilah auranya malah makin terpancar!" Ujar mahasiswi yang sedang duduk di sebelah Camilla, mulai menggosip ria.

"Bener banget! Aku juga sampe ngeces lihat ketampanannya, makin hari makin ... ehhmmm... hot guy!" Timpal mahasiswi lain.

"Bener kata orang, duren lebih menggiurkan dari pada bujang!" Sahut teman lain tak kalah girang.

Camilla yang semula asyik mengobrol dengan Satya mendadak berhenti dan menoleh sekilas pada segerombolan mahasiswi yang sudah dipastikan adik tingkatnya.

Deg

Reshwara?

Duda?

Entah mengapa rasa yang semula rapuh kini bisa bangkit saat mendengar kabar gembira tersebut. Ternyata Reshwara sudah *single*, walau dengan status yang berbeda. Tapi ada secercah harapan baginya untuk kembali.

"Tapi Sayang, beliau udah gak ngajar lagi. Udah fokus jadi dospem, huft! Padahal kuliah sama doi bikin gue semangat bangun pagi."

"*Berarti isu dari ospek dulu gak hoax ya. Emang beneran julukan Pak Resh itu Dosen Super!"*

"Iya, Dosen Super Ganteng!"

"Dosen Superhot tapi killer!"

Dan fokus Camilla teralihkan dengan desas-desus sang mantan. Selesai dengan urusan administrasi, ia pun diantar pulang oleh sahabatnya karena mendadak pusing. Pusing memikirkan Reshwara dan kebodohannya yang tega melepas pria itu. Dan rasa penyesalan kini mulai menderanya.

"Kenapa lo nyesel? Makanya lo jangan *songong* kemarin! Lagian berkarir di sini juga bisa kali Mil. Lo *mah* terlalu ambisius sama karir. Jadinya begini kan? Nyesel! Coba lo pertahanin, mungkin sekarang lo udah jadi pasutri sama tuh Dosen Super!" Ujar Satya yang menyindir habis-habisan sahabatnya.

"Keputusan kemarin itu terbaik bagi gue Sat," timpal Camilla tak terima.

"Kalo terbaik, kenapa lo gak bisa *move on,* Camil? Dan selama dua tahun ini lo sering nangisin dia. Terus itu apa artinya?" Telak Satya kesal.

Selama dua tahun ini, pastilah Camilla akan menelepon salah satu sahabatnya untuk sekedar curhat tentang penyesalannya pada Reshwara.

"Awas lo *ember* ke Si Randy! Gue males diomelin tuh anak mulu!" Ancam Camilla sembari menunjuk dan melotot tajam pada sahabatnya itu.

"Ck! Gue gak *comel* kali. Hah ... lagian tuh Si Randy emang beneran suka sama lo, Mil. Lo-nya aja yang gak *ngeuh* dari dulu!"

Camilla diam cuek saja mendengar kenyataan jika salah satu cowok dari Geng Calo menaruh hati padanya.

"Belum terlambat Mil, dia udah *single*. Dan lo bisa kembali memperbaiki kisah kalian," ujar Satya menambahi pendapatnya.

Apa memang benar ucapan Satya itu jika dirinya bisa kembali dengan Reshwara? Apakah ia berhak mendekati Reshwara lagi? Jujur

hatinya masih utuh untuk Reshwara. Tapi rasa penyesalan dan bersalah selalu menghakiminya.

Camilla sungguh menyesali atas sikap bodohnya yang tega melepas Reshwara. Dia pun sekarang sadar, jika Reshwara adalah pria yang memang pantas untuknya. Biarlah ia yang berjuang untuk mempertahankan cinta itu. Berjuang untuk kembali mendapatkan hati Reshwara.

Cuaca yang semula cerah kini tiba-tiba mendung dan sedetik kemudian hujan lebat turun hingga membasahi Camilla juga Satya yang sedang mengendarai motor *matic*-nya.

"Buruan Sat! Baju gue basah! Mana berkas-berkas gue penting ini," teriak Camilla karena hujan semakin deras.

Dan karena Satya yang menaikan kecepatan, akhirnya motor itu tergelincir dan jatuh tumbang saat menyalip mobil Audi hitam. Camilla terjatuh dari boncengan sahabatnya hingga kakinya berdarah akibat tergores aspal. Sedangkan Satya sedikit luka di bagian siku kanannya. Camilla-lah yang justru lebih parah.

Lalu Si Pemilik mobil mewah pun turun dari mobilnya dan segera membantu mereka. Para mahasiswa yang berkerumun tak jauh dari sana ikut membantu juga.

"Sakit. Hiks," rintih Camilla yang terduduk di aspal sambil memegangi kakinya yang berdarah.

"CAMILLA?!" Ujar Reshwara kaget bukan main. Apalagi melihat gadis itu terluka dan berdarah di kakinya semakin membuatnya panik.

Tak pikir panjang, Reshwara langsung menggendong gadis itu ke dalam mobilnya.

"Saya gakpapa Pak. Tolong bawa Camilla segera ke rumah sakit," pinta Satya yang sudah bisa berdiri tegak dengan sekujur badan yang basah kuyup.

Reshwara mengangguk mengiyakan lalu melajukan mobilnya menuju rumah sakit terdekat. Dua tahun tidak bertemu. Dua tahun ia merasakan rindu. Dua tahun ia tersiksa karena tak bisa melupakan Camilla. Tapi begitu bertemu kembali malah dengan sebuah kepanikan.

Lalu kemanakah rasa benci dan dendam itu?

Akibat kepanikan mungkin semua orang juga pasti melupakannya sejenak kemarahan ataun kebenciannya. Yang ada dibenak Reshwara adalah bagaimana menyelamatkan gadis yang masih dicintainya itu.

Ep 39. Penerimaan

Setelah mendapat penanganan dari tim medis IGD, Camilla pun dipindahkan ke ruang inap. Akibat kehujanan dan pakaiannya yang basah kuyup membuat Camilla menjadi demam dan menggigil kedinginan.

Gadis itu masih belum sadarkan diri dan terus mengigau kedinginan. Reshwara jadi tak tega meninggalkan gadis itu sendirian. Ia urungkan niatnya yang semula ingin pergi karena tak sanggup melihat lagi orang yang sangat dicintainya.

Bahkan pria itu sampai rela mempercepat perceraian dengan sang istri pilihan ibunya karena tak mau, istrinya itu bernasib sama dengannya. Satu fakta yang belum banyak diketahui orang adalah, **Reshrwara-lah yang digugat cerai istrinya.** Bukan karena isu perselingkuhan sang istri hingga ia menceraikannnya dalam waktu 40 hari.

Tapi, mantan istrinyalah yang terang-terangan meminta. Semua itu karena Sang mantan istri yang tengah mengaku hamil 3 bulan dan kekasihnya ingin bertanggung jawab. Reshwara sempat kaget bukan main, wanita pilihan ibunya yang digadang-gadang gadis desa penurut dan polos ternyata cukup liar juga pergaulannya.

Tapi Reshwara tak mempermasalahkan hal itu. Toh dia memang akan menceraikannya dalam tiga atau empat bulan. Namun karena

mantan istrinya meminta segera bercerai, mau tak mau ia dipercepat. Setidaknya ia telah menolong dua sejoli yang kini bersatu lagi. Reshwara tak ingin ada orang yang bernasib sama dengannya mengenai kegagalan cinta. Ia menikah pun karena menyerah pada Camilla. Ia berharap perceraiannya ini memberikan kebahagiaan bagi mantan istrinya juga kekasihnya.

Duda perjaka!

Kalimat itulah yang menjadi cemoohan dirinya sendiri kala meratapi nasibnya. Ia menikah bukan atas dasar cinta, satu atap tapi tak pernah satu kamar dan tak pernah saling menyentuh. Terakhir kali ia berciuman pun bersama Camilla, mantan kekasihnya. Mau menyalahkan sang ibu karena menjadi pemicu pisahnya dengan Camilla tapi percuma. Karena Camilla sendiri yang memilih menyerah duluan.

"Aku udah telfon Yudha. Teman-teman kamu sebentar lagi ke sini. Jadi tugasku selesai," ucap Reshwara dingin begitu Camilla siuman. Bahkan tanpa menoleh sedikitpun.

Setelah Camilla sadar ia segera bangkit dari dudukannya dan melepas tangan mulus yang sedari ia genggam erat saat si pemiliknya tertidur.

"Aresh!" Cicit Camilla menahan tangan pria itu agar jangan pergi meninggalkannya.

"Maaf aku harus pulang," ucap Reshwara masih dengan aura dinginnya.

"Areshhh ... hikss ... Areshhh ... jangan pergi," ucap Camilla sesegukkan. Ia begitu rindu pada pria itu.

Reshwara pun sama tak kalah rindunya pada Camilla. Pria itu tak berani menoleh lantaran takut pertahanannya runtuh. Rindu yang melanda kini membludak dan ingin segera ia dekap erat gadis yang ia cintai ini.

"Areshhh .... aku minta maaf ... hiks. Aresh," kemudian Camilla bangkit dan tidur terduduk sembari memeluk pinggang Reshwara.

"Camill!!!" Pekik Puri beserta Randy dan Bias bersamaan.

Tapi, Randy sempat diam terpaku melihat Camilla memeluk Si Dosen Super, sang pujaan hati gadis yang disukainya sejak lama. Hatinya begitu sakit melihat pemandangan itu. Tapi sebisa mungkin ia menyembunyikannya dan terlihat biasa saja. Pedih! Cinta bertepuk sebelah tangan untuk Si Playboy Kampus Padma Negara.

"Camil, lo baik-baik aja kan?" Tanya Randy terlihat sangat khawatir, meringis melihat kaki kanan sahabatnya yang diperban.

"Makasih Pak sudah menolong teman Kami," sahut Bias dengan sopan.

"Sama-sama. Saya pamit kalo begitu. Titip Camilla ya!" Pamit Reshwara melepas paksa dua tangan yang melingkar dipinggangnya. Meskipun ia enggan tapi rasa marah masih mengalahkan rindunya pada Camilla.

Camilla hanya bisa menatap sendu kepergian pria yang dicintainya. Menyesal dan sangat menyesal atas kebodohannya di masa lalu. Jika Reshwara menyerah, maka biarkan kali ini giliran Camilla yang memperjuangkan cinta mereka.

Camilla yang tak pernah menyerah, nekad mendatangi Reshwara begitu selesai jam mata kuliahnya. Ia memang satu-satunya mahasiswa abadi. Sementara teman yang lainnya ada yang sudah bekerja, baru lulus dan sisanya sedang menyusun skripsi.

Seperti sore itu, kedatangannya disambut kekagetan luar biasa oleh teman seangkatan juga adik kelasnya. Camilla tak tahu jika di rumah Reshwara sedang ada mahasiswa yang melakukan bimbingan skripsi.

"Lho kok lo ada di sini Mil?" Sahut teman satu angkatannya terperangah kaget.

"Kak Mila? Mau ngapain ke sini!?" Tanya sarkas adik tingkatnya yang memang sangat mengagumi dosen pembimbingnya itu.

Sementara mahasiwa lain ada yang ikut *kepo* tapi sebagian ada yang cuek dan tak peduli.

Camilla terjengkit kaget karena tak menyangka jika sore itu ada mahasiwa bimbingan Reshwara. Ia sampai lupa dengan profesi lain dari mamtannya itu yang masih aktif sebagai dosen.

"Eungg ... gue," Camilla mendadak gagu entah jawaban apa yang pas untuk menghalau kecurigaan mereka.

"Erlan, giliran lo tuh," ujar mahasiswi yang baru keluar dari ruang kerja Reshwara sementara yang lain setia menunggu giliran di ruang tamu.

"Lho kok ada Kak Mila di sini? Mau bimbingan juga? Ah ... gak mungkinlah kan Kak Mila masih semester 5 ya? Tahun depan baru bisa skripsi. Itu juga kalo IPK-nya di atas 3 ya," sindir mahasiswi adik tingkat Camilla yang memang sedari dulu tidak menyukai lantaran sangat dekat dengan Randy, mantan gebetannya.

"Maksud lo? Terserah gue-lah mau ke sini atau enggak! Ini rumah Pak Resh bukan rumah lho!" Gertak Camilla yang tersulut emosi.

"Hih! Dasar sok cantik! Gak puas rebut Kak Randy, eh sekarang mau ngembat dosen idaman gue!" Balas mahasiswi itu tak terima.

"Udah ... udah jangan ribut di sini Vin, malu di rumah dosen," yang lain pun melerai.

Karena terjadi keributan, datanglah salah satu ART Reshwara.

"Eh, Neng Mila. Ya Allah pangling bener Neng. Dah lama gak ketemu. Bibi kangen," sahut ART itu menyambut sumringah.

"Apa kabar Neng?" Tanya Si Bibi.

"Alhamdulillah baik Bi. Bibi sehat?" Tanya balik Camilla sengaja memperlihatkan keakrabannya dengan penghuni rumah itu. Ia ingin memperlihatkan jika keberadaannya jauh lebih dulu diakui ketimbang mereka.

Para mahasiswa itu pun kompak melongo dengan tanda-tanya besar. Apa hubungan Camilla dengan sang dosen, hingga ART-nya pun begitu akrab? Mereka saling melirik satu sama lain dengan pemikiran yang sama.

Camilla cuek saja dan berlalu bersama Si Bibi menuju dapur.

Malam pun tiba...

Reshwara baru keluar dari ruangannya setelah melakukan sesi bimbingan pada mahasiswa terakhir. Ia pun berniat untuk mandi dan beristirahat.

Namun saat menaiki tangga, tiba-tiba saja mendengar suara merdu dari bunyi gesekan biola. Instrumen musik yang sering ia dengarkan dua tahun yang lalu. *Symphony* yang selalu ia dengar, menghiburnya di kala penat dengan rutinitas pekerjaan.

Camilla, gadis itu akan senang hati memainkan biola kasayangan dengan instrumen lagu yang di-*cover* nya. Lagu yang tadinya terdengar biasa saja namun dalam versi *violin cover* bisa terdengar *epic* dan lebih berkesan, sangat berkelas!

Reshwara pun mengurungkan niatnya untuk masuk ke dalam kamar. Ia memajukan langkahnya menuju balkon yang menghadap ke halaman belakang rumah. Tempat di mana ia dan Camilla menghabiskan waktu bersama, sekedar bercerita, minum teh bersama atau mendengarkan Camilla memainkan biolanya.

Reshwara diam mematung di daun pintu, melihat sang mantan sedang mempersembahkan instrumen musik yang dimainkannya dalam versi biola. ; Ia mendengarkan dan meresapi setiap lantunan *symphony* yang mampu merileksasi tubuh dan pikirannya yang terasa penat. Merdu dan menenangkan.

"Ini mungkin isi hati kamu padaku kan Resh?" Camilla mulai memainkan biolanya, meng-cover lagu LATHI yang saat itu sedang viral. Sangat mendeskripsikan kebodohannya pada Reshwara atas keputusan dan ucapannya yang telah menggoreskan luka. Lanjut Camilla memainkan instrumen musik karyanya sendiri saat perform di beberapa konser orchestra selama dua tahun ini. Reshwara sampai memejamkan matanya, ikut terhanyut dalam *symphony*.

Selesainya, Camilla langsung berlari menghambur ke dalam pelukan Reshwara. Tentu saja, Reshwara yang sedang menikmati instrumen musik tersebut langsung terbelalak kaget begitu tiba-tiba ada yang mendekap erat tubuhnya.

"Aresh!!! Maafin aku *please*. Hiks ... aku gak bisa kek gini, hiks ... Aku nyesel Aresh udah ninggalin kamu, hiks," ucap Camilla menangis sesegukkan.

Reshwara semakin terkejut mendengar penuturan sang mantan. Selama dua minggu ini ia memang sengaja menghindar dari Camilla. Sampai-sampai Camilla dicap sebagai wanita kegatelan lantaran terus mengikutinya saat berada di kampus. Gadis itu tak peduli meski mendapatkan penolakan keras dan pengusiran dari Reshwara.

Reshwara bukan membencinya, ia sudah memaafkan. Tapi ia bersikap dingin pada gadis itu bukanlah tidak memiliki perasaan lagi, melainkan ia ingin tahu seberapa jauh pengorbanan dan perjuangan Camilla mendapatkan cintanya. Dulu ia yang berjuang dan kini giliran Camilla yang berjuang untuknya.

Reshwara masih diam belum berkata apapun dari penuturan Camilla barusan. Ia terus menatap lekat kedua manik mata gadis di depannya, mencari celah kebohongan. Namun ternyata tak ada.

"Aaa...resh—," ucapan Camilla terhenti kala bibirnya dibungkam langsung oleh bibir manis Reshwara.

Cupp

Reshwara menangkup wajah gadis dengan tinggi sebatas bahunya dan menciumnya penuh rindu.

Camilla semakin mendongakkan kepalanya, menyamakan irama ciuman hangat nan menggelora dari Reshwara. Ciuman penuh kerinduan dan cinta yang mendalam. Ciuman yang semakin menuntut dan berubah liar saking keduanya sama-sama merindu.

Brakk

Biola yang dipegang Camilla pun jatuh lantaran gadis itu mulai limbung dan lemas akibat cumbuan panas Reshwara. Refleks keduanya pun menghentikan ciuman panas itu dan sama-sama terjengkit kaget menatap ke bawah.

Camilla langsung saja berjongkok dan mengambil biola kesayangannya. Mengecek keadaan benda keramat itu apakah terjadi kerusakan atau tidak.

"Kenapa? Rusak?" Tanya Reshwara ikut cemas.

"Gak, cuma kena baret dikit," ucap Camilla sembari bernapas lega. Akibat terlena dengan ciuman Reshwara, ia sampai teledor dengan benda kesayangannya.

"Aresh aku cinta kamu, sangat. Aku nyesel Aresh," Camilla bangkit berdiri dan kembali memeluk erat pria itu.

"Apa yang buat kamu sadar dan menyesal, Mil?" Reshwara memandang lekat kedua manik mata gadis di depannya.

"Setelah kamu menikah sama cewek pilihan Ibu kamu," lirih Camilla menunduk lesu.

"Dan karena kamu udah jadi duda, jadi aku ada kesempatan lagi," lanjut Camilla kini mendongakkan kepalanya ke atas, menatap lekat manik mata pria yang dicintainya.

"Ihh ... Pede banget," sewot Reshwara pura-pura mendelik kesal. Padahal ia sedang menahan tawa.

"Iyalah orang kamu masih cinta sama aku," ucap Camilla penuh percaya diri.

"Kata siapa?" Reshwara menaikan alisnya.

"Gak ada kata siapa, tadi kamu cium aku gitu udah bukti kok. Kamu masih cinta. Bukti lain, kamu rela cerai sama istri kamu padahal baru sebulan nikah. Abis itu kamu modalin mantan istri kamu buat nikah sama pacarnya. Selama kamu nikah sama dia, juga pisah ranjang. Perlu bukti apa lagi?" Beber Camilla panjang lebar. Selama seminggu ini ia rela menguntit kehidupan Reshwara selama dua tahun belakangan.

"Dasar v*stalker!* Tahu dari siapa?" Tepis Reshwara menjawil hidung Camilla gemas.

"Aresh, Dosen super ganteng, super galak, super dingin tapi super mempesona. Kamu itu populer di kampus. Nyari info soal kamu, cemennn!! Selama ada ini (uang)" ujar Camilla sembari menggerakkan jari telunjuk dan jari tengah.

"Dasar kamu!" Reshwara menoyor gemas kepala Camilla lalu melengos cepat menuju kamarnya.

"Aresh!!! Balikan *kuyy!!!"* Rayu Camilla sambil berlari menyusul pria itu.

Tapi Reshwara acuh saja.

"Duda perjaka!!" Umpat Camilla keceplosan.

"Apa tadi kamu bilang?" Reshwara menghentikan langkahnya, spontan berbalik badan. Menatap tajam pada gadis itu.

"Ehh ... eng ... enggak itu," Camilla langsung gelagapan.

"Tahu dari siapa kamu kalo aku masih perjaka?" Tuntut Reshwara masih dengan sorot mata tajamnya.

"Mantan istri kamu. Dia bilang kalian gak pernah v*begituan*," cicit Camilla dengan nada takut-takut.

"Begituan kek gimana?" Tuntut Reshwara lagi dengan langkah yang semakin mendekat dan merapat pada tubuh Camilla.

"Eehh ... itu ... yang itu," ucap Camilla gelagapan bin ketakutan. Pasalnya sorot mata Reshwara kini berbeda.

"Yudah kita buktiin kalo gitu," ucap Reshwara dengan senyuman menyeringai. Tanpa aba-aba dia menggendong Camilla masuk ke dalam kamarnya.

"Kyaa!! Areshhh ... turunin!" Protes Camilla namun sia-sia.

Apakah yang terjadi pada mereka berdua di dalam? Hanya mereka berdua dan Tuhanlah yang tahu.

Ep 40. Proposal

Setelah Reshwara menerima kembali Camilla dan memaafkan kesalahan gadis itu di masa lalu, kini hidupnya kembali berwarna lagi. Reshwara kembali bersemangat untuk bekerja. Senyuman hangat itu kembali terbit lantaran sang pujaan hati telah kembali padanya. Untunglah Camilla sama sekali tidak mempersalahkan tentang statusnya yang kini duda. Toh belum tersentuh oleh mantan istrinya. Dan bersyukur pula ibunya sudah sadar akan kesalahannya yang terus mencampuri kehidupan sang anak.

Sang ibu pun memberikan kebebasan penuh pada Reshwara untuk memilih pendamping hidupnya dan tak akan menjodoh-jodohkannya lagi dengan perempuan pilihannya. Bagi Ibu Rena, kesalahan dua tahun lalu cukup mengetuk hatinya. Beliau sadar jika sang anak mencintai Camilla begitu dalam. Beliau merasa bersalah dan menyesal telah memisahkan mereka berdua. Beruntunglah, Camilla dengan murah hati mau memaafkan ucapan beliau dua tahun lalu itu. Camilla malah menyalahkan dirinya sendiri yang memang memilih keputusan bodoh dan egois pada waktu itu.

Dan gerbang menuju altar pernikahan pun terbuka lebar. Baik Reshwara dan Camilla sudah mempersiapkan hal itu matang-matang. Tidak ada lagi halangan atau alasan yang bisa membuat Camilla menunda pernikahan. Kali ini gadis itu betul-betul ingin segera mengikat janji suci dengan pria yang dicintainya. Ia tak mau menyesal untuk kedua kalinya. Dua tahun yang lalu menjadikan pembelajaran

yang berharga bagi Camilla agar tak mengambil keputusan yang bodoh dan harus mau berkorban jika dirinya ingin bahagia.

"Turun di sini aja Aresh aku takut ada mahasiswa yang lihat," pinta Camilla saat tiba di kampus Padma Negara.

"Tanggung Mil, mesti jalan kaki kamu kalo turun di sini."

"Iiihhh ... biarin! Emang mau jalan kaki tahu! Aku gak mau nanti jadi bahan gosip," *keukeuh* Camilla.

"Oke ... oke *woles* Sayang, gak usah *ngegas* gitu dong. Jam berapa pulang?" Reshwara pun mengalah. Ia menepikan mobilnya di sisi jalan.

"Gak usah jemput, aku mau ketemuan sama Geng Calo," ketus Camilla lantaran tersinggung dengan kalimat Reshwara barusan.

Dia pun mengambil biolanya yang berada di jok belakang. Sore nanti, ia akan tampil dalam pembukaan Kegiatan Pekan Olahraga Kampus Padma Negara. Tentunya banyak para mahasiswa yang menginginkan dia tampil memeriahkan acara tersebut.

"Yeee .... pede banget. Orang aku cuman nanya doang, hahaha," sewot Reshwara disertai tawa renyah. Ia gemas jika sehari saja tidak menjahili kekasihnya. Ralat calon istri. Karena tak lama lagi dia akan segara mempersuntingnya.

"Iiiihhh ... nyebelin banget sih!" Kesal Camilla yang selalu saja diusili kekasihnya.

"Yaudah hati-hati ya? Kalo mau jemput kasih tahu. Tapi jangan ngedadak, OK?" Teriak Reshwara lantaran Camilla sudah pergi meningalkannya dengan wajah masam.

"Bodo!!" Balas Camilla dengan mulutnya yang tak henti berkomat-kamit menggerutu kesal.

Sungguh lucu dan konyol gadis itu, selalu bisa membuat Reshwara tertawa. Beberapa mahasiswa yang lewat pun sempat melirik pada Camilla dan mobil mewah yang barusan mengatarnya. Bisik-bisik mereka membicarakan hubungan antara Camilla dan Si Dosen Super. Memang bukan berita baru, semua sudah lama mengetahui hubungan dosen dan mahasiswinya itu bahkan sebelum sang dosen menikah dengan perempuan lain.

Banyak yang kagum dan bahkan ;*respect* pada keduanya lantaran kekuatan cinta yang nyata. Ada pula yang tak suka dan menilai Camilla sebagai wanita tidak tahu diri. Dan berbagai komentar negatif dan positif yang bertebaran mengenai gosip keduanya. Camilla cuek saja, toh dirinya tak peduli. Dia di sini untuk belajar mencari ilmu bukan mencari berita gosip murahan.

"Abis mainin berapa lagu?" Tanya Reshwara begitu melihat kekasihnya menenteng biola dan barang-barang lainnya.

Saat ini keduanya tengah menikmati sore hari di balkon belakang rumah Reshwara. Camilla memang meminta Reshwara agar tidak perlu menjemput. Karena ia diantar pulang oleh supir klien-nya. Klien spesial tentunya, yakni salah satu idolanya bersama para Geng Calo.

"Enam. Fyuhhh ...!" Camilla menjatuhkan badannya di sofa lalu menyenderkan kepalanya di bahu sang kekasih.

Ia sungguh kelelahan setelah memainkan biolanya dengan enam cover lagu. Yang tentunya semua atas *request* dari klien istimewanya. Siapa lagi kalau bukan Barbie Aurora, istri dari teman kekasihnya yang berprofesi sebagai dokter. Karena istri temannya itu sedang mengandung, jadilah ia diminta langsung oleh teman kekasihnya itu, yakni Dokter Erlangga untuk memainkan lagu-lagu klasik dan pop dalam versi biola. Katanya supaya bayi mereka cerdas.

Camilla tentu saja tidak akan menolak toh ia akan tampil untuk idolanya di dunia *game*, dulu waktu masih *hectic* bermain *game online* bersama Geng Calo. Sebuah kehormatan bagi Camilla dapat mempersembahkan maha karyanya di hadapan idolanya, Barbie Aurora.

"Apa aja?"

"Dancing Teddy. Sisanya lagu kesukaaan Mbak Barbie," ujar Camilla sembari melingkarkan tangannya di lengan kekar Reshwara. Saat ini ia hanya ingin bermanja-manja dengan kekasihnya.

"Dikasih berapa sama Si Ega?" Tanya Reshwara *kepo*.

Camilla pun menunjukkan dengan tangannya.

"Ribu? Juta?" Sewot Reshwara. Awas saja temannya itu memberikan bayaran sedikit. Kekasihnya ini *violinist* handal! Jangan disamakan dengan penyanyi kondangan.

"Jutalah," sewot Camilla agak *keki*. Emosinya jadi terpancing lantaran nada bicara Reshwara yang terdengar nyolot.

"Ck! Pelit amat Si Ega. Kamu udah jauh-jauh lagi datang ke Depok," cibir Reshwara.

"Hushh..!! Gak boleh gitu tahu. Segini tuh udah gede bayaran pertama aku. Kapan lagi sehari dapat pengasilan segitu coba? Cari kerjaan tuh susah Aresh. Mestinya bersyukur," oceh Camilla menceramahi.

"Hahaha ... iya iya. Akhirnya kamu bisa berpikiran dewasa juga Sayang," gemas Reshwara memuji kekasihnya.

Mereka pun tertawa renyah sampai keduanya berhenti dan Reshwara mulai menunjukkan wajah seriusnya. Camilla pun menghentikan tawanya lantaran pria di sampingnya ini menunjukkan gelagat aneh. Seperti ingin menerkamnya.

Uuuuhhh.... serem!!!

Dengan perlahan tapi pasti, Reshwara terus mendekatkan wajahnya pada Camilla. Sepersekian detik kemudian...

Cupp

Bibir hangat Reshwara jatuh menempel sempurna pada bibir manis Camilla.

Cupp

Reshwara melumat perlahan bibir yang sedari tadi menggoda pandangan matanya. Kemudian, ia menekan tengkuk kekasihnya itu agar semakin merapat padanya, mengikis jarak di antara mereka.

Camilla yang semula kaget dengan serangan dadakan kekasihnya, kini mulai perlahan luluh dan terbuai dengan ciuman Reshwara yang memabukkan, nikmat dan bikin nagih. Seperti ada zat adiktif dari rasa bibir pria itu. Camilla selalu menyukainya, ingin lagi dan lagi.

Sekian menit kemudian, ciuman nikmat nan menggelora itu pun usai. Keduanya masih terengah-engah mengambil okseigen sebanyak-banyaknya. Lalu Reshwara mendekatkan bibirnya ke telinga Camilla dan mulai membisikan sesuatu yang membuat mata Camilla melotot tajam. Kaget bukan main.

"Camilla Sayang.... nikah *kuyy!*" Ucap Reshwara dengan nada suara selembut mungkin.

"Aa...resh. Kamu—," Camilla terbata-bata, masih mencermati kalimat yang diucapkan kekasihnya. Menikah? Reshwara mengajaknya menikah. Tapi.... tunggu dulu! Rasanya ada yang janggal dan aneh.

"*Kuy*-lah Mil," ucap Reshwara lagi meminta kepastian. Ia membuka kotak kecil yang terpampang sebuah kalung berlian dengan bentuk kunci G. Melambangkan jika kekasihnya ini memang sangat menyukai dunia musik, terutama musik klasik.

"Kamu barusan proposal?" Tanya Camilla ingin memastikan.

Reshwara tersenyum mengangguk.

"Lamar aku?" Tanya Camilla lagi dengan bibirnya yang sedikit naik ke atas, agak jengkel.

Reshwara mengangguk lagi.

"Ck! Gak romantis banget sih! Masa ngajak nikah *ampe* kayak ngajak *mabar* sih Aresh! Ihhh kesel!"

Camilla langsung berdiri saja memandang raut wajah kesal dan jegkel luar biasa. Masa iya dirinya dilamar seperti itu. Sama sekali tidak ada kata romantis-romantisnya seperti orang-orang di sosial media. Tidak ada *candle light dinner, surprise* atau bahkan se-*bucket* bunga mawar. Reshwara memang benar-benar super menyebalkan!

Dasar Dosen Super!!!

"Hahaha ... kamu juga ngajak balikan kek ngajak main layangan Mil, hayo lho?? Aku *mah* ngikutin cara kamu aja," balas Reshwara dengan wajah *santuy*-nya, membela diri. Ia terkikik geli melihat raut wajah cemberut kesal kekasihnya dengan bibir yang dimanyun-manyunkan. Uuhh ... mancing-mancing dirinya saja ingin melahap lagi bibir manis itu!

"Ck, tapi Aresh ... orang lain *mah* ya. Sampe nunggu momen yang tepat dulu. Liburan ke pantai atau ke luar negeri dulu buat bikin momen itu. Kamu *mah* aarghh....!!! Terus entar orang pada *kepo* gimana aku ceritainnya? *Pending* dulu-lah...," oceh Camilla bersungut-sungut kesal. Ia memang memimpikan suasana romantis saat dilamar nanti. Tapi nyatanya sangat jauh dari yang ia bayangkan dan mimpikan.

"Hahaha ... oke aku ulangin lagi. Camilla Sayang, nikah *kuyyy??"* Ujar Reshrwara yang semakin gencar menggoda kekasihnya.

"Ihhh ... tuhkan! Aku mau terharu gimana coba? Yang ada malah *iyuhhh ...* duluan Aresh. *Will you marry me* kek, ck!" Sungut Camilla masih memprotes.

"Ck, gak usah pake Inggris segala-lah. Kita kan WNI. Lagian, kamu juga gak pernah romantis-romantisin aku. Padahal kamu sering bantu pasangan lain buat terlihat romantis. Tapi sama pasangan sendiri gak pernah," sindir Reshwara lagi yang langsung membuat Camilla mati kutu.

"Iiiya ya? Hehe," Camilla malah menyengir kuda. Menyadari sikapnya.

"Jadi?" Tuntut Reshwara menagih jawaban.

*"(*Tersenyum dan mengangguk) KUY!!"* Ucap Camilla dengan mata berbinar dan rona wajah ceria.

Dan Reshwara pun langsung memeluk erat kekasihnya. Mengecup sayang puncak kepala gadis itu. Baru kemudian mereka mengurai pelukan dan Reshwara memasangkan kalung tersebut pada leher jenjang Camilla. Reshwara bukanlah pria romantis seperti dalam drama-drama. Ia hanyalah manusia biasa yang masih memiliki kekurangan. Dengan caranya sendiri ia mengungkapkan perasaan cintanya pada Camilla. Dengan gayanya sendiri, tanpa meniru atau menjadi orang lain agar terlihat sempurna di depan kekasihnya. Ia ingin dicintai dengan apa yang dimilikinya, baik itu kekurangan maupun kelebihannya.

Cupp

Reshwara mengecup kening Camilla penuh sayang. "Lusa kamu pulang kan?" Tanyanya.

"Iya. Kenapa emang?" Camilla balik bertanya.

"Aku sama Mama-Papa bakalan ke rumah kamu. Pastiin Om sama Tante Kamu jangan kemana-mana," tukas Reshwara dengan ;*santuy*-nya.

"Hah? Mau ngapain?" Tanya Camilla cemas.

"Mau nagih utang," jawab asal pria itu. Kesal lantaran kekasihnya mendadak *lemot* di saat pembahasan yang serius.

Camilla mengerutkan dahi, masih bingung.

"Ya lamaran dong Mil!" Sewot Reshwara.

"Hah? *Gercep* amat Aresh?" Camilla terjengkit kaget.

"Kalo direncanain jauh-jauh suka gak jadi. Dulu juga banyak rencana malah gak jadi kita nikah. Mending ;*gercep* tapi jadi," jelas Reshwara.

"Yaudah," ucap Camilla malu-malu. Ia pun sama sebenarnya ingin segera memiliki Reshrwara seutuhnya. Meresmikan dan mengikat hubungan mereka sah sebagai suami-istri. Camilla sudah siap dengan fase hidup berikutnya.

Epilog

Hari pernikahan...

Setelah dilakukan prosesi lamaran secara resmi di mana Reshwara didampingi kedua orang tuanya, maka di sinilah tahap kedua sejoli itu akan mengikat janji suci. Camilla dan Reshwara menggelar acara akad dan resepsi di hotel berbintang lima. Untunglah pernikahannya itu digelar di Jakarta, tidak di Bandung. Jadi Camilla merasa aman lantaran jauh dari jangkauan orang-orang yang dikenalnya.

Tidak banyak yang Camilla undang, hanya sahabat-sahabat dari para member Geng Calo, teman dari kampus Angkasa pun diundang seperti Mahesa dan Ayu serta anggota Angkasa Orchestra yang kini sebagai pengiring musik pernikahannya bersama sang dosen super. Karena masih berkuliah di kampus suaminya mengajar, itulah mengapa Camilla tidak berani mengundang banyak teman-temannya. Ia tidak ingin orang-orang di kampus heboh seperti waktu kabar desas-desus hubungan keduanya beredar. Apalagi penggemar Reshwara yang bermayoritas mahasiswi FEB itu malah kian banyak. Camilla sering mendapatkan tatapan judes dari adik-adik kelasnya.

Berbanding terbalik dengan Reshwara yang tak menyembunyikan statusnya. Lagi pula para dosen dan pegawai kampus UPN tidak akan mempermasalahkan dari awal juga, jika ia menjalani hubungan spesial dengan mahasiswinya sendiri.

"Selamat Camilll!" Seru Puri yang begitu heboh memberikan ucapan selamat pada sahabatnya.

"Selamat ya Pak Resh, Camil," lanjut Satya.

"Selamat menempuh hidup baru Mil, Pak Resh," seru Yudha. Dan diikuti Bias dari belakang.

"Pak, jaga sahabat saya ya! Diantara kelima ini, cuman Camilla doang yang paling saya istimewakan," ujar Randy dengan raut wajah serius, menunjukkan kesungguhannya.

"Pasti tanpa kamu minta pun. Saya akan berusaha membuat Camilla bahagia," balas Reshwara dengan nada tegas menunjukkan kapabilitasnya.

"Camil.... arghh ... ck! Patah hati gue sebenernya uhh.... BTW selamat ya! Semoga lo bahagia," ujar Randy pada Camilla.

"Ck dasar *playboy!* Udah bawa gandengan juga masih aja ngegombal. Siapa? Nak Maba?" Tunjuk Camilla dengan dagunya.

"Kenalin ini Vina, anak hukum masih seangkatan sama kita," ujar Randy dengan senyuman penuh bangga, sok kegangtengan.

"Selamat ya," ujar kecengan Randy dengan raut malu-malu.

"Sama-sama. Hati-hati Mbak, dia buaya darat! Hahaha," Camilla sampai tergelak tawa.

Randy hanya mendengus sebal.

"Udah sana pada makan-makan," titah Camilla mengusir segerombolan geng rusuh dari pelaminan.

Sedangkan Mahesa dan Ayu, keduanya sedang mempersembahkan *symphony* lagu untuk menghibur para tamu undangan.

Dua hari pasca pernikahan, keduanya pun kembali pulang ke Bandung. Walau Reshwara diberikan cuti tiga hari baik dari perusahaan maupun kampus tempat ia mengajar tetap tidak bisa berleha-leha. Selain sang istri tidak ada cuti lantaran masih berstatus mahasiswi aktif, juga dia harus membantu sang istri pindahan dari kostan ke rumahnya.

Camilla memang sempat merajuk lantaran tak bisa pergi *honeymoon*. Selain alasan di atas, kondisi di kantor cabang Sky Blues Asian Futures di Bandung, memang sedang perombakan struktur kepemimpinan. Jadi Camilla harus rela menunda *honeymoon* sampai sang suami sedikit santai dengan pekerjaannya.

"Udah dong, jangan lesu begitu Yang. Kita kan bisa *honeymoon* kapan aja," bujuk Reshwara pada sang istri yang sedang merajuk.

Suruh siapa yang meminta pernikahan dipercepat? Camilla padahal tidak merasa terburu-buru. Jika di kantor Reshwara sedang sibuk-sibuknya, sebaiknya pernikahan itu ditunda sejenak sampai urusan kantor selesai dan tidak sibuk begitu. Huh!! Memang tidak

sabaran Reshwara. Akibat ketakutan gagal nikah, jadilah menikah pada kondisi mepet.

"Bodo!! Kalo tahu kamu sibuk begini mending ditunda aja nikahnya *ampe* bulan depan, ck!" Ketus Camilla merajuk kesal.

Padahal seminggu sebelumnya ia sudah membayangkan bagaimana rasanya menginjakkan kaki di Menara Eiffel dan menyusuri bangunan-bangunan klasik di sepanjang Kota Paris. Jangan lupa juga dengan jejeran outlet-outlet *brand* terkenal. Huh!! Sayang sekali mimpi Camilla harus pupus dan tertunda lantaran tiba-tiba saja Reshwara membatalkan *honeymoon* ke Paris. Dengan alasan perombakan di kantor cabang itu. Walhasil, gondoklah Camilla hingga sekarang.

Untung saja pernikahan itu tetap berlangsung lancar tanpa ada gangguan. Reshwara sudah ketakutan jika pernikahannya dengan Camilla akan batal lagi. Tak apalah sesi malam pertama tertunda pun. Yang penting ia tidak batal menikah. Dan bersyukur Camilla masih mau melanjutkan pernikahan dengannya.

"Yang, maaf dong. Jangan cemberut gitu," rayu Reshwara untuk kesekian kalinya.

Cupp

Reshwara mencium pipi istrinya gemas. Tak lupa tangannya memeluk erat tubuh ramping Camilla.

"Gak usah deket-deket!" Ketus Camilla dengan raut wajah sebal.

"Yang, dosa lho udah tiga hari ini nikah, tapi kamu masih belum kasih aku jatah," ujar Reshwara agak merajuk.

"Ya abis kamu nyebelin. Seenak jidat main batalin *honeymoon*, ck! Sayang kan tiketnya," omel Camilla pedas.

"Gak sayang kok. Kan dikasihin ke Om sama Tante kamu. Itung-itung sedekah Yang, beramal. Kita masih bisa kok ke Paris. Tapi paling bulan depan," alibi Reshwara. Kedua tangan dan kakinya kini mengunci tubuh istrinya agar tidak kabur.

Keduanya memang sedang berbaring di atas ranjang. Malam ketiga pasca menikah. Reshwara berharap malam ini akan menjadi malam panjang dan berkesan setelah dua malam ini hanya tidur seranjang saja tanpa embel-embel cium-mencium, gigit-menggigit, sentuh-menyentuh, gesek-menggesek dan desah-mendesah. Ritual yang biasa dilakukan para pasutri namun belum juga Reshwara nikmati. *Poor* Reshwara!

"Lepasin ihh!!! Aku gak bisa napas!" Camilla berontak.

Namun Reshwara malah semakin merekatkan pelukannya.

Cupp

Reshwara mulai mencium bibir manis istrinya. Ciuman yang awalnya lembut namun kian menuntut. Ciuman bergairah, liar dan panas yang belum pernah Reshwara berikan pada Camilla selama masa pacaran.

Cupp

Kini ciuman Reshwara turun ke leher jenjang istrinya. Camilla yang awalnya memberontak, berusaha melepaskan namun pada akhirnya pasrah menerima cumbuan maut suaminya. Bahkan ia

sekarang sudah terbuai dan menikmati perlakuan manis nan menggelora dari suaminya.

"Eenggh Aresshh ... tunggu!" Ucap Camilla manja. Meminta suaminya berhenti sejenak dari aktivitas panas mereka.

"Kenapa?" Tanya Reshwara yang sudah berada dipuncak gairah. Ia menghentikan aksi membuka kaos yang dikenakan istrinya.

"Buka bajunya barengan. Masa aku duluan. Gak *fair*," tukas Camilla masih dengan nada manja.

Sungguh menggemaskan di mata Reshwara.

"Yaudah, bangun dulu," Reshwara terkekeh geli lalu membantu istrinya agar bangun terduduk.

Dan sesi berikutnya, kedua pengantin baru itu resmi menjadi pasutri yang sesungguhnya. Saling memiliki seutuhnya. Malam yang diharapkan Reshwara akhirnya terkabulkan. Malam tersebut akan menjadi awal mula mereka merajuk cinta dalam bahtera rumah tangga. Termasuk malam panjang nan menggelora yang berharap akan ada hasil yang baik, yakni hadirnya buah hati di antara mereka. Calon anak yang akan meramaikan suasana rumah.

Walaupun jalan cinta mereka berdua begitu rumit dan berliku, namun karena keduanya saling mencintai, saling menerima masa lalu masing-masing pada akhirnya keduanya dapat dipersatukan kembali dalam ikatan pernikahan. Tidak perlu adanya paksaan dari orangtua dalam ikatan perjodohan. Toh, jika dua insan itu memang saling mencintai, tanpa ada dorongan dari orangtua masing-masing pun mereka dapat menjalin hubungan secara alami.

Pemaksaan memang akan berujung pada pemberontakan atau bahkan menimbulkan kebencian dan balas dendam. Oleh karena itu, cinta tidak bisa dipaksakan. Karena sebagaimana pun cinta dipisahkan, pada akhirnya akan saling menyakiti. Cinta tahu mana tempatnya berlabuh. Dan cinta Reshwara bukanlah Risty ataupun mantan istri dari hasil perjodohan. Cinta Reshwara hanya berlabuh pada hati Camilla.

Begitupun Camilla, cintanya bukanlah untuk cinta pertamanya Altha. Sebagaimana pun Camilla mengejar cinta Altha, rela berkorban apapun namun karena bukan jodoh, pada akhirnya cinta Camilla hanya berlabuh pada hati Reshwara.

Kisah cinta penuh makna dari Sang Dosen dengan mahasiswinya sendiri. Camilla Moeloek, Mahasiswi *double degree* penuh talenta dengan bakat luar biasa dibidang seni musik. Reshwara, sang Dosen cerdas, berkharisma dan berbakat dibidang bisnis. Kisah cinta berbeda usia dan berbeda profesi, namun bisa menyatu saling menerima dan melengkapi.

TAMAT

Extra Part 1

"Gila lho Mil, jadi juga ternyata ke Paris, haha," girang Yudha meledek sahabatnya. Pemuda itu sangat senang saat menerima oleh-oleh dari sahabatnya itu.

Tidak hanya Yudha, member Geng Calo pun masing-masing mendapatkan buah tangan dari Camilla. Walaupun kelima sahabatnya sudah lulus dan berpencar, berkelana di dunia karir, tapi silaturahmi tetap terjalin hingga sekarang. Dan usaha jasa joki *game online* yang sempat berjaya kini sudah tak lagi aktif dan bahkan sudah dibubarkan, lantaran sibuk dengan pekerjaan baru masing-masing. Yang tentunya pekerjaan yang jelas dan penghasilan tetap. Tidak seperti dulu saat mencari rezeki lewat joki *game online* yang lebih kepada tindakan illegal.

"Ahh ... senengnya gue. Makasih Camil, tahu aja lho gue lagi ngincer coklat beginian. Haha, gue jadi kagak perlu capek-capek nyari kado buat pacar gue hahaha," ujar Satya begitu girangnya mendapat oleh-oleh coklat. Tentu bukan coklat kaleng-kaleng. Dari kemasan saja sudah elegan dan mewah, apalagi rasanya.

"Iya ... sama-sama," tukas Camilla ikut senang melihat kegembiraan kelima sahabatnya. Setelah pertemuan dengan para Geng Calo, Camilla juga akan bertemu dua sahabat lainnya di Kampus Angkasa. Yaitu Ayu dan Mahesa, walau ia pun tak yakin Mahesa akan sudi datang. Ya, sejak pernyataan cinta ditolak halus olehnya, pemuda

itu malah semakin menghindar dan menjauh. Padahal ia ingin pertemanan tetap terjalin tanpa ada embel-embel *baper*.

"Gue cabut duluan ya, mau jemput Kalista," ujar Randy pamit undur diri. Ia pun memasukkan oleh-oleh coklat dengan bentuk kemasan yang berbeda dari Satya. Tapi masih merek yang sama.

"Gila lo! Udah ganti lagi? Ck ... ck ... gue kira penyakit buaya darat lo udah hilang Ran. Nyatanya kelakuan lo masih tetep sama kek masih kuliah," Camilla sempat terjengkit kaget mendengar sahabatnya itu sudah berganti pasangan lagi. Padahal saat resepsi pernihakannya dengan Reshwara, sahabatnya itu baru menggandeng cewek baru. Dan sekarang sudah berganti lagi. Memang dasar sahabatnya yang *playboy* satu ini, Camilla sampai berdecak heran dan tidak habis pikir, mengapa mudah sekali bagi Si Randy untuk *move-on* dan jatuh cinta lagi. Ia saja sampai sakit-sakitan menahan sesak kerinduan dan cintanya pada Reshwara pasca putus.

Dua minggu kemudian...

"Sayanggg!!! Ayo udah sore nih entar keburu macet," seru Reshwara pada istrinya agar lekas berangkat menuju Jakarta.

Besok pagi, Reshwara akan menghadiri acara reuni akbar kuliah sarjananya. Reuni Fakultas FEB bukan universitas. Jadi dipastikan tidak akan bertemu dengan Risty di sana. Sang mantan yang kini resmi menjadi tantenya itu memang berbeda jurusan dan fakultas dengannya.

Dan kali ini Reshwara tak akan melewatkan acara yang dulu paling malas ia datangi. Jelas bersemangat lantaran ia ingin sekaligus memamerkan istri cantiknya pada teman-teman semasa kuliah. Juga, ia ingin menghentikan isu negatif perihal dirinya yang memang pernah berpacaran dengan Risty. Padahal sudah lama berlalu tapi tetap saja selalu dibahas.

"Iya bentar, ah!! Bawel deh! Orang lagi ngunciin pintu kamar dulu," cerocos Camilla tanpa titik koma. Sejak resmi menyandang status istri sang Dosen Super, Camilla berubah menjadi cerewet dan galak. Sebelas dua belas dengan emak-emak zaman now. Suaminya saja kadang suka pusing dan panas kuping mendengar omelan pedas istrinya.

"Aku tunggu di mobil ya?" Teriak Reshwara yang sudah turun ke bawah.

"Heu.euh!!" Geram Camilla dengan dialek Sunda.

Entah mengapa akhir-akhir ini emosinya sering mudah terpancing. Seperti cewek yang sedang PMS. Tapi ia belum mendapat periodenya. Apakah pertanda hamilkah? Ah ... tapi bulan kemarin ia sudah mencoba *test pack* dan hasilnya negatif. Ternyata hanya telat datang bulan saja. Oleh karena itu, dia tak mau kecewa lagi. Lebih baik *let it flow* saja. Kalau pun memang hamil, pasti akan ketahuan akhir bulan ini juga.

"Bi, jaga rumah ya? Mila sama Bapak pulangnya Senin pagi. Lumayan tuh Bibi bisa pacaran sama Mang Afip. Kan cuma berdua aja di rumah. Ciyeee...," goda Camilla pada ART-nya.

"Si Neng *mah*. Malu udah tua. Bibi sama Mamang udah punya cucu, Neng hahaha," ART-nya terkekeh geli.

Dua ART yang dipekerjakannya memang pasangan suami-istri. Jadi lebih nyaman juga bagi Camilla dan Reshwara, jika berada di rumah. Si Bibi tidak akan pulang-pergi ke rumah karena suaminya pun menetap di sana. Tidak seperti ART sebelumnya yang tidak bisa menginap lantaran ada keluarga yang menanti.

"Sayang cepet!" Teriak Reshwara yang sudah kesal menunggu terlalu lama istrinya.

Hari sudah semakin sore dan akan dipastikan macet menuju Tol Pasteur. Padahal ia ingin agar sampai di rumah lebih awal supaya bisa makan malam masakan ibunya. Jika telat begini, pasti datang ke rumah pukul 9 lewat.

"CAMILLL!!!" Teriak Reshwara begitu menggelegar seantero rumah. Dia terpaksa memanggil istrinya seperti para Geng Calo. Hal itu akan terjadi jika sedang meledek atau sedang kesal yang sudah diubun-ubun.

"Neng, Si Bapak udah teriak-teriak tuh! *Sok sing salamet di jalan nyak!"* (*Silahkan, semoga selamat di jalan ya!). Ujar Bibi sambil terkikik geli. Semenjak majikannya menikah dengan Camilla, banyak terjadi perubahan suasana di rumah itu. Lebih berwarna dan tentunya lucu melihat kedua majikannya saat bertengkar kecil, lebih seperti komedian Andre dan Sule, mengundang tawa. Tidak seperti pernikahan sebelumnya yang terasa dingin dan serius. Bahkan Si Bibi kurang akrab dengan mantan istri majikannya dulu.

"Iya Bi, Assalamu'alaikum." Pamit Camilla. Wajahnya sudah merah, menahan emosinya yang sudah naik ke ubun-ubun.

"Wa'alaikum salam." Jawab Bibi sambil terkikik geli.

"Si Dosen Super, kagak sabaran amat!" Camilla menggerutu kesal sepanjang langkah.

Tiba di kediaman Fandy...

Camilla memang meminta sang suami agar singgah sebentar di rumah omnya. Dia harus mengambil dress dan aksesoris yang masih tersimpan rapi di kamarnya dulu. Dia memang sengaja menyimpan beberapa pakaian dan barang-barangnya di sana. Biar tidak ribet dan tidak perlu *packing* jika main. Pakaian sang suami pun sama, ia simpan beberapa di sana. Begitu pun di rumah sang mertua, Camilla menyimpan sedikit pakaiannya. Tapi hanya pakaian sehari-hari saja. Oleh karena itulah, ia singgah dulu ke rumah Si Om, untuk mengambil *dress*-nya.

"Kak Mila, aku boleh gak pinjem tas selempang ini? Besok aku mau main ke mall sama temen-temen," ujar Dita yang mengekori kakak sepupunya. Gadis ABG itu tak peduli meski di sana ada suami kakak sepupunya.

"Ck, bocil! Gue gak mau ya, barang gue rusak lagi. Lagian, kamu ganjen amat sih, Ck!" Ledek Camilla dengan tampang juteknya.

"Ck, aku udah kelas 8 SMP tahu! Bukan bocil lagi," Ketus Dita mendelik kesal.

"Hahaha ... udah kasih aja-lah Yang. Dia kan lagi masa-masanya begitu," bela Reshwara.

"Huft ... *(*menghela napas panjang)* iya udah gih sana. Awas pake parfum Kakak!" Camilla mendengus kesal. Terpaksa mengalah karena ada sang pembela Si ABG, yakni suaminya sendiri.

Meski usia Camilla terpaut cukup jauh dengan adik sepupunya, tetap saja perang kecil sering terjadi setiap kali bertemu. Dan Si ABG-lah yang selalu membuat onar. Entah itu memakai barang-barangnya tanpa izin atau sampai menghilangkan dan merusak barang-barangnya tanpa disengaja. Jika sudah begitu maka Reshwara-lah sang penolong dan pembela Dita. Camilla hanya bisa pasrah saja dari pada Si ABG itu nangis kejer dan mengadu pada orang tuanya.

“Kamu tuh, belain terus tuh bocil, ck! Aku ini istri kamu lho.” Ketus Camilla merajuk.

“Hahaha … ngalah dong Yang. Masa sama bocil gak mau ngalah. *Childish* banget, udah jadi istri juga. Gimana kalo nanti udah punya anak coba? Masa kamu mau berantem gitu sama anak sendiri?” Tegus Reshwara dengan *santuy.*

“Cih … Gak akan-lah. Yaudah ayok kita ke rumah. Mama sama Papa pasti nungguin,” ujar Camilla masih dengan wajah kekinya.

“Iya, hayu…” Reshwara tersenyum hangat melihat aksi merajuk istrinya. Ia pun mengusap puncak kepala sang istri lantas merangkulnya keluar dari kamar.

“Lho, udah mau pulang lagi?” Tanya Fandy yang baru keluar dari ruang kerja.

“Iya Om, Mama sama Papa lagi nungguin,” jawab Reshwara mewakili. Ya, sejak resmi menikahi Camilla. Ia pun tidak memanggil Fandy dengan sebutan Bapak lagi.

“Tante Risty mana Om?” Tanya Camilla.

Sedari mereka datang, Risty memang tidak berada di rumah.

“Lagi ke rumah Bu Tamim bareng ibu-ibu kompleks. Biasa nge-*rewong* (*bantu-bantu).” Terang Fandy.

“Siapa yang nikah?” Tanya lagi Camilla.

“Anaknya yang bungsu. Makan dulu yuk Tante kalian udah pada masakin nih.”

“Lain kali aja Om—,” belum juga Reshwara menyelesaikan kalimatnya. Tiba-tiba saja terdengar tangisan bocah yang menggelegar seisi rumah.

“Mamaaa!!! Hiks … Mamaaa!!” Teriak Diaz mencari keberadaan ibunya.

“Hadeuh …. kapan ini rumah sehariiii … ajak kondusif?” Keluh Fandy geregetan lalu menyusul sang anak. “Yaudah hati-hati kalian ya? Om nyusulin Diaz dulu.”

Camilla dan Reshwara mengangguk sambil terkikik geli. Lucu sekali menyaksikan warna-warni kehidupan keluarga omnya ini. Hah … mereka jadi tak sabar menyambut calon buah hati nanti. Apakah akan seramai di rumah ini?

Sesampainya di rumah mertua…

Setelah selasai acara makan malam, Camilla lebih dulu masuk ke dalam kamar. Dia ingin segera mandi dan menyingkirkan rasa lengket dan bau keringat di sekujur badan. Namun, baru saja ia melorotkan pakaian, tiba-tiba dua tangan kekar menangkup payudaranya. Siapa lagi jikalau bukan sang suami, pemilik kamar ini. Padahal Camilla sudah mengunci toiletnya. Tapi tetap saja dapat dibobol oleh Reshwara, yang memang memiliki kunci ganda.

“Dasar penyusup!” Ledek Camilla keki.

“Penusup hati kamu,” jawab Reshwara dengan nada suara yang selembut mungkin namun terdengar seksi.

Cupp

Reshwara mencium ceruk leher Camilla lalu mengirup aromanya dalam-dalam. “Mandi bareng ya?” Pintanya dengan nada seduktif.

“Jangan kelamaan tapi. Aku gak mau tanganku keriputan,” ucap Camilla terdengar manja.

“Iya Sayang. Mandi doang kok, sisanya dilanjutin di kasur aja,” balas Reshwara dengan sorot mata penuh gairah.

Extra Part 2

Sebulan kemudian…

Weekend ini Camilla bisa bersantai ria di rumah om dan tantenya. Karena sang suami sedang melakukan dinas ke Singapura. Dari pada sendirian di Bandung, lebih baik ia menginap di rumahnya—rumah peninggalan sang nenek yang kini ditempati keluarga omnya. Entah mengapa sebulan ini *mood*-nya tidak stabil. Ia curiga jika ini pertanda sedang hamil. Tapi, ia takut untuk mengeceknya. Takut seperti kejadian bulan lalu, sudah membeli test pack berbagai macam, tapi setelah dilakukan cek berkali-kali hasilnya malah *negative*. Akhirnya, ia tak mau lagi cepat-cepat mengambil kesimpulan jika telat datang bulannya kali ini adalah pertanda hamil. Mungkin saja siklus menstruasinya yang tidak lancar seperti bulan lalu.

“Dek, beli es krim itu di mana?” Tanya Camilla pada Diaz. Dia begitu ngiler melihat sepupunya sedang memakan eksrim dengan rasa pisang.

“Di toko grosir blok D,” jawab Diaz sambil berlalu menuju kamarya. Kebiasaan jika pulang sekolah pasti anak itu singgah dulu ke toko grosir. Sekolah Diaz memang dekat dari kompleks perumahan. Tinggal berjalan kaki 15 menit sudah sampai di sekolah. Jadi bisa menghemat ongkos dan waktu, karena tinggal berjalan kaki saja. Tapi minusnya, uang jajan lebih boros dari kakaknya lantaran hampir setiap hari selalu jajan di toko tersebut.

“Diaz … Diaz … *icip* dikit dong Kakak,” pinta Camilla sedikit merayu bocah itu.

“Adekkk! Ganti baju dulu, entar seragam sekolahnya kotor.” Teriak Risty menegur sang anak dari arah dapur.

“Diaz ….,” rayu Camilla lagi merengek seperti anak kecil. Tidakkah sadar jika tingkahnya ini sungguh memalukan? Merayu minta es krim dan *culametan* pada bocah SD? Jika sang suami tahu hal ini, sudah diomeli 3 SKS sampai kupingnya panas.

“Gak mau! Beli aja sendiri,” ketus bocah itu tak rela. Diaz langsung menutup pintu kamar agar terhindar dari kakak sepupunya. Diaz memang pelit dan usil. Entah menurun pada siapa anak itu. Padahal Bapaknya pendiam dan penurut sedangkan Ibunya ramah dan dermawan.

“Ck! Kamu tuh kek orang ngidam aja sih Mil, *ampe* segitunya. Udah tahu Si Diaz pelit. Mau kamu rayu sampe tahun depan juga kagak bakalan dikasih, hahaha. Eh ... tapi tunggu, kamu belum dapet bulan ini?” Risty pun datang dari arah dapur sambil membawa beberapa camilan.

“Belum Tant, siklus mens aku lagi gak teratur. Lagi banyak tugas kuliah juga. Jadi sering bergadang.” Tutur Camila santai.

“Ck … suami kamu kan dosen kali Mil. Ya minta dia, bantu kerjain juga. Inget lho, stress juga berpengaruh sama kesuburan kamu. Bukannya kalian lagi promil?” Peringat Risty.

“Boro-boro Tante. Aku nanya aja langsung nyolot. Bilangnya pusing-lah banyak kerjaan, disuruh cari sendiri-lah. Untung aja dia gak ngajar di kelas aku.” Cerocos Camilla bersungut-sungut kesal.

“Aku mau ke block D dulu ah. Pengen beli es krim kek Si Adek.” Lanjutnya sambil berlalu keluar rumah.

Risty pun terkekeh geli melihat tingkah keponakannya. Dia bersyukur sang keponakan mendapatkan pendamping hidup yang tepat. Ia bahagia dan merasa lega, jika Reshwara mendapatkan belahan jiwa yang sesungguhnya. Yakni keponakannya sendiri. Tidak masalah dengan kisah masa lalunya. Toh itu hanya masa lalu, lebih baik menata masa sekarang dan masa depan. Dia juga sudah bahagia dengan keluarga kecilnya. Bersama suami tercinta, Fandy Andriawan Moeloek.

Keesokannya…

“Milla? Kamu lagi *mukbang* atau emang kelaperan? Sampe makan sementung begini, ck,” ucap Fandy terheran-heran dengan kelakuan aneh keponakannya.

“Lagi laper Om. Jangan minta ya Om,” ujar Camilla sambil terus melahap makanannya. Ia memang membeli banyak makanan, dari mulai kepiting dan lobster saus padang, sushi dan sashimi, serta bubur kacang ijo. Entah mengapa saat melihat makanan di aplikasi ojol, begitu menggugah selera hanya dengan melihat *list* makanan yang dijual.

“Siapa juga yang ngiler. Lihatnya aja udah mual. Ck, Mila … Mila. Si Resh kagak *il-feel* gitu lihat kamu begini?” Oceh Fandy sambil bergidik ngeri dan berlalu meninggalkan keponakannya sendirian di meja makan. Lebih baik dia segera menyusul istrinya di kamar dan

melakukan sesuatu yang enak-enak di ranjang. Tapi jangan sampai ada hasilnya. Bahaya! Dua anak saja sudah membuat kepalanya pusing, apalagi nambah satu anak, bisa-bisa rambut di kepalanya banyak beruban.

“Lho Papa ke mana? Barusan aku denger suara Papa di sini,” tukas Diaz yang baru bergabung ke meja makan. Tangannya diam-diam mencomot potongan kepiting yang sedang disantap kakak sepupunya.

Pletak!!

Camilla mendamprat tangan bocah itu. “Maen comot-comot aje lu!”

“Hehe … minta dikit kali Kak,” ujar Diaz sembari cengengesan, menyengir kuda.

“Giliran Kakak aja minta, kagak pernah dikasih. Huh pelit!” Ledek Camilla mencibir sepupunya.

“Iya emang dia *mah* pelitnya amit-amit Kak. Jangan dikasih Kak Mil,” celetuk Dita melewati ruang makan dan melangkah menuju dapur.

“Kak Dita juga pelit! Nyebelin, bawel, ganjen!!” Balas Diaz, tak mau kalah meledek kakaknya.

“Mamaaa … Kak Dita bandel! Mamaa!” Teriak Diaz sambil berlalu meninggalkan ruang makan, mengadu pada ibunya.

“Dasar anak Mami! Aduan banget. Apa-apa Mama, dikit-dikit Papa!” Gerutu Dita di area dapur. Bersungut-sungut kesal dengan kelakuan adiknya.

Camilla memutar bola malas, jengah lantaran tiap hari ada saja keributan antara kakak beradik itu. Ia jadi rancu ingin memiliki anak lebih dari satu. Sepertinya memiliki anak satu saja sudah cukup, supaya tidak ada pertengkaran seperti dua sepupunya ini. Bikin pusing kepala. Padahal sepupunya itu beda gender. Bagaimana kalau mereka terlahir gender-nya sama, dua-duanya cewek atau cowok. Alamat terjadi pergulatan ala *smack down* setiap harinya.

Amit-amit jabang bayi. semoga anak gue kagak ada yang bandel bin ngeselin kek mereka. Oceh Camilla sambil mengangkat dua tangannya ke atas, seperti berdoa.

Namun sedetik kemudian perutnya terasa bergejolak seprti ingin keluar lagi. Dengan langkah terburu-buru Camilla memasuki toilet dan mengeluarkan isi perutnya. Semua makanan yang tadi dicerna pun kembali keluar.

“Oekkkk …,” terdengar suara muntahan Camilla sampai keluar.

Dita yang masih berada di dapur lekas menghampiri sumber suara.

Tokk

Tokk

“Kak Milla? Kakak?” Panggil Dita cemas. Dia pikir kakaknya keracunan makanan.

“Kak Milaaa!” Dita terus memanggil kakak sepupunya namun tak ada respon. Akhirnya dia pun berlari menuju kamar orang tuanya untuk melapor.

“Aahh ... Papaaahhhh ... aaahh!!” Terdengar suara aneh yang dipastikan itu adalah ibunya Dita, Risty.

Dita pun termenung sejenak, diam di depan pintu. Telinga kanannya ia condongkan agar dapat mendengar jelas apa yang sedang dilakukan orang tuanya.

“Aahh ... Mamaaaahh ... makin enak ajahhh, padahal udah sering Papa masukin,” ucap Fandy dengan vulgarnya.

Mereka tidak tahu saja di luar, ada si sulung yang sedang mendengarkan aktivitas keduanya.

Bugg

Bugg

Dita terpaksa menggedor pintu kamar orang tuanya. Masa bodoh dengan apa yang sedang dilakukan oleh merka di dalam. Kondisi sedang genting, kakak sepupunya sedang muntah-muntah dan butuh pertolongan.

“MA! PA! KAK MILA KERACUNAN!”

Dan kedua pasutri yang sedang bergulat panas di atas ranjang langsung berhenti seketika. Mereka pun cepat-cepat memakai pakaian dan lekas membuka pintu kamar.

Klekk

“Pa, Kak Mila muntah-muntah. Kayaknya keracunan abis *mukbang*,” lapor Dita yang belum *ngeuh* jika penampilan orang tuanya acak-acakan.

“Di mana Kak Mila?” Tanya Risty ikut cemas. Ia sampai tidak sadar jika rambutnya masih berantakan dan bercak kemerahan tertampang nyata di leher juga tulang selangkanya.

Sejenak Dita mengernyit heran dengan tanda di tubuh ibunya itu. Tapi secepat kilat dia menghilangkan pemikiran anehnya. “Sana,” tunjuknya ke arah toilet dekat dapur.

“Mila kamu gakpapa?” Risty segera mengecek keadaan keponakannya.

“Gakpapa Tant. Mual aja tadi pas Si Mbok numis bawang.” Camilla meneguk teh hangat yang telah dibuatkan oleh ART.

“Lho, kata Dita kamu keracunan?” Ujar Fandy ikut bergabung.

Camilla mengerutkan dahi. “Enggak kok. Tuh makanan aku abisin. Si Mbok mau masak nasi goreng buat Dita. Tapi bau bawangnya bikin aku muntah. Gitu,” terang Camilla menjelaskan.

Mendengar keluhan sang keponakan, Risty yang curiga dengan tanda-tanda aneh itu segera pergi ke kamar dan mengambil sesuatu di sana.

“Lah, Ma. Mau kemana?” Tanya Fandy aneh.

“Bentar!” Sewot Risty.

Semenit kemudian, Risty kembali dengan membawa dua buah *test-pack* yang selalu tersedia di toilet kamar. Sengaja membeli, jika tiba-tiba telat datang bulan.

“Nih, coba cek di toilet. Tante yakin kamu lagi hamil. Dari kemarin tingkah kamu aneh kayak orang ngidam.”

Lalu, tiba-tiba saja Reshwara datang dengan membawa kopernya. Dengan wajah panik dan napas terengah-engah setelah mendapat laporan dari Dita jikalau sang istri muntah akibat keracunan.

“Lho Aresh? Kok udah pulang?” Camilla terjengkit kaget.

“Sayang kamu gak kenapa-napa?” Reshwara tak menjawab. Ia malah balik bertanya. Tangannya merangkum wajah cantik sang istri.

“Cepet deh kamu cek Mil, biar gak ngira-ngira lagi. Biar Suami kamu gak panik gitu haha,” Risty terkikik geli.

“Udah sana, kalian cek bareng-bareng sekalian. Kalo positif, selamat. Kalo negatif, ya … berarti belum beruntung dan kalian tinggal bikin la— … argghh!! Ma, sakit!” Ujar Fandy menambahkan. Namun kalimatnya terpotong lantaran mendapat cubitan dari sang istri.

“Mesum!” Omel Risty pada suaminya.

Fandy sama sekali tidak tersinggung. Ia malah membalasnya dengan senyuman *smirk*. Lalu membopong sang istri masuk ke dalam kamar.

“Kita bikin dedek juga yuk Ma. Tapi bikin doang, jangan sampai jadi, ahahaha!” Seru Fandy penuh suka cita tanpa peduli di sana masih ada anaknya yang mendengar.

Camilla dan Reshwara memandang cengo pada pasutri itu. Benar-benar tidak tahu malu. Di depan anaknya sendiri berkata seperti itu?

“Dita, kamu bakal punya adek lagi. Tuh barusan Papa sama Mama kamu lagi bikin,” ujar Reshwara menakut-nakuti. Ia pun tertawa renyah sambil berlalu menaiki tangga.

“Selamat ya!” Camilla menambahi.

“NOOOOOOOO!!!” Teriak gadis ABG itu menggelegar.

Malam itu menjadi malam yang panjang dan menggelora bagi dua pasutri. Di kamar lantai bawah, pasutri ke satu sedang bergelut panas di atas ranjang melanjutkan ronde berikutnya. Sedangkan pasutri kedua yang berada di lantai atas, sedang mandi plus-plus di dalam *bath up.* Setelah sebelumnya mendapat kabar gembira jika mereka akan segera menjadi orang tua.

Ya, setelah dicek, ternyata benar. Jika Camilla positif hamil. Reshwara sampai berjingkrak kegirangan begitu tahu dengan matanya sendiri tanda garis merah dua pada dua buah *test pack*. Sebagai ceremonial plus melepas rindu, mereka pun melakukan sesi panas di dalam kamar mandi. Tentu kali ini Reshwara melakukannya dengan sangat hati-hati agar jangan sampai membahayakan janin yang sedang tumbuh di rahim sang istri.

Extra Part 3

Berita kehamilan Camilla langsung viral seperti kecepatan cahaya. Sang mertua pun sampai mengadakan syukuran di kediamannya. Belum lagi memberikan bingkisan nasi kuning dan parcel makanan seperti parcel THR lebaran, pada setiap karyawan Sky Blues Asian Futures. Belum lagi Reshwara yang membuat acara syukuran di Bandung dan mengundang para anak yatim. Semua yang mereka lakukan semata untuk mengucap syukur atas karunia Tuhan. Tak lupa para Geng Calo, sahabat dari Kampus Angkasa, para kolega serta mahasiswi ramai-ramai memberikan ucapan selamat.

Bahkan para mahasiswi yang diajar oleh Reshwara diundang dalam acara syukuran. Sebegitu senangnya pria itu sampai mengudang semua orang dan ingin memamerkan jika dirinya sebentar lagi akan menjadi seorang ayah.

Beberapa bulan kemudian…

Di kehamilan trimester kedua, Camilla masih tetap aktif perfom. Entah itu single maupun grup orchestra bersama teman-temannya sesama alumni Angkasa. Dan pada kesempatan ini, dia hadir untuk memeriahkan event BEM FEB Universitas Padma Negara. Meskipun

tengah berbadan dua, Camilla masih aktif kuliah juga. Meski harus dipantau ketat oleh sang suami. Semua penghuni Kampus Padma Negara pun sudah memaklumi dan menyikapi dengan *santuy,* perihal hubungan antara dosen dan mahasiswi ini. Meskipun tak menampik, masih ada saja beberapa orang atau mahasiswi yang *nyinyir* tentang status keduanya.

Reshwara sebenarnya sudah menyuruh sang istri untuk non aktif perfom *musical*-nya selama hamil. Dia takut Camilla akan kecapekan dan berpengaruh terhadap kesehatan Si Jabang Bayi. Tapi, namanya Bumil yang memiliki hormon tidak stabil, Reshwara bisa buat apa? Dilarang pun percuma, dari pada sang istri stress dan uring-uringan. Toh dia sendiri nanti yang terkena imbasnya, tidak akan mendapat jatah. *It's a big NO* bagi Reshwara.

"Haus gak? Pegel gak?" Tanya Reshwara yang mendadak cerewet sejak Camilla dinyatakan mengandung anaknya.

Camilla menggeleng pelan. Ia sibuk memegang buku yang berisikan barisan note lagu yang akan dimainkannya sebentar lagi.

"Pusing gak? Mual gak?" Tanyanya lagi sudah seperti wartawan saja. Ia mengelus sayang puncak kepala sang istri.

Sungguh baru kali ini ia rela membubarkan jam kelas hanya karena gelisah dan khawatir memikirkan sang istri. Dia takut Camilla tumbang saat perfom nanti. Sebuah rekor baru bagi Si Dosen Super yang menyelesaikan jam perkuliahan dalam waktu 15 menit pada 3 SKS. Dia hanya memberikan tugas review buku saja pada mahasiswanya. Sungguh hadiah terindah bagi para mahasiswa. Bisa bebas dan bersantai ria selama beberapa jam ke depan.

“Gak! Dibalingin enggak. Nanya terus, bawel deh! Udah gih sana masuk kelas lagi. Aku gakpapa kok,” Ujar Camilla yang mulai risih dan merasa terganggu dengan keberadaan suaminya.

“Kelas udah aku bubarin. Kasihan, mereka pada pengen nonton juga Yang,” alibi Reshwara.

“What the hell! Seorang Dosen idaman teladan sejuta umat kampus UPN, bisa bubarin kelas lebih cepat? Wow … menakjubkan sekali ya? Coba gak dari dulu pas zaman angkatan aku,” ledek Camilla sembari bertepuk tangan, takjub atas perubahan total suaminya pasca menikah dan mengandung anaknya.

Ke manakah jati diri Si Dosen Super? Yang Super disiplin, super *killer*, super pelit membeli nilai?

Sepertinya kehadiran Si Jabang Bayi memberi berkah bagi para mahasiswa yang diajari suaminya. Beruntung sekali adik kelasnya ini.

“Ck … ya beda dong Yang. Dulu kan gak ada yang aku khawatirin. Sekarang kan punya tanggung jawab, pikiran aku kan sekarang kan kamu sama *baby*,” ujar Reshwara dengan sabar. Ia mengelus sayang perut istrinya.

Deg

Entah ada angin dari mana, hati Camilla merasa tersentuh dengan penuturan suaminya. Dia dan si *baby* selalu ada di benak sang suami. Camilla sungguh senang dan bahagia mendengarnya. Ia dan si *baby* menjadi prioritas utama.

“Maaf Pak Resh, Kak Mila… habis perfom ini Kak Mila tampil,” sahut seorang mahasiswa yang menjadi panitia acara.

*“(*Tersenyum)* Ok. Makasih ya,” ucap Camilla.

Sedangkan Reshwara, hanya tersenyum mengangguk saja tanpa berucap. Biasa. Gayanya ketika berhadapan dengan mahasiswa. Harus jaim alias jaga *image*.

Setelah menunggu beberapa menit, akhirnya giliran Camilla yang tampil ke atas panggung. Kali ini dia tampil sendiri dan hanya diiringi rekaman instrument lagu yang sudah di-*arrangement*. Dia pun dipapah oleh sang suami hingga menaiki panggung. Sungguh malu sekali Camilla menjadi pusat perhatian orang. Bukan. Dia memang terbiasa menjadi pusat perhatian jika sedang perfom. Tapi kali ini beda, dia dipandangi dan dicie-ciekan oleh para mahasiswa kerena tingkah sang suami yang kelewat romantis menurut pandangan mereka. Alamat jadi *trending topic* selama semingguan ke depan.

“Priwittt!!!” Suara siulan bergema dari para mahasiswa.

“Ciyee …. Romatis banget Pak!”

“Couple goals of the year!!”

“Pak Reshwara, Pak Reshwara!”

Suara riuh bergemuruh disertai tepukan bergema di gedung tempat acara berlangsung. Para mahasiswa, staff kampus juga dosen-dosen terkagum-kagum dengan romantisme pasangan itu.

“Tuh kan bener apa kata saya dulu. Si Pak Resh emang udah ngincer mahasiswi itu. Dia-nya aja yang kelewat jual mahal hahaha, emang ya jodoh gak ke mana.” Oceh salah satu dosen yang dulu pernah menggodai Reshwara saat pertama kali Camilla perfom di kampus tersebut.

“Pak Resh gak salah sih, cari bini. Biarpun status istrinya mahasiswi di kampus ini, tapi doi bukan sembarangan. Udah punya gelar sarjana seni music, berbakat lagi.”

“Iya, cantik lagi. Jago main biola pula. Mantul-lah Pak Resh.”

“Envious gue.”

“Bener-bener *couple goals!”*

“Salut gue sama Kak Mila, biarpun lagi hamil. Doi tetep aktif berkarya. Gue aja yang masih single kadang males sekedar ikut rapat himpunan.”

Begitulah komentar para mahasiswa yang terkagum-kagum terhadap pasangan itu.

“Yang…” panggil Reshwara.

“Hemm…,” jawab Camilla dengan gumaman saja. Pasalnya dia sedang meng-*arrangement* ulang keperluan *cover* lagu untuk perfomnya nanti pada acara pertunangan klien-nya.

“Abis perfom yang ini. Rehat dulu ya? Sampe lahiran. Enggak deh, ralat. Sampe anak kita MPASI. Ya? *Please….,”* mohon Reshwara memelas manja penuh harap.

Ia selalu cemas dan panik setiap kali istrinya perfom. Mana sang istri tiap perfom selalu ingin berdiri dari pada duduk. Katanya *engap* kalau kelamaan duduk karena perutnya yang sudah buncit. Tapi hal itu justru membuat Reshwara khawatir. Takut sang istri terjatuh saat perfom.

“Yang, perut kamu ini udah gede. Kamu gak berat gitu bawa *baby* kemana-mana. Berdiri lama-lama, gak pegel apa?” Oceh kembali Reshwara dengan wajah kalutnya yang dianggap *lebay* oleh sang istri.

“Ya beratlah. Emang yang diperut aku ini kapas apa? Suka ngada-ngada deh kamu. Udah jangan gangguin aku. Sana kamu tidur duluan, katanya besok nguji yang sidang (skripsi).” Omel Camilla yang merasa risih dengan sikap *overprotective* suaminya.

“Tugas kuliah kamu biar aku yang kerjain deh mulai sekarang. Atau kamu berhenti kuliah juga gakpapa deh Yang, beneran aku *mah*. Asal kamu cuti dulu perfom,” pasrah Reshwara merasa frustasi dengan sikap istrinya yang kelewat *santuy.*

“Enak aja main berhenti kuliah. Itu tuh wasiat Alm. Kakeknya Dedek. Ya, Dek?” Adu Camilla pada Si Jabang Bayi.

“Dedek seneng ya Mama main biola. Nyanyiin Dedek. Bikin Dedek *happy* ya? Papa *mah* gak ngerti aja, dengerin musik klasik itu bagus,

bikin otak Dedek pinter dan cerdas. Apalagi Mamanya langsung yang mainin," ujarnya lagi sambil mengelus-elus perutnya. Ia sangat bersyukur meski di kehamilan pertama, sang si *baby* tak pernah merepotkannya.

Selama hamil pula, ia hanya beberapa kali muntah. Pusing pun tidak sampai pingsan. Makanan juga semua dimakan kecuali bau bawang yang menyengat. Perkara mengidam pun tidak ribet-ribet dan tidak menyusahkan suaminya. Selama kehamilan ke 28 minggu ini, ia hanya minta jalan-jalan. Entah itu pergi ke kebun bintang, kebun teh, pantai, museum, sampai ke Seaworld dan Jakarta Aquarium. Ngidam anehnya hanya satu, yakni suka sekali mengoleksi *lipstick*. Padahal saat dilakukan USG, bayi mereka berjenis kelamin laki-laki. Aneh memang.

"Ya tapi kan Yang. Aku takut kamu kenapa-napa. Kata dokter kamu gak boleh kecapekan," keluh Reshwara menunduk lesu. Ia pun ikut mengelus perut sang istri, menyalurkan rasa sayang pada sang buah hati.

"Yaudah sekarang aku lagi capek Yang," ujar Camilla tiba-tiba. Ia menutup laptopnya dan meminta sang suami untuk menaruhnya di nakas.

"Yaudah kita bobo yuk!" Ajak Reshwara dengan senyuman mengembang. Akhirnya sang istri menurut juga.

"Tapi kamu yang main biola. Anak kamu nih pengen Papanya mainin biola," celetuk Camilla mendadak mengidam.

"Ck, jangan aneh-aneh dong Yang, kalo ngidam. Aku mana bisa mainin biola. Piano ajalah ya?" Nego Reshwara memelas manja.

“Kan waktu itu udah aku ajarin. Masa masih gak bisa juga.” ledek Camilla.

“Susah Camil!” Tolak Reshwara kesal. Nama ledekan dari para Geng Calo pun keluar dari mulutnya.

“Anak kita lagi pengen Bapaknya yang mainin biola. Cepet ihh! Aku ajarin lagi sini!”

Camilla memaksa suaminya. Dengan susah payah ia berdiri, beranjak dari ranjang lalu mengambil biolanya dan memasangkan pada bahu sang suami. Jika dulu posisinya dia yang diomeli oleh sang suami. Berbeda dengan sekarang, sang suamilah yang menjadi sasaran omelannya. Dulu dia yang diajari oleh sang suami, sekarang terbalik, sang suami diajari olehnya.

Extra Part 4

Dua bulan kemudian…

Suara tangis bayi menggema di ruang persalinan rumah sakit. Reshwara begitu setia mendapingi istrinya dari mulai kontraksi hingga Si Baby lahir ke dunia. Pria itu sampai membatalkan meeting di kantor pusat karena mendapat kabar jika sang istri sudah pembukaan. Ya, mendekati hari persalinan, ia membawa sang istri di rawat di rumah sakit. Dia hanya ingin tenang saja jikalau memanng sudah pembukaan tidap perlu panik dan rempong membawa sang istri ke rumah sakit. Walau harus menambah biaya rawat inap lebih mahal. Tak apa, yang penting istri dan anaknya selamat. Maklum saja, menyambut anak pertama. Masih banyak takut dan menduga-duga.

Sudah sebulan ini, mereka berdua pindah dan tinggal di Jakarta, di kediaman orangtua Reshwara. Walaupun Camilla sempat menolak dan ingin tinggal di rumahnya dulu (rumah peningalan sang nenek yang ditempati keluarga Fandy). Tapi Reshwara memberi pengertian jika kedua orang tuanya ingin lebih dekat dengan sang cucu. Apalagi cucu pertama. Sudah jelas Ibu Rena dan Pak Tio ingin sang menantu tinggal di rumahnya sampai cucu mereka lahir. Kalau bisa menetap di sana saja, biar suasana rumah menjadi ramai.

Cupp

“Makasih ya Sayang udah jadi istri aku dan kasih aku keturunan yang cakep,” ujar Reshwara tulus sambil beberapa kali mencium kening dan pipi istrinya. Dia begitu bahagia dan terharu atas kelahiran sang putra yang lahir sehat dan selamat.

Camilla hanya membalas dengan senyuman karena seluruh tenaganya sudah habis terkuras setelah berjuang melahirkan sang anak secara normal. Waktu terasa berjalan begitu cepat baginya. Rasanya baru ia menginjakkan kaki di bangku perkuliahan sekarang sudah berubah status menajdi Ibu satu anak. Camilla menangis bahagia atas karunia dan anugerah yang Tuhan beri padanya. Suami yang baik, idaman dan melengkapi kekurangannya. Juga anak yang tampan yang berharap kelak menjadi kebangggan keluarga Moeloek dan Tantono. Andai kedua orang tuanya masih ada. Mereka pasti bahagia melihat sang cucu yang tampan ini. Di saat seperti ini, dia merindukan mendiang kedua orang tuanya.

“Kenapa Sayang?” ucap Reshwara dengan nada lembut. Dia menghapus air mata yang megalir di wajah istrinya.

Saat ini mereka sudah berada di ruang inap beserta sang anak yang sedang digendong oleh Omanya dan diajak ngobrol oleh Opanya.

“Aku kangen Ibu sama Ayah,” cicit Camilla sembari terisak.

Mendengar curahan sang istri, seketika membuat hati Rehsrwa terenyuh, ikut merasakan sakitnya rindu pada orang tua. Dia pun menundukkan badannya lalu memeluk sang istri. Memberikan kekuatan dan semangat.

“Doain mereka, Yang. Mereka pasti bahagia dan senang lihat kamu udah jadi Ibu. Ibu sama Ayah bangga sama kamu, Yang. Mereka pasti tenang dan bahagia lihat kamu bahagia.” Tutur Reshwara mmeberi

kekuatan. Walaupun ia sendiri mati-matian menahan tangis. Siapa yang tidak sedih jika ditinggal pergi kedua orang tua? Dia masih memiliki orang tua yang lengkap sedangkan sang istri, yatim piatu. Ia berjanji, selama masih bernapas akan selalu menjaga Camilla dan anaknya, membahagiakan mereka.

“He.em,” Camilla mengangguk, masih menangis sesegukkan.

“Nanti kalo kamu udah sehat, Devano udah bisa dibawa keluar, kita nengokin Ayah sama Ibu ya?” Ujar Reshwara sembari terus menenangkan istrinya.

Camilla mengagguk setuju. Dia membalas pelukan suaminya. Setidaknya, beban dan kesedihannya berkurang karena ada tempat bersandar yakni suami tercinta Reshwara.

“Mil, Devano kayaknya mau mimi nih,” ujar sang mertua.

Devano Adya Tantono, nama yang selama tiga bulan ini dipilih Reshwara dan Camilla untuk anak pertama mereka. Semoga saja kelak sang anak menjadi kebanggaan mereka, beguna bai nusa bangsa dan agama tentunya. Menjadi penerus Sky Blues Asian Futures, pemimpin masa depan yang arif dan bijaksana.

“Sekalian mau pamit dulu, Mama belum mandi dari kamu lahiran,” lanjut Bu Rena.

“Papa juga mau balik ngantor. Kerjaan nunggu,” pamit Pak Tio.

“Hati-hati Pa-Ma” ucap keduanya berbarengan.

“Sini Sayang, haus ya?” Lanjut Camilla dengan nada lembut dan lucu. Dia meraih dengan hati-hati anaknya dalam gendongan sang oma.

Siapa pun pasti akan merubah nada suaranya jika berinteraksi dengan bayi ataupun balita. Meski tidak semuanya, tapi rata-rata begitu bukan? Reshwara saja yang nota bene orang serius, galak dan dingin dimata karyawan dan mahasiswanya, bisa mendadak berubah lucu imut-imut jika berhadapan dengan sang anak. Orang apsti akan spontan tertawa mendengar dan melihat gaya bicaranya.

“Uluuuu … uluuu … Mas Ganteng *aus* (haus) ya? Mau *nyonyo* ya?” Ujar Reshwara dengan gaya bicara seimut mungkin. Dia bahkan memanggil ananya dengan sebutan Mas Ganteng karena biar terbiasa jika nanti memiliki adik. Dia begitu gemas dan geregetan melihat anaknya. Ingin sekali mencubit pipi anaknya itu. (**nyonyo* = aka*. nenen,* minum ASI).

“Yang, boleh nyobain gak?” Tunjuk Reshwara mesum, mengenai payudara istrinya. Sedari tadi libidonya naik ketika melihat sang istri menyusui anaknya. Ia penasaran saja seperti apa rasanya ASI? Mengapa anaknya ini sampai lama menyusu pada ibunya?

“Coba ja kalo gak malu.” Tantang Camilla.

Dengan semangat 45 dan mata berbinar, Reshwara bersiap melahap payudara istrinya yang sedang mengangur. Namun baru saja tangannya menangkup dan memajukan kepala, tiba-tiba saja datang dua bocah pembuat kerusuhan beserta ibunya. Siapa lagi kalau bukan Dita, Diaz dan Risty.

“Om lagi ngapain?” Dita mengernyitkan dahi, aneh dengan apa yang dengan dilakukan kakak iparnya.

Dita dan Diaz, masih memanggil Reshwara ‘Om’ bukan ‘Kakak’. Mereka merasa aneh saja bila memanggil suami kakak sepupunya itu dengan sebutan ‘Kak Resh, Mas Resh atau Bang Resh’. Wajah Reshwara

yang terlihat bapak-bapak membuat kedua anak itu merasa Om Resh adalah panggilan yang cocok.

Eng-ing-eng…

Reshwara terciduk ulah kemesumannya oleh bocah ABG. Baik sang istri maupun Yaya-nya Devano terkikik geli. Dasar Bapak mesum!

“Tahan dulu kali Resh. Istri kamu baru lahiran. Hahaha main ngegas aja hahaha. Sabar Resh, puasa dulu. Nunggu istri kamu beres nifas, hahaha,” Risty tertawa renyah meledek suami keponakannya. Yaya adalah panggilan yang ia inginkan untuk cucu tercinta. Ya, karena dia merasa masih muda untuk dipanggil nenek atau oma. Yaya sendiri adalah nenek dalam bahasa Yunani.

“Tuh Yaya dateng, Dev,” ujar Camilla menatap sang anak yang anteng menyusu padanya.

“Devanooooo!!!” Panggil Dita dan Dias kompak. Mereka berhambur ingin melihat keponakan mereka.

“Tuh ada Mbak sama Abang,” ujar Camilla lagi pada sang anak. Walau mungkin anaknya itu belum mengerti.

Dita dan Diaz memang tidak dipangil Om dan Tante. Karena usia mereka yang masih anak-anak. Jadi dipanggil Mbak dan Abang saja lebih enak didengar. Sementara Fandy, Si Om lebih memilih dipanggil *Ojiisan* yakni Kakek dalam bahasa Jepang. Alasan yang sama seperti istrinya, masih muda untuk dpangil Kakek. Alasan lain biar terlihat keren saja.

“Halooo … Devano, cucunya Yaya,” sambut Risty penuh suka cita. Dia mengelus saya sambil memberikan doa pada cucu pertama di

keluarga Moeloek.

"Ojiisan gak bisa dateng, masih kerja katanya. Nanti sore baru kesini," Risty mencium gemas tangan mungil si bayi.

Lalu mereka pun mengobrol dan bercanda ria. Diaz sangat antusias menyambut keponakannya. Anak kelas 4 SD itu tak sabar ingin mengajak *baby* Devano bermain robot-robotan dan mobil-mobilan. Bahkan dia berjanji akan memberikan sebagian mainannya untuk *baby* Devano.

"Eh Diaz kalo Mama punya adek lagi boleh gak?" Tanya Camilla sengaja ingin menggoda sepupunya.

"GAK!"

"JANGANLAH!"

Kedua kakak beradik itu kompak memberikan penolakan.

"Satu adik aja aku udah pusing," sewot Dita.

"Kalo Mama punya Dedek bayi, entar aku gak dimanjain lagi sama Papa-Mama," tutur bocah SD itu polos.

"Hahaha," ketiga orang dewasa itu kompak tertawa renyah. Sungguh lucu dan konyol dua bersaudara itu. Mengapa saat membahas perihal adik, keduanya kompak tapi perihal makanan dan oleh-oleh selalu rebutan dan cekcok.

Baru saja dibicarakn, kedua bersaudara itu terlibat cekcok lagi gegara buah pir yang terdapat di keranjang parcel, pemberian dosen di Kampus Padma Negara. Padahal buah-buahan yang lain masih banyak,

anggur hijau, apel merah, jeruk mandarin dan kiwi. Mengapa mereka memperebutkan satu buah itu. Memang tadinya ada dua buah pir, tapi satu buah sudah dimakan oleh Opanya Devano.

“Duluan Kakak, Adek ihhh!!” Geram Dita tak mau mengalah.

“Itu buah kesukaan Adek!!” *Keukeuh* Diaz memaksa sang kakak agar mengalah dan memberikan buah pir padanya.

“Apa kita punya anak satu aja ya Pa? Aku jadi parno kalo punya anak dua tau tiga. Takut berantem kek mereka,” bisik Camilla pada suaminya.

Kedua orang tua baru itu meringis melihat pertengakaran antara dua bersaudara berbeda usia 4 tahun.

“Jangan Yang, gak rame. Aku pengen anak cewek juga. 5 tahun lagi aja-lah Yang, promil lagi. Kamu kan masih muda,” balas Reshwara yang masih memandangi sepupunya yang sedang beradu mulut.

Jangan tanyakan ibu dua anak itu. Sedari tadi Risty sudah menahan sabar melihat tingkah dua anaknya.

“KALIAN KALO BERANTEM TERUS, MAMA MAU ADOPSI BAYI DI PANTI ASUHAN, BUAT JADI ADIK KALIAN!” Ancam Risty dengan emosi yang sudah ke ubun-ubun.

Dan kedua bersaudara spontan berhenti bertengakr. Keduanya diam mati kutu mendengar ancaman sang mama.

Camilla dan Reshwara tak tahan untuk tertawa renyah melihat ekspresi dua sepupu mereka. Sungguh lucu sekali melihat Diaz dan Dita ketakutan.

“Devano, harus sayang adek ya nanti. Devano harus jadi Kakak yang baik,” ucap Reshwara dengan lembut pada sang anak.

#Side Story (Risty-Fandy)

***Behind story ketika Camilla dan Reshwara mengasuh dua anak pasutri itu**.

Setelah berminggu-minggu mencari keberadaan sang istri, akhirnya Fandy berhasil mengetahui keberaadaan Risty. Tenyata Risty selama ini tinggal di Bali di kediaman teman SMA-nya. Langsung saja tanpa babibu Fandy terbang ke Bali. Namun begitu bertemu, sang istri malah berontak dan mengusirnya habis-habisan. Hingga percekcokan pun tak terelakkan. Fandy sampai diusir warga lantaran mengundang keributan dan mengganggu kenyamanan warga.

Hari kedua dan seterusnya, pria yang sebantar lagi memasuki kepala 4 itu tak menyerah. Setiap hari ada usaha yang dia lakukan untuk membujuk sang istri agar lekas pulang dan kembali ke rumah. Dari mulai mengirimi bunga setiap pagi, berkunjung dengan embel-embel rindu si bungsu. Hingga meminta Si Bungsu agar mengajak mamanya ikut serta jalan-jalan. Namun dari semua usaha itu tak berhasil. Barulah ketika meminta bantuan dari teman sang istri sendiri, rencananya berhasil.

Fandy yang sudah frustasi kala itu memohon bantuan pada teman SMA Risty, bagaimana caranya agar sang istri mau kembali. Dan untunglah teman Risty itu berbaik hati ingin menyatukan kembali.

Fandy pun diminta menunggu di Hotel Hilton dan menyewanya semalam atau dua malam. Biar temannya itu yang mengatur bagaimana agar Risty mau pergi ke hotel tersebut. Kebetulan sekali malam itu, teman Risty sedang menghadiri acara pernikahan sepupunya. Jadi dipastikan Risty tidak akan curiga.

"Halo Ris. Bisa ke hotel Hilton gak? Dress gue robek Ris. Sial bangetlah, ck!" Alibi teman Risty itu. Padahal dia sedang berada di mobil bersama suaminya, perjalanan pulang dari pernikahan.

"Gila lo! Kenapa bisa sih? Badan lo melar kali kebanyakan ngemil jadi gak muat tuh gaun," cibir Risty meledek temannya itu. Dia sendiri sedang memanjakan diri, rebahan sambil menonton drama korea. Malam minggu yang berbeda untuk ketiga kalinya. Sendirian, bebas tanpa kehadiran suami juga anak-anak. Serasa kembali ke masa-masa kuliah.

"Ris, ngomelnya entar aja. Lo masa tega sama gue Ris. Please bawain dress gue yang ada di kamar. Di ranjang ada tuh goodie bag DG, itu bawa aja kemari ya? Pleaseeee," ujar temannya sambil menahan tawa.

"Gila lo! Shopping lagi? Ck, iya entar gue bawain. Kamar berapa?" Semprot Risty pura-pura kesal.

"Hehe … makasih. Lantai 8, kamar lantai 677."

"Setengah jam lagi gue nyampe." Risty pun menutup sambungan telepon dan bergegas mengambil dress milik temannya lalu pergi menuju Hotel Hilton.

Risty tidak tahu saja, jika itu hanya akal-akalan temannya. Padahal yang berada di kamar itu adalah suaminya sendiri yang sudah *stand by*

sejak dua jam yang lalu. Dan dress yang diminta temannya adalah dress untuk dirinya dari sang suami. Temannya itu meminta sang suami untuk membalikan dress cantik sebagai hadiah untuknya. Yang nanti akan dititipkan sebagai alasan agar Risty datang ke hotel tersebut.

30 menit kemudian…

Dengan tergesa-gesa Risty melangkah menuju lift dan menekan lantai yang dituju. Sepanjang jalan ia mendumel kesal terhadap temannya itu. Kebiasaan ada saja hal yang temannya itu lupa atau kejadian konyol seperti ini.

Ting!

Lift pun berhenti ketika sampai di lantai yang dituju. Risty segar keluar dari lift tersebut dan mencari letak kamar 677. Setelah berhasil menmukan kamarnya, dia segera memencet bel berkali-kali. Bersiap-siap mengomel temannya itu.

Klekk

Pintu kamar hotel pun terbuka.

“Dasar lo keb—.”

Tiba-tiba saja Risty mengehntikan ucapannya ketika kaget bukan main, siapa penghuni kamar hotel tersebut. Bukanlah temannya, tapi SUAMINYA sendiri, Fandy Andriawan Moeloek. Jantungnya serasa terhenti tatkala sang suami menatapnya dengan senyuman yang menawan.

“Hai Sayang,” sambut Fandy dengan senyuman termanisnya.

Kampret Si Putu. Bohongin gue rupanya, ck! Umpat Risty dalam hati. Dia menahan emosinya karena telah dibohongi. Dia pikir, temannya itu memang beanr dalam masalah, ternyata ini hanya alibi untuk menjebaknya.

Grepp

Fandy segara mecekal tangan mulus istrinya ketika hendak melarikan diri. Tidak akan Fandy biarkan istrinya ini lolos darinya. Malam ini, dia akan membuat istrinya jatuh hati pasanya lagi. Dia akan membuat sang istri kembali luluh dan jatuh pada pelukannya. Tidak sia-sia dia rela meninggalkan sang anak dan menitipkannya pada Camilla juga Reshwara.

“Lepasin!!” Risty memberontak.

Sebisa mungkin Risty berusaha lepas dari cengkraman suaminya. Namun apa daya tenaganya tidak sebandung dengan kekuatan sang suami. Secepat kilat, Fandy membawa masuk Risty dan menggendongnya ala *bridal style.*

Klikk

Pintu kamar hotel pun terkunci otomatis. Dan Fandy bersiap menerkam istrinya di ranjang hotel yang sudah disewa satu malam. Inginnya tiga malam agar bisa berlama-lama bermesraan dengan sang istri. Tapi dia ingat di villa ada pasangan yang belum menikah, takut kebablasan. Jadi terpaksa Fandy menyewa satu malam saja. Anggaplah momen ini menjadi *honeymoon* kedua, pasca memiliki anak.

Brukk

Risty jatuh terlentang di ranjang yang empuk. Secepat kilat sang suami menindih dan mengurungnya. Risty tak bisa berbuat apa-apa karena jeratan ang suami yang begitu kuat. Apalagi sorot mata tajam Fandy yang terus menatap matanya penuh gairah sekaligus amarah.

Cupp

Sepersekian detik Fandy mencium bibir istrinya penuh candu. Melumat habis bibir ranum Risty yang selalu didamba. Mengobrak-abrik rongga mulut wanitanya dan bertukar saliva. Begitu merindu yang membuncah hingga tak sabar untuk segera menyentuhnya. Sudah sebulan Bapak beranak dua itu tak menyentuh istrinya.

"Aahh … lepasssshhh!!"

Susah payah Risty berontak dari kungkungan suaminya. Namun Fandy tak sedikitpun memberi celah, selesai mencumbu bibir ranum Risty hingga terengah-engah. Kini berlanjut menghirup ceruk lehernya yang aromanya begitu memabukan. Mencium, melumat dan menggigit gemas hingga sang istri mendesah manja.

"Aku kangen kamu Ma, sangat." Ucap Fandy begitu selesai menjamah leher jenjang sang istri. Lalu merebahkan kepalanya di atas dada sang istri yang empuk. Menumpahkan segala rasa sedih, frustasi, gelisah, rindu dan cinta yang dalam pada sang istri tercinta.

"Please … jangan pergi. Aku butuh kamu, Sayang. Maafin Mas. Maaf Mas sempet gak percaya kamu. Maafin aku yang sembrono. Maafin Papa, Ma. Aku sayang kamu. Jangan tinggalin aku dan Dita. Aku ….," keluh Fandy panjang lebar mencurahkan isi hatinya.

Mendengar penyesalan sang suami, amarah Risty kini luruh. Dia tak menyangka seorang Fandy yang tegas, serius, dingin dan wibawa

bisa menangis, rapuh dan terlihat lemah karenanya. Perlahan kedua tangannya mengusap lembut kepala sang suami. Menyugar rambut hitam legam yang harumnya begitu maskulin.

“Sayang, maafin aku…,” lirih Fandy memohon dengan sangat.

Risty menangis dalam diam. Dia merasa menyesal karena telah tega meninggalkan suami dan anak sulungnya begitu saja. Dia menyesal telah egois. Perlahan dia merangkum wajah sang suami lalu menaikan wajah tampan suaminya itu untuk menghadapnya, menatapnya.

Cupp

Risty mencium bibir yang sudah menjadi candunya. Menyalurkan rasa cinta, sayang dan kerinduan yang mendalam teruntuk sang suami tercinta.

“Maafin aku juga Mas. Maaf aku udah egois ninggalin kalian. Maaf atas sifat keras kepalaku. Aku nyesel ninggalin kalian,” ucapnya tulus pada sang suami.

Cupp

Fandy membalas ciuman sang istri dan tersenyum hangat. Rona kebahagian jelas terpancar di wajahnya. Akhirnya sang istri kembali ke pelukannya. Sang istri tidak jadi menceraikannya. Dia patut berterima kasih pada Putu, teman SMA istrinya itu yang telah membantunya.

“Makasih Sayang,” ucap Fandy penuh syukur.

Dan detik selanjutnya, mereka beruda sama-sama mencurahkan kerinduan cinta dan hasrat yang sebulan tersimpan. Saling mencumbu, mendesahkan cinta dan melampiaskan hasrat di dada.

Drrtt

Drrtt

Tiba-tiba saja smartphone milik Fandy bordering berkali-kali. Entah panggilan siapa, Risty sampai terganggu dan menyuruhnya untuk berhenti sejenak dari aktivitas panas mereka.

“Mas angkat dulu, siapa tahu penting. Aahhh … jangan dirobek bajunya. Aku gak bawa ganti,” ujar Risty disertai desahan manja.

“Biarin aja, itu palingan Si Mila. *Santuy* Ma, baju yang kamu bawa itu milik kamu. Aku sengaja beli, buat kamu. Itu alat aja biar kamu bisa ke sini, Yang,” aku Fandy terkekeh geli. Tangannya tak kalah diam meremas gemas *bukit kembar* istrinya yang menggoda.

“Ck, dasar! Ashhh … Maasshhh!” Risty memekik kaget atas apa yang dilakukan suaminya.

Drrtt

Drrtt

Smartphone milik Fandy bordering lagi. Karena takut penting, akhirnya Risty yang menjawab panggilan tersebut. Dia melihats sekilas pada layar siapa yang menelepon suaminya. Dan ternyata Camilla, entah hal penting apa keponakannya itu?

“Mas bentar dulu,” Risty menyingkirkan tubuh suaminya. Dia pun duduk menyeder di kepala ranjang.

"Kenapa Mil?" Tanya Risty *to the point.*

Fandy tak menggubris. Dia malah acuh saja seolah dunia milik berdua. Tak peduli dengan posisi sang istri yang sedang duduk bersandar. Dia masih bisa *having sex* dengan posisi seperti itu. Malah lebih menarik dan sensasinya berbeda.

"Hahhh ... hahh! Buka lebar kakinya dong, Yang. Aku mau masuk!" Ujarnya setelah puas menyusu seperti bayi.

"Papaaaa!!!" Teriak Dita kencang dalam sambungan telepon tersebut.

"Mama lagi di mana? Cepet pulang sih. Itu bukain pintunya Papa mau masuk tuh!"

“DITAAAA!!!” Pekik Risty kaget luas biasa saat tahu siapa penerima telepon tersebut. Bukanlah keponakannya, melainkan ANAKNYA sendiri!!

Wadaw wadidaw!

Jantung Risty serasa copot saat terciduk oleh anaknya sendiri ketika sedang bercinta dengan Ayah dari anaknya itu. Bagaimana ini? Risty takut sang anak bertanya yang aneh-aneh dan penasaran dengan kalimat papanya tadi. Alamakjang!! Tamatlah sudah iya. Sang anak mendengar langsung aktivitas panas orang tuanya.

Tuuuttt!!!

Sambungan telepon terputus begitu saja. Setidaknya Risty lega karena sang anak masih aman dari hal-hal yang belum pantas didengarnya. Pasti Camilla yang mematikan panggilan tersebut. Syukurlah keponakannya itu gercep. Saking kagetnya, dia sampai lupa

untuk langsung mematikan sambungan telepon, beitu tahu itu suara anaknya.

“Mas! Tadi itu Si Dita! Gila kamu, masih anteng aja anak sendiri dengerin Bapaknya lagi mesum!” Omel Risty yang sifat dan sikapnya sudah kembali menjadi ibu dua anak—cerewet, galak, panikan alias gampang cemas. Dia bahkan sampai menendang pelan bagian vital suaminya. Gemas karena terlalu *santuy* dengan dunia mesumnya.

“Arrghh … sakit Yang! Masa? Terus gimana? Dia dengerin kita dong?” Ocehnya setelah sadar dari kabut gairah. Dia sedikit meringis sambil memegang area vitalnya.

“Ck … udah dimattin langsung. Pasti sama Si Milla. Syukurlah, dia *gercep*. Hampir aja tahu!” Omel kembali Risty.

“Hehe … maaf Yang. Abis udah gak nahan,” Fandy malah cengengesan, menyengir kuda.

“Udah amankan? Yuk … lanjut!” Lanjutnya lagi dengan senyuman menyeringai, menaik-turunkan alisnya berirama.

Sudah dipastikan langkah selanjutnya akan seperti apa. Apalagi pasutri itu sudah lama tidak bercinta. Pasti hasrat mereka ingin segera dituntaskan.